

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB-KAMUS

| | |
|--|---|
| Dalam Kamus Bahasa Arab, Belum Ada Kejelasan Makna Halal Bihalal | 1 |
|--|---|

BAHASA CINA-PENGAJARAN

| | |
|---|---|
| Pemerintah Longgarkan Izin Pengajaran Bahasa Cina | 2 |
|---|---|

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

| | |
|---|---|
| Kamus Pasar Modal | 3 |
| Kamus Transportasi | 4 |
| Kamus Boga | 5 |
| Kamus Akomodasi | 5 |
| Kamus Perjalanan | 6 |
| Bahasa Asing Dalam Bisnis Perumahan | 6 |
| Kamus Akomodasi | 8 |
| Kamus Selera | 8 |
| Kamus Perjalanan | 9 |
| Kamus Transportasi | 9 |

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

| | |
|---|----|
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1670 | 10 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1671 | 13 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1672 | 16 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1674; Bahasa Surat | 19 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1667 | 22 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1676 | 25 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1667 | 28 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1669 Tes | |
| Bahasa Indonesia | 31 |
| Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Pelajaran ke-1678 | 34 |

CONTENTS

| | |
|----|---|
| 1 | Introduction |
| 2 | Chapter I: The History of the United States |
| 3 | Chapter II: The Constitution of the United States |
| 4 | Chapter III: The Federal Government |
| 5 | Chapter IV: The State Governments |
| 6 | Chapter V: The Local Governments |
| 7 | Chapter VI: The Judiciary |
| 8 | Chapter VII: The Executive Branch |
| 9 | Chapter VIII: The Legislative Branch |
| 10 | Chapter IX: The Department of State |
| 11 | Chapter X: The Department of War |
| 12 | Chapter XI: The Department of the Interior |
| 13 | Chapter XII: The Department of Justice |
| 14 | Chapter XIII: The Department of Education |
| 15 | Chapter XIV: The Department of Health and Human Services |
| 16 | Chapter XV: The Department of Energy |
| 17 | Chapter XVI: The Department of Agriculture |
| 18 | Chapter XVII: The Department of Housing and Urban Development |
| 19 | Chapter XVIII: The Department of Transportation |
| 20 | Chapter XIX: The Department of Labor |
| 21 | Chapter XX: The Department of Veterans Affairs |
| 22 | Chapter XXI: The Department of Social Security |
| 23 | Chapter XXII: The Department of the Treasury |
| 24 | Chapter XXIII: The Department of Defense |
| 25 | Chapter XXIV: The Department of the Environment |
| 26 | Chapter XXV: The Department of the Navy |
| 27 | Chapter XXVI: The Department of the Air Force |
| 28 | Chapter XXVII: The Department of the Army |
| 29 | Chapter XXVIII: The Department of the Coast Guard |
| 30 | Chapter XXIX: The Department of the Marine Corps |
| 31 | Chapter XXX: The Department of the Space Force |

BAHASA INDONESIA-ULASAN

| | |
|---|----|
| Bina Bahasa: Memahami Singkatan dan Akronim | 37 |
| "Selain Bahasa, Perlu Kuasai Budaya": Abdul Syukur Pagi Ini Petahankan Disertasinya | 38 |
| Sanggar Bahasa: Kecermatan Berbahasa Indonesia | 39 |
| Bina Bahasa: Pemenggalan dan Penyukuan | 41 |
| Bahasa Kita: Mati Seketika | 43 |
| Bina Bahasa: Kata 'Menugasi' dan 'Menugaskan' | 44 |
| Alih Bahasa dan Alih Budaya | 45 |
| Mendikbud Wardiman: Bahasa Indonesia Dapat Membentuk Siswa Berpikir Logis dan Sistematis | 48 |
| Mendikbud: Bahasa Bangsa Serumpun, Belum Mampu Menampung Muatan Konsep Iptek | 49 |
| Mendikbud Wardiman Djojonegoro: Bahasa Bangsa Serumpun Belum Mampu Tampung Muatan Iptek | 50 |
| Hibrid Inovasi Kata Indonesia | 51 |
| Perkembangan Bahasa Indonesia Berjalan Pesat | 53 |
| Bahasa Kita: Ungkapan yang Berlebihan | 54 |
| Bina Bahasa: Ihwal Penggunaan Kata 'Ambias' | 55 |
| Tiga Negara 'Mengotak-atik' Bahasa | 56 |
| Bahasa Indonesia dan Permasalahannya..... | 58 |
| Lukman Ali: Harta Karun | 60 |
| Bahasa Kita: Semboyan | 62 |
| Bahasa Kita: "Estate" dan "Real Estate" | 63 |

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

| | |
|---|----|
| Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Perlu Gunakan Pendekatan Khusus | 64 |
|---|----|

BAHASA JAWA-KONGRES

| | |
|--|----|
| Jatim Tuan Rumah Kongres Bahasa Jawa II | 66 |
| Para Raja dan Permaisuri akan Hadiri Kongres Bahasa Jawa II | 67 |

BAHASA JAWA-ULASAN

Sepuluh Kemahiran Orang Jawa Sebelum Budaya Asing Masuk ... 68

BAHASA-POLITIK

Politik Bahasa dan Bahasa Politik 70

SUSASTRA

CERPEN-ULASAN

Kecenderungan Cerpen Indonesia Muthakhir 74

Enam Jalur Perkembangan Cerpen Indonesia 76

Diskriminasi dalam Pembahasan Cerpen Indonesia 78

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

Hadiah Sastra "Rancage" 1996 80

Sastra Indonesia: Negeri Pergunjungan Tanpa Geografi &

Konflik 82

Stamina Puncak dan Pencarian Seorang Penyair 85

Sutardji Calzoum Bachri: Dari Penyair Bir ke Penyair

Religius 86

Esei: Kritik Sastra: Di Antara Dua Tradisi 91

'Kenduri Air Mata' Agus R Sarjono Perjalanan Tragis dan

Kritik Romantis 94

Pertemuan Kecil: Penyair Sebagai Pelamun 96

Sentuhan Gerontologi Dalam Sastra 98

Mencari Kritik Sastra Khas Indonesia 100

Memasyarakatkan "Sastra Serius" 102

Andai Sastrawan Mau Bicara: Catatan untuk Beberapa Teman .. 103

Sastra dalam Manajemen Isu 105

Esei: Sastra, Sejarah, Trauma Politik 107

Kritik Sastra Minus Legitimasi 110

Jose Rizal Manua: "Yakinlah Takkan Terjadi Apa-apa" ... 112

Sastra, Imajinasi dan Moral 114

Pertemuan Kecil; Penyair Sebagai Philoctetes 115

| | |
|---|-----|
| Sastra, Sejarah, dan Moral | 117 |
| Situasi Kritik Sastra Kita | 118 |
| Mochtar Loebis: Dunia Sastra Kita Sedang Sakit | 120 |
| Antologi Novel Inggris Kontemporer: Dari Golding Rushdie Sampai Ishiguro | 123 |
| Konsekuensi Novel yang Dikorankan | 125 |
| Menguak Sastra Samoa | 127 |
| In Memoriam Warsono Tydara: Sastrawan Senior Itu Telah Tiada | 129 |
| Lobang Imaji dalam Karya Sastra | 130 |
| Adakah Kebanggaan jadi Pengarang? | 132 |
| Pengarang Dua Bahasa dan Warna Kesundaan | 133 |
| Suara Ganjil di Balik Tulisan | 135 |
| Esai: Intermezo Politik dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia | 137 |
| PUISI-ULASAN | |
| Perantau dari Negeri Puisi | 140 |
| Rendra Akan Membacakan Puisi-puisi Chairil Anwar | 143 |
| Rendra Baca Puisi Karya Chairil Anwar | 144 |
| Tabloid Pos Film Sponsor Rendra Baca Sajak-sajak Chairil 'Rendra Membacakan Chairil Anwar' di TM | 145 |
| Catatan Budaya: Puisi yang Tercoret di Jalan | 147 |
| Buku: Puisi dari Kota Serdadu | 148 |
| Dunia Puisi di Hadapan "Kamus" yang Pecah | 149 |
| 50 Tahun Puisi Sunda | 151 |
| SASTRA DAERAH-ULASAN | |
| Sastra Daerah Memprihatinkan | 153 |
| Satim Kadaryono, Penerima Anugerah Rancage: "Sastra Daerah, Muram tapi Tak Mau Mati" | 153 |
| Sastra Daerah Sedang Lesu Darah | 156 |
| Optimisme Ajip dan Rancage: Sastra Daerah Tak Akan Mati .. | 157 |

SASTRA ISLAM-ULASAN

Sastra Islam Bersatu dengan Realitas Yang Maha Tinggi 160

SASTRA JAWA-ULASAN

Sastra Jawa Modern, Sastra Mummi 162

SASTRA SUNDA-ULASAN

Media Massa dan Sastra Sunda 164

Dalam kamus bahasa Arab, belum ada kejelasan makna halal bihalal

SALAT merupakan kewajiban dan kebutuhan umat Islam. Maka bagi manusia yang senantiasa mendambakan masuk surga, harus menjalankan salat secara ikhlas tanpa ada beban keterpaksaan. Allah menurunkan perintah salat sebagai senjata atau kunci (miftah) pembuka pintu surga bagi kaum muslim.

Ibarat orang yang mau masuk rumah yang terkunci. Tentunya ia membutuhkan alat pembuka berupa kunci supaya bisa masuk dengan baik dan benar. Namun masih banyak kalangan yang berolok-olok, 'rajin-rajin saja belum tentu masuk surga'. Menanggapi olek-olok ini sebetulnya amat mudah dijawab," orang yang salat saja belum tentu masuk surga, apalagi yang tidak menjalankannya". Demikian dipaparkan KH Muharror dalam acara halal bihalal keluarga besar Metro Pos di Jakarta, Sabtu lalu.

Muharror menjelaskan, makna halal bihalal belum ada kejelasan dalam kamus bahasa arab. Namun, menurutnya bila ditinjau dari proses ibadah Ramadhan, kalimat tersebut ada benarnya. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau halal. Kemudian sebelum Ramadhan seseorang masih belum suci, kotor atau bertumuran dosa, kondisi demikian bisa disebut juga tidak halal. Melalui tempaan Ramadhan, lanjutnya dosa dan kesalahan manusia diampuni bahkan dibebaskan dari siksa api neraka. Setelah keluar dari Ramadhan, dan meraih ke-

suksesan atau kemenangan, maka seorang muslim kembali suci atau bisa disebut juga halal, dan demikian seterusnya.

"Bajingan tengik sekalipun bila mau memanfaatkan Ramadhan dengan sungguh-sungguh dan penuh keinsyafan. Sepas Ramadhan jiwa raganya bisa bersih dari segala noda dan dosa," cetus Muharror yang kerap berkelekar dalam ceramahnya.

Menurut Muharror, halal bihalal lebih tepat diistilahkan *silaturrahmi*. Sebab, *silaturrahmi* mempunyai makna yang lebih jelas dan lugas. *Silah* yang berarti menyambung, dan *rahim* adalah kasih sayang. Manusia yang paling sulit menggalang *silaturrahmi* adalah mereka yang tidak tersimpan dalam dadanya sifat dan rasa kasih sayang. "Apalagi mereka yang suka mengorek-korek kesalahan orang lain," kata Kiai putra Betawi asli ini; seraya mengutip hadis, "barang siapa percaya kepada Allah dan hari akhir hendaklah menjalin *silaturrahim*".

Halal bihalal yang diselenggarakan keluarga besar Metro Pos tersebut dinilainya sebagai cerminan dari ajaran Rasulullah SAW. Begitu pula perbuatan baik antara atasan dengan bawahan, karyawan dan karyawan.

Panggilan haji

Pada kesempatan itu Muharror juga mengungkapkan fenomena seputar ibadah haji. Menurutnya haji merupakan salah satu ibadah yang bersifat vertikal, oleh karenanya sangat asasi dan

harus dilaksanakan bagi yang berkemampuan. Meskipun belakangan ini banyak bermunculan istilah ataupun julukan bagi mereka yang menunaikan rukun Islam ke-5 ini, baik haji *Kosasih* (ongkos dikasih), *Mansur* dan *Abidin*. Sesungguhnya masalah ibadah ini terulang atas dasar panggilan Allah SWT.

Maka, lanjut Muharror untuk menunjang keinginan menunaikan ibadah haji yang biayanya kian membengkak, ekonomi umat Islam harus kuat. Untuk mewujudkan kekuatan di bidang ekonomi tersebut, umat Islam harus giat bekerja. Islam tidak pernah mengajarkan pada umatnya bermalas-malasan. Bahkan menganjurkan untuk berpacu juga di bidang ekonomi.

"Hidup fakir (miskin) mendekati kepada kekafiran," tutur Muharror mengutip hadis Rasulullah SAW.

Meskipun Rasulullah hidup miskin, namun beliau senantiasa menganjurkan umatnya untuk membangun kekuatan ekonominya. Dan kehidupan miskinnya memang keinginan Rasulullah sendiri. Sebagaimana doanya "Ya Allah hidupakanlah kami dalam keadaan miskin. Dan matikan saya dalam keadaan miskin. Dan kumpulkan saya kelak dengan orang-orang miskin," ucap Muharror yang lantas menawarkan doa itu kepada hadirin untuk dibaca. Namun agaknya mayoritas hadirin tampaknya keberatan untuk mengaplikasikan doa itu, apalagi dalam kehidupan saat ini. (cw-21)

BAHASA CINA-PENGAJARAN

Pemerintah Longgarkan Izin Pengajaran Bahasa Cina

JAKARTA (Suara Karya): Pemerintah memperlonggar peraturan tentang pengajaran bahasa Cina di Indonesia. Semula, perizinan untuk pengajaran bahasa Cina hanya diberikan di dua perguruan tinggi yaitu Universitas Indonesia dan Universitas Dharma Persada. Kini, bahasa Cina sudah dapat diajarkan di lembaga pendidikan lain dan lembaga kursus asalkan mendapat persetujuan dari Bakin (Badan Koordinasi Intelejen Negara) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).

Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Dirjen Diklusepora (Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga) Prof Dr Soedijarto mengemukakan hal itu dalam percakapan dengan wartawan di sela-sela acara halal bihalal di lingkungan departemen itu, Kamis (29/2).

Menteri mengatakan, bahasa Cina yang boleh diajarkan di lembaga pendidikan dan lembaga kursus hanya bahasa Cina yang bersifat praktis. Maksudnya, bahasa Cina yang dipakai untuk kepentingan pariwisata dan perdagangan. Sementara pengajaran

bahasa Cina yang sifatnya utuh menyangkut filsafat, sastra dan kebudayaan tetap harus diselenggarakan di dua universitas tersebut.

"Lembaga pendidikan dan kursus tidak boleh mengajarkan bahasa Cina secara menyeluruh, tetapi hanya yang bersifat praktis saja. Karena kewenangan mengajar bahasa Cina secara utuh masih dipegang dua PT itu," kata Wardiman.

Mendikbud menjelaskan, alasan dilonggarkannya peraturan mengenai hal itu karena tingginya lonjakan wisatawan dari Taiwan, Singapura dan Cina beberapa tahun terakhir ini. Lonjakan wisatawan ini perlu diantisipasi dengan mempersiapkan pemandu-pemandu yang mampu berbahasa Cina. "Dengan alasan itu, agaknya pemerintah perlu melonggarkan aturannya," tutur Menteri.

Masalah perizinan pengajaran bahasa Cina tersebut katanya dibicarakan dalam rakor Polkam yang melibatkan Deparpostel dan Depdikbud akhir tahun 1995 lalu. Hasil rakor memutuskan bahwa pemerintah perlu melonggarkan peraturan dengan memperbolehkan lembaga pendidikan lain dan

lembaga kursus mengajarkan bahasa Cina untuk kepentingan pariwisata dan perdagangan.

Ketika disinggung bahwa ke-longgaran peraturan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, Menteri mengatakan bahwa tidak hanya di pendidikan setiap ke-longgaran itu dapat dimanfaatkan. Ia mencontohkan, jalan raya yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kebut-kebutan.

Mengenai bentuk pengawasan itu, Dirjen Diklusepora belum dapat berkomentar karena masalah pengawasan baru dicarikan bentuknya. "Soal pengawasan itu adalah the next step. Yang terpenting sekarang keberadaan pengajaran bahasa itu dulu yang perlu diketahui," kata Soedijarto.

Ditanyakan mengenai berapa jumlah lembaga kursus bahasa Cina yang ada di tanah air, Dirjen belum dapat memberikan data yang akurat. Tetapi dia memperkirakan baru sekitar 50 lembaga. "Kursus ini kan tersebar di seluruh tanah air dan pendataannya dapat dilakukan di kanwil setempat dan tidak perlu ke Ditjen Diklusepora. Karena itu saya belum punya data pasti," ujar Dirjen. (Tri)

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

KAMUS PASAR MODAL

- Annual Meeting** : Rapat satu-tahunan para manajer perusahaan yang melaporkan kepada para pemegang saham tentang kegiatan perseroan selama tahun berjalan, di dalam rapat ini biasanya dibahas juga tentang pemilihan Dewan Direksi untuk tahun yang akan datang. Pejabat pimpinan pelaksana biasanya memberikan ulasan pandangan untuk tahun yang akan datang dan bersama pejabat senior menjawab pertanyaan para pemegang saham.
- Bull** : Spekulasi di bursa efek yang memperkirakan kenaikan nilai kertas berharga tertentu dan karena itu membelinya tidak dengan maksud membayar pembelian itu akan tetapi karena mengharapkan untuk menjualnya kembali di kemudian hari dengan harapan keuntungan yang lebih besar sebelum tanggal penutupan jual beli.
- Common Stock** : Saham yang dikeluarkan perusahaan dengan premi dividen yang ditetapkan, dan pemiliknya mempunyai hak suara dalam rapat para pemegang saham. Bila perusahaan tersebut dihentikan maka pemilik saham ini mendapatkan harta kekayaannya yang paling akhir.
- Deflation** : Saat dimana peredaran uang lebih sedikit daripada barang yang ada, deflasi ini mengakibatkan barang-barang menjadi murah sedangkan sebaliknya nilai uang menjadi tinggi atau melonjak.
- Ex Div** : Saham-saham yang dijual tanpa mengambil manfaat dari dividen saat itu yang akan dibayar dalam waktu dekat.
- Go Public** : Setiap usaha untuk menjual, menawarkan untuk melepaskan hak atas saham dengan pembayaran. Perusahaan dapat *go public* dengan menjual saham baru yang berasal dari modal dasar, maupun saham lama yang berasal dari modal yang sudah disetor. Di Indonesia perusahaan yang menjual obligasi termasuk juga *go public*.
- Hammering The Market** : Keinginan untuk menjual saham karena diperkirakan akan terjadi inflasi. Spekulator yang memperkirakan pasar akan merosot dan kemudian menjual saham yang mereka miliki bisa disebut *hammering the market*.
- Inflation** : Inflasi. Kenaikan dalam tingkat harga secara umum (atau tingkat harga rata-rata) dari seluruh barang dan jasa, ataupun suatu penurunan dalam daya beli uang. Tingkat harga secara umum bervariasi secara kebalikan dengan daya beli uang. Contoh : jika harga-harga naik dua kali lipat, maka daya beli uang turun menjadi setengah dan sebaliknya.
- Kicker** : Menambah daya tarik obligasi dengan menawarkan kemungkinan partisipasi di dalam modal sendiri (*equity participation*). Misalnya suatu obligasi bisa ditukar (*convertible*) dengan saham bila mencapai harga

tertentu. Ini akan membuat obligasi lebih menarik bagi pemodal karena pemegang obligasi punya potensi untuk mendapat keuntungan dari saham di samping mendapat pembayaran bunga.

Leverage : Suatu peningkatan nilai tanpa menambah investasi. Membeli efek dengan pinjaman adalah contoh dari pada *leverage* dan *leverage* ini akan lebih meningkat lagi, misalnya bila ditukar (*convertible*) dengan saham biasa, *leverage* tanpa menggunakan pinjaman tetapi menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan investasi yang kecil atau tanpa investasi sama sekali.

Management Share : Saham yang dibagikan kepada pimpinan perusahaan dengan maksud agar memberikan tonggak pribadi dalam perusahaan untuk memperoleh kepastian tentang kegiatan, minat dan semangat dalam usaha.

Sigma Research

Terbit, 5 Maret 1996

■ Kamus Transportasi

| | | | |
|--------------------------------|--|-------------------------------------|--|
| aircraft carrier | : kapal induk | airport passenger service personnel | : petugas layanan penumpang |
| aircraft equipment | : peralatan pesawat terbang | airport transportation | : transportasi bandara, pengangkutan bandara |
| aircraft service & maintenance | : bengkel pesawat udara | air proof | : kedap udara |
| air cushion vessel | : kapal bantalan udara | airsick | : mabuk udara |
| air door | : pintu udara | airstrip | : lapangan terbang perintis, padang terbang |
| air fare | : tarif terbang | air traffic | : lalu lintas udara |
| air ferry | : feri udara, tambang udara | air traffic controller | : pengawas lalu lintas udara |
| airfoil | : kerajang udara, foli udara | airworthiness | : kelayakan terbang |
| air freight forwarder | : ekspediter | airworthy | : laik terbang, layak terbang |
| air hostess | : pramugari (udara) | aisle seat | : kursi gang, kursi lorong |
| airline baggage tag | : tengara bagasi penerbangan, label bagasi penerbangan | | |
| airline counter | : gerai maskapai penerbangan | | |
| airliner | : pesawat (udara) penumpang | | |
| air mechanic | : juru mesin pesawat | | |
| airport maintenance | : pemeliharaan bandara | | |

(JK/W-1)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 12 Maret 1996

■ Kamus Boga

| | | | |
|-------------------|-----------------------------------|----------------|--|
| french cuisine | : masakan Prancis | gelatine | : agar-agar, gelatin |
| french dressing | : kuah cuka | gemelli cheese | : keju gemeli |
| french fries | : kentang jari go-reng | ginger | : jahe, halia |
| french loaf | : roti-tongkat Prancis | goose | : (daging) angsa |
| fresh fruit | : buah segar | gourmet | : pesedap (makanan), pelezat (makanan) |
| fresh fruit juice | : jus buah segar, sari buah segar | gourney cheese | : keju gurnai |
| frog legs | : paha kodok | grand cafe | : kaferaya |
| fruit dessert | : buah-buahan pen-cuci mulut | grape | : (buah) anggur |
| fruit cake | : keik buah | grapefruit | : jeruk besar |
| fruit juice syrup | : sirup sari buah | grated cheese | : keju parut |
| fruit salad | : salad buah-buahan | gratuity | : persen, tip |
| fry cook | : juru masak gorengan | gravy | : kuah daging, kaldu. (JK/W-1) |
| frying pan | : wajan ceper, tacin | | |
| garde manger | : juru masak hidangan dingin | | |
| garlic | : bawang putih | | |

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 12 Maret 1996

■ Kamus Akomodasi

| | | | |
|-----------------------|---------------------------------------|---------------------|---------------------------------------|
| reception room | : ruang resepsi | shower | : pancuran |
| receptionist | : penerima tamu, resepsionis | shower curtain | : tirai mandi |
| recreation facilities | : fasilitas rekreasi, sarana rekreasi | shower cap | : kudung mandi |
| religious service | : layanan ibadah | single-bedded room, | |
| reservation | : penempahan | single room | : kamar (ranjang) tunggal |
| reservation form | : formulir penempahan | smoking floors | : lantai bebas (me)rokok |
| reserved (table) | : (meja) penempahan | space room | : kamar kosong |
| resort hotel | : hotel sangraloka, hotel resor | sport facilities | : fasilitas olahraga, sarana olahraga |
| rest room | : ruang rehat, toilet | spring bed | : ranjang pegas |
| room and breakfast | : kamar dan sarapan | spring mattress | : kasur pegas |
| roomboy | : pramukamar | steambath | : mandi uap, mandi tangas |
| room rate | : tarif kamar | | |
| serve charge | : upah layanan | | |
| srvice charge | : uang jasa, uang layanan | | |
| services | : layanan | | |
| sheet | : seprai | | |
| shift | : (waktu) gilir kerja | | |

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 12 Maret 1996

■ Kamus Perjalanan

| | | | |
|--------------------------------|---|-----------------------|--|
| accessible tourist destination | : tujuan wisata ter- jangkau | day trip | : wisata pulang hari |
| add on package | : tambahan pada pa- ket wisata | deluxe tourism | : wisata mewah |
| adventure tourism | : wisata tualang | departure date | : tanggal berangkat |
| alien passport | : paspor orang asing | dinner cruise | : pesiar santap siang, pesiar san- tap malam |
| along side tourist facilities | : fasilitas sepanjang jalur wisata | domestic tourism | : wisata nusantara, wisata domestik |
| average tourist expenditure | : belanja wisatawan rerata | domestic tourist | : wisatawan nusant- ara, wisatawan domestik |
| average length of stay | : lama tinggal rerata | domestic travel agent | : agen lawatan do- mestik |
| beach volley ball | : bola voli pantai | down town | : pusat kota |
| bike ride | : naik sepeda | drive guide | : pramuwisata pe- ngemudi |
| china town | : pecinan | ecotourism | : wisata lingkungan |
| circle trip | : lawatan keliling | | |
| city check-in | : lapor berangkat (di) kota (penerba- ngan) | | |
| country of destination | : negeri tujuan | | (JK/C-2) |
| country of origin | : negeri asal | | |
| country side | : pedalaman pede- saan | | |
| cruise | : pesiar laut | | |

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan
Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 12 Maret 1996

Bahasa Asing Dalam Bisnis Perumahan

Tampak Kian Marak Kompleks Baru

Pematangsiantar, (Sinar Pagi).

Bisnis perumahan di Indonesia dewasa ini tam-
pak kian marak saja dengan dibangunnya ko-
mpleks-kompleks perumahan baru, lengkap den-
gan konsep, model dan gayanya masing-masing.
Belum lagi kalau kita amati pula apartemen-
apartemen mewah dan tinggi menjulang di daer-
ah strategis yang ada di beberapa kota besar.
Tidak kurang pula pusat-pusat perkantoran,

pertokoan, rekreasi dan hiburan didirikan di mana-mana, yang lokasinya bahkan bisa ditemui di kawasan-kawasan yang kurang populer bagi kebanyakan orang.

Tak perlu melihat sendiri ke sana ke mari untuk membuktikan hal itu, cukuplah mengetahuinya lewat iklan-iklan yang hampir setiap hari terpampang di beberapa media cetak. Bahkan di media elektronik pun terdengar dan terlihat pula iklan-iklan yang sejenis. Khususnya perumahan atau hunia, mereka tentu sah saja jika perusahaan yang memiliki atau membangunnya berlomba-lomba memasang iklan yang seolah menjual impian tentang kehidupan masa depan yang nyaman, mewah, bergengsi, berwawasan lingkungan nan asri, dan sebagainya.

Berbagai kemudahan dan fasilitas yang menarik pun mereka tawarkan kepada seganap lapisan masyarakat. Misalnya dapat memiliki tipe rumah idaman atau pilihan hanya dengan membayar uang muka sekian-sekian rupiah. Ada pula yang memakai hadiah mulai dari kendaraan bermotor sampai alat elektronik. Jadi tak perlu bayar tunai, cukuplah dengan cara mencicil setiap bulan dengan bunga bank yang relatif kecil. Gampang kan? Selain itu, lokasinya strategis dan mudah dijangkau (hanya sekian menit dari jalan raya/RT), lengkap dengan prasarana telepon, listrik, air bersih, taman yang asri dan udara yang sejuk. Keamanan lingkungannya terjamin, dekat dengan pusat perbelanjaan, sekolah, sarana rekreasi dan olahraga, tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Bukan main!

MENGABURKAN

Namun sayang, perumahan-perumahan tersebut banyak yang menggunakan istilah asing, sebut saja Villa Anu, Anu Village, Anu City, Anu Hill, Anu Town, Anu Regency, Anu Estate, Anu View, Anu Country, Anu Park, Anu Garden, Anu Land, dan sebagainya. Tak hanya itu saja, bahkan digunakan juga nama-nama orang atau tempat-tempat tertentu yang jelas-jelas asalnya dari negara asing: Reffles Village (nama orang Inggris), Pasadena Apartement dan Beverly Tower Condominium (nama wilayah di Amerika), Casabella Apartemen, Le Cristal Apartment, Casablanca Condominium, dan sebagainya.

Lucunya lagi, ada nama-nama yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kata atau istilah yang sebenarnya saling tidak cocok atau bertentangan, satu sama lain. Misalkan saja Anu Griya Estate, Bukit Anu Garden, Taman Anu Regency, Villa Anu Estate, anu Highway Garden, ANu Waterfront City dan sebagainya. Inilah yang disebut Oxymoron, dua kata atau dua teks yang menyatu tetapi memiliki arti yang saling bertentangan, bahkan yang satu membatalkan yang lainnya.

Betapa rancunya pola pikir semacam itu. Tapi mengapa banyak juga yang suka menggunakannya?

Hal ini tentu memprihatinkan. Apalagi nama-nama tersebut semakin ngetop belakangan ini. Sampai-sampai mampu mengalahkan bahkan mengaburkan nama resmi

wilayah yang sebenarnya. Lippo City, misalnya. Adalah nama kompleks dengan nama perusahaan pembangunannya. Namun siapa mau peduli bahwa wilayah itu sebenarnya Cikarang, Cibitung, atau yang lain.

Ketika pameran rumah di Jakarta Convention Centre tahun lalu ada pengunjung yang nyeletuk, "Wah ini pameran rumah yang dijual di negara Barat!" Karena nama dan istilahnya kebanyakan bahasa Inggris. Bukanlah lebih baik menggunakan istilah asli bahasa daerah kita sendiri.

Para pemilik dan pembangun perumahan (termasuk gedung perkantoran, pertokoan, pusat hiburan, rekreasi dll) sudah selayaknya berpikir untuk menggunakan sekaligus mempopulerkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah kita. Apalagi artinya gengsi, jika diri ini secara tidak langsung ditempatkan pada posisi yang interior melalui sikap dan tindakan mempopulerkan nama-nama dan istilah-istilah asing itu.

Mengacu kepada bangsa-bangsa lain yang sudah jauh lebih maju tentu saja tidak salah. Namun, meniru negara-negara lain tersebut dengan sikap fanatik yang melahap segala hal yang mereka miliki, tidaklah tempat sama sekali. Karena kita harus menunjukkan harkat dan martabat bangsa kita, setidaknya dengan kebanggaan terhadap bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah yang masih kita miliki hingga saat ini. [Marius PM. Simanungkalit/KNIKHAS/Sbs].

■ Kamus Akomodasi

| | | | |
|---|---------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|
| ashtray | : asbak | assistant public relation manager | : asisten manajer humas sepat |
| assistant art and culture manager | : asisten manajer seni dan budaya | automatic drip coffee maker | : penetes kopi otomatis |
| assistant cook | : asisten juru masak | average room occupancy | : tingkat huni kamar rerata |
| assistant front office manager | : asisten manajer kantor direksi | balcony | : balkon (teater) |
| assistant daily store manager | : asisten bekal harian | ballroom | : balai ria, balai riung ria |
| assistant executive housekeeper | : asisten penatagraha eksekutif | banquet | : andrawina |
| assistant public relation and sales manager | : asisten manajer humas dan penjualan | banquet function | : pesta andrawina |
| assistant manager | : asisten manajer | banquet manager | : manajer banket, manajer andrawina |
| assistant receptionist | : asisten resepsionis | bar | : bar |
| assistant housekeeper | : asisten penatagraha | bar & restaurant | : bar restoran |
| assistant purchasing manager | : asisten manajer pembelian | barbeque | : barbekyu |
| | | bar boy | : pramubar |
| | | bar counter | : gerai bar, meja bar |
| | | bar maid | : pramubar wanita |

(JK/W-1)

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 26 Maret 1996

■ Kamus Selera

| | | | |
|--------------------------|-------------------------------|---------------|--|
| iced tea | : teh es | kwee tiaw | : kuetiau |
| iced water | : air es | lamb | : (daging) domba muda |
| iced pudding | : puding es | lanshe (tree) | : duku |
| ice parlour | : kedai es | leek | : bawang perai |
| indian bean | : kacang hijau | legume | : buah polong |
| indian chapati bread | : (roti) capati (india) | lemon | : lemon, jeruk asam |
| indian naan bread | : (roti) naan (india) | lemon grass | : serai |
| instant | : semerta, dadak, instan | lemon tea | : teh lemon, teh jeruk (asam) |
| instant coffee | : kopi semerta, kopi dadak | lettuce | : (daun) selada |
| instant meal | : makanan semerta | lime | : jeruk nipis, jeruk pecal |
| instant mie | : mi dadak, mi semerta | liver pasta | : pasta ati |
| jam | : selai | lobster salad | : salad udang karang |
| juda's ear | : jamur kuping | | (JK/W-1) |
| kid's meal cheese burger | : burger keju paket anak-anak | | (Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) |
| kiwi | : (buah) kiwi | | |

Media Indonesia, 26 Maret 1996

■ Kamus Perjalanan

| | | | |
|-----------------------|----------------------------------|----------------------------|--|
| recreation center | : pusat rekreasi | tour leader | : pemimpin wisata |
| recreation facilities | : fasilitas rekreasi | tour program/planning | : perencanaan/ program wisata/ tur |
| round trip (ticket) | : (tiket) pulang pergi | tourism managemet | : manajemen wisa- ta |
| satelite town | : kota satelit | tourism industry | : industri wisata |
| scene | : pemandangan, panorama | toursim information centre | : pusat pene- rangan wisata |
| shore excursion | : wisata darat | tourism image | : citra wisata |
| sightseeing | : pesiar pesona | tourism suprastructure | : suprastruktur wisata |
| skin diving | : menyelam | tourism week | : pekan wisata |
| social tourism | : wisata sosial | tourism trade-mark | : ciri khas pariwi- sata |
| sports tourism | : wisata olahraga | tourjism trend | : condongan wisa- ta, tren wisata (JK/W-1) |
| stopover | : singgah tengah jalan | | |
| study tour | : wisata studi, wi- diawisata | | |
| summer package | : paket wisata mu- sim semi | | |
| surfing | : berselancar | | |
| temple | : candi, kuil | | |
| tour | : wisata, tur | | |
| tour guide supervisor | : penyelia pandu wisata | | |

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 26 Maret 1996

■ Kamus Transportasi

| | | | |
|----------------------|------------------------------------|--------------------|--|
| bus loading zone | : peron bus | catamaran | : katamaran |
| cabin attendant | : petugas kabin | central lock | : kunci terpusat |
| cabin baggage | : bagasi kabin | channel | : salur(an), alur (pe- layanan) |
| cabin crew | : awak kabin | chartered flight | : penerbangan carter |
| call button | : tombol kabin | checked baggage | : bagasi pemeriksaan |
| captain | : kapten | check-in | : lapor berangkat (penerbangan) |
| cargo agent | : agen kargo, agen muatan | check in counter | : gerai lapor masuk, gerai lapor berangkat |
| cargo clerk | : juru muat | check in date | : tanggal lapor masuk, tanggal lapor berangkat |
| cargo derrick | : derek muat | check in procedure | : prosedur lapor ma- suk, prosedur lapor berangkat (JK/W-1) |
| cargo handling | : bongkar muat barang | | |
| cargo hatch | : lubang palkah | | |
| cargo loading | : pemuatan barang | | |
| cargo passenger ship | : kapal barang pe- numpang | | |
| cargo plane | : pesawat barang, pesawat kargo | | |
| cargo port | : lubang muat isi | | |
| cargo ship | : kapal barang | | |
| carrier | : perusahaan pener- bangan | | |

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 26 Maret 1996

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1670

(4)Apalagi, di sana-sini tidak pula ketinggalan dibangun beberapa industri besar, seperti industri mobil, elektronik, dan obat-obatan.

Urutan kalimat yang benar adalah :

- a. (1), (2), (3), (4)
- b. (3), (1), (2), (4)
- c. (4), (1), (3), (2)
- d. (4), (3), (2), (1)

14. (1)Oleh karena itu, kebijakan bahasa nasional yang lengkap harus mencakup juga masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia itu.

(2)Ia merupakan satu bagian dari keseluruhan jaringan masalah kebahasaan kita itu.

(3)Masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia adalah salah satu di antara masalah kebahasaan yang kita hadapi.

Urutan kalimat yang benar adalah :

- a. (3), (2), (1)
- b. (2), (1), (3)
- c. (2), (3), (1)

d. (1), (3), (2)

15. (1)Diamatinya lampu itu.

(2)Pada umumnya yang ke-17, yaitu di tahun 1981, ketika ia berada di katedral, dilihatnya sebuah lampu gantung berayun.

(3)Anak ahli musik di Pisa itu bernama Galileo.

(4)Yang ditemukannya adalah bahwa ayunan lampu itu selalu berlangsung dalam waktu yang sama dari sisi ke sisi.

Urutan kalimat yang benar adalah :

- a. (1), (2), (3), (4)
- b. (3), (2), (4), (1)
- c. (3), (2), (1), (4)
- d. (2), (4), (1), (3)

C. Pilihlan a,b,c, atau d jika pernyataan berikut benar.

16. Deretan kata yang baku adalah :

- a. anggauta, teladan, analisis, asas, dan pihak.
- b. anggota, teladan, analisis, azas, dan pihak.

- c. anggota, teladan, analisis, asas, dan pihak.
d. anggota, tauladan, analisa, azas, dan pihak.
17. Deretan kata yang baku adalah :
- tamat, taksi, teknik, moral, dan ideal.
 - tammat, taxi, tehnik, moril, dan idil.
 - tamat, taxi, teknik, moral, dan ideal.
 - tammat, teksi, tehnik, moril, dan ideal.
18. Penulisan kata asing yang berimbuhan adalah:
- meng-upgrade.
 - mengupgrade.
 - mengupgrade.
 - meng-"upgrade".
19. Penulisan kata pun dan tuna yang benar adalah:
- Tidak satu pun penduduk desa ini yang tunanetra.
 - Tidak satupun penduduk desa ini yang tunanetra.
 - Tidak satu-pun penduduk desa ini yang tuna netra.
 - Tidak satupun penduduk desa ini yang tunanetra.
20. Penulisan bilangan rupiah dan per yang benar adalah :
- Harga sarung itu Rp 8.000,- perhelai.
 - Harga sarung itu Rp8.000,- per-helai.
 - Harga sarung itu Rp8.000,00,- per helai.
 - Harga sarung itu Rp8.000,- per helai.
21. Penulisan singkatan yang benar seluruhnya adalah
- D.P.R., dsb., d.a
 - DPR, dsb., d.a
 - DPR., dsb, d.a
 - D.P.R. dsb., d/a
22. Penulisan Judul yang sesuai dengan kaidah ejaan adalah
- Makalah yang berjudul "Pendidikan Anak" ditulis Ekawati.
 - Makalah yang berjudul Pendidikan Anak ditulis Ekawati.
 - Makalah yang berjudul Pendidikan Anak ditulis Ekawati.
 - Makalah yang berjudul "Pendidikan Anak" ditulis Ekawati.
23. Pandanan super power (Inggris) adalah
- adidaya.
 - adiguna.
 - dikuasa.
 - adijaya.
24. Pandanan baby-sitter (Inggris) adalah
- pelayan bayi.
 - pramusiwi
 - pengasuh bayi.
 - pramubayi.
25. Kata canggih merupakan pandanan kata Inggris
- Sophisticated.
 - modernization
 - high technology
 - trendy

Y. Lemah/PMA.39

TES BAHASA INDONESIA (11)

I. BIDANG BAHASA INDONESIA

Pilihlah dan lingkarilah pada salah satu huruf a, b, c yang merupakan jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau pernyataan di bawah ini.

1. Pertanyaan di bawah ini termasuk kalimat majemuk, kecuali:

- Ibu pergi ke pasar dan ayah sedang menyiangi kebun bunga.
- Lisa membaca buku, Tini menulis, dan saya

memperbaiki radio.

c. Pergilah sekarang ke pasar sebelum hujan turun.

2. Marilah kita menyanyikan lagu:

a. Indonesia Raya

b. Indonesia Raya

c. "Indonesia Raya"

3. Untuk menjalin hubungan kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam suatu paragraf dapat dipergunakan:

a. kata ganti orang

b. kata dan

c. kata jalah

4. Sebagian besar produksi industri besar yang dibuat oleh industri kecil, kata dirjen sambil mengambil contoh berbagai merk yang beredar di Indonesia

a. tidak bersubjek

b. tidak berpredikat

c. tidak berobjek penderita

5. Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, memberi kedudukan pada bahasa Indonesia sebagai:

a. bahasa nasional

b. bahasa negara

c. bahasa pengantar dalam dunia pendidikan

6. Kamu harus dapat... kebenaran analisismu.

a. mempertanggung-jawabkan

b. mempertanggungjawabkan

c. mempertanggung jawabkan

7. Yang manakah di antara kalimat berikut ini yang Saudara anggap benar?

a. Anak-anak itu saling kejar-mengejar

b. Anak-anak itu saling berkejar-kejaran

c. Anak-anak itu saling mengejar

8. Yang manakah di antara kalimat berikut ini

yang Saudara anggap benar?

a. Seminar itu membicarakan masalah kenakalan remaja

b. Seminar itu dibicarakan masalah kenakalan remaja

c. Dalam seminar itu membicarakan masalah kenakalan remaja

9. Keputusan Presiden RI nomor 57 Tahun 1972

Keputusan tentang:

a. Ejaan Melindo

b. Ejaan yang disempurnakan

c. Ejaan Suwandi

10. Tema roman Layar Terkembang karangan Sutan Takdir Alisyahbana ialah:

a. emansipasi wanita

b. kawin paksa

c. pertentangan faham antara kaum tua dengan kaum muda

11. Kongres Bahasa Indonesia I diselenggarakan di kota:

a. Jakarta

b. Medan

c. Sala

12. Pilihlah di antara pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia:

a. Hal ini sangat kita perlukan dalam melancarkan pembangunan untuk mewujudkan masyarakat adil-makmur berdasarkan Pancasila.

b. Hal itu sangat kita perlukan dalam melancarkan Pembangunan untuk mewujudkan masyarakat adil-makmur berdasarkan Pancasila.

c. Hal ini sangat kita perlukan dalam melancarkan pembangunan untuk mewujudkan masyarakat adil-makmur berdasarkan Pancasila.

(BERSAMBUNG).

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1671

13. Penulisan unsur gabungan kata sub yang benar di antara contoh berikut adalah:

- sub direktorat
- subdirektorat
- sub-direktorat

14. Menurut kaidah ejaan bahasa Indonesia, mana yang benar di antara penulisan gelar keserjanaan di bawah ini?

- Prof. Dr. Ridwan Tarantula, S.H.
- Prof. Dr. Ridwan Tarantula S.H.
- Prof. Dr. Ridwan Tarantula

15. Proyek ini bertujuan untuk menyebarkan salah satu sarana pendidikan berupa buku, majalah, dan surat kabar ke desa-desa. Kata untuk dalam kalimat ini:

- tidak perlu karena makna kalimat itu sudah jelas
- perlu dipertahankan agar maksud kalimat lebih jelas
- boleh dipakai atau bergantung pada cita rasa penuturnya

16. Pilihlah deretan kata yang benar!

- analisis, telepon, pikir, aktif
- analisa, telefon, fikir, aktip
- analisa, telepon, pikir, aktif

17. Yang manakah di antara pernyataan berikut ini yang Saudara anggap kalimat yang benar?

- Atas perhatian dan bantuan Saudara, diucapkan terima kasih.
- Atas perhatian dan bantuannya, diucapkan terima kasih.
- Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

18. Yang manakah di antara pernyataan berikut ini yang Saudara anggap kalimat yang benar?

- Ia menyajikan sebuah karangan dimana melukiskan peristiwa-peristiwa yang menyalakan
- Ia menyajikan sebuah karangan yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang menyalakan

c. Ia menyajikan sebuah karangan dalam melukiskan peristiwa-peristiwa yang menyalakan

19. Kata yang berasal dari salah satu bahasa daerah di Indonesia ialah:

- a. raimuna
- b. boikot
- c. peduli

20. Kata asing yang kita dahulukan dalam upaya memperkaya bahasa Indonesia adalah bahasa:

- a. Belanda
- b. Arab
- c. Inggris

21. Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara seperti contoh berikut:

- a. ulang tahun ke-XXXVII
- b. ulang tahun ke-37
- c. ulang tahun ke tigapuluh tujuh

22. Akhiran *-wan* yang menyatakan 'orang' dalam bahasa Indonesia cukup produktif. Mana bentuk kata berikut ini yang benar?

- a. Rohaniawan
- b. rohaniahwan
- c. rohaniwan

23. Yang manakah di antara deretan kata berikut ini yang Saudara anggap benar?

- a. karisma, kuitansi, insaf, sistem, dan negeri
- b. kharisma, kwitansi, insyap, sistim, dan negeri
- c. kharisma, kwitansi, insaf, sistim, dan negeri

24. Meskipun perkaranya sudah ditangani pengetua adat, tetapi ia masih belum merasa puas. Pemakaian *tetapi* dalam kalimat ini:

- a. benar
- b. tidak benar dan harus dihilangkan
- c. tidak benar dan harus diganti dengan *namun*

25. Yang manakah di antara kalimat berikut ini yang Saudara anggap benar?

- a. sebagai guru teladan, ia harus memberikan contoh yang baik
- b. Sebagai guru teladan harus memberi contoh yang baik
- c. Harus memberikan contoh yang baik sebagai guru teladan

TES BAHASA INDONESIA (12)

A. Pilihlah kalimat yang penulisannya sesuai dengan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

1. a. Dia telah membaca artikel yang berjudul "Pengaruh Pasar Modal terhadap Dunia Perbankan" dalam majalah Pengembangan Perbankan.

b. Dia telah membaca artikel yang berjudul Pengaruh Pasar Modal terhadap Dunia Perbankan dalam majalah Pengembangan Perbankan

c. ia telah membaca artikel yang berjudul Pengaruh Pasar Modal terhadap Dunia Perbankan dalam majalah "Pengembangan Perbankan."

d. ia telah membaca artikel yang berjudul "Pengaruh Pasar Modal terhadap Dunia Perbankan" dalam majalah "Pengembangan Perbankan".

2. a. Perubahan itu dilakukan melalui penyederhanaan sistim pendidikan ketenagaan.

b. Perubahan itu dilakukan melalui penyederhanaan sistem pendidikan ketenagaan.

c. Perubahan itu dilakukan melalui penyederhanaan sistim pendidikan ketenagaan.

d. Perubahan itu dilakukan melalui penyederhanaan sistem pendidikan ketenagaan.

3. a. "Kalau mereka mau berunding sekaranglah saatnya," kata Bush kepada para wartawan pada suatu acara di halaman Gedung Putih.

b. "Kalau mereka mau berunding, sekaranglah saatnya," kata Bush kepada para wartawan pada suatu acara di halaman Gedung Putih.

c. "Kalau mereka mau berunding, sekaranglah saatnya," kata Bush kepada para wartawan pada suatu acara di halaman Gedung Putih.

d. "Kalau mereka mau berunding, sekaranglah saatnya," kata Bush kepada para wartawan pada suatu acara di halaman Gedung Putih.

4. a. Mulai tanggal 1 Februari 1987 harga karcis bus antar kota naik.

b. Mulai tanggal 1 Februari 1987 harga karcis bis antar kota naik.

c. Mulai tanggal 1 Februari 1987 harga karcis bus antarkota naik.

d. Mulai tanggal 1 Februari 1987 harga karcis bis antarkota naik.

5. a. Gejala globalisasi terlihat sekali pada peristiwa jatuhnya korban bursa New York pada tanggal 19 Oktober 1987 sampai titik 1738 padahal pada tanggal 16 Oktober 1987 masih pada titik 2247.

b. Gejala globalisasi terlihat sekali pada peristiwa jatuhnya bursa New York pada tanggal 19 Oktober 1987 sampai pada titik 1.738 padahal pada tanggal 16 Oktober 1987 masih pada titik 2.247.

c. Gejala globalisasi terlihat sekali pada peristiwa jatuhnya bursa New York pada tanggal 19 Oktober 1987 sampai titik 1738 padahal pada tanggal 10 Oktober 1987 masih pada titik 2.247.

d. Gejala globalisasi terlihat sekali pada peristiwa jatuhnya bursa New York pada tanggal 19 Oktober 1987 sampai pada titik 1.738 padahal pada tanggal 16 Oktober 1987 masih pada titik

2247.

6. a. Cagar Alam Ujung Kulon yang terletak di ujung paling Barat Jawa Barat termasuk kabupaten Pandeglang.

b. Cagar Alam Ujung Kulon yang terletak di ujung paling barat Jawa Barat termasuk kabupaten Pandeglang.

c. Cagar Alam Ujung Kulon yang terletak di ujung paling Barat Jawa Barat termasuk Kabupaten Pandeglang.

d. Cagar alam Ujung Kulon yang terletak di ujung paling barat Jawa Barat termasuk Kabupaten Pandeglang.

7. a. Kebijakan pengembangan perbankan dalam Pelita III dan IV yang telah diambil Pemerintah Republik Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dan moneter serta ketentuan-ketentuan yang berlaku pada periode itu.

b. Kebijakan pengembangan perbankan dalam PELITA III dan IV yang telah diambil pemerintah Republik Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dan moneter serta ketentuan-ketentuan yang berlaku pada periode itu.

c. Kebijakan pengembangan perbankan dalam PELITA III dan IV yang telah diambil Pemerintah Republik Indonesia tidak terlepas dari pengembangan ekonomi dan moneter serta ketentuan-ketentuan yang berlaku pada periode itu.

d. Kebijakan pengembangan perbankan dalam Pelita III dan IV yang telah diambil pemerintah Republik Indonesia tidak terlepas dari pengembangan ekonomi dan moneter serta ketentuan-ketentuan yang berlaku pada periode itu.

8. a. Sesuai dengan namanya, besarnya kredit ini per nasabah hanya berkisar dari Rp 10.000.s/d Rp 200.000.

(BERSAMBUNG)

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1672

b. Sesuai dengan namanya, besarnya kredit ini per nasabah hanya berkisar dari Rp 10.000,- s/d Rp 200.000,-

c. Sesuai dengan namanya, besarnya kredit ini per nasabah hanya berkisar dari Rp 10.000,- s.d. Rp 200.000,-

d. Sesuai dengan namanya, besarnya kredit ini per nasabah hanya berkisar dari Rp 10.000,00 s.d. Rp 200.000,00

9. a. Kita harus dapat memanfaatkan kemajuan yang dicapai oleh teknologi modern.

b. Kita harus dapat memanfaatkan kemajuan yang dicapai oleh teknologi modern.

c. Kita harus dapat memanfaatkan kemajuan yang dicapai oleh teknologi modern.

d. Kita harus dapat memanfaatkan kemajuan yang dicapai oleh teknologi modern.

10. a. Di tengah ketidak pastian prospek perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia, para pemimpin dunia usaha yang arif bijaksana hendaknya selalu mencari upaya untuk mengatasi

masalah yang dihadapinya.

b. Ditengah ketidakpastian prospek perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia, para pemimpin dunia usaha yang arif bijaksana hendaknya selalu mencari upaya untuk mengatasi masalah dihadapinya.

c. Ditengah ketidakpastian prospek perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia, para pemimpin dunia usaha yang arif bijaksana hendaknya selalu mencari upaya untuk mengatasi masalah di hadapinya.

d. Di tengah ketidakpastian prospek perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia, para pemimpin dunia usaha yang arif bijaksana hendaknya selalu mencari upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

B. Pilihlah Kalimat yang Terbaik yang Tersedia pada Setiap Nomor

11. a. Petugas kepada siapa harus ditemuinya sedang berada di luar negeri.

b. Petugas yang kepada siapa harus ditemuinya

sedang berada di luar negeri.

c. Petugas yang harus ditemuinya sedang berada di luar negeri.

d. Petugas yang mana harus ditemuinya sedang berada di luar negeri.

12. a. Mereka terpaksa diberhentikan dari pekerjaan berhubung karena tidak disiplin.

b. Mereka terpaksa diberhentikan dari pekerjaan disebabkan karena tidak disiplin.

c. Mereka terpaksa diberhentikan dari pekerjaan karena tidak disiplin.

d. Mereka terpaksa diberhentikan dari pekerjaan sehubungan karena tidak disiplin.

13. a. Bagi para peserta yang akan mengajukan naskah, diharapkan agar ringkasan naskah telah dikirim sebelum tanggal 1 Desember 1990.

b. Para peserta yang akan mengajukan naskah, diharapkan agar ringkasan naskah telah dikirim sebelum tanggal 1 Desember 1990.

c. Untuk para peserta yang akan mengajukan naskah, diharapkan agar ringkasan naskah telah dikirim sebelum tanggal 1 Desember 1990.

d. Para peserta yang akan mengajukan naskah, diharapkan agar supaya ringkasan naskah telah dikirim sebelum tanggal 1 Desember 1990.

14. a. Dengan meningkatnya permintaan kredit pada bank negara, memerlukan pengerahan dana melalui tabungan.

b. Dengan meningkatkan permintaan kredit pada bank negara, diperlukan pengerahan dana melalui tabungan.

c. Dengan meningkatnya permintaan kredit pada bank negara, diperlukannya pengerahan dana melalui tabungan.

d. Meningkatnya permintaan kredit pada bank negara, memerlukan pengerahan dana melalui tabungan.

15. a. Memberikan pendapatnya mengenai krisis moneter dewasa ini, ia mengemukakan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi meliputi seluruh

dunia.

b. Memberikan pendapatnya mengenai krisis moneter dewasa ini, ia mengemukakan bahwa krisis tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi meliputi seluruh dunia.

c. Dengan memberikan pendapatnya mengenai krisis moneter dewasa ini, ia mengemukakan bahwa hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi meliputi seluruh dunia.

d. Dalam memberikan pendapatnya mengenai krisis moneter dewasa ini, ia mengemukakan bahwa krisis tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi meliputi seluruh dunia.

16. a. Salah satu pernyataan yang dikemukakannya, harga barang-barang semakin meningkat.

b. Salah satu pernyataan yang dikemukakannya, bahwa harga barang-barang semakin meningkat.

c. Salah satu pernyataan yang dikemukakannya adalah harga barang-barang semakin meningkat.

d. Salah satu pernyataan yang dikemukakannya adalah bahwa harga barang-barang semakin meningkat.

17. a. Dalam laporan itu menunjukkan bahwa data itu salah.

b. Berdasarkan laporan itu menyatakan bahwa data itu salah.

c. Laporan itu menunjukkan bahwa data itu salah.

d. Berdasarkan kepada laporan itu menjelaskan bahwa data itu salah.

18. a. Pelaksanaan dari kegiatan itu melibatkan tenaga manusia dan memerlukan pengawasan yang ketat.

b. Pelaksanaan pada kegiatan itu melibatkan tenaga manusia dan memerlukan pengawasan yang ketat.

c. Pelaksanaan daripada kegiatan itu melibatkan tenaga manusia dan memerlukan pengawasan yang ketat.

d. Pelaksanaan kegiatan itu melibatkan tenaga manusia dan memerlukan pengawasan yang ketat.

19. a. Laporan yang disampaikan, baik secara lisan serta tertulis, hendaklah komunikatif.

b. Laporan yang disampaikan, baik secara lisan dan tertulis, hendaklah komunikatif.

c. Laporan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, hendaklah komunikatif.

d. Laporan yang disampaikan baik secara lisan ataupun tertulis, hendaklah komunikatif.

20. a. Faktor-faktor penentu itu, seperti misalnya siapa pembicara, kepada siapa berbicara, topik pembicaraan, dan lain-lain menyebabkan timbulnya berbagai ragam bahasa.

b. Faktor-faktor penentu itu, seperti pembicara, kepada siapa berbicara, topik pembicaraan, dan lain-lain menyebabkan timbulnya berbagai ragam bahasa.

c. Faktor-faktor penentu itu, misalnya siapa pembicara, kepada siapa berbicara, topik pembicaraan, dan lain-lain menyebabkan timbulnya berbagai ragam bahasa.

d. Faktor-faktor penentu itu, seperti siapa pembicara, kepada siapa berbicara, dan topik pembicaraan menyebabkan timbulnya berbagai ragam bahasa.

C. Di bawah ini terdapat kelompok kalimat yang belum disusun menjadi paragraf yang baik. Pilihlah, a, b, c, atau d yang menurut Anda merupakan urutan kalimat yang terbaik dalam suatu paragraf.

21. (1) Di sini pun perlu direncanakan pengarahannya bagi tugas dan bagi fungsi sehingga posisi bahasa Indonesia tidak terdesak.

(2) Selama bahasa asing itu menjadi sarana yang dapat meningkatkan martabat insani, mencerdaskan rakyat, dan membawa kemajuan material dan spiritual, pengajaran bahasa itu un-

tuk sementara harus dianjurkan.

(3) Pembinaan bahasa Indonesia di dalam hubungan dengan bahasa asing ini berarti bahasa nasional kita dapat pula menimba kekayaan dari sumber tersebut.

Urutan kalimat yang benar adalah

a. (3), (1), (2)

b. (3), (2), (1)

c. (1), (3), (1)

d. (2), (3), (1)

22. (1) Jalan mana yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan itu?

(2) Politik bahasa nasional perlu pula mengatur dan menyediakan pengarahannya bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di segala jenis dan tingkat lembaga pendidikan.

(3) Di dalam hubungan ini, pertanyaan yang timbul adalah apa tujuan yang hendak dicapai dengan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan?

Urutan kalimat yang benar adalah:

a. (1), (2), (3)

b. (1), (3), (2)

c. (2), (3), (1)

d. (3), (2), (1)

23. (1) Apabila tiang pancang bermutu kurang baik, kebudayaan otomatis kekurangan kekuatan untuk berdiri tegak mengabdikan kepada kepentingan nasional.

(2) Ini berarti bahwa salah satu bidang kehidupan bangsa dan negara mudah terancam.

(3) Bahasa merupakan tiang pancang kebudayaan.

(4) Maka, jelaslah bahwa politik pertahanan keamanan nasional yang menggariskan kebijakan di dalam upaya rakyat untuk mewujudkan

Bersambung

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1674

BAHASA SURAT

Surat merupakan alat komunikasi tertulis dari satu pihak kepada pihak yang lain. Surat berisikan informasi yang dapat berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, permintaan, ataupun laporan.

Surat dapat dikatakan efektif jika yang dikomunikasikan itu sampai kepada tujuan dan sesuai dengan gagasan pengirimnya. Oleh karena itu, surat harus jelas, lugas, ringkas, sopan dan komunikatif.

Jelas berarti mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keragu-raguan. Hal ini sangat dianjurkan, terutama bagi surat bisnis karena isi surat yang tidak jelas memaksa penerima surat menulis lagi untuk mempertanyakan masalah yang sama. Sementara itu, ia menunggu lagi jawaban yang pasti sehingga kedua belah pihak telah kehilangan waktu yang cukup berharga.

Jika seseorang mengungkapkan maksud kepada orang lain secara lisan dengan berhadapan muka, ia dapat mempelajari maksudnya dengan bantuan gerakan tubuh dan mimik. Selain itu, bahasa lisan dapat pula dipakai intonasi secara verbal. Peranan gerak tubuh dan mimik dalam komunikasi lisan begitu besarnya sehingga penyampaian suatu maksud kadang-kadang dapat dilakukan tanpa kata, cukup dengan isyarat saja. Cara tersebut tentu saja tidak dipakai di dalam surat karena surat menggunakan bahasa tulis. Namun, itu bukan berarti surat tidak dapat memberi kesan yang sama dengan penyampaian lisan. Bahasa tulis, termasuk surat, bukan hanya dapat menimbulkan kesan, itu dapat terasa lebih dalam dari yang dihasilkan bahasa lisan.

Seperti halnya dalam media komunikasi tulis yang lain, surat melibatkan dua pihak,

yaitu pengirim/penulis dan penerima/pembaca. Pesan yang akan disampaikan oleh pengirim kepada penerima akan efektif jika diungkapkan dengan bahasa yang jelas.

Bahasa yang jelas adalah bahasa yang tidak memberi peluang untuk ditafsirkan secara berbeda dan jika dua orang atau lebih mempunyai penafsiran yang sama tentang suatu maksud. Hakikat penafsiran yang sama bukanlah asal mengerti saja, melainkan orang dapat memahami suatu maksud secara mendalam dan luas. Hanya dengan bahasa yang jelaslah gagasan penulis dapat dialihkan secara tepat kepada pembaca. Aspek yang perlu dicermati adalah pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan alinea atau paragraf, dan pemakaian tanda baca. Disamping itu tentu saja bentuk dan struktur surat harus dikuasai terlebih dahulu oleh setiap penulis surat.

Lugas dapat diartikan sederhana langsung kepada permasalahan. Dalam bahasa Inggris ada juga ungkapan lain yang maksudnya dapat disejajarkan dengan *lugas* yaitu *businesslike*. Seperti diketahui, dalam dunia bisnis orang menginginkan segala sesuatu serba cepat dan praktis. Di dalam penulisan kalimat, konsep kata *lugas* yang tergambar di atas ialah unsur bahasa yang penting dalam pengungkapan gagasan, berarti langsung menunjuk pada permasalahan dan tidak berbelit-belit.

Contoh yang salah:

PANGGILAN

Diundang Para Pemegang Saham PT MAJU untuk Rapat pada tanggal 21 Mei 1994, Jam 14.00. WIB di Jl. Nusa Indah No. 41. Acara: Menaikkan Modal Merubah Pasal II, Pengurus Perseroan dan Hibah.

Direksi

Contoh yang betul:

PANGGILAN

Undangan rapat untuk:
PEMEGANG SAHAM PT MAJU
pada : 21 Desember 1994
pukul : 14.00
tempat : Jalan Nusa Indah No. 41
acara : 1. menaikkan modal
2. mengubah Pasal II Pengurus Perseroan
3. hibah saham.

Direksi

Ringkas berarti penyusunan surat menggunakan kata sesedikit mungkin tanpa menimbulkan perbedaan arti. Surat yang ringkas belum tentu pendek, sebab panjang-pendeknya surat ditentukan juga oleh banyaknya masalah yang disampaikan.

Sopan berarti tersebut tidak menyinggung perasaan penerima surat. Perlu ditekankan bahwa sopan santun merupakan hal yang sangat penting dalam surat bisnis. Penerima surat diharapkan sebagai sumber keuntungan kita karena tanpa mereka bisnis kita tidak akan berjalan lancar. Surat yang sopan mencerminkan pelayanan perusahaan yang ramah dan menyenangkan.

Komunikatif berarti segala sesuatu yang disampaikan oleh pengirim surat dapat dipahami sesuai dengan maksud penerima surat. Komunikatif dapat ditentukan oleh kelogisan dan kesisteman. Kelogisan itu ditentukan oleh hubungan antarbagian, kalimat, atau paragraf yang memperlihatkan adanya hubungan pikiran pembaca dan penulis surat. Adapun yang dimaksud dengan bersistem adalah runtutnya pokok pikiran yang dimaksudkan dalam surat. Runtutnya pokok pikiran dalam surat dapat ditentukan oleh pembentukan kata dan ketepatan menggunakan ungkapan suatu kalimat yang sekaligus merupakan komponen kalimat dan paragraf.

1. Ejaan dan Pungtuasi di dalam Surat

Seperti halnya jenis karangan yang lain, surat resmi dan surat niaga bisnis juga harus ditulis dengan ejaan dan pungtuasi (tanda baca) yang telah dibakukan. Secara lengkap peraturan dan pungtuasi tersebut dapat dibaca di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Dalam tulisan ini diberikan penekanan pada beberapa kaidah ejaan dan pungtuasi karena kaidah berikut perlu diperhatikan.

1. Huruf miring digunakan pula pada kata asing yang belum disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, misalnya kata *shopping* 'berbelanja' di *Supermarket* 'pasar swalayan'.
2. Nama kota pada alamat surat, baik alamat yang dituju maupun alamat pengirim tidak ditulis dengan huruf kapital seluruhnya, tetapi nama negara ditulis dengan huruf kapital seluruhnya.
3. Gabungan kata yang berimbuhan mempunyai beberapa cara penulisan:
 - (a) gabungan kata yang mendapat awalan atau akhiran saja ditulis dua kata, misalnya kata
dicetak ulang
garis bawah
 - (b) gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis satu kata, misalnya kata
pertanggungjawaban
ditandatangani
4. Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-), misalnya
tukar-memutar
mengatur-atur
tugas-tugas
sewaktu-waktu
5. Kata sapaan yang menuniukkan ke-

luargaan ditulis dengan menggunakan huruf awal huruf kapital, misalnya kata

Bapak

Ibu

Saudara

6. Kata depan dipisahkan dengan kata yang mengikutinya, misalnya

di dalam

ke kampus

dari kantor

7. Unsur serapan dari bahasa asing hendaknya ditulis dengan tepat, misalnya *objek*, *proyek*, *komersial*, *komoditas*, *kualitas*, *kuantitas* dan *kuitansi*.

8. Pemakaian pungtuasi adalah (.), (,), (); (-), (—), ("—"), (:) hendaknya tepat.

9. Sebaliknya ada cara penulisan bagian surat yang tidak perlu menggunakan pungtuasi, misalnya pemakaian tanda titik, misalnya dibelakang tanggal, dibelakang alamat dsb.

2. Kalimat di dalam Surat

Bahasa di dalam surat resmi dan surat niaga atau surat bisnis harus ditulis dalam bahasa baku, singkat, dan sederhana.

Sekedar untuk membedakan pemakaian bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia tidak baku dapat dilihat contoh di bawah ini.

Baku

Maksud surat kami ini, ialah...

Perlu kami beri tahukan bahwa

Penataran itu dimulai pada tanggal 10 Agustus 1993.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

Selamat berjumpa.
manajemen

(BERSAMBUNG)

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1667

19. Karangan menyajikan sebuah rangkaian kejadian yang mengikuti urutan waktu disebut:

- a. narasi
- b. eksposisi
- c. argumentasi

20. Sajak yang berisi ajaran hidup disebut:

- a. opigram
- b. satire
- c. himne

21. Pemakaian tanda baca yang tepat dalam kalimat di bawah ini ialah:

- a. Anita bertanya, "Mengapa engkau terlambat?"
- b. Anita bertanya: Mengapa engkau terlambat?
- c. Anita bertanya, "Mengapa engkau terlambat"?

22. Dokter spesialis ahli penyinaran dan dokter spesialis ahli penyakit jantung, terkenal dengan

istilah

- a. Asteolog dan Ginaekolog
- b. Radiolog dan Kardiolog
- c. Sinolog dan Patolog

23. Kata ulang yang menunjukkan Superlatif.....

- a. Angin sepoi-sepoi basah
- b. Dari tadi mereka jalan-jalan
- c. Ikatlah kuat-kuat bungkusan itu

24. Kumpulan puisi karya Sutardji Calzoum

Bachri ialah.....

- a. O Amuk Kapak
- b. Pecahan Ratna
- c. Sajak-Sajak Sepatu Tua

25. Yang manakah kata kerja transitif pada kalimat di bawah ini?

- a. Ia adalah pamanku
- b. Ia menangis keras-keras
- c. Ia membaca koran

TES BAHASA INDONESIA

(8)

Pilihlah dan lingkarilah pada salah satu huruf a, b, c, yang merupakan jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau pernyataan di bawah ini:

1. Jaringan kebahasaan di negara kita meliputi:
 - a. bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - b. bahasa daerah
 - c. bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing tertentu.
2. Mana yang benar?
 - a. Rapat itu atas permintaan bapak Menteri ditunda 2 jam.
 - b. Rapat itu, atas permintaan Menteri, ditunda dua jam.
 - c. Rapat itu, atas permintaan Bapak menteri, ditunda 2 jam.
3. Tandailah kalimat yang benar
 - a. Siapa yang berani ke depan?
 - b. Siapa yang berani tampil ke depan
 - c. Siapa berani ke depan?
4. Padanan kata supernatural ialah
 - a. adikuasa
 - b. adikarya
 - c. adikodrati
 - d. didaya
5. Kata di bawah ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa.
 - a. canggih, pelanggan, langganan
 - b. trotoir, metoda, konggres
 - c. peraga, lepas landas, aerobik
6. Kata atau ungkapan yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam suatu paragraf ialah
 - a. oleh karena itu
 - b. supaya
 - c. untuk
7. Instansi yang mengelola masalah kebahasaan di Indonesia adalah
 - a. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia
 - b. Lembaga Bahasa Nasional
 - c. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
8. Tandailah penyukuan kata yang benar
 - a. di-trans-mig-ra-si-kan
 - b. di-trans-mi-gra-si-kan
 - c. di-tran-smig-ra-si-kan
9. Kata makalah bersinonim dengan kata
 - a. risalah
 - b. kertas kerja
 - c. notulen
10. Penulisan akronim yang salah
 - a. Jateng
 - b. Dir. Jen Depdikbud
 - c. Bandara Soekarno-Hatta
11. Tunjukkan deretan kata yang baku !
 - a. ubah, tauladan, almari
 - b. korsi, sarat, absen
 - c. kelola, lemari, pikir
12. a. Di sekolah kami setiap hari Sabtu mengadakan upacara penurunan bendera.
 b. Setiap hari Sabtu sekolah kami mengadakan upacara penurunan bendera.
 c. Sekolah kami setiap hari Sabtu diadakan

upacara penurunan bendera.

13. a. Banyak masalah-masalah yang telah dikemukakan.

b. Banyak masalah yang telah dikemukakan olehnya.

c. Banyak masalah yang telah dikemukakannya.

14. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimiliki

a. sejak 28 Oktober 1928

b. sejak 17 Agustus 1945

c. sejak 1908

15. a. Semua orang di kampung itu mandi di kali.

b. Semua orang di kampung itu mandi di Kali.

c. Semua orang di kampung itu mandi di kali.

16. Anak-anak harus menghormati

a. Ibu dan Bapak mereka

b. Ibu dan bapak mereka

c. Ibu dan Bapak mereka

17. a. Hal yang demikian ini adalah merupakan konsekwensi dari adanya pembangunan.

b. Hal yang demikian ini merupakan konsekwensi adanya kemajuannya.

c. Hal ini adalah konsekwensi dari pembangunan.

18. a. Persoalan ini saya akan kemukakan dalam rapat.

b. Persoalan ini akan saya kemukakan dalam rapat.

c. Persoalan ini akan dibicarakan oleh saya dalam rapat.

19. a. Ia seolah-olah tidak bebas untuk mengeluarkan isi hatinya.

b. Ia seolah-olah tidak bebas mengeluarkan isi hatinya.

c. Mengeluarkan isi hatinya seolah-olah tidak bebas ia.

20. Chairil Anwar adalah penyair yang penuh:

a. vitalitas

b. kuantitas

c. kualitas

21. Kami akan mencoba membahas usul yang Anda

a. memajukan

b. majukan

c. mengajukan

22. Salah satu ciri ragam bahasa tulis ialah

a. kelengkapan unsur kata bahasanya

b. kelengkapan unsur fonologinya

c. statis

23. Demi untuk terciptanya cita-cita adil dan makmur, kita harus bekerja keras:

Kalimat ini tidak efektif karena:

a. tidak jelas kesatuan gagasan

b. penalaran tidak benar

c. penggunaan kata berlebihan

24. Tolong..... (spare part) mobil yang rusak ini!

a. cadangan

b. sediaan

c. suku cadang

25. Setiap Rrapat mempunyai hak yang sama.

a. partisipan

b. penyerta

c. peserta

BERSAMBUNG

Harian Indonesia, 17 Maret 1996

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1676

Salam pembuka,

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

paragraf pembuka

paragraf isi

paragraf penutup

Tembusan:

.....
.....

Inisial

Salam penutup,
Tanda tangan
Nama jelas
Jabatan

Bentuk setengah lurus (yang dilazimkan Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

2. BAGIAN-BAGIAN SURAT

Bagian-bagian surat yang akan dibicarakan ini
terdiri atas:

- 1) kepala surat atau kop surat,
- 2) tanggal surat,
- 3) nomor surat,
- 4) lampiran surat,
- 5) hal atau perihal surat,
- 6) alamat yang dituju,
- 7) salam pembuka,
- 8) paragraf pembuka surat,
- 9) paragraf isi surat,
- 10) paragraf penutup surat,
- 11) salam penutup,
- 12) tanda tangan,
- 13) nama jelas penanda tangan,
- 14) jabatan penanda tangan,
- 15) tembusan, dan
- 16) misial

a. Kepala Surat atau Kop Surat

Dalam kepala surat yang lengkap tercantum
(biasanya sudah tercetak)

- a. nama instansi atau badan;
- b. alamat lengkap;
- c. nomor telepon;
- d. nomor kotak pos;

- e. alamat kawat, dan
- f. lambang instansi atau logo.

Bahkan, jika instansi atau badan tersebut
bergerak dalam bidang bisnis atau dunia usaha,
selain bagian-bagian di atas, dalam kepala
suratnya tercantum

- g. alamat kantor cabang;
- h. nama bank; dan
- i. jenis usaha.

Cetaklah nama instansi atau badan yang ber-
sangskutan dengan huruf kapital semua pada
bagian atas kertas, di tengah-tengah secara si-
metris kiri-kanan. Alamat kantor dituliskan
dengan huruf-huruf awal kata kapital, kecuali
kata tugas atau dengan huruf kapital semua,
tetapi ukurannya lebih kecil daripada huruf-
huruf untuk nama instansi. Unsur-unsur kalimat
dipisahkan dengan tanda koma, bukan dengan
tanda hubung. Kata jalan dituliskan lengkap
jalan, untuk disingkat Jl. atau Jln. Jika kantor
tersebut memiliki nomor telepon, tuliskan kata
Telepon, bukan Tilpon, dan bukan pula sing-
katan Telp. atau Tilp. Kemudian, nomor telepon
tidak perlu diberi titik karena bukan merupakan
suatu jumlah. (Telepon 4896558, bukan Telpon
4.896.558). Tuliskan kata Kotak Pos jika kantor
tersebut memilikinya, bukan PO Box.

Misalnya:

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

JALAN DAKSINAPATI BARAT IV, RAWAMANGUN, JAKARTA 13220

KOTAK POS: 2625
TELEPON: 4896558, 4894584

b. Tanggal Surat

Tanggal surat dinas tidak perlu didahului nama kota karena nama kota itu sudah tercantum pada kepala surat. Selanjutnya, nama bulan itu jangan disingkat atau ditulis dengan angka (November menjadi Nov atau 11; Februari menjadi Feb.

atau 2).

Tahun juga dituliskan lengkap, tidak disingkat dengan tanda koma di atas. Pada akhir tanggal surat tidak dibubuhkan tanda baca apa pun, baik titik maupun tanda hubung:

Misalnya:

| |
|---------------------|
| KEPALA SURAT |
| 28 Oktober 1987 |

c. Nomor Surat

Kata Nomor (lengkap) diikuti tanda titik dua atau jika nomor itu disingkat dengan No., penulisannya diikuti tanda titik, kemudian diikuti tanda titik dua. Garis miring yang digunakan dalam nomor dan kode surat tidak didahului dan tidak diikuti spasi. Kemudian, angka tahun sebaiknya dituliskan lengkap dan tidak diikuti tanda baca apa pun.

Penulisan nomor dan kode surat yang salah.

Nomor: 3241/F8/U1.5/87.—

No: 3241/F8/U1.5/87.—

Penulisan nomor dan kode surat yang benar.

Nomor: 3241/F8/U1.5/1987

No.: 3241/F8/U1.5/1987

d. Lampiran

Kata Lampiran: atau Lamp.: diikuti tanda titik dua. Kemudian, cantumkan jumlah yang dilampirkan dan nama barang yang dilampirkan, tidak diikuti tanda baca apa pun.

Penulisan lampiran yang salah.

Lampiran: satu berkas.

Lamp: satu berkas.

Penulisan lampiran yang benar.

Lampiran: Satu berkas

Lamp.: Satu berkas

Ketentuan di atas berlaku jika pada surat tersebut dilampirkan sesuatu. Jika tidak, kata Lampiran tidak perlu dicantumkan sehingga tidak akan terdapat kata lampiran yang diikuti tanda hubung atau angka nol, seperti

Lampiran: -

Lampiran: 0

e. Hal Surat

Dalam kaitan dengan ini, kita sering juga menjumpai kata perihal dalam surat dinas. Walaupun kata hal dan perihal itu sinonim, atau berarti sama, sebaiknya digunakan kata hal karena lebih singkat. Pokok surat yang dicantumkan dalam bagian ini hendaknya diawali huruf kapital, sedangkan yang lain dituliskan dengan huruf kecil. Pokok surat tidak ditulis berpanjang-panjang, tetapi singkat dan jelas, serta mencakup seluruh pesan yang ada dalam surat.

(BERSAMBUNG)

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1677

Penulisan hal yang salah.

Hal: Penentuan tugas pameran
(dalam rangka Dies Natalis VI dan
Lustrum II)
yang akan diselenggarakan tanggal 5-10
Oktober 1987

Penulisan hal yang benar.

Hal: Petugas pameran Dies Natalis

f. Alamat dalam surat

1) Alamat yang dituju ditulis di sebelah kiri surat pada jarak tengah, antara hal surat dan salam pembuka. Posisi alamat surat pada sisi sebelah kiri ini lebih menguntungkan daripada dituliskan di sebelah kanan kemungkinan pemenggalan alamat tidak ada. Jadi, alamat yang cukup panjang pun dapat dituliskan tanpa dipenggal karena tempatnya cukup leluasa.

2) Alamat surat tidak diawali kata kepada karena kata tersebut berfungsi sebagai penghubung intrakalimat yang menyatakan arah. (Alamat

pengirim pun tidak didahului kata dari karena kata dari berfungsi sebagai penghubung intrakalimat yang menyatakan asal).

3) Alamat yang dituju diawali dengan Yth. (diikuti titik) atau Yang terhormat (tidak diikuti titik).

4) Sebelum mencantumkan nama orang yang dituju, biasanya penulis surat mencantumkan sapaan Ibu, Bapak, Saudara atau Sdr.

5) Jika nama orang yang dituju bergelar akademik yang ditulis di depan namanya, seperti Drs. Ir., kata sapaan Bapak, Ibu, atau Saudara tidak digunakan. Demikian juga, jika alamat yang dituju itu memiliki pangkat, seperti sersan atau kapten, kata sapaan itu tidak digunakan. Jika yang dituju adalah jabatan orang tersebut, kata sapaan juga tidak digunakan. Ketentuan-ketentuan ini bertujuan agar sapaan Bapak, Ibu, atau Saudara tidak berimpit dengan gelar, dengan pangkat, atau dengan jabatan.

Penulisan alamat yang salah.

Yth. Bapak Lurah Desa Tajur
Yth. Bapak Kapten Sumijo

Penulisan alamat yang benar.
Yth. Bapak Darwino
Yth. Lurah Desa Tajur
Yth. Kapten Sumijo

- 6) Penulisan kata Jalan pada alamat tidak disingkat. Kemudian, nama gang, nomor, RT, dan RW biasanya ditulis lengkap dengan huruf kapital setiap awal kata. Selanjutnya, nama kota dan provinsi dituliskan dengan huruf awal kapital, tidak perlu digarisbawahi atau diberi tanda baca apa pun.

Contoh penulisan alamat yang salah.
Kepada Yth. Bapak Ir. Supodo
Jl. Buntar V, No. 2
Bandung
JAWA BARAT

Contoh penulisan alamat yang benar.
Yth. Ir. Supodo
Jalan Buntar V, No. 2
Bandung
Jawa Barat

g. Salam pembuka

Salam pembuka dicantumkan di sebelah kiri garis tepi dengan nomor, lampiran, hal, dan alamat surat. Huruf pertama awal kata dituliskan dengan huruf kapital, sedangkan kata yang lain dituliskan kecil semua, kemudian salam pembuka itu diikuti tanda koma.

Ungkapan yang lazim digunakan sebagai salam pembuka dalam surat-surat dinas yang bersifat netral adalah

Dengan hormat, (D kapital, h kecil)
Salam sejahtera, (S kapital, s kecil)
Saudara.....

Saudara.... yang terhormat,
Bapak.... yang terhormat,

Dalam surat dinas yang bersifat khusus digunakan salam pembuka yang sesuai dengan lingkungannya, seperti
Assalamualaikum w.w.,
Salam Pramuka,
Para jemaat yang dikasihi Tuhan,

h. Isi Surat

1) Paragraf Pembuka Surat

Paragraf pembuka surat adalah pengantar isi surat untuk mengajak pembaca surat menyesuaikan perhatiannya kepada pokok surat yang sebenarnya. Kalimat pengantar yang lazim digunakan untuk mengawali paragraf pembuka pada surat dinas yang berisi pemberitahuan adalah sebagai berikut.

- a. Dengan ini perkenankanlah kami melaporkan kepada Bapak tentang pelaksanaan ujian dinas di lingkungan
- b. Sehubungan dengan surat kami tanggal 5 Agustus 1987 No. 425/F-1/1987, dengan ini kami mohon agar Saudara segera mengirimkan surat keterangan lolos butuh dari pimpinan Saudara.
- c. Bersama ini kami kirimkan contoh laporan teknis yang Saudara minta

Contoh pengantar kalimat pada paragraf pembuka surat balasan adalah sebagai berikut.

- a) Surat Anda tanggal 27 Februari 1987; No. 221/U/1987 sudah kami terima dengan senang hati. Bertalian dengan itu, kami ingin menanggapi sebagai berikut.
- b) Sehubungan surat Saudara tanggal 26 Maret 1987 No.1415/K-2/1987 tentang syarat-syarat sayembara, kami beri tahukan hal-hal berikut.

Catatan:

Kata **kami** digunakan jika penulis surat mengatasnamakan suatu organisasi atau suatu instansi. Akan tetapi, jika atas nama dirinya sendiri, kata

ganti yang tepat adalah saya.

2) Paragraf Isi Surat yang Sebenarnya

Setiap paragraf isi surat hanya berbicara tentang satu masalah. Jika ada masalah lain, masalah itu dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Terakhir, kalimat-kalimat dalam paragraf/isi hendaknya pendek, tetapi jelas.

Rumusan isi surat itu juga harus menarik, tidak membosankan, tetapi tetap hormat dan sopan. Penulis surat harus benar-benar mengakui dan menghormati hak penerima surat. Oleh karena itu, penulis hendaknya menghindari sikap menganggap remeh terhadap orang lain, apalagi menghinakan dan mempermainkannya.

3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup berfungsi sebagai kunci isi surat atau penegasan isi surat.

Contoh paragraf penutup.

- a) Atas kerja sama Saudara selama ini, kami ucapkan terima kasih
- b) Kami harap agar kerja sama kita membuahkan hasil baik dan berkembang terus
- c) Mudah-mudahan jawaban kami bermanfaat bagi Anda.
- d) Sambil menunggu kabar lebih lanjut, kami ucapkan terima kasih.

i. Salam Penutup

Salam penutup berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat penulis surat setelah berkomunikasi dengan pembaca surat. Salam penutup dicantumkan di antara paragraf penutup dan tanda tangan pengirim.

Huruf awal kata dalam penutup ditulis dengan huruf kapital, sedangkan kata-kata lainnya ditulis kecil. Sesudah salam penutup dibubuhkan tanda koma.

Misalnya:

Salam takzim,
Salam kami.

j. Tanda Tangan, Nama Jelas, dan Jabatan

Surat dinas dianggap sah jika ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, yaitu pemegang pimpinan suatu instansi, lembaga, atau organisasi. Nama jelas penanda tangan dicantumkan di bawah tanda tangan dengan hanya huruf awal setiap kata ditulis kapital, tanpa diberi kurung dan tanpa diberi tanda baca apa pun. Di bawah nama penanda tangan dicantumkan nama jabatan sebagai identitas penanda tangan tersebut.

Tanda tangan, nama jelas, dan jabatan yang salah.
Tanda tangan

(Drs. SUNGAJI).-
Kepala

Tanda tangan, nama jelas, dan jabatan yang benar.
Tanda tangan

Drs. Sungaji
Kepala

k. Tembusan

Kata tembusan diletakkan di sebelah kiri pada bagian kaki surat, lurus dengan kata nomor, lampiran, dan hal, dan sejajar dengan penanda tangan surat. Kata tembusan diikuti tanda titik dua, tanpa digarisbawahi. Jika pihak yang ditembusi surat itu lebih dari satu, nama-nama instansi diberi nomor urut. Akan tetapi, jika pihak yang ditembusi hanya satu, nama instansi itu tidak diberi nomor. Kemudian, dalam tembusan tidak perlu digunakan kata-kata Yth., Kepada Yth., sebagai laporan, atau sebagai undangan. Selanjutnya, pencantuman kata arsip pada nomor terakhir tidak dibenarkan. Hal itu tidak ada manfaatnya karena sudah pasti setiap surat dinas itu memiliki arsip yang harus disimpan.

(HABIS)

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1669

TES BAHASA INDONESIA (10)

A. Pilihlah kalimat yang benar sesuai dengan kaidah.

1. a. Setelah membaca makalah Saudara, saya dapat menyimpulkan bahwa penelitian sumber daya manusia perlu dilakukan.

b. Setelah membaca makalah Saudara, dapat disimpulkan bahwa penelitian sumber daya manusia perlu dilakukan.

c. Setelah dibaca makalah Saudara, dapat disimpulkan bahwa penelitian sumber daya manusia perlu dilakukan.

d. Setelah makalah Saudara dibaca, menyimpulkan bahwa penelitian sumber daya manusia perlu dilakukan.

2. a. Peningkatan kualitas para pegawai dapat kita

lakukan dengan

a. menyediakan sarana kerja yang memadai.

b. atasan memberi teladan, dan

c. penciptaan suasana kerja yang harmonis.

b. Peningkatan kualitas para pegawai dapat kita lakukan dengan

a. penyediaan sarana kerja yang memadai,

b. pemberian teladan oleh atasan, dan

c. penciptaan suasana kerja yang harmonis.

c. Peningkatan kualitas para pegawai dapat kita lakukan dengan

a. penyediaan sarana kerja yang memadai,

b. pemberian teladan oleh atasan, dan

c. penciptaan suasana kerja yang harmonis.

d. Peningkatan kualitas para pegawai dapat dilakukan kita dengan

- a. penyediaan sarana kerja yang memadai.
- b. pemberian teladan oleh atasan.
- c. penciptaan suasana kerja yang harmonis.

3. a. Sudah dikatakan saya peningkatan guru itu tidak mudah.

b. Saya sudah mengatakan, peningkatan guru itu tidak mudah.

c. Sudah saya katakan bahwa peningkatan kualitas guru itu tidak mudah

d. Saya sudah katakan bahwa peningkatan guru itu tidak mudah.

4. a. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian peserta KTT X GNB mengusulkan perubahan struktur PBB dan penghapusan hak veto.

b. Sebagaimana kita ketahui, sebagian peserta KTT X GNB mengusulkan perubahan struktur PBB dan penghapusan hak veto.

c. Sebagaimana kita mengetahui bahwa sebagian peserta KTT X GNB mengusulkan perubahan struktur PBB dan penghapusan hak veto.

d. Kita ketahui sebagian peserta KTT X GNB mengusulkan perubahan struktur PBB dan penghapusan hak veto.

5. a. Konferensi Tingkat Tinggi X GNB di Jakarta telah dibicarakan kerja sama ekonomi antar-negara anggota GNB.

b. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi X GNB di Jakarta telah dibicarakan kerja sama ekonomi antarnegara anggota GNB.

c. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi X GNB di Jakarta bicarakan kerja sama ekonomi antarnegara anggota GNB.

d. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi X GNB di Jakarta telah membicarakan kerja sama ekonomi antarnegara anggota GNB

6. a. Menurut seorang pengamat ekonomi, pangsa pasar industri kecil kita makin membaik.

b. Menurut seorang pengamat ekonomi menyatakan pangsa pasar industri kecil kita makin membaik.

c. Menurut seorang pengamat ekonomi, bahwa pangsa pasar industri kecil kita makin membaik.

d. Seorang pengamat ekonomi menyatakan pangsa pasar industri kecil kita makin membaik.

7. a. Rapat kemarin telah membicarakan rencana bakti sosial ke sejumlah panti asuhan dan pimpinan menyetujui rencana itu.

b. Dalam rapat kemarin telah membicarakan rencana bakti sosial ke sejumlah panti asuhan dan pimpinan menyetujui rencana itu.

c. Rapat kemarin telah dibicarakan rencana bakti sosial ke sejumlah panti asuhan dan pimpinan setuju rencana itu.

d. Dalam rapat kemarin telah dibicarakan rencana bakti sosial ke sejumlah panti asuhan dan pimpinan menyetujui rencana itu.

8. a. Sekalipun perang dingin telah berakhir, GNB masih relevan terhadap perkembangan politik dunia dewasa ini.

b. Sekalipun perang dingin telah berakhir, tetapi GNB masih relevan terhadap perkembangan politik dunia dewasa ini.

c. Sekalipun perang dingin telah berakhir, namun GNB masih relevan terhadap perkembangan politik dunia dewasa ini.

d. Sekalipun perang dingin telah berakhir, maka GNB masih relevan terhadap perkembangan politik dunia dewasa ini.

9. a. Jika dalam batas waktu yang telah ditetapkan tidak mengembalikan SPT, maka para wajib pajak akan memperoleh peringatan tertulis.

b. Jika dalam batas waktu yang telah ditetapkan tidak mengembalikan SPT, para wajib pajak akan memperoleh peringatan tertulis.

c. Jika dalam batas waktu yang telah ditetapkan, para wajib pajak tidak mengembalikan

SPT, akan diberi peringatan tertulis.

d. Jika dalam batas waktu yang telah ditetapkan para wajib pajak tidak mengembalikan SPT, akan diberikan peringatan tertulis.

10. a. Karena jumlah kelas yang tersedia terbatas, sehingga penerimaan murid baru dibatasi hanya dua kelas untuk tahun ini.

b. Jumlah kelas yang tersedia terbatas, sehingga penerimaan murid baru dibatasi hanya dua kelas tahun ini.

c. Karena jumlah kelas yang tersedia terbatas, penerimaan murid baru dibatasi hanya dua kelas tahun ini.

d. Karena jumlah kelas yang tersedia terbatas, menyebabkan penerimaan murid baru dibatasi hanya dua kelas tahun ini.

B. Di bawah ini terdapat kelompok kalimat yang belum disusun menjadi paragraf yang baik. Pilihlah a,b,c, atau d yang menurut Anda merupakan urutan kalimat yang terbaik dalam suatu paragraf.

11. (1) Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapannya perlu dicakup oleh kebijakan nasional di dalam bidang kebahasaan adalah fungsi dan kedudukan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia.

(2) Yang dimaksudkan dengan fungsi bahasa di dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian bahasa Indonesia yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.

(3) Yang dimaksudkan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

Urutan kalimat yang benar adalah :

a. (3), (2), (1)

b. (2), (1), (3)

c. (1), (2), (3)

d. (1), (3), (2)

12. (1) Selain itu, masalah pengembangannya bukanlah merupakan masalah kebahasaan Indonesia.

(2) Di dalam kedudukan demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta dengan bahasa daerah, baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan antardaerah.

(3) Politik bahasa nasional perlu menegaskan bahwa bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Perancis, dan bahasa Jerman itu berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia.

Urutan kalimat yang benar adalah :

a. (3), (2), (1)

b. (1), (2), (3)

c. (2), (1), (3)

d. (1), (3), (2)

13. (1) Hal ini ditunjang oleh beberapa faktor nyata yang sangat dibanggakan.

(2) Misalnya, kehadiran Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) di Bandung dan Puspitek di Serpong, ditambah lagi dengan kehadiran pembangkit tenaga listrik di berbagai daerah memberikan bukti tentang kemajuan teknologi.

(3) Kemajuan teknologi di negara Republik Indonesia pada akhir-akhir ini sangat dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu prestasi besar bangsa Indonesia.

(BERSAMBUNG)

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1678

TES BAHASA INDONESIA

(I)

I.

Pilih dan lingkariilah salah satu huruf a, b, c, atau d yang merupakan jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau pernyataan di bawah ini.

1. *Marilah kita...untuk mengenang arwah pahlawan kita.*

Kata yang **paling tepat** untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- a. mengheningkan cipta.
- b. menciptakan hening.
- c. membenihkan cipta.
- d. menjemihkan cita.

2. *Kemenangan Yayuk Basuki dicatat dengan ...emas di dalam sejarah olahraga tenis di Indonesia.*

Kata yang **paling tepat** untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- a. warna.
- b. pena.

- c. tinta.
- d. huruf.

3. *Keberhasilan saya di dalam ujian ini merupakan ...harapan keluarga saya.*

Kata yang **paling tepat** untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- a. tumpuan.
- b. putus.
- c. hilang.
- d. tumpasan.

4. *Pekerjaan ini memerlukan ...yang tinggi.*

Kata yang **paling tepat** untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- a. ketekunan.
- b. kesenduan.
- c. kesyahduan.
- d. keteguhan.

5. *Kemalangan yang menimpanya terlihat pada wajahnya yang muram.*

Kata *wajahnya* di dalam kalimat itu sama

- artinya dengan
- pandangannya.
 - mukanya.
 - permukaannya.
 - perwajahnya.
6. Di dalam bahasa Indonesia, imbuhan *kan, an, i* termasuk
- sisipan.
 - sufiks.
 - akhiran.
 - konfiks.
7. Di dalam bahasa Indonesia, imbuhan *el, er, em* termasuk
- sisipan.
 - awalan.
 - akhiran.
 - sufiks.
8. Diantara kata di bawah ini, kata yang berakhiran adalah
- laskan.
 - langkan.
 - pekan.
 - rekan.
9. Diantara kata di bawah ini, kata yang sekaligus berawalan dan berakhiran adalah
- dilaskan.
 - pengangan.
 - diamkan.
 - perangkap.
10. Mereka ...kaki saja ke kantornya karena rumahnya dekat dengan kantornya itu. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
- jalan.
 - berjalan.
 - pejalan.
 - berjalan-jalan.
11. Rumahnya terletak di dekat ...yang ramai.
- Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
- jalan.
 - jalanan.
 - perjalanan.
 - pejalan.
12. Sampai ...lagi pada kesempatan yang akan datang. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
- bertemu.
 - pertemuan.
 - ketemu.
 - penemuan.
13. Letak Gedung yang baru dibangun itu agak diluar kota. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat diatas adalah:
- sekolah.
 - sekolahan.
 - bersekolahan.
 - sekolahannya.
14. Gempa bumi kemarin ...terasa sampai di sini. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
- getarannya.
 - gemetarnya.
 - menggetarkannya.
 - menggetarnya.
15. Sudah banyak yang aus ...pada roda itu. Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
- gerigi.
 - perigi.
 - gerigian.
 - perigian.
16. Yang penulisannya benar di antara kata-kata di bawah ini adalah

- a. pertanggung jawaban.
b. pertanggung-jawaban.
c. pertanggungjawaban.
d. per-tanggungjawab-ari.
17. Yang penulisannya benar di antara kata-kata di bawah ini adalah
a. ditumbuhsburkan.
b. ditumbuh-suburkan.
c. ditumbuh suburkan.
d. di tumbuh suburkan.
18. Yang penulisannya benar di antara kata-kata di bawah ini adalah
a. SD Negeri 2 Pisangan Baru.
b. S.D. Negeri 2 Pisangan Baru.
c. SD. Negeri 2 Pisangan Baru.
d. SD-Negeri-2 Pisangan Baru.
19. Yang penulisannya benar (bagi nama yang diikuti gelar sarjana hukum) di antara kata-kata di bawah ini adalah
a. Saleh SH.
b. Saleh, SH.
c. Saleh, S.H.
d. Saleh S.H.
20. Pemakaian kata *dari* yang benar di dalam kalimat di bawah adalah
a. *Maksud dari pertemuan ini belum jelas bagi kami.*
b. *Ia datang dari Surabaya.*
c. *Niat dari saya memberi penjelasan ini, sebetulnya baik.*
d. *Kedatangan dari tean saya itu sangat mengejutkan.*
21. Pemakaian kata *daripada* yang benar di dalam kalimat di bawah ini adalah
a. *Peserta daripada ujian ini adalah calon pegawai yang baru.*
b. *Maksud daripada kedatangan kami ini benar-benar tulus.*
- c. *Pekerjaannya lebih baik daripada pekerjaan kami.*
d. *Ketenangan daripada dirinya sangat mengagumkan kami.*
22. Pemakaian *nya* yang benar di dalam kalimat di bawah ini adalah
a. *Kantornya terletak di ujung jalan ini.*
b. *Kantornya dia terletak di ujung jalan ini.*
c. *Kantor dianya terletak di ujung jalan ini.*
d. *Kantornya dia terletak di ujung jalan ini.*
23. *Saya lihat orang-orang itu bekerja dengan tekun.*
Kata yang paling tepat untuk mengganti kata orang-orang adalah
a. dia.
b. mereka.
c. kalian.
d. mereka-mereka.
24. *Saya tidak terlalu ...di dalam ujian ini.*
Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
a. pesimis.
b. pesimistis.
c. kepesimisan.
d. kepesimistisan.
25. *Pembangunan jembatan itu akan memberikan ...positif bagi kemajuan desa itu.*
Kata yang paling tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
a. dampak.
b. damba.
c. handal.
d. hambar.

(BERSAMBUNG)

BINA BAHASA

Memahami Singkatan dan Akronim

BAHASA sebagai alat pengungkap gagasan perlu disesuaikan dengan kepentingan informasi agar informasi dapat disampaikan secara tepat dan cepat, jika perlu dengan hemat, tetapi harus jelas. Untuk kepentingan itulah dalam memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi, terlihat gejala penyingkatan kata-kata tertentu, terutama dalam bahasa tulis.

Dalam menulis surat dinas, misalnya, singkatan kata selalu kita gunakan. Kalau kita daftarkan singkatan dalam surat dinas itu, yakni *no, lamp., Yth., Sdr., Tn., Ny., u.p., a.n., dan u.b.*, Singkatan tersebut pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni *singkatan dengan satu titik* dan *singkatan dengan dua titik*. Golongan yang pertama seperti berikut *No., lamp., Yth., Sdr., Tn., dan Ny.*, yang merupakan singkatan dari *nomor, lampiran, yang terhormat, saudara, tuan, dan nyonya*. Berikutnya adalah golongan kedua, yakni singkatan dengan dua titik, seperti *u.p., a.n., dan u.b.*, yang merupakan singkatan untuk *perhatian, atas nama, dan untuk beliau*.

Dari penggolongan tadi dapat kita lihat bahwa singkatan dari satu kata hanya mempergunakan satu titik dan singkatan dari dua kata ditulis dengan dua titik.

Penulisan *Yth.* dengan satu titik tampaknya sudah menjadi konvensi sejak lama, meskipun kata itu terdiri atas dua kata, yakni *yang dan terhormat*. Kalau penulisan seperti itu kita gunakan secara konsisten, keraguan tentang ketidakjelasan itu akan berkurang, bahkan tidak ada sama sekali.

Cara penulisan singkatan seperti tadi berlaku pula dalam menuliskan singkatan gelar kesarjanaan, gelar keagamaan, dan gelar keturunan.

Nama orang sering pula disingkat dengan penulisan mengikuti pedoman itu. Sehubungan dengan itu, patutlah kita perhatikan penulisan singkatan yang terletak setelah nama, seperti :

Anna Amini S.E. adalah singkatan nama *Anna Amini Sidi Efen-di*.

Sandy M.A. adalah singkatan nama *Sandy Maria Amin*.

Kita perhatikan bahwa antara *Anna Amini* dan *S.E.* tanpa dibubuhi tanda koma. Begitu pula antara *Sandy* dan *M.A.* tanpa dibubuhi tanda koma. Kita tahu bahwa pembubuhan tanda koma setelah lama, seperti *Anna Amini, S.E., S.E.* tersebut bermakna gelar kesarjanaan, sarjana ekonomi.

Nama badan dari dokumen banyak juga disingkatkan penulisannya. Akan tetapi, penulisan singkatan untuk hal ini agak berbeda dari yang dibicarakan tadi. Perhatikan contoh berikut.

BPKB (Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor)

STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan)

GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara)

Singkatan itu terdiri atas huruf-huruf awal dari kata-kata yang disingkatkan. Penulisannya tanpa menggunakan tanda titik dan seluruhnya ditulis dengan huruf kapital. Singkatan jenis ketiga ialah bahwa singkatan yang diucapkan seperti pengucapan sebuah kata. Bentuk seperti itu lazim disebut *akronim*.

Jika kita amati, akronim dalam bahasa Indonesia itu dapat digolongkan atas beberapa golongan yang mengakibatkan cara penulisannya harus kita bedakan. Golongan pertama, akronim nama diri (termasuk nama dokumen) yang berupa gabungan huruf-huruf awal dan ditulis dengan huruf kapital semua serta tanpa tanda titik dan diucapkan seperti pengucapan sebuah kata, seperti:

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

DIP (Daftar Isian Proyek).

SIM (Surat Izin Mengemudi).

Akronim golongan kedua, hanya dituliskan dengan huruf awal-

nya huruf kapital tanpa tanda titik dan diucapkan seperti pengucapan sebuah kata, seperti:

Akabri (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Iwapi (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia).

Baperbas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

Akronim golongan ketiga adalah akronim bukan nama diri yang berupa penggabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata, seperti:

rapim (rapat pimpinan).

tilang (bukti pelanggaran).

Akronim jenis ini dituliskan dengan huruf kecil semua, kecuali jika diletakkan pada awal kalimat. (Dwi Sutana)-k

Kedaulatan Rakyat, 3 Maret 1996

”Selain Bahasa, Perlu Kuasai Budaya”

Abdul Syukur Pagi Ini Pertahankan Disertasinya

Surabaya, JP.-

Bagaimana memberikan “perintah” dan pengarahannya yang efektif? Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Di antaranya, selain harus menguasai kompetensi kebahasaan (*linguistic competence*), kita harus menguasai kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

Penguasaan bahasa, termasuk di antaranya penguasaan retorika, kesantunan berbahasa, dan sebagainya. Sementara itu, penguasaan kompetensi komunikatif adalah penguasaan aspek-aspek sosial dan kultural masyarakat.

Itu diungkapkan Drs Abdul Syukur Ibrahim, pakar bahasa Indonesia dari IKIP Malang, yang pagi ini akan mempertahankan disertasinya di Program Pascasar-



Drs Abdul Syukur Ibrahim

jana (PPS) Unair. Disertasinya yang berjudul *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia, Kajian Etnografi Komunikasi*, telah lulus uji tahap pertama 23 Oktober 1995 lalu.

Dalam menyusun disertasi ter-

sebut, Abdul Syukur tertarik meneliti pola *direktif* (pengarahan) para camat kepada para kepala desa yang menjadi bawahannya. Dari penelitian tersebut, ayah dua anak kelahiran Trenggalek 6 Mei 1952 lalu ini berkesimpulan bahwa penguasaan bahasa, aspek sosial, dan kultural amat menentukan dalam sukses tidaknya perintah dan pengarahannya yang diberikan.

“Dari penelitian itu juga diketahui, semakin formal pola *direktif* bahasa Indonesia yang dipakai, semakin dangkal pula perasaan yang terungkap dan semakin jauh pula jarak keakraban antara mereka,” kata Abdul Syukur yang menyelesaikan S1 Bahasa Indonesia dari IKIP Malang pada 1977. (rit)

Jawa Pos, 4 Maret 1996

SANGGAR BAHASA

Kecermatan Berbahasa Indonesia

Pemakai bahasa Indonesia yang baik (yang merasa bangga kalau tampil dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan merasa malu kalau tampil dengan bahasa Indonesia yang salah), selalu teliti memilih kata atau istilah agar tidak salah penggunaannya. Juga selalu berupaya agar tidak salah *ejaan* penulisannya, di samping *tanda baca*, *huruf kapital*, dan *susunan kalimat* agar tidak rancu.

Kecermatan berbahasa Indonesia (sebagai perilaku yang baik dalam berbahasa) antara lain ditandai dengan: (1) Kecermatan menggunakan *kata* atau *istilah*; (2) Kecermatan menggunakan *huruf*; (3) Kecermatan menggunakan *tanda baca* atau *pungtuasi*; dan (4) Kecermatan menggunakan *kalimat* dan menghindari kerancuan.

Kata dan Huruf

Para pemakai bahasa yang cermat tidak akan salah memilih kata yang dipakai secara *kembar* seperti: *sistim* dengan *sistem*, *praktek* dengan *praktik*, *nasehat* dengan *nasihat*, *disain* dengan *desain*, *atmosfir* dengan *atmosfer*, *jam 08.00* dengan *pukul 8.00*, dsb. Mereka dengan perilaku kebahasaan yang baik akan berupaya mencari keterangan tentang kata-kata baku yang harus dipilih. Dengan demikian mereka akan menggunakan kata-kata atau istilah:

sistem bukan *sistim*
praktik bukan *praktek*
penasihat bukan *penasehat*
desain bukan *disain*
atmosfer bukan *atmosfir*
pukul 8.00 bukan *jam 08.00*
 dsb.

Mereka juga sangat hati-hati dalam menuliskan kata-kata yang hanya dipakai dalam gabungan kata seperti: *anti-*, *non-*, *awa-*, *dasa-*, *pra-*, *sub-*, *maha-*, *kontra-*, *ultra-*, dsb. Mereka akan menulis serangkaian kata-kata itu seperti:

nonpribumi bukan *non pribumi*
awaair bukan *awa air*
dasawarsa bukan *dasa warsa*
antiperatik bukan *anti peratik*
prajabatan bukan *pra jabatan*
subbagian bukan *sub bagian*
mahaesa bukan *maha esa*
kontraindikasi bukan *kontra indikasi*
ultramodern bukan *ultra modern*

Khusus kata *maha-* ditulis terpisah jika ditubungkan dengan kata yang berimbuhan seperti: *maha mengetahui* bukan *mahamengetahui*, *maha menggelora* bukan *mahamenggelora*, *maha bersahaja* bukan *mahabersahaja* dsb.

Huruf kapital yang cenderung digunakan sebenarnya diperlakukan dengan baik oleh pemakai bahasa Indonesia yang cermat dan selalu berpedoman pada *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD).

Karena itu huruf kapital tidak digunakan untuk menulis *partikel* dalam *judul karangan* atau *buku*, walaupun judul harus ditulis dengan huruf kapital. Dengan demikian mereka menulis judul:

Konsep dan Teori Persepsi
 bukan "Konsep Dan Teori Persepsi"
Peranan Agama dalam Pembangunan
 bukan "Peranan Agama Dalam Pembangunan"
Upaya yang Harus Dilakukan
 bukan "Upaya Yang Harus Dilakukan"
 dsb.

Selain itu huruf kapital juga tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak berfungsi sebagai kata ganti. Karena itu pemakai bahasa Indonesia yang cermat menulis:

Kita harus menghormati ayah dan ibu
 bukan "Kita harus menghormati Ayah dan Ibu."

Kapan paman dan bibi datang ?
 bukan "Kapan Paman dan Bibi datang ?"

Sebaliknya, jika "ayah" dan "ibu" atau "paman" dan "bibi" berfungsi sebagai kata ganti, kata-kata itu harus ditulis dengan huruf kapital seperti:

Apa kabar Ayah ? Mengapa ibu tidak ikut ?
Kapan Paman pulang ? Sampaikan salamku pada bibi.

Para pemakai bahasa yang cermat juga tidak akan salah menggunakan istilah. Mereka akan menggunakan istilah:

oksigen bukan *oksegin*
heterogen bukan *hiterogin*
homogen bukan *homogin*
antre bukan *antri*
atlet bukan *atlit*

reboisasi bukan reboisasi
 teoretis bukan teoritis
 hierarki bukan hirarki
 karier bukan karir
 varietas bukan varitas
 kompleks bukan komplek
 apotek bukan apotik
 dsb.

Mereka juga selalu tepat menempatkan kata
 plaza, grya, bumi, graha, seperti:
 Plaza Kapten Muslihat
 bukan "Kapten Muslihat Plaza"

Grya Sotasoma
 bukan "Sotasoma Grya"

Bumi Antapani
 bukan "Antapani Bumi"

Graha Purnayuda
 bukan "Purnayuda Graha"
 dsb.

Pungtuasi dan Kerancuan

Pemakai bahasa Indonesia yang cermat selalu berusaha menggunakan *tanda baca* (pungtuasi) se-tepat-tepatnya. Mereka tidak menggunakan *tanda baca titik* (.) pada singkatan inisial yang bukan nama orang atau bukan gelar sarjana. Juga tidak menggunakan titik pada singkatan - singkatan akronim. Karena itu mereka menulis:

RI (Republik Indonesia) bukan "R.I."
 Kasi Hukum bukan "Kasi. Hukum"
 Letjen TNI bukan "Letjen. T.N.I."
 Kandepdikbud bukan "Kandep.Dikbud."
 dsb.

Sebaliknya, mereka menggunakan *titik* pada singkatan inisial nama orang, gelar sarjana, singkatan, penggalan kata, dan singkatan-singkatan yang dianggap lazim. Karena itu mereka menulis:

M.A. Suparman bukan "M A Suparman"
 Abd. Rahman bukan "Abd Rahman"
 Drs. Samijo bukan "Drs Samijo"
 Sumiharjo. S.H. bukan "Sumiharjo, SH"

Kab. Sukabumi bukan "Kab Sukabumi"
 s.d. (sampai dengan) bukan "s/d"
 a.n. (atas nama) bukan "a/n"
 u.p. (untuk perhatian) bukan "u/p"
 dsb.

Para pemakai bahasa Indonesia yang cermat juga tidak akan terjebak oleh kerancuan baik dalam penggunaan frase maupun kalimat. Mereka juga tidak akan terjebak oleh penggunaan kata yang bersifat *pleonastis*. Karena itu mereka akan

menulis:
 lain kali bukan "di kemudian kali"
 pada kesempatan ini bukan "dalam kesempatan kali ini"
 saudara - saudara bukan "saudara - saudara sekalian"
 banyak sarjana bukan "banyak sarjana - sarjana" dsb.

Mereka juga cermat sekali menulis kata-kata berimbuhan dengan memperhatikan sepenuhnya kaidah pembentukan kata. Karena itu mereka akan menulis:

menerjemahkan bukan "menterjemahkan"
 menargetkan bukan "mentargetkan" (sebab kata dasar yang berawal dengan huruf t berubah menjadi n jika dirangkai dengan awalan me- atau awalan pe-)
 mengklasifikasikan bukan "mengklasifikasi-kan"
 mengkritik bukan "mengeritik" (sebab gugus konsonan kl dan kr pada dasar di atas tidak berubah jika dirangkai dengan awalan me- atau pe-)

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk berbahasa Indonesia dengan cermat. Kuncinya adalah penguasaan kata-kata atau istilah baku, kaidah pembentukan kata menjadi kata berimbuhan, penguasaan tanda baca, dan ciri-ciri kerancuan (baik frase maupun kalimat) agar dapat terhindar dari kerancuan. Juga ciri-ciri *pleonastis* (penghamburan kata) agar terhindar dari penggunaan kata yang berlebihan.

Mari kita berupaya agar dapat berbahasa Indonesia dengan cermat. ***

(Deddy Roamer PS - dosen Kopertis Wilayah IV Jawa Barat)

BINA BAHASA

Pemenggalan dan Penyukuan

ISTILAH pemenggalan diberi pengertian sebagai upaya memisahkan penulisan suatu kata karena keterbatasan baris. Pemenggalan merupakan salah satu masalah kebahasaan yang dibicarakan di dalam sistem ejaan. Dengan kata lain, masalah pemenggalan merupakan masalah yang sudah dimasyarakatkan, setidaknya, sejak 23 tahun yang lalu, yaitu sejak dimasyarakatkannya buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1972).

Jika dibandingkan dengan upaya pemasyarakatannya yang sudah mendekati seperempat abad, upaya itu dapat disebut masih kurang berhasil sesuai dengan banyaknya pemenggalan yang belum sesuai dengan kaidah.

Sekedar contoh dapat disebut pemenggalan atas kata *permohonan, sombong, mandi, April, bangga, makhluk, dengan, kenyang, bersaudara, penanaman* yang dipenggal menjadi (tanda [-] menandai tempat pemenggalan) *permoho-nan, so-mbong, ma-ndi, A-pril, ba-ngga, mak-hluk, den-gan, ken-yang, bersa-udara, dan penana-man*. Berdasarkan kaidah yang ada, pemenggalan atas kata-kata tersebut seharusnya menjadi *per-mohon-an, som-bong, man-di, Ap-ril, bang-ga, makh-luk, de-ngan, ke-nyang, pe-nanam-an, dan ber-saudara*.

Jika dicermati, kesalahan pemenggalan pada contoh-contoh tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok kesalahan pemenggalan pada kata *permohonan, sombong, mandi, April, bangga, dan penanaman*. Kelompok kedua adalah kelompok kesalahan pemenggalan pada kata *makhluk, dengan, kenyang, dan bersaudara*. Dengan memperhatikan sifat kesalahannya dapat dikatakan bahwa kesalahan pemenggalan pada kelompok pertama dan kedua disebabkan oleh sebab yang berbeda.

Pada kelompok pertama, kesalahan bersebab pada belum dipahaminya perbedaan pengertian di antara istilah *penyukuan* dan *pemenggalan*.

Yang dimaksud dengan penyukuan ialah pemutusan atas suatu kata pada saat diucapkan dengan berdasarkan pada suku-suku katanya. Sebaliknya, yang dimaksud dengan pemenggalan ialah pemutusan atas suatu kata pada saat dituliskan dengan berdasarkan pada sifat konstruksi fonem-fonemnya. Dapat disimpulkan, masalah penyukuan merupakan masalah yang berhubungan dengan cara pengucapan, sedangkan masalah pemenggalan merupakan masalah yang berhubungan dengan cara penulisan.

Dalam hubungan itu dapat dijelaskan bahwa kesalahan pada kelompok pertama merupakan kesalahan yang terjadi karena penerapan kaidah tata pengucapan ke dalam tata penulisan. Karena kata seperti *permohonan*, *sombong*, *mandi*, *April*, *bangga*, dan *penanaman* diucapkan menjadi (tanda / menandai batas suku kata) *per-mo-ho/nan*, *so/mbong*, *ma/ndi*, *A/pril*, *ba/ngga*, dan *pe-na-na/man*, kata-kata itu lalu juga dipenggal berdasarkan kaidah penyukuannya menjadi *per-mo-ho-nan*, *so-m-bong*, *ma-ndi*, *A-pril*, *ba-ngga*, dan *pe-na-na-man*.

Untuk kelompok kesalahan kedua, kesalahan pemenggalan bersebab pada kurang terasyarakatnya fonem-fonem yang dilambangi secara khusus, yaitu fonem berhuruf gabung dan diftong. Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat fonem berhuruf gabung, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* di samping tiga diftong, yaitu *ai*, *au*, dan *oi*. Meskipun dilambangi dengan huruf gabung, secara substansial fonem-fonem itu tetap merupakan fonem tunggal. Karena pada prinsipnya gabungan huruf-huruf tersebut tetap melambangkan satu fonem, di dalam penulisannya huruf-huruf itu tidak boleh dipenggal.

Dengan demikian, gabungan huruf maupun diftong *kh*, *ng*, *ny*, dan *au* pada kata *mahluk*, *dengan*, *kenyang*, dan *saudara* tidak boleh dipenggal. Pemenggalan hanya boleh dilakukan pada sebelum atau sesudah gabungan-gabungan huruf itu. Pemenggalan atas kata-kata itu menjadi *ma-hluk*, *de-ngan*, *ke-nyang*, dan *sau-dara*.

(Edi Setiyanto)-b

Kedaulatan Rakyat, 10 Maret 1996

BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

Mati Seketika

Seorang wartawan dua kali mendesak saya agar membicarakan kesalahan penggunaan bahasa yang mungkin bagi orang lain kecil tetapi bagi dia besar.

"Apa contohnya?" tanya saya.

"Coba, kita sering menemukan ungkapan *mati seketika* yang oleh banyak wartawan dipakai dalam arti *ketika itu juga*, seperti dalam kalimat *Dalam peristiwa tabrakan itu lima orang mati seketika*. Padahal arti *seketika* adalah *sesaat*, bukan? Bagaimana ini?"

"Mungkin sesudah mati korban tabrakan itu hidup lagi," saya coba membuat pembicaraan jadi santai.

"Tidak mungkin, Pak, mereka sudah dikuburkan. Menurut saya *mati seketika* harus dibetulkan menjadi *mati ketika itu juga*". Contoh lain, Pak, *Sesudah mendengar fitnahan yang menggunakan kata-kata kasar*, pejabat itu *terdiam seketika*. Artinya pejabat itu terdiam *sesaat* atau untuk sementara saja. Tidak terus-terusan ia terdiam. Jadi *seketika* di sini juga berarti *sesaat*," teman itu menegaskan lagi pendapatnya.

Dalam kamus bahasa Indonesia makna untuk *seketika* yang sedang jadi perkara ini ialah *saat itu juga* atau *waktu yang tidak lama*. (Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta, Balai Pustaka, 1994, cetakan ke-3, halaman 495).

Keterangan inilah yang saya "jual" kepada teman itu. Tetapi rupanya ia belum bisa menerima. *Mati seketika* baginya tetap *mati sesaat* atau *sejenak saja* (kemudian *hidup lagi*), bukan *mati waktu itu juga*. Yah, terserahlah kepada dia asal ia tahu bahwa *seketika* itu punya dua arti yang bertentangan (*mati selamanya* atau *mati sesaat*).

Makna yang bertentangan bisa saja dikandung oleh sebuah kata atau ungkapan. Juga *acuh* dalam kalimat, *Akhir-akhir ini dia acuh saja kepada saya*, maksudnya dia *tidak acuh*. Jadi sebaliknya.

Ada contoh dalam dialek Jakarta mengenai pembalikan arti yang terjadi karena kata yang dimaksud diucapkan dengan

lagu kalimat tertentu seperti contoh,

"Pemuda itu suka mencoreti dinding dan pagar orang, bukan?"

"Tahu! (diucapkan *taauk*). Atau, *Tauk tuhi!*"

Tahu di sini artinya *tidak tahu*, sebaliknya dari *tahu*.

Kalau diucapkan dengan nada mendatar, *tahu* dalam kalimat itu berarti *mengerti*, atau *mengetahui*.

"Pak, saya juga menemukan dalam berita yang juga ditulis oleh wartawan, *Presiden menganugerahkan Sri Ratu dengan tanda kehormatan tertinggi*." Masya Allah, hebat betul Presiden. Agaknya Sri Baginda Ratu, yang jadi tamu negara "diangkat" dengan kedua belah tangan beliau kemudian dianugerahkan beliau kepada ..., entahlah!

"Benar juga, Saudara," saya sambung.

"Ini persoalan penggunaan *di-kan* dan *di-i* yang *tak betul*. Bukankah yang *dihadiahkan* itu tanda kehormatan? Bukan Sri Ratu? Masa Sri Ratu dihadiahkan! Menurut saya, Pak, yang betul ialah *Presiden menganugerahkan tanda kehormatan kepada Sri Ratu*. Atau, *Sri Ratu dianugerahi tanda kehormatan oleh Presiden*. Begitu bukan, Pak?"

"Ya, betul," jawab saya. "Ini gara-gara salah pakai *awalan di* dan *akhiran kan* dan *i*."

Rupanya tinggi juga kepedulian wartawan kita ini terhadap penggunaan bahasa dengan baik dan benar. Ia pantas disebut sebagai seorang pecinta dan pemelihara bahasa.

Sebelum kembali ke tempat tugasnya, ia masih sempat melayangkan tudingannya melalui saya kepada kawan-kawan seprofesinya, "Pak, wartawan dan pejabat serta masyarakat umum yang tak peduli pada pemakaian bahasa dengan baik dan cermat itu, sebenarnya adalah perusak bahasa atau pembinasakan bahasa, bukan pembina bahasa. Maaf, saya pergi dahulu, Pak!"

Langsung saya terdiam seketika. ■

Lukman Ali,

Dosen Fakultas Sastra U.I. dan mantan Kepala Pusat Bahasa.

Republika, 17 Maret 1996

BINA BAHASA

Kata 'Menugasi' dan 'Menugaskan'

Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata *menugasi* dan *menugaskan* yang keduanya diturunkan dari kata dasar tugas. Di dalam pemakaiannya, kata menugasi dan menugaskan sering dipertukarkan tanpa memperhatikan perubahan maknanya. Pemakaian kata menugasi dan menugaskan secara tepat tidak dapat dilepaskan dari nilai makna imbuhan, yaitu meng—i dan meng—kan.

Imbuhan meng—i dan meng—kan tergolong imbuhan yang produktif. Keproduktifan itu terbukti dengan kemampuannya untuk bergabung dengan pelbagai bentuk dasar. Sekadar contoh berikut disajikan kata-kata berimbuhan meng—i dan meng—kan di dalam pemakaian: *anak-anak nakal itu melempari rumah kakek dengan batu-batu kecil; anak-anak nakal itu melemparkan batu-batu kecil ke rumah kakek; ayah mengirimi adik uang; ayah mengirimkan uang untuk adik; ibu sedang memanasi sayur; ibu sedang memanaskan sayur; Hamdan menemui adiknya; Hamdan menemukan adiknya tergeletak; ibu sedang mengirisi sayur; ibu sedang mengiriskan roti untuk adik.*

Selama ini kebanyakan orang membedakan meng—i dan meng—kan berdasarkan ada tidaknya arti 'keberulangan (tercakup di sini ialah perbuatan yang waktu pelaksanaannya terhitung lama)' atau berdasar ada tidaknya arti 'perbuatan yang ditujukan untuk orang lain'. Di dalam kenyataan, perbedaan meng—i dan meng—kan tidaklah sesederhana itu. Berdasarkan contoh-contoh tadi harus diperhatikan juga adalah (1) ketransitifan kalimat, (2) kelaziman kolokasi (kesesuaian makna) di antara verba dan objek, dan (3) jenis peran objek.

Memperhatikan kembali contoh-contoh yang telah disebutkan akan didapati di sana adanya kata-kata berimbuhan meng—i dan meng—kan yang dapat saling mengganti tanpa menyertakan perubahan konstruksi di samping yang harus menyertakan perubahan konstruksi. Contoh dari kemungkinan pertama terdapat pada verba memanasi dan memanaskan. Penggantian verba dari memanasi menjadi memanaskan tidak mengharuskan perubahan konstruksi. Hal itu sesuai dengan sifat penggantian yang tidak

menghilangkan kelaziman kolokasi di antara verba dan objek. Di dalam realitas keseharian, orang memang berkemungkinan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan sekadar memberi panas atau memang bertujuan menjadikan panas suatu objek.

Berbeda dengan verba memanasi dan memanaskan, verba melempari dan melemparkan, mengirimi dan mengirimkan, menemui dan menemukan, serta mengirisi dan mengiriskan tidak dapat saling mengganti tanpa menyertakan perubahan pada konstruksi karena alasan-alasan berikut. Penggantian verba melempari dengan melemparkan bersifat meniadakan kelaziman kolokasi. Oleh sebab itu, penggantian tersebut harus menyertakan perubahan pada maujud objek yang semula rumah kakek menjadi batu-batu kecil.

Penggantian verba mengirimi dengan mengirimkan, walaupun tidak meniadakan kelaziman kolokasi, mengharuskan perubahan atas maujud dan peran objek yang semula adik dengan peran penerima menjadi uang dengan peran sasaran. Penggantian verba mengirisi dengan mengiriskan mengharuskan adanya perubahan pada sifat ketransitifan yang semula ekatransitif menjadi dwitransitif. Penggantian verba menemui dan menemukan di samping mengubah nilai kesengajaan menjadi ketaksengajaan juga mengubah ketransitifan dari ekatransitif menjadi dwitransitif.

Beberapa ciri perilaku verba berimbuhan meng—i dan meng—kan tersebut belumlah bersifat final. Akan tetapi, berdasarkan uraian singkat tadi dapat dipastikan bahwa pemakaian verba meng—kan seperti dalam beliau menugaskan saya pekerjaan itu adalah tidak benar. Kesalahan pada konstruksi itu disebabkan oleh tidak

adanya kekolokatifan di antara kata menugaskan dan saya. Konstruksi yang benar untuk gagasan seperti termaksud adalah beliau menugaskan pekerjaan itu kepada saya atau beliau menugasi saya dengan pekerjaan itu. Tentu saja, pembenaran tersebut hanya berlaku sejauh memang tidak ada maksud untuk mengubah keberadaan saya sebagai makhluk bernyawa menjadi barang yang tak bernyawa.

(Edi Setiyanto)-b

Kedaulatan Rakyat, 17 Maret 1996

Alih Bahasa dan Alih Budaya

Oleh Abdul Mun'im DZ

Redaktur pada Penerbit LP3ES Jakarta

Penerjemah amatir paling banter hanya akan mampu menerjemah secara harfiah, dan akan berbahaya dan menyesatkan bila melampaui batas itu, mengingat keterbatasan penguasaan materi dan lemahnya

intensitas mereka. Sebaliknya, terjemahan seorang ahli dengan penguasaan materi yang mendalam serta intensitas yang tinggi bisa melakukan penerjemahan dengan ungkapan-ungkapan segar dan kreatif.

KETIKA gerakan disiplin nasional dalam bidang bahasa dicanangkan, perhatian lebih diarahkan pada nama-nama dan istilah yang terpampang pada papan dan gedung-gedung di pinggir jalan. Meski kebijakan tadi membanggakan tetapi ada beberapa hal yang memprihatinkan, baik dari segi pelaksanaan maupun implikasinya. Seperti biasanya upaya yang dilakukan aparat selalu disertai pemaksaan. Selain itu karena ada perasaan tertekan lalu dilakukan perubahan secara serampangan, sehingga terjadi kekacauan dan kejanggalan dalam melakukan pengindonesiaan. Pusat pembinaan bahasa yang bertindak sebagai konsultan dalam hal ini kelihatannya juga tidak berdaya menghadapi kecenderungan ini, sehingga yang keluar hanya keluhan panjang.

Dengan memusatkan perhatian pada papan iklan dan papan nama, pihak pelaksana

na dan pengamat bahasa seakan melupakan persoalan yang jauh lebih besar dan lebih serius yakni masalah pengindonesiaan atau penerjemahan karya-karya literer, baik fiksi maupun karya ilmiah. Sebab di sana terdapat hal-hal yang cukup urgen, tidak hanya dalam bidang pengembangan bahasa Indonesia, tetapi juga dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan bagian penting dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

Kalau pengindonesiaan iklan dan papan nama perdebatan berkisar pada penerjemahan yang bersifat fonologis (pengalihan ejaan) atau bersifat leksikogramatikal (pengalihan bahasa) sebagaimana dipaparkan dengan jelas oleh B.H. Hoed (*Media Indonesia*, 16/12/1996). Tetapi dalam pengindonesiaan karya-karya literer idealnya tidak berhenti pada alih bahasa, tetapi perlu sampai pada alih budaya agar lebih mudah dicerna dan dipahami sesuai dengan referensi budaya yang mereka miliki. Untuk sampai pada alih budaya, memang bukan sesuatu yang gampang, dan ini merupakan gagasan yang sangat penting, mengingat karya terjemahan yang ada selama ini banyak dikerjakan secara asal-asalan, yakni asal mengerti satu bahasa saja, namun tidak memiliki pengetahuan mengenai disiplin keilmuan yang berkaitan, sehingga hasilnya mengacaukan. Dari penerjemah semacam itu tidak bisa diharapkan dapat memberi penjelasan lebih jauh mengenai karya yang diterjemahkan. Karena itu penerjemah membutuhkan keahlian dan spesialisasi.

Profesionalisasi dan pendisiplinan

Berbeda dengan zaman dahulu, penerjemahan sekarang ini jarang dilakukan oleh para ahli, atau akademisi, lebih banyak dilakukan oleh masyarakat umum atau birc penerjemahan, yang tentunya lebih didorong oleh motif ekpnomis ketimbang motif-motif akademis. Spesialisasi keilmuan sangat dibutuhkan dalam penerjemahan, sebab masing-masing disiplin keilmuan memiliki pengertian, konsep-konsep tersendiri terhadap suatu istilah dan kata-kata kunci, yang bila diterjemah menurut bahasa umum akan menyesatkan. Di sinilah profesionalisasi dan pendisiplinan dalam penerjemahan sangat diperlukan. Subsidi Departemen P dan K yang diberikan pada para penerbit itu seyogianya bisa digunakan untuk peningkatan kualitas terjemahan, karena upaya ini merupakan sarana terpenting dalam transfer ilmu pengetahuan.

Dalam kaitan transfer pengetahuan ini penerjemahan punya arti penting, sebab sejak awal kita telah memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Bukan bahasa Inggris seperti India, Filipina atau bahasa Belanda seperti Suriname. Ini bukan tanpa resiko, karena berarti memilih ruang yang masih miskin pengetahuan, terbukti belum ada karya asli berbahasa Indonesia yang memadai. Oleh karena itu salah satu cara mengatasi kemiskinan pengetahuan tadi dan untuk memajukan bangsa ini tidak ada pilihan lain harus dengan cara menterjemah karya-karya asing. Demikian dikatakan Soedjatmoko dalam pertemuan di rumah Sutan Takdir Alisyahbana tahun 1946 yang lalu. Bahkan ketika terjadi kelambanan dalam proses penerjemahan tadi St. Takdir Alisyahbana mengeluarkan ancaman akan mencabut kesepakatan penggunaan bahasa Indonesia yang selama 40 tahun diperjuangkan kalau penerjemahan tidak digalakkan. Sebab katanya berbahasa Indonesia bukan untuk bangga-banggaaan, melainkan sebagai sumber dan sarana berpikir. Kalau bahasa tidak lagi bisa digunakan sebagai sarana berpikir dalam menciptakan kemajuan, maka lebih baik bahasa tersebut ditinggalkan, karena hal ini berarti menjermumkan masyarakat ke dalam jurang kebodohan.

Sesungguhnya upaya penerjemahan karya-karya asing telah dilakukan oleh para pujangga sejak zaman dulu kala. *Pertama*, dari bahasa Sanskerta diterjemahkan ke dalam bahasa Kawi, maka lahir karya karya kakawin Ramayana dan Mahabharata oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh dan seterusnya. Terjemahan ini tidak asal terjemahan, tetapi diubah format, dari sebuah prosa menjadi semacam puisi, dan terdapat kontekstualisasi kejawaan di sana-sini, sehingga hasilnya sangat berlainan dengan karya aslinya. Karya inipun kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Jawa baru oleh pujangga Yasadipura dengan bentuk yang lain lagi sesuai dengan dinamika zaman dan kondisi masyarakat yang menggunakan.

Kebebasan

Sejauh mana sebenarnya penerjemah punya kebebasan dalam mengalihbahasakan bahkan mengalihbudayakan sebuah karya pemikiran. Dalam hal ini menarik untuk disimak pesan Prof. C.A. van Peursen terhadap Dick Hartoko ketika hendak menterjemah karya-karyanya dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. "Dalam me-

nerjemahkan buku ini Anda bebas sepenuhnya membuat ungkapan yang sepadan dalam bahasa Indonesia, mengganti kata-kata bahkan mengubah kalimat, menyingkat atau menambahkan. Asal bahasanya jelas dan pikiran tidak asing, sehingga mudah dipahami pembaca Indonesia. Motif itu pula tampaknya yang mendorong para punggawa terdahulu, agar karya itu tetap bisa dipahami dan dijadikan pedoman masyarakat. Sehingga kontekstualisasi disertai perubahan dan penyesuaian diperlukan, dengan demikian karya-karya yang semestinya terkubur oleh zaman kembali terangkat ke permukaan.

Contoh menarik yang patut diketengahkan adalah penterjemahan kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun yang dilakukan oleh ahli sejarah dan ilmuwan sosial Franz Rosenthal, yang berhasil mengangkat karya klasik dengan terminologi keilmuan klasik itu ke dalam sistem dan terminologi ilmu pengetahuan modern. Sehingga *Muqaddimah* menjadi karya sosiologi yang sangat maju, berbeda ketika karya yang sama tetapi diterjemah oleh orang yang tidak memiliki disiplin ilmu sosial sebagaimana yang dilakukan oleh Tenku Ismail Yakub, *Muqaddimah* tidak lebih menjadi sebuah karya teologi. Itu pun masih susah dipahami, karena istilah-istilah teknis dan kata kunci dalam ilmu-ilmu sosial baik klasik maupun modern tidak dikuasai. Contoh lain adalah terjemahan *Reconstruction of Religious Thought in Islam* karya Muhammad Iqbal terjemahan Usman Rolibi berbeda dengan terjemahan Goenawan Mohammad dkk. yang lebih mudah dipahami karena yang terakhir ini memahami filsafat dan memiliki cita rasa sastra yang tinggi, sehingga mampu menangkap gagasan Iqbal yang sangat filosofis dan puitis itu.

Ketika Eropa mulai kecanduan budaya Amerika usai Perang Dunia Kedua, dilakukanlah terjemahan besar-besaran dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Eropa lain seperti Jerman, Swis dan Australia. Namun setelah dievaluasi oleh pemberi dana, yakni Atase Kebudayaan Amerika, ternyata sebagian besar hasil terjemahannya dinyatakan buruk. Hanya dua buah yang baik, antara lain karya terjemahan PN. Sorokin dan karya John M. Clark. (*Mimbar Indonesia*, 19/6/1954). Harap maklum bahwa PN. Sorokin adalah seorang ilmuwan sosial terkemuka, karena itu dia bisa menunjukkan kepriwaaian di bidangnya.

Bagaimana cermatnya penterjemahan memang tidak luput dari kesalahan atau ketidaktepatan, karena itu sekali lagi keahlian bisa mengurangi kekhilafan ini. Setidaknya seorang ahli dengan keahliannya telah menguasai gagasan sebuah karya secara umum. Kalaupun ada kesalahan paling hanya dalam detilnya, sehingga tidak mengubah esensi gagasan. Kekhilafan serupa menurut Prof Purbotjaroko juga dilakukan oleh Yasadipura dan Ranggawarsito dalam menterjemahkan karya-karya berbahasa Kawi dan Sanskerta. Tetapi kesalahan itu hanya dalam penterjemahan kalimat tertentu, bukan pemahaman mengenai kitab-kitab itu, sehingga karya terjemahannya tetap memiliki validitas yang meyakinkan.

Penterjemah amatir paling banter hanya akan mampu menerjemah secara harfiah, dan akan berbahaya dan menyesatkan bila melampaui batas itu, mengingat keterbatasan penguasaan materi dan lemahnya intensitas mereka. Sebaliknya terjemahan seorang ahli dengan penguasaan materi yang mendalam serta intensitas yang tinggi bisa melakukan penterjemahan dengan ungkapan-ungkapan segar dan kreatif. Dengan demikian tidak hanya membuka wawasan pengetahuan, tetapi akan turut memperkaya bahasa Indonesia. Sehingga benar-benar bisa tampil sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan modern.

Contoh menarik adalah terjemahan dari istilah Belanda *Cultuur Stelsel* yang terjemahan secara harfiah dan netral yang lazim dipakai dalam bahasa Inggris adalah *Cultivation System* yang artinya 'Sistem Penanaman', yang kelihatan baik, apalagi di negerinya sana Van den Bosch dikenal sebagai seorang *Sociaal Hervormer* (pembaru sosial) ini bisa mengecoh orang. Tetapi bangsa Indonesia tidak menerjemahkan secara harfiah, melainkan menerjemahkan berdasarkan kenyataan empirik dan objektif, maka hasil terjemahannya berbunyi: 'Sistem Tanam Paksa'. Terjemahan tersebut ternyata mampu menggugah kesadaran rakyat karena itu juga bersifat politis. Sejak awal bahasa Indonesia memang merupakan bahasa revolusi dan perjuangan, yang berorientasi pada pembebasan dan pencerdasan bangsa. Oleh karena itu kecenderungan eufemistik dan manipulatif yang menjauhkan bahasa Indonesia dari kenyataan empiris harus ditolak. Ini bertentangan dengan jati diri bahasa Indonesia sebagai bahasa pembebasan dan pencerdasan masyarakat.*

Mendikbud Wardiman:

Bahasa Indonesia Dapat Membentuk Siswa Berpikir Logis dan Sistematis

Padang, Kompas

Bahasa Indonesia dapat membentuk siswa disiplin serta berpikir logis dan sistematis jika para guru menunjukkan keteladanan dengan bersikap tertib dan nalar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikemukakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro ketika membuka Seminar Kebahasaan dan Kesastraan serta Sidang ke-35 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Padang, Senin (18/3).

Menurut Mendikbud, generasi muda sebagai generasi penerus perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan bahasa. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang amat penting, bahkan amat strategis. Apresiasi sastra di kalangan generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, perlu ditingkatkan dalam memahami, menghayati dan menghargai karya sastra dalam rangka memperkuat ketahanan budaya nasional. Caranya adalah dengan meningkatkan kegiatan kesastraan di sekolah seperti bengkel sastra dan lomba karya cipta sastra, termasuk pementasannya.

Kebijakan lain yang dikembangkan Indonesia dalam pembinaan bahasa ialah meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat untuk menggunakan bahasa nasionalnya. Untuk mencapainya secara mangkus, selain jalur pendidikan, jalur media massa dan lingkungan kerja dan tempat-tempat umum, berperan penting.

Kesadaran tinggi

Menteri mengatakan, karena perannya yang amat penting, media massa harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pengelola radio dan televisi, baik pemerintah maupun swasta perlu memiliki kesadaran yang tinggi dalam usaha pemyarakatan

bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa cetak dalam hal ini memiliki peran yang sama pentingnya dengan media elektronik.

Pemakaian bahasa Indonesia yang benar dan baik juga harus tercermin di tempat kerja. Untuk itu, penyuluhan bahasa Indonesia bagi para pejabat dan karyawan kantor terus ditingkatkan. Dilakukan penertiban bahasa bagi dunia periklanan dan papan-papan nama yang terpampang di tempat-tempat umum.

Dikatakan, bahasa Indonesia telah berperan penting sebagai alat pemersatu dan sekaligus menjadi jati diri bangsa, baik horizontal maupun vertikal. Bahasa Indonesia mempersatukan lebih dari 350 suku bangsa yang biasa bertutur menggunakan bahasa daerah (665 bahasa daerah). Diharapkan pada tahun 2010, semua orang Indonesia di atas lima tahun (sekitar 215 juta orang) sudah dapat berbahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran.

Tahun 1990, dari penduduk usia lima tahun ke atas, 25 juta orang (15 persen) memakai bahasa Indonesia sehari-hari, 107 juta (68 persen) dapat berbahasa Indonesia tetapi tidak memakai sebagai bahasa sehari-hari, dan 27 orang (17 persen) belum dapat berbahasa Indonesia. Tahun 1995,

komposisi di atas berubah menjadi 33 juta, 120 juta, dan 22 juta bagi penduduk yang berbahasa Indonesia setiap hari, mampu tetapi tidak menggunakannya, dan yang tidak memahami bahasa Indonesia. Angka itu menunjukkan jumlah penutur bahasa Indonesia bertambah amat cepat. Pada akhir 1920-an, penutur asli bahasa Melayu di Indonesia baru 1,5 juta orang atau hanya 4,9 persen dari 30 juta penduduk Nusantara.

Kerja sama dengan swasta

Sementara itu ketika berada di Medan, Jumat, Mendikbud kembali menyatakan tentang pentingnya kerja sama antara dunia usaha dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi era persaingan global. Kerja sama tersebut perlu ditingkatkan, terutama dalam mewujudkan pendidikan sistem ganda (PSG).

"Sejak dikembangkannya PSG di semua SMK sudah 11.500 perusahaan yang mendukung perwujudan sistem pendidikan yang memadukan teori di sekolah dengan praktek kerja di dunia industri," kata Mendikbud, di hadapan anggota Kadin Sumut dan kepala SMK di jajaran Kanwil Depdikbud Sumut.

Dikatakan, jumlah perusahaan yang ikut dalam pelaksanaan PSG meningkat jauh, dari 4.000 perusahaan dua tahun lalu. Berdasarkan data, jumlah murid Sekolah Teknik Menengah (STM) maupun SMK di tanah air sekitar 1,4 juta orang. Sedangkan bengkel kerja yang tersedia tidak lebih dari 60.000 unit perusahaan.

Di Sumut sendiri ada terdapat 34 dari 559 unit SMK negeri dan swasta, yang menjalin kerja sama dengan dunia usaha di daerah dengan kontrak kerja senilai Rp 7,34 milyar. (nth/smn)

Kompas, 19 Maret 1996

Mendikbud: Bahasa Bangsa Serumpun, Belum Mampu Menampung Muatan Konsep Iptek

Padang, (Buana) - Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro menyebutkan, bahwa penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) memerlukan suatu medium, yaitu 'bahasa'. Di situ kita melihat benang merah kaitan antara bahasa dan keunggulan suatu bangsa.

Pada pembukaan Sidang ke-35 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Padang, Senin (18/3), Mendikbud mengatakan, dari sudut pandang lain diketahui pada dasarwarsa akhir Abad XX ini, Iptek memperlihatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya mengakibatkan Iptek dapat menjangkau berbagai kawasan di muka bumi ini dalam waktu relatif amat singkat.

Di hadapan sekitar 150 peserta dari Brunei Darussa-

lam, Indonesia dan Malaysia serta Singapura (sebagai peminjau), Menteri mengungkapkan, bahwa penyebaran perkembangan Iptek ke berbagai penjuru dunia itu menggunakan bahasa sebagai sarana, terutama bahasa Inggris.

Disamping bermuatan Iptek, bahasa tersebut juga berkembang dan dipakai secara luas dalam pergaulan antarbangsa karena bahasa itu juga merupakan bahasa ekonomi perdagangan, keuangan dan sebagainya.

Di sisi lain, pada era penduniaan informasi dan budaya yang kita alami sekarang, berbagai perubahan lingkungan kawasan regional berlangsung dengan cepat dan kompleks. Juga berpengaruh terhadap bahasa.

Perubahan tersebut mempengaruhi persepsi, wawasan dan sikap masyarakat, termasuk yang berkaitan deng-

an kesadaran dan kecintaan berbahasa nasional sebagai salah satu perwujudan identitas bangsa kita masing-masing, kata Mendikbud.

Dia mengemukakan, berkaitan dengan masalah Iptek; ternyata bahasa bangsa-bangsa serumpun belum mampu menampung semua muatan konsep Iptek yang masuk ke dalam masyarakat.

Sebagai akibatnya, kosakata dan peristilahan asing, termasuk pola pikir yang mendukungnya. Memberikan pengaruh yang tidak sedikit pula pada sebagian warga masyarakat kita dalam berbahasa.

Pengaruh itu jelas terlihat di tempat-tempat umum, seperti pada papan nama, klan, kain rentang, dan papan petunjuk. Pengaruh seperti itu juga dapat kita saksikan dalam pertemuan-pertemuan resmi dan bahkan dalam dunia pendidikan.

(k-db)

Berita Buana, 19 Maret 1996

MENDIKBUD WARDIMAN DJOJONEGORO:

Bahasa Bangsa Serumpun Belum Mampu Tampung Muatan Iptek

Padang, Singgalang

Berbagai perubahan lingkungan kawasan regional berlangsung sangat cepat dan kompleks akibat era pendunian informasi dan budaya. Perubahan tersebut juga mempengaruhi persepsi, wawasan dan sikap masyarakat dalam menggunakan bahasa, termasuk kesadaran berbahasa nasional.

"Khusus masalah iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), ternyata bahasa bangsa-bangsa serumpun belum mampu menampung semua muatan iptek yang masuk ke dalam masyarakat kita. Akibatnya, kosakata dan peristilahan asing, termasuk pola pikir yang mendukungnya, memberikan pengaruh yang tidak sedikit pula pada sebahagian masyarakat kita dalam berbahasa."

Demikian dikatakan Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro ketika membuka Sidang ke-35 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Hotel Sedona Bumi Minang, Senin (18/3/96). Seminar dua hari (sampai hari ini) diikuti sekitar 350 peserta yang terdiri dari para pakar bahasa tiga negara serumpun, dan Singapura sebagai peninjau.

Bertolak dari hal di atas, Wardiman mengharapkan peserta seminar berupaya mencari jawaban hakekat kaitan bahasa dengan pengembangan iptek. Dengan meyakini bahwa iptek hanya dapat dikuasai oleh sumber daya manusia yang berkua-

litas, maka sesungguhnya penguasaan dan pengembangan iptek memerlukan medium, yaitu bahasa.

Wardiman juga menekankan perlunya mempertimbangkan secara matang antara keterkaitan bahasa dengan keperluan nyata pemakai bahasa. "Para pemikir dan pengatur kebijakan harus mempertimbangkan apa yang sesungguhnya menjadi keperluan, bukan yang dirasa penting ternyata tidak diperlukan. Usaha apapun yang tidak memperhatikan keperluan hanya akan menghasilkan kemubaziran semata," kata Wardiman. "Pertimbangan keilmuan memang amat diperlukan, tetapi pertimbangan kepraktisan dan keserasian dengan ihwal jampun tidak dapat kita lupakan," tambahnya.

Khusus tentang bahasa nasional, Wardiman mengatakan bahasa daerah berjumlah 665 dari 350 suku bangsa. Sejak ditetapkannya dalam Sumpah Pemuda 1928, Bahasa Indonesia diupayakan terus sebagai pemersatu dan identitas bangsa. Perkembangannya penutur bahasa Melayu (cikal-bakal bahasa Indonesia) meningkat dari 1,5 juta orang (1920-an) atau 4,9 persen menjadi 25 juta atau 15 persen (1990). Tetapi 107 juta lagi (68 persen) sudah dapat memahami bahasa Indonesia meskipun tidak memakainya pada keseharian, serta hanya sekitar 27 juta saja (17 persen) yang belum memahaminya. "Tahun 2020 nanti,

semua orang Indonesia di atas (umur) lima tahun (sekitar 215 juta orang) sudah dapat berbahasa Indonesia dengan berbagai tingkat kemahiran," kata Wardiman.

Perkembangan lainnya, kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat lebih dari 50.000 tambahan dibanding kamus B.St. Harahap, 45 tahun sebelumnya. Kemudian, bahasa Indonesia juga sudah dipelajari di 29 negara di dunia dengan menjadikannya mata pelajaran.

Harus Rasional

Sementara itu, pakar Bahasa Indonesia Prof. Anton Muliono ketika menyampaikan makalahnya mengatakan penyeragaman bahasa nasional dalam iptek — seperti peristilahan — harus diterapkan dengan rasional dan taat asas, bukan mempertahankan keaslian kosakata bahasa. Artinya, meskipun sistem bahasa itu kompleks dan rumit, unsur-unsurnya harus menjaga koherensi dan keserasian.

Dalam sesi tersebut, terjadi diskusi yang hangat, terutama mengenai munculnya istilah-istilah baru yang justru membingungkan masyarakat pemakai bahasa. Sebabnya, penggunaan istilah tersebut banyak yang rancu dan terlalu dipaksakan pemakaiannya, sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sudah sangat banyak.

□R-05

Singgalang 19 Maret 1996

Hibrid Inovasi Kata Indonesia

Oleh SEHENDA ISKAR

PERTEMUAN antara dua bangsa yang berbeda latar belakang sosial dan budayanya akan menimbulkan salah satu bangsa menyebarkan unsur budayanya kepada bangsa lainnya. Penyebaran unsur budaya ini meliputi juga bidang kosa kata. Jadi, penyebaran kosa kata mungkin saja terjadi dari bangsa yang satu kepada bangsa lainnya, proses ini disebut difusi menurut antropologi linguistik.

Ada difusi intern dan difusi ekstern. Bila bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang satu rumpun dengan bahasa Indonesia yaitu rumpun bahasa Australia, menyebarkan unsur kosa kata ke bahasa Indonesia kemudian diterima, timbullah difusi intern. Selanjutnya kosa kata dari bahasa daerah, misalnya dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda telah dijadikan sebagai kosa kata Indonesia atau diperlakukan sebagai kata Indonesia, lahiriah akulturasi dalam bidang bahasa Indonesia.

Difusi ekstern sebaliknya dari difusi intern karena penyebaran kosa kata dari bahasa asing yang berbeda rumpunnya masuk ke bahasa Indonesia kemudian diadopsi sehingga diperlakukan sebagai kata Indonesia. Lalu dinamakan kata serapan, bukan kata pinjaman 'loan word'. Bila sudah sah disebut kata serapan, akulturasi telah terjadi secara kongkret dalam bahasa Indonesia. Apa yang kita dapat dari akulturasi dalam bidang bahasa sehingga menghasilkan kata serapan dari bahasa asing? *Neologisme*.

Seperti kita maklumi bahwa bahasa Sansekerta itu sekerabat dengan bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris masuk golongan bahasa *infleksi* berdasarkan tipe morfemnya, sedangkan menurut genealogi terhitung rumpun bahasa infleksi, namun rumpun bahasa Semit sekerabat dengan bahasa Ibrani 'Hebrew'. Kata-kata serapan dari bahasa-bahasa asing ini mengandung arti positif bagi kemajuan bahasa Indonesia sebab telah menghasilkan neologisme yaitu proses pembaharuan dalam bahasa Indonesia untuk menjadikannya sebagai bahasa yang modern. Dari neologisme tumbuhlah *analogi* dan *hibrid* yang kadang-kadang overlapping 'tumpang tindih' antara keduanya.

Istilah *analogi* dan *hibrid* dalam linguistik apakah digunakan, misalnya Prof. Mario Pei dalam bukunya *The Story of Language*. George Allen & Unwin, 1957: 162-163, telah membicarakan proses penciptaan kata baru melalui peminjaman kata dari bahasa lain. Dikatakan oleh Prof. Mario Pei bahwa *analogi* ialah proses penciptaan kata atau bentuk yang menurut asal-usulnya tidak benar, merupakan peniruan/imitasi dari bentuk yang sudah ada dan benar seperti ketika pemakaian bentuk lampau untuk "flang" dan "brang" dari peniruan "fling" dan "bring" disebabkan

oleh kesadaran pembicara teringat bahwa "ring" mempunyai bentuk lampau "rang" dan "sing" mempunyai "sang" atau ketika "cavaload" ditiru untuk penciptaan kata-kata "motoroad" dan "aquacade".

Hampir sama dengan definisi Prof. Mario Pei, istilah *analogi* dirumuskan oleh Prof. Dr. J.S. Badudu: Menurut analogi artinya menurut suatu contoh. Analogi dalam bahasa artinya suatu bentuk bahasa yang meniru contoh yang sudah ada. Gejala analogi memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan suatu bahasa terutama bahasa yang sedang tumbuh dan sedang berkembang seperti bahasa Indonesia. Sekian banyak bentuk baru, susunan kata atau susunan kalimat yang dibentuk berdasarkan contoh yang sudah ada. Bentuk baru ini semuanya memperkaya perbendaharaan bahasa (*Pelik-Pelik Bahasa Indonesia Tata Bahasa*, Catatan VIII, Pustaka Prima, Bandung, 1979: 42).

Contoh analogi yang berasal dari bahasa Sansekerta, misalnya pembedaan jenis kelamin 'gender' karena bahasa Indonesia tidak memilikinya. Untuk gender dipakai laki-laki dan perempuan menyatakan golongan manusia, jantan dan betina menyatakan golongan hewan. Dari kata dewa: dewi 'god': godness', putra: putri 'son: daughter' dibentuk kata baru secara analogi dalam bahasa Indonesia yaitu pemuda: pemudi, siswa: siswi. Jadi, pemuda; siswa menunjukkan jenis kelamin laki-laki 'masculine' dan pemudi, siswi jenis kelamin perempuan 'feminine'.

Atas dasar analogi untuk gender tadi dibentuk kata baru lagi. Dalam kitab *Sejarah Melayu* dikisahkan perempuan Melayu bergelar *Dang*; laki-laki bergelar *Hang*, misalnya Dang Merduwati, Hang Tuah, Hang Jebat dll. Akhiran *wati* digunakan untuk penunjuk jenis kelamin perempuan sehingga terbentuklah gender yang baru: Rahmat (laki-laki); Rahmawati (perempuan), wartawan: wartawati, karyawan: karyawati, gerilyawan: gerilyawati.

Berdasarkan contoh kata Sansekerta *bangsawan*, kita bentuk kata baru secara analogi juga yaitu wartawan, karyawan, sastrawan, ilmuwan, sejarawan, sosiawan, budayawan yang bermakna orang yang mempunyai profesi seperti tersebut dalam kata dasarnya. Bukan ini saja, melalui bahasa Jawa, kata *swasta* 'zelf standig' dari bahasa Sansekerta dianalogikan untuk kata swasembada, swakarsa, swadaya, swalayan dll.

Dari bahasa Belanda *prae-historie* diterjemahkan menjadi *prasejarah* yang dijadikan analogi untuk praduga 'presuppose' dalam asas praduga tak bersalah, prasangka 'prejudice', prakiraan (cuaca) dll. Akan tetapi, dalam hubungan ini masih dibutuhkan kehati-hatian sebab dari bahasa Jawa pun ada kata *prajurit* yang dijadikan pula analogi untuk prasetia (pancakarsa), prakarsa 'inisiatif', prasarana 'fasilitas'.

Jadi, ada dua awalan pra dalam bahasa Indonesia: dari bahasa Latin *prae* yang artinya sebeforem dan *pra* yang asalnya dari bahasa Jawa sebagai morfem pembentuk kata yang baru dalam bidang makna.

Dari kata Belanda kolonialisme diserap akhiran *-isme* sebagai unsur pembentuk analogi kata Indonesia provinsialisme, sukuisme, Marhaenisme. Dari bahasa Inggris kata benda *nationalist* yang menunjukkan orang yang berpaham kebangsaan dianalogikan untuk kata Indonesia Pancasila. Meskipun masih banyak contoh analogi, cukuplah sekian dahulu.

Sehubungan dengan hybrid prosesnya agak lain dari analogi. Arti leksikal kata hybrid ialah baster, peranakan atau indo untuk orang yaitu hasil dari proses percampuran antara dua ras yang berbeda. Sebagai istilah ilmu bahasa, *hibrid* pertama kali dipopulerkan oleh Prof. J. Gonda dalam bukunya *Sanskrit in Indonesia*, sepengetahuan penulis ini, dalam pengajiannya mengenai linguistik perbandingan bahasa-bahasa di Nusantara. Akan tetapi, Prof. Mario Pei pun telah menggunakannya.

Dijelaskan oleh Prof. Mario Pei bahwa bahasa-bahasa sering meminjam kata-kata yang dipakai sebagai awalan dan akhiran kemudian mulai menggunakannya menurut cara mereka sendiri, sering menghasilkan *hibrid* yang ditentang oleh kaum Puris (= golongan yang mempertahankan kemurnian bahasa) sampai kata-kata itu dipakai menjadi kelaziman sehingga sia-sialah untuk menentangnya (*The Story of Language*, 1957: 154). Misalnya kata *automobile* adalah hibrid karena auto 'sendiri' kata Yunani dan *mobile* 'dapat/mudah bergerak' kata Latin. Jadi, kata *automobil* sebagai kata hibrid terbentuk oleh kata Yunani dan kata Latin yang berbeda.

Berdasarkan teori Mario Pei, hibrid yang mengandung potensi untuk menciptakan kata yang baru dalam bahasa Indonesia, telah ditelaah oleh penulis melalui proses analogi. Dari kata *gerilyawan* yang timbul dari analogi kata *bangsawan* dalam bahasa Sansekerta, terbentuk oleh unsur akhiran *wan* dari ba-

hasa Sansekerta. Pada kata *gerilyawan* kelihatan kata Spanyol digabungkan dengan akhiran Sansekerta sehingga menghasilkan hibrid. Akan tetapi, *wartawan*, *karyawan*, *sastrawan* bukan hibrid karena semuanya kata Sansekerta. Sebaliknya ilmuwan, *sejarawan* adalah hibrid karena ilmu, sejarah berasal dari bahasa Arab, sedangkan akhiran *wan* dari bahasa Sansekerta. Begitu juga *sosiawan* tergolong hibrid sebab sosial dari *socius* kata Latin yang bermakna persekutuan, masyarakat digabungkan dengan akhiran *wan* dari bahasa Sansekerta.

Dari kata sifat bahasa Arab kimiawi, duniawi dibentuk kata baru secara analogi yaitu 'manusiawi', 'bersifat manusia, kemanusiaan, humanis', 'surgawi'. Baik manusiawi maupun surgawi adalah hibrid kata sifat karena kata manusia, surga adalah kata Sansekerta sedangkan akhiran *-wi* untuk kata sifat dalam bahasa Arab.

Kata *prasejarah* sebagai terjemahan kata Belanda *praehistorie* disebut hibrid atas dasar awalan *prae* dari bahasa Latin/Yunani dan kata *sejarah* dari bahasa Arab. Yang meragukan apakah praduga, prasangka tergolong hibrid juga? Dalam kata-kata tsb, terkadung awalan *prae* bahasa Latin dan kata Indonesia boleh jadi belum layak dimasukkan hibrid. Akan tetapi kata *Pancasilais* yang beranalogi pada kata Inggris *nationalist*, adalah hibrid karena panca 'lima' bilangan dalam bahasa Sansekerta dan akhiran *-is* dari bahasa Inggris.

Kata sukarelawan adalah hibrid yang istimewa karena terbentuk dari kata Sansekerta *suka*, kata Arab *rela*, dan akhiran Sansekerta *-wan*. Kata ini merupakan hasil penciptaan yang baru oleh para pemakai bahasa Indonesia sehingga penelusuran secara etimologis terhadap bahasa Arab atau bahasa Sansekerta pun tidak akan didapat. Inilah inovasi kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk dengan hibrid dan analogi yang tercakup ke dalam neologisme sebagai cara memodernkan bahasa Indonesia.***

- Penulis mantan dosen Fak. Sastra Unpad, sekarang dosen Program Diploma III FISIP Unpad.

Pikiran Rakyat, 19 Maret 1996

Perkembangan bahasa Indonesia berjalan pesat

SEJAK Sumpah Pemuda tahun 1928 perkembangan bahasa Indonesia telah melampaui tahap-tahap pertumbuhan yang pesat. Setelah Indonesia Merdeka tahun 1945, kata Mendikbud, perkembangan itu semakin pesat lagi, mengiringi pesatnya kemajuan pembangunan di segala bidang yang berhasil dicapai.

Seusai membuka acara Seminar Kebahasaan dan Sidang ke-35 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM), di Padang, baru-baru ini, Wardiman Djojonegoro, mendikbud, mengatakan, setidaknya ada lima hal yang menandai perkembangan bahasa Indonesia selama 51 tahun merdeka.

Pertama, bahasa Indonesia telah berperan penting sebagai alat pemersatu, sekaligus menjadi ciri identitas dan jati diri bangsa Indonesia sendiri, baik secara vertikal maupun horizontal.

"Secara horizontal, bahasa Indonesia telah berhasil mempersatukan lebih dari 350 suku bangsa yang biasa bertutur dengan bahasa daerah masing-masing. Jumlah bahasa daerah di Indonesia tercatat tak kurang dari 665 bahasa," katanya.

Sementara itu secara vertikal, bahasa Indonesia telah berperan penting sebagai wahana komunikasi antara para pemimpin dengan masyarakat, antara pemerintah dengan rakyat, dan antara pusat dan daerah, ujarnya.

Hal kedua yang menandai pesatnya perkembangan bahasa Indonesia, menurut Mendikbud adalah amat cepatnya pertam-

bahan jumlah penutur bahasa Indonesia.

Dijelaskannya, jika pada tahun 1920-an penutur asli bahasa Melayu di Indonesia kurang dari 1,5 juta orang atau hanya 4,9 persen dari 30 juta penduduk Nusantara, maka pada tahun 1990 jumlahnya sudah melonjak tajam.

"Dari penduduk berusia lima tahun ke atas, jumlah penutur tersebut terpilah dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sebanyak 25 juta jiwa atau 15 persen," jelasnya.

Kelompok kedua, tambahnya, adalah mereka yang dapat berbahasa Indonesia tapi tidak memakainya sebagai bahasa sehari-hari (107 juta jiwa atau 68 persen). Kelompok berikutnya yaitu mereka yang belum memahami bahasa Indonesia yaitu sekitar 17 persen (27 juta jiwa).

"Kita menargetkan pada tahun 2010 nanti semua orang Indonesia usia lima tahun ke atas (sekitar 125 juta jiwa) sudah dapat berbahasa Indonesia dalam berbagai tingkat kemahiran," ungkap Prof. Wardiman.

Mendikbud menyatakan, hal ketiga yang menandai perkembangan bahasa Indonesia adalah pertambahan jumlah kosa kata yang menunjukkan lonjakan yang sangat menakjubkan.

"Kamus Besar bahasa Indonesia memuat lebih dari 50.000 tambahan lema jika dibandingkan dengan Kamus E. St. Harahap 45 tahun sebelumnya, dan perkembangan kosa kata tersebut meliputi semua sektor kehidupan," ujarnya.

Hal keempat, meskipun pada awalnya banyak yang ragu atau skeptis, ternyata bahasa Indonesia telah mampu mengungkapkan pengertian dan istilah di semua aspek kehidupan nasional, baik ekonomi, sosial, sains, politik, maupun budaya.

Dengan demikian bahasa Indonesia telah menjadi wahana utama pengembangan sektor-sektor tersebut, yang tampak lebih nyata pada dua-tiga dasa warsa terakhir.

Hal kelima yang menandai perkembangan bahasa Indonesia menurut menteri adalah kenyataan bahwa bahasa Indonesia itu telah dipelajari di 35 negara di dunia.

"Di negara-negara itu bahasa Indonesia sudah menjadi mata pelajaran pilihan, baik di tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Bahkan di kawasan tertentu dari negara sahabat ada yang mewajibkan siswanya mempelajari bahasa Indonesia di samping bahasa Inggris sebagai bahasa asing," katanya.

Namun demikian, Mendikbud berpendapat bahwa kenyataan-kenyataan yang sangat mengembirakan tersebut bukannya tidak memiliki kendala.

"Keluhan terbesar dari ke-35 negara itu adalah kurangnya bimbingan serta petunjuk dari pihak Indonesia dalam memberikan pengertian tentang bahasa Indonesia yang benar. Kendala ini memerlukan jalan keluar secepatnya," demikian Mendikbud Wardiman Djojonegoro. (tbt)

BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan, Yayah B. Lumintintang

Ungkapan yang Berlebihan

Di dalam bahasa kita, sering kita jumpai ungkapan yang berlebihan. Yang dimaksud dengan ungkapan yang berlebihan ini adalah pemakaian kata atau rangkaian kata yang berlebih atau mubazir. Hal ini disebabkan oleh kekurangcermatan memahami makna kata yang bersangkutan. Misalnya, susun kata *tempat penyeberangan*. Kata *penyeberangan* bermakna *tempat menyeberang*. Dengan demikian, kata *penyeberangan* tidak perlu ditambah dengan kata *tempat* karena makna kata *penyeberangan* sudah menunjukkan tempat. Jadi, susun kata *tempat penyeberangan* itu termasuk susun kata berlebihan, cukup dikatakan *penyeberangan*, atau *tempat menyeberang*.

Hal yang sama kita jumpai pada susun kata *tempat pemberhentian bis*. Susun kata itu cukup ditulis pemberhentian bis atau *tempat berhenti bis*.

Rangkaian kata berlebihan lain yaitu *saling dahulu-mendahului*. Kata *dahulu-mendahului* berarti *saling mendahului*. Dengan demikian, kata *dahulu-mendahului* tidak perlu ditambah dengan kata *saling*, cukup dikatakan *dahulu mendahului* atau *saling mendahului*.

Hal yang sama kita jumpai pula pada kata *latihan perang-perangan* dan *saling percaya mempercayai*. Susun kata latihan perang-perangan cukup ditulis *latihan perang* bukan *latihan perang-perangan*; *saling percaya mempercayai* cukup ditulis *saling percaya* atau *percaya-mempercayai*.

Hal lain yang menimbulkan ungkapan berlebihan adalah penggunaan kata sinonim, kata yang bermakna sama. Kata-kata sinonim itu misalnya kata *demi* dan *untuk*, *agar* dan *supaya*, *adalah* dan *merupakan*, serta kata *dan lain-lain sebagainya*. Kata-kata itu cukup digunakan salah satu dan dianggap berlebihan bila digunakan keduanya sekaligus.

Berikut ini diberikan contoh kalimat yang menggunakan rangkaian kata yang berlebihan itu.

(1) Ia tiap hari berangkat sebelum pukul 6.00 pagi *agar supaya* tidak terlambat sampai di kantor.

(2) *Demi untuk* kepentingan negara dan rakyat kita, pemerintah telah menangkap koruptor.

(3) Disiplin nasional *adalah merupakan* hal yang sangat penting dalam masa pembangunan ini.

(4) Di pasar induk kita dapat dengan mudah membeli jeruk, apel, nenas, pepaya, *dan lain-lain sebagainya*.

Seharusnya kalimat di atas ditulis sebagai berikut.

(1a) Ia tiap hari berangkat sebelum pukul 6.00 pagi *agar* tidak terlambat sampai di kantor.

Atau

Ia ... *supaya* tidak terlambat sampai di kantor.

(2a) *Demi* kepentingan negara dan rakyat kita, pemerintah telah menangkap koruptor.

Atau "Untuk kepentingan..."

(3a) Disiplin nasional *adalah* hal yang sangat penting dalam masa pembangunan ini.

Atau "Disiplin nasional *merupakan* hal

(4a) Di pasar induk kita dapat dengan mudah membeli jeruk, apel, nenas, pepaya, *dan lain-lain*.

Atau "... nenas, pepaya, *dan sebagainya*."

Kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* tidak perlu digunakan bila dalam kalimat terdapat kata *misalnya*, *seperti*, atau *antara lain*. Dengan demikian kurang tepat kalimat berikut.

(5) Di pasar induk kita dapat dengan mudah membeli buah-buahan seperti jeruk, apel, nenas, pepaya, dan lain-lain.

Seharusnya kalimat (5) ditulis sebagai berikut.

(5a) Di pasar induk kita dapat dengan mudah membeli buah-buahan seperti jeruk, apel, nenas, dan pepaya.

■ edwar djamaris

Republika, 24 Maret 1996

BINA BAHASA

Ihwal Penggunaan Kata 'Amblas'

SAMPAI saat ini masyarakat kita masih melestarikan tradisi mereka yang bernafaskan Islam, yaitu berlebaran di desa kelahiran mereka. Oleh sebab itu, sebelum dan sesudah hari lebaran jalan-jalan dipenuhi oleh para pemudik. Dampak kepulangan ke kampung halaman para pemudik itu cukup luas dalam kehidupan kita. Para petugas yang tugas mereka berkaitan dengan kepulangan para pemudik menjadi sangat sibuk sehingga mereka tidak sempat berpikir dengan cermat dalam pemilihan kata untuk memublikasikan hal-hal yang berhubungan dengan kepulangan para pemudik itu. Salah satu bentuk ketidakcermatan pemilihan kata itu ditemukan dalam penggunaan kata *amblas* seperti tercermin dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Beberapa ruas Jalan Lintas Sumatera sudah amblas.*
- (2) *Tanah di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta amblas satu sentimeter setiap tahun.*
- (3) *Beberapa ruas Jalan Pantura Jawa Tengah juga amblas.*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:32) diketahui bahwa kata *amblas* bermakna 'hilang' atau 'lenyap' dan 'tidak muncul-muncul lagi.' Bilamana makna-makna itu diterapkan pada kata *amblas* dalam ketiga kalimat itu, makna ketiga kalimat itu tidak berterima karena tidak logis. Kenyataannya beberapa ruas *Jalan Lintas Sumatera*, beberapa ruas *Jalan Pantura Jawa Tengah*, dan *tanah di DKI Jakarta* tidak hilang, tidak lenyap, dan tidak muncul-muncul. Jadi, penggunaan kata *amblas* dalam ketiga kalimat itu tidak tepat. Contoh penggunaan kata *amblas* yang tepat tersaji di dalam kalimat berikut ini.

- (4) *Hartanya amblas di meja judi.*
- (5) *Semua perhiasannya amblas dibawa pencuri.*
- (6) *Mereka amblas tergulung ombak pantai selatan.*

Kata *amblas* dalam kalimat (1), (2), dan (3) digunakan oleh penutur untuk melambangkan konsep bahwa *beberapa ruas Jalan Lintas Sumatera* dan *Jalan Pantura Jawa Tengah* serta tanah di DKI Jakarta turun permukaannya. Untuk itu, sesungguhnya ada kata yang lebih tepat atau pas untuk melambangkannya, yaitu kata *ambles*. Bentuk *ambles* adalah kata bahasa Jawa, tetapi kata itu sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ambles* dapat ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua) pada halaman tiga puluh. Maknanya adalah 'turun (ke dalam tanah)'. Oleh karena itu, perbaiki kalimat (1), (2), dan (3) itu sebagai berikut.

- (7) *Beberapa ruas Jalan Lintas Sumatera sudah ambles.*
- (8) *Tanah di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta ambles satu sentimeter setiap tahun.*
- (9) *Beberapa ruas Jalan Pantura Jawa Tengah juga ambles.*

Dalam konteks kalimat tertentu kata *ambles* dapat bersinonim dengan kata *melesak*. Kesinoniman itu tercermin dalam kalimat *Karena sering terlewati kendaraan berat, fondasi jembatan Bogowonto melesak sepuluh sentimeter.*

Dari bahasan penggunaan kata *amblas* di atas, dapat diambil hikmahnya bahwa pemakai bahasa dituntut cermat dalam memilih kata yang digunakan dalam kalimat. Untuk itu, ada prinsip pemilihan kata yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan pemilihan kata. Pilihan katanya dikatakan tepat jika kata yang digunakan dapat melambangkan konsep yang akan dikatakan pemakainya.

(Dirgo Sabariyanto)-k

Kedaulatan Rakyat, 24 Maret 1996.

Tiga Negara 'Mengotak-atik' Bahasa

"Apabila bahasa kebangsaan sendiri digunakan untuk menyampaikan ilmu, maka tembok bahasa dapat diruntuhkan. Hanya apabila tembok bahasa ini runtuh, barulah kepingan ilmu musnah. Ilmu dapat merebak di kalangan rakyat. Rakyat yang berilmu dapat mencipta idea-idea kreatif untuk membina teknologi yang membangunkan ekonomi negara."

Utipan di atas dipungut dari kertas kerja Abdullah Hassan, dosen Universiti Sains Malaysia (USM) yang ia bacakan pada Seminar Kebahasaan dan Sidang ke-35 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Padang. Seminar berlangsung 18-19 Maret 1996, diikuti 300 peserta dari tiga negara — Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Sejumlah utusan dari Singapura juga hadir sebagai peninjau.

Abdullah Hassan menganggap ada korelasi antara bahasa yang digunakan suatu bangsa dalam dunia pendidikan dengan kemajuan ekonomi bangsa tersebut. Begitu keraguan orang muncul atas pendapatnya ini, ia segera memberikan beberapa contoh. Ia mengelompokkan negara-negara di dunia atas tiga kategori. Pertama, negara yang ekonominya maju, seperti Inggris, Prancis, Denmark, Jepang, dan Korea — semua ada 18 negara. Negara-negara ini, katanya, menggunakan bahasa pribumi masing-masing sebagai bahasa kebangsaan dan sebagai bahasa pendidikan.

Kategori kedua adalah negara yang sedang membangun, seperti Taiwan, Hongkong, Indonesia, Thailand dan Malaysia serta Cina. Untuk tujuh tahun ke depan, katanya, negara-negara ini akan mengalami pertumbuhan ekonomi 8% per tahun. Semua negara ini menggunakan bahasa pribumi sebagai bahasa kebangsaan, resmi dan pendidikan.

Dan, kategori ketiga adalah negara dengan ekonomi mundur atau miskin, seperti India, Pakistan, Sri Lanka, Nepal, Myanmar, Ghana, Kenya, Nigeria, Uganda, Fiji, Papua, Colombia, Honduras, Peru, Cuba, Liberia, dan Meksiko — semua ada 64 negara. Penduduk nega-

ra-negara ini hingga kini masih menggunakan bahasa penjajah (Inggris, Prancis, Spanyol, Portugis dan Belanda) untuk menyampaikan pendidikan.

Karena menggunakan bahasa sendiri, menurut Abdullah Hassan, negara-negara kelompok pertama menjadi maju. "Kelompok kedua sebentar lagi akan maju karena alasan yang sama. Sedangkan kelompok ketiga ekonominya bergerak sangat lamban, mungkin stagnan. Ini karena bahasa yang digunakan di bangku pendidikan bukan bahasa milik mereka sendiri," katanya.

Abdullah Hassan lalu menyebut Malaysia sebagai contoh. Dulu bahasa Inggris — ketika negeri itu dijajah Inggris — menjadi tembok penghalang bagi penduduk di luar kota besar untuk memperoleh pendidikan. Sebab bahasa itu digunakan sebagai bahasa pendidikan. Begitu merdeka, dan bahasa Melayu dipakai, semua rakyat bisa mencicipi pendidikan. Contoh lain yang ia kemukakan adalah Eropa dan Jepang.

Pada masa kegelapan Eropa dulu, katanya, yang menjadi bahasa ilmu adalah bahasa Latin yang sama-sekali tidak difahami rakyat. Akibatnya, ilmu pengetahuan terkurung di gereja dan rakyat terpaksa menuruti apa kemauan kerajaan. Maka, pada abad ke-16, seperti dinukilkan oleh Hanbury Brown (1986), ilmu mengenai bakteri dan aliran darah sudah diketahui oleh saintis; tapi, sekali lagi, ilmu itu, terkepung dalam bahasa Latin. Contoh lain, tentang temuan Newton yang ditulisnya pada tahun 1686 dalam buku *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica*. Setelah Newton meninggal dunia, orang tak menjamah bukunya, karena ditulis dalam bahasa Latin. Baru 200 tahun kemudian, buku tadi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan baru dapat dipelajari oleh rakyat. "Jika temuan Newton tidak terkepung dalam bahasa Latin selama 200 tahun, dapat dibayangkan, betapa dahsyat dan cepatnya berbagai temuan susulan yang terjadi akibat ilmu Newton. Mungkin dunia sudah sangat maju," ujar Abdullah.

Jepang, kata Abdullah, justru memilih bahasa rakyat jelatanya — bahasa bangsawan, perwira dan pedagang diabaikan — untuk menjadi bahasa ilmu dan bahasa pendidikan. Sebelumnya, Jepang menggunakan bahasa Cina. Rakyatnya terasing dari ilmu yang berkembang. Tapi dengan menggunakan bahasa rakyat, maka rakyat segera dapat menyerap berbagai ilmu pengetahuan dan memetik keuntungan darinya.

Abdullah pun mengeritik para ahli bahasa. Menurutnya, ahli bahasa jangan terperangkap hanya mengutak-atik ejaan, tata bahasa, sebutan, istilah, dan kamus. Pakar bahasa, katanya, jangan hanya menyalahkan wartawan dan menuduh mereka sebagai perusak bahasa. "Se-yogyanyalah pakar bahasa, memikirkan bagaimana mentransformasikan ilmu dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, agar rakyat dapat menyerapnya. Pakar bahasa hendaklah sadar bahwa bahasa adalah alat untuk membawa masuk ilmu ke dalam kehidupan rakyat, bahasa kita sendiri, bukan bahasa asing," katanya.

Bahasa asing, menurut Abdullah, memang penting untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. "Tapi ingat, rakyat tidak akan paham dan bahasa asing itu akan membawa muatan lain, seperti ide-ide yang tidak cocok dengan bangsa kita. Bahasa asing, dengan demikian, janganlah dijadikan bahasa pendidikan," pesannya.

Para sarjana Islam pada abad ke-11 dan 12, kata Abdullah Hasan, memilih menerjemahkan ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Itulah sebabnya tradisi keilmuan begitu kuat pada zaman Baghdad. Di Baghdad ada Baitul Hikmah, sebuah lembaga penerjemahan yang

Para pakar hendaknya bisa menjadikan bahasa Melayu sebagai alat yang *sangkal* dan mangkus dalam membaca perkembangan iptek. Medium yang pas untuk menampung kemajuan iptek adalah bahasa. (Wardiman Djojonegoro)



sangat berjasa. Karena itu, katanya, upaya memekarkan ilmu di negeri sendiri hendaklah ditopang oleh terjemahan yang kuat dari buku-buku asing. "Ingat, ada sekitar 300 juta manusia yang bertutur dalam bahasa Melayu sekarang," tegasnya.

Upaya mentransfer ilmu pengetahuan dari negara lain ke dalam bahasa sendiri, agaknya memang sangat penting. Mendikbud Wardiman Djojonegoro, ketika membuka seminar ini pun berharap agar para pakar yang berkumpul bisa menjadikan bahasa Melayu sebagai alat yang *sangkal* (serasi) dan mangkus dalam membaca perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita sadar, kata Menteri, medium yang pas untuk menampung kemajuan iptek itu adalah bahasa. Tapi, disadari juga bahasa Melayu, belum cukup kaya untuk melakukan pekerjaan itu.

Berkaitan dengan itu, Anton M. Muliono, dari Universitas Indonesia, menyarankan agar dilakukan pembakuan istilah dalam pemodernan bahasa. Ia heran, ada teknokrat Indonesia menaburi ujaran dan tulisannya dengan kata dan ungkapan asing. Ini menyebabkan orang lain sulit memahaminya. Padahal, bisa jadi apa yang ia sampaikan sangat berguna bagi orang lain.

■ **Khairul Jasmi** wawancara *Republika* di Padang

Bahasa Indonesia dan Permasalahannya

Oleh Prof. Dr. J. S. BADUDU

ELAH lima puluh tahun lamanya kita menggunakan bahasa Indonesia di alam merdeka sebagai bahasa nasional kita yang tercantum dalam UUD '45 sebagai Bahasa Negara. Bahasa Indonesia bukan hanya digunakan sebagai bahasa penghubung dalam pergaulan antarwarga, namun digunakan juga sebagai bahasa ilmu dan teknologi. Walaupun demikian, sudahkah kita puas dengan pemakaiannya dalam dan oleh masyarakat? Jawabnya tentu saja "belum". Mengapa?

Banyak sekali faktor yang menjadi penghambat tumbuhnya bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa yang strukturnya sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Masih lebih banyak jumlah orang yang penguasaan bahasa Indonesianya kurang dibandingkan dengan orang-orang yang menguasainya dengan baik. Hal ini tidak hanya terasa dalam penggunaan bahasa tutur, namun juga dalam penggunaan bahasa tulis. Masih banyak buku yang ditulis yang bahasanya kurang baik. Surat kabar dan majalah yang tiap hari mengunjungi pembacanya banyak menggunakan bahasa yang salah. Kesalahan itu bermacam-macam. Ada kesalahan struktur kata atau kalimat, kesalahan penggunaan kata baik bentuk atau maknanya, kesalahan penggunaan kata serapan dengan arti yang tepat, kesalahan

penyusunan paragraf yang baik, bahkan kesalahan ejaan dan tanda baca.

Mungkin Anda akan bertanya, "Mengapa sampai terjadi yang seperti itu? Sukar benarkah bahasa Indonesia itu sehingga mempelajarinya membutuhkan waktu yang sangat lama? Kurang pandaikah guru-guru kita mengajarkan bahasa Indonesia kepada murid-muridnya sehingga lulusan sekolah lanjutan tingkat atas masih juga tidak sanggup menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar? Mengapa pada zaman penjajahan Belanda anak-anak Indonesia yang belajar bahasa Belanda dapat menguasai bahasa asing itu dengan baik sekali? Lebih mudahkah belajar bahasa asing daripada belajar bahasa sendiri?" Mungkin Anda dapat menambahkan sendiri pertanyaan-pertanyaan lain dengan kata mengapa. "Mengapa begini dan mengapa begitu?" Kurang perhatian.

Penyebab utama mengapa banyak orang Indonesia yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik ialah kurangnya perhatian orang akan bahasa Indonesia itu. Pada umumnya orang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan merasa sudah mampu berbahasa Indonesia. Tidak perlu lagi harus menambah pengetahuan dengan mempelajari secara khusus dan oleh karena itu, orang tidak lagi memberikan per-

hatian terhadapnya.

Kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak menjadi kebanggaan orang yang menyebut dirinya bangsa Indonesia. Kalau orang mendengar seseorang menggunakan bahasa asing dengan lancar dan lafalnya baik, pastilah terdengar decak kekaguman akan kemahiran orang itu berbahasa asing. Adakah orang yang berdecak kagum bila mendengar seseorang sangat mahir menggunakan bahasa Indonesia? Hampir tidak ada karena hal itu dianggap hal yang biasa saja.

Cobalah tanyakan kepada siapa saja apakah dia memiliki kamus besar bahasa Indonesia di rumahnya? Pastilah lebih dari 90% orang yang ditanyai itu akan menjawab tidak memiliki. Dalam hal itu termasuk para guru dan dosen. Menggunakan kamus dalam mencari arti kata-kata sulit belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar bangsa Indonesia.

Kebiasaan menggunakan kamus harus dipupuk sejak kecil, terutama di sekolah. Itu sebabnya sekarang ini, dalam Kurikulum 1994, dicantumkan dengan gamblang bahwa murid-murid SD sudah harus diajari dan dibiasakan mencari arti kata-kata sukar yang ditemukannya dalam bacaan di dalam kamus. Kemampuan menggunakan kamus itu dicantumkan dalam materi pembelajaran bahasa. Kegagalan Sekolah

Kalau dahulu di sekolah-sekolah Belanda orang-orang Indonesia yang belajar bahasa Belanda dapat menjadi orang yang sanggup menggunakan bahasa asing itu dengan baik, mengapa kita sekarang tidak sanggup menjadikan anak-anak kita orang mahir berbahasa Indonesia, padahal bahasa Indonesia itu bukanlah bahasa asing? Tentu, ada yang salah. Materi pengajaran yang diberikankah yang kurang tepat atautkah cara mengajarkannya yang tidak baik?

Tujuan utama orang belajar bahasa ialah dapat menggunakan bahasa itu dengan baik dan benar baik secara lisan (bahasa tutur) maupun secara tulisan (bahasa tulis). Itulah tujuan utama orang belajar bahasa. Belajar bahasa bukan hanya menghafal kaidah-kaidah untuk diungkapkan kembali bila ditanya, melainkan sanggup menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa itu adalah alat berpikir dan pikiran kita baru berarti bila dinyatakan dengan kata-kata dan ditangkap orang.

Pengalaman saya memperlihatkan kepada saya bahwa pelajaran bahasa di sekolah lebih banyak mengacu kepada gramatika, hafalan tentang kaidah bahasa. Kalau ditanyakan kepada guru, banyak di antara mereka yang menjawab karena soal-soal ujian menuntut mereka mengajar seperti itu. Terlalu banyak yang harus

diajarkan kepada murid seperti yang dituntut oleh kurikulum sehingga lebih banyak metode ceramah yang digunakan guru dalam mengajarkan bahasa.

Murid hanya harus banyak mendengarkan ceramah guru, tetapi sedikit sekali diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa itu. Soal ujian selalu menjadi kambing hitam karena soal ujian biasanya banyak menanyakan hal-hal yang sifatnya teoretis. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat bahasa praktis lebih kecil persentasenya daripada yang bersifat teoretis atau hafalan.

M u d a h - m u d a h a n Kurikulum 1994 dapat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya karena materi pembelajaran dalam Kurikulum 1994 diarahkan kepada keaktifan murid dalam menggunakan bahasa daripada menuntut hal-hal yang sifatnya teoretis dan hafalan. Kurikulum 1994 menuntut agar murid dapat bernalar dengan baik yang nyata dari bahasa yang digunakannya. Berpikir dan berbahasa sangat erat tautannya. Kalau pikiran kacau, bahasa yang digunakan pun akan kacau, atau sebaliknya, bahasa yang kacau menunjukkan pikiran yang kacau dari orang yang menggunakan bahasa itu.

Dalam pembuatan soal-soal ujian Bahasa Indonesia, sudah mulai tampak adanya perubahan. Soal-soal tidak lagi ditekankan pada teori bahasa, tetapi pada praktik bahasa. Jenis

soal ujian akan menggiring guru dalam mengajarkan bahasa dalam hal pemilihan materi kebahasaan. Ada tiga hal pokok yang ditekankan dalam Kurikulum 1994 yaitu 1) kebahasaan; 2) pemahaman; dan 3) adalah penggunaan. Yang dimaksud dengan *kebahasaan* yaitu materi yang akan diajarkan. Guru harus menguasai materi yang akan diajarkannya dan dapat menyampaikannya dengan baik kepada murid-muridnya sehingga mereka dapat memahaminya dengan baik pula. Pelajaran tidak hanya berhenti pada memahami atau pemahaman karena harus ada evaluasi atas pelajaran yang sudah diberikan itu apakah mereka sudah mengerti atau belum. Evaluasi itu tentulah melalui *penggunaan* bahasa oleh murid. Kalau mereka sudah dapat menggunakannya seperti apa yang sudah dijelaskan oleh guru, barulah pelajaran guru itu dianggap mencapai tujuan.

Untuk itu, kemampuan guru harus ditingkatkan baik kemampuan dalam hal penguasaannya atas semua materi kebahasaan yang harus diajarkannya dan kemampuannya mengajar menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia itu kepada murid-muridnya. Murid yang baik hanya dapat lahir dari guru yang baik. Itulah harapan kita.***

J.S. Badudu adalah Dosen pasca sarjana UNPAD dan IKIP.

LUKMAN ALI

Harta Karun

BEBERAPA waktu lalu Anda tentu membaca berita kira-kira seperti berikut: "Pemerintah mengeluarkan *Instruksi Presiden* tentang pengembangan *industri mobil nasional*. Wajah *produsen* perusahaan *otomotif* tampak tegang. Ada yang *memprediksi produksi mobil* akan turun. Tetapi KIA Motors Corporation akan *merelokasi industri komponennya*."

Di situ yang jelas ada sejumlah kata atau istilah hasil serapan dari bahasa Belanda dan Inggris. Serapan itu sebagian tak terasa asing lagi, seperti yang kita dengar dan baca dalam teks pidato, artikel, atau buku. Dewasa ini dominasi kata atau istilah serapan asing berada "di tangan" bahasa Inggris.

Bagaimana pula kalimat ini? "Ya berusaha selalu tampil *sehat* dan sikap serta tindakannya *afdol* dalam segala *hal* sesuai dengan *nasihat* ayahnya. Ia harus menjadi orang yang *beriman* dan *takwa*, serta selalu menjaga kemurnian *akidah*. Harus *rela berkorban* demi *rido Allah*, *jujur lahir batin* dan *ikhlas dunia akhirat*. Nyata bahwa kata serapan dari bahasa Arab ini sudah menjadi satu dengan kosakata bahasa Indonesia. Ribuan kata Arab telah membumi dalam bahasa Indonesia.

"Ada seorang *taoke* langsung meneguk *kole-son* begitu mendapat *hoki* (berkat *kongkali-kongnya* dengan seorang birokrat) dan segera memesan *bakmi* dan *bakso*. Ia memang rakus makan makanan Cina seperti *bakpau*, *bakpia*, *bakwan*, *bihun*, dan *siomai*. Mahal atau murah tak peduli ia. Mau *cenggo* seporsi atau *ceban*, ataupun *cebiau*, masa bodoh. Nah, kata serapan dari bahasa Cina tersebut sudah lama melekat terutama dalam bahasa tak baku (nonstandar).

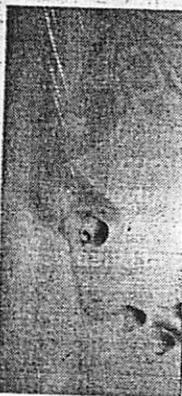
Sekarang dengar pula paparan bernuansa Portugis berikut: "Para kelasi *armada berben-dera Belanda berkemeja* putih dan *bercepiau* dengan *gelojohnya* makan *pastel* yang digoreng dengan *mentega* sambil duduk dekat *jendela* di bawah *tenda* di malam *Minggu* yang diterangi *lentera*. *Sinyo* dan *nona* bersama *serdadu berdansa* atau menari *lenso*. Bunyi *tambur bertalu-talu* dan *tanjidor* membangkitkan gembira.

Jangan lewatkan serapan dari Tamil: "Petugas bea *cukai* memakai *bedil* bila *memergoki kapal niaga* yang mencurigakan. Petugas tersebut banyak yang *bermisai* "seram" seakan jadi *perisai* seperti *lebai* di kampung. Dalam bertugas mereka tak naik *keledai* walaupun diberi *cemeti*.

Jumlah kata serapan dari bahasa Tamil ini tak sebanyak dari India (Sanskerta), namun cukup memperlihatkan keberadaannya dalam tubuh bahasa Indonesia. Barangkali masuknya dulu juga melalui perdagangan.

Kata-kata Sanskerta sejak belasan abad yang lalu meresapi tubuh bahasa Indonesia. Jumlahnya pun agak besar. Masuk bersama agama Hindu. "Dalam *upacara penganugerahan* piagam *Kalpataru* kepada anak *negeri* ini yang telah *berjasa* dalam berbagai bidang peningkatan pembangunan, terdapat pula *tunanetra*, *tunadaksa*, *tunawicara*, serta bekas *narapidana*.

Sekarang besar kecenderungan untuk memanfaatkan kata-kata Sanskerta — yang sebenarnya juga bahasa asing — untuk menambal kata atau istilah sebagai pengganti kata-kata Inggris. Ini tak apa



WISNU HANDOKO

asal sesuai dengan prioritas menurut pedoman pembentukan istilah. Jangan hanya latah atau mode-modean ikut "bersanskerta".

Kata-kata asing yang telah meresap dalam bahasa Indonesia dapat saja diserap, tapi tentunya dengan bijaksana, dengan catatan: kebijaksanaan tersebut harus bersifat nasional yang berlaku bagi semua bahasa asing dan daerah yang akan menjadi sumber penyerapan.

Sekadar gambaran sementara, kata asing yang sudah diserap menurut catatan Pusat Bahasa dapat disebutkan: 1) Sanskerta dan Jawa Kuno lebih kurang 1.200; 2) Arab lebih kurang 2.300; 3) Portugis lebih kurang 150; 4) Cina lebih kurang 250; 5) Tamil lebih kurang 70; 6) Belanda lebih kurang 1.800; dan 7) Inggris lebih kurang 1.600. Sumber Inggris dan Belanda, setelah diindonesiakan, kadang-kadang susah dibedakan, seperti *protektorat*, apakah dari *protectoraat* Belanda atau *protectorate* Inggris.

Jumlah serapan dari tiap-tiap bahasa sumber perlu dicatat. Pusat Bahasa sejak beberapa waktu yang lalu mendaftarkan kata-kata asing serapan itu yang sampai kini masih terus berjalan.

Jika kini jumlah kosakata bahasa Indonesia beserta serapannya lebih kurang 72.000, sedangkan serapan dari asing saja 10.000, maka yang "asli" Indonesia tentu 62.000. Jumlah ini tentu menjadi lain setelah penghitungan selesai (secara relatif). Diperkirakan, angka serapan dari bahasa Inggris akan menjadi yang terbesar mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Haruskah kita terima begitu saja arus serapan bahasa asing yang dijadikan sumber alih teknologi itu? Tentu tidak. Kita lihat dulu kebutuhannya. Yang jelas, masih ribuan kata Indonesia menunggu "giliran" untuk dimanfaatkan bagi pewadahan kata dan istilah baru sesuai dengan kebutuhan pembinaan bahasa nasional. Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa kata-kata yang menunggu "giliran" itu ialah

kata-kata yang selama ini kurang terpakai atau tak lazim lagi dipakai, misalnya *bagur* (lekas besar), *bentan* (kambuh lagi), *bingit* (iri hati), *cabar* (kurang awas), *cegak* (sembuh dari sakit), *cencong* (tingkah), *dedah* (terbuka), *gawal* (keliru, khilaf), *hala* (arah), *kecindan* (kelakar), *kecimus* (ejekan dengan mencibirkan bibir), *leka* (lalai), *lucah* (cabul, porno), *pelawa* (mengajak dengan hormat), *perenggan* (perhinggaan, batas), *rogol* (memperkosa), *taki*, *menaki* (berdebat), *ranggit* (kait), *sepedas* atau *sipedas* (jahe), dan *uli* (baik, elok, untuk nama timangan).

Kata-kata semacam ini dapat dibebani dengan makna baru atau dapat dipakai sebagai sinonim. Jadi kata-kata itu "dibangunkan" dari tidurnya supaya terhindar dari kematian. Kata *canggih* dan *bentala*, umpamanya, sudah dipakai sebagai padanan *sophisticated* dan *estate*. Jadi kedua kata lama ini hidup atau "bangkit" lagi.

Kata-kata Indonesia yang dapat dimanfaatkan itu merupakan "harta karun" yang tak ternilai. Kata-kata itu perlu diangkat ke permukaan karena dewasa ini penggunaan serapan asing lebih cenderung oleh sebagian masyarakat (khususnya masyarakat terpelajar) daripada menggunakan kata Indonesia "asli".

* Mantan Kepala Pusat Bahasa Indonesia



BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

Semboyan

Mengapa SIUPP majalah *Tempo* dicabut?

Jawabnya, yang pasti, karena muncul Surat Keputusan Menteri Penerangan mengenai hal itu. Tentu saja disertai berbagai alasan untuk mengesahkan kebijaksanaan yang diambil itu.

Namun, jika kita coba memperhatikannya dari segi bahasa, sebenarnya alasan itu sudah tersirat dalam semboyan majalah tersebut,

(1) *Enak dibaca dan perlu!*

Mengapa?

Kalimat *Enak dibaca dan perlu* merupakan kalimat yang "menyembunyikan" subjeknya, yaitu majalah *Tempo*. Dengan demikian, sebenarnya kalimat itu seharusnya berbunyi,

(2) *Tempo enak dibaca dan perlu.*

Kalau mau dilengkapi lagi, masih dapat diberi keterangan, misalnya saja menjadi,

(3) *Tempo adalah majalah yang enak dibaca dan perlu.*

Bagian pertama ketiga kalimat itu jelas amanatnya, yaitu bahwa *Tempo* "enak dibaca". Namun penggal kedua yang hanya berupa sepatah kata, *perlu*, menimbulkan tanda tanya. Perlu apa, perlu bagaimana, atau perlu untuk siapa?

Jika pengelola majalah itu tidak ingin membungkam pembacanya, seharusnya semboyan itu berbunyi,

(4) *Enak dan perlu dibaca.*

Kalimat ini dengan tegas memberikan informasi bahwa majalah *Tempo* memiliki dua ciri, yaitu (a) enak dibaca, dan (b) perlu dibaca.

Kemungkinan kedua, kalimat itu berbunyi,

(5) *Enak dibaca dan diperlukan.*

Pilihan ini berarti, majalah itu sebagai bacaan terasa "enak", sedangkan dalam hal kandungan informasinya, misalnya, diperlukan baik untuk menambah wawasan maupun untuk menambah pengetahuan pembaca. Atau hal lain.

Jika akhirnya *Tempo* memilih semboyan yang kita

kenal itu, tentu pilihan itu dimaksudkan untuk dapat dengan segera membedakannya dari majalah atau terbitan lain. Bandingkanlah misalnya dengan semboyan *Suara Karya* yang berbunyi "Suara Rakyat Membangun", *Kompas* dengan "Amanat Hatirurani Rakyat", *Suara Pembaruan* dengan "Memperjuangkan Harapan Rakyat Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Pancasila", *Harian Terbit* dengan semboyan "Dari kita oleh kita untuk kemajuan", atau *Republika* dengan semboyan "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa".

Suara Karya dan *Kompas* mencantumkan semboyan yang menjelaskan jati diri mereka masing-masing, *Suara Pembaruan* lebih menonjolkan perannya dalam pembangunan, *Harian Terbit* lebih menonjolkan asal dan tujuannya, sedangkan *Republika* mengangkat amanat yang tercantum pada *Pembukaan UUD 1945*.

Majalah *Tempo* adalah majalah yang dikatakan "enak dibaca". Sekurang-kurangnya, demikianlah harapan dan anggapan para pengelolanya. Namun, bagian kedua adalah bagian yang sangat "terbuka", dalam arti memberikan banyak sekali kemungkinan untuk ditafsirkan atau dilengkapi. Pilihannya, antara lain, *perlu dibaca, perlu diperhatikan, perlu dipercaya*. Ratusan "perlu" yang lain masih dapat dilekatkan.

Jadi, kalau Pemerintah akhirnya mengeluarkan keputusan pencabutan SIUPP majalah *Tempo*, hal itu dilakukan masih dalam kerangka itu. Artinya, pihak Departemen Penerangan menganggap bahwa majalah *Tempo* itu memang "enak dibaca, namun karena berbagai alasan, perlu dicabut izin terbitnya".

Begitulah jadinya, sesuai dengan struktur kalimat yang dijadikan semboyannya seperti di atas tadi. Jadi, ditilik dari segi kebahasaan, tindakan Menteri Penerangan itu masih sesuai dengan alur, dan berdasarkan "peluang" yang diberikan oleh majalah *Tempo* itu sendiri ■ ayatrohaedi, guru besar fakultas sastra ui

BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

“Estate” dan “Real Estate”

Saudara Juwoto dari Jakarta Timur menanyakan kepada *Republika* apa arti istilah *real estate* dan apakah sudah ada istilah Indonesianya sesuai dengan patokan bahasa yang baik dan benar. Dikatakan pula oleh Juwoto bahwa baginya tafsiran istilah tersebut adalah rumah mewah.

Pertanyaan Juwoto ini baik sekali dan memang wajar saja munculnya. Anggapannya bahwa istilah *real estate* tersebut jelas tidak mengherankan karena rumah-rumah dalam kawasan itu memang bagus-bagus. Rumah-rumah sederhana atau sangat sederhana tidak disebut orang *real estate*. Jadi tampaknya istilah *real estate* ini dikaitkan dengan tingkat atas. Ini belum tentu betul karena bisa saja sebuah kawasan perumahan disebut *real estate* berdasarkan patokan-patokan apa yang disebut *real estate*. Misalnya jika dipakai ukuran keteraturan, kebersihan, atau lainnya.

Untuk istilah *estate* memang telah ada istilah Indonesianya yaitu *bumi* atau *bentala*. Bisa juga disebut *kawasan* atau *estat* (diindonesiakan seperti *chocolate*, *emirate* dan *conglomerate* yang jadi *coklat*, *emirat* dan *konglomerat*).

Selanjutnya *real estate* (ini yang ditanyakan Juwoto) diindonesiakan jadi *lahan yasan*. Arti semula *lasan* ialah (tanah) milik perseorangan menurut adat. Jadi *real estate* diartikan lahan *harta tanah*, *tanah bangunan*, *kawasan bangunan*, atau *realestat*. Dalam kamus Inggris disebutkan bahwa *real estate* adalah “legal immovable property consisting of land, any natural resources and building”.

Bila istilah *bentala*, *bumi*, *tanah*, atau *kawasan* dipadankan dengan *estate*, istilah *lahan yasan*, *tanah bangunan*, *kawasan bangunan*, *lahan yasan*, dan *real*

estat dipadankan untuk *real estate*.

Untuk diketahui pula kata *bentala* berarti *bumi* atau *tanah* yang biasa dipakai dalam karya sastra lama. Kata ini diserap oleh bahasa Melayu (yang jadi dasar bahasa Indonesia) dari bahasa Sansekerta.

Jadi *Cempaka Estate* diindonesiakan menjadi *Bumi Cempaka* atau *Bentala Cempaka*. Kenapa dibalik? Kenapa tidak *Cempaka Bumi* dan *Cempaka Bentala*? Karena bahasa Indonesia mempunyai aturan susunan D-M (diterangkan-menerangkan). Memang ada sejumlah kecil yang mengikuti M-D (menerangkan-diterangkan) seperti *perdana menteri*, *adikuasa* dan *fotokopi* yang bukan kita sebut *menteri perdana*, *kuasa adi*, dan *kopifoto*. Kita sudah “telanjur” menerima kata-kata itu dalam susunan aslinya menurut aturan bahasa asingnya.

Bagaimana pula penerimaan masyarakat terhadap istilah *realestat* sebagai ganti *real estate*? Seperti pada nama usaha *Realestat Indonesia*? Sebenarnya dasarnya ialah *realestat* yang kedua unsurnya *real* + *estat* sudah jadi satu. Tak dapat dipungkiri pula bahwa di sini tampaknya ada kompromi (yang sebenarnya tak usah terjadi) antara ahli bahasa dengan pihak pengusaha yang ingin agar *logo* perusahaannya tidak beruha yaitu REI yang berupa kependekan dari *Real Estate Indonesia*. Kita dapat mengatakan bahwa *realestat* untuk *real estate* itu masih tanggung pengindonesiaannya. Bukankah *realestat* itu menurut hukum D-M jadi *estat real*? Tetapi yang lebih baik Indonesiakan saja tentu.

Demikianlah agar Saudara Juwoto maklum. Bagaimana komentar Saudara?

Republika, 3 Maret 1996

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Perlu Gunakan Pendekatan Khusus

Jakarta, Kompas

Materi pelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing hendaknya dikembangkan tidak didasarkan pada pemikiran semata, tetapi melalui suatu penelitian khusus. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan haruslah berdasarkan kebutuhan di lapangan.

Promovendus Je Dae Sik (42), mahasiswa Program Pascasarjana IKIP Jakarta asal Korea, mengemukakan hal ini ketika mempertahankan disertasi doktornya di hadapan Senat Guru Besar IKIP Jakarta, Jumat (22/3). Setelah tampil selama hampir dua jam di hadapan tim penguji yang diketuai Rektor IKIP Jakarta, Dr Anna Suhaenah Soeparno MPd, Je Dae Sik dinyatakan berhak menyanggah gelar doktor ilmu kependidikan di bidang pendidikan bahasa dengan yudisium sangat memuaskan.

Dengan hasil tersebut, lelaki kelahiran Taegu (Korea Selatan) ini tercatat sebagai warga Korea Selatan pertama yang memperoleh gelar doktor di Indonesia. Je Dae Sik juga merupakan warga Korea Selatan pertama yang menyelesaikan studi S-1 di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1984) dalam bidang sejarah kebudayaan Islam, sebelum mengikuti S-2 Pendidikan Bahasa pada Program Pascasarjana IKIP Jakarta (1986-1991).

Dari aspek penulisan, disertasi berjudul *Pengembangan Materi Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Para Manajer Korea di Jakarta* itu mendapat pujian khusus Prof Dr Harimurti Kridalaksana, pakar bahasa dari Universitas Indonesia yang ikut sebagai anggota tim penguji. "Penggunaan bahasa

Indonesia dalam disertasi ini bersih dan jernih. Bahkan menurut saya ini bisa dijadikan teladan bagi (penulis) bangsa Indonesia sendiri," kata Harimurti.

Bertindak selaku komisi promotor dalam penulisan disertasi itu Prof Dr Sabarti Akhadijah (ketua), serta Prof Dr Sri Utami Subyakto-Nababan dan Prof Dr Siswojo Hardjodipuro (anggota). Meski tak luput dari kritik dan saran para penguji, secara umum penampilan Je Dae Sik dinilai sangat memuaskan, bahkan terkadang mengundang senyum para undangan ketika promovendus menyuguhkan beberapa contoh aspek kebahasaan sebagai bagian dari apa yang disebutnya memiliki muatan budaya.

Penyusunan silabus

Permasalahan pokok yang dijadikan lahan penelitian disertasi Je Dae Sik adalah bagaimana merancang materi pelajaran bahasa Indonesia untuk manajer Korea yang bekerja di Indonesia, yang dapat membantu kelancaran komunikasi lisan di tempat kerja mereka. Dalam kaitan ini promovendus merumuskannya dalam tiga pertanyaan.

Pertama, bagaimanakah prosedur pengembangan materi pelajaran bahasa Indonesia yang diinginkan? Bagaimana cara

mengaplikasikannya dengan memperhatikan tema dan topik, serta tiga keterampilan berbahasa yang menitikberatkan komunikasi lisan dengan mencakup kosakata dan struktur, sehingga menjadi model buku pelajaran bahasa Indonesia? Terakhir, bagaimana hasil evaluasinya?

Berangkat dari rumusan tersebut, promovendus kemudian mencoba menyusun silabus pelajaran bahasa Indonesia melalui tiga bentuk pendekatan. Pertama pendekatan yang berpusat pada kebahasaan, kedua pendekatan yang berpusat pada keterampilan berbahasa, dan ketiga yang berpusat pada pembelajaran. Setelah melalui serangkaian identifikasi terhadap calon pembelajar, promovendus memutuskan memilih bentuk pendekatan terakhir.

Menjawab pertanyaan tim penguji, menurut Je Dae Sik, pendekatan ini dipakai karena didasarkan pada target analisis situasi secara rinci. Secara implisit promovendus juga mengakui, penyusunan silabus melalui pendekatan yang berpusat pada pembelajaran bisa pula berarti pendekatan yang berpusat pada proses. Hasil penelitian menunjukkan, kebutuhan calon pembelajar ialah kemampuan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, sesuai dengan bidang pekerjaan di perusahaan.

Oleh karenanya, promovendus menyimpulkan, perlu ada buku pelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang mampu menggambarkan situasi kerja sebenarnya. Buku-buku yang selama ini digunakan dinilai tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan mereka di lapangan kerja. (ken)

Kompas, 23 Maret 1996

BAHASA JAWA-KONGRES

Jatim Tuan Rumah Kongres Bahasa Jawa II

Pasuruan, (Buana). — Jawa Timur, memantapkan diri sebagai tuan rumah penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa II yang akan berlangsung di Batu Malang, bulan Oktober 96 nanti.

Selama 3 hari, Panitia Pelaksana Kongres mengadakan rapat kordinasi di Tretes Pasuruan, untuk membahas berbagai persiapan yang perlu dilakukan, bersama unsur pelaksana dari Pemda Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketua Pelaksana Panitia Pembantu Kongres Bahasa Jawa II 96 di Jawa Timur Drs Moh Moestakim Hadipoetro berharap, agar pelaksanaan Kongres di Jawa Timur nanti dapat berjalan lebih lancar dan mampu memberikan pelayanan yang menyenangkan bagi para pesertanya.

Untuk itu dipesanan, agar persiapan berbagai hal dilakukan dengan cermat dan teliti dengan dilandasi itikad pelayanan yang sebaik mungkin.

Dalam rapat kordinasi persiapan Kongres Bahasa Jawa

II selama 3 hari pekan kemarin, telah dilakukan pembagian kelompok Sidang, inventarisasi makalah dan penyaji, pembentukan panitia pembantu dan penekanan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh kelompok pengarah kongres dan para petugas pelaksana untuk kelancaran jalannya kongres.

Yang lebih penting menurut Moestakim, kongres Bahasa Jawa ke-II di Jawa Timur diharapkan mampu menghasilkan gagasan-gagasan dan pola pikir untuk tetap memelihara Bahasa Jawa agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya, yang mampu mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa.

Drs Moestakim Hadipoetro mengakui, gema Kongres Bahasa Jawa II di Jawa Timur tidak akan se 'hebat' Kongres pertama yang dilakukan di Semarang pada tahun 1991 (kongres dilaksanakan 5 tahun sekali, - Red) yang dibuka oleh Kepala Negara.

"Tetapi setidaknya, pelaksanaan kongres di Batu Malang nanti, diharapkan dapat lebih lancar, terlaksana dengan baik dan lebih berkesan". Kongres Bahasa Jawa II 1996 di Jawa Timur, kemungkinan akan dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Ir Wardiman Djojonegoro di Hotel Purnama, Batu Malang.

Kongres akan diikuti oleh sekitar 500 orang peserta, terdiri atas para pakar bahasa dan sastera Jawa, para pengamat dan pemerhati bahasa Jawa, seniman dan budayawan serta para praktisi sejarah dan bahasa Jawa.

Tidak kurang dari 60 buah makalah akan dipresentasikan dalam kongres ke-II di Malang itu, diantaranya ada beberapa pemakalah dari luar negeri seperti F. Soemargono Labrousse (Perancis), Drs Bernard Arpa (Inggris), Drs Noriah Mohamed (Malaysia), Johan Jamin Sarmo (Suriname), Ms. Kasuko Lahil (Jepang) dan Jai Sign Yadaf, MA (India). —

(k-adt).

Berita Buana, 12 Maret 1996

Para Raja dan Permaisuri akan Hadiri Kongres Bahasa Jawa II

Surabaya, (Buana) - Para Raja atau Sultan dan Permaisuri, akan diundang dalam upacara pembukaan Kongres Bahasa Jawa ke II yang akan berlangsung di Batu Malang Jawa Timur, bulan Oktober mendatang.

Diundang para Sultan dan permaisuri raja itu, akan memerlukan persiapan tersendiri, karena kedudukan dan posisi mereka yang mempunyai nilai tersendiri di hati masyarakat. Pihak kraton (kesultanan) pulalah sumber dan cikal bakal bahasa Jawa dan seni budaya Jawa, kata Ketua Pelaksana Panitia Pembantu Pelaksana Kongres Bahasa Jawa II Jawa Timur Drs. Moh. Moestakim Hadipetro kepada Buana Jumat (22/3) kemarin.

Raja dan Permaisuri di Jawa yang akan diundang antara lain Sri Sultan Hamengkubuwono ke X beserta Kanjeng Ratu Hemias, Sri Paku Alam ke VIII dan permaisuri, Sri Mangku Negoro ke IX dan Kanjeng Ratu Permaisuri serta Sri Susuhunan ke XII. "Kehadiran para beliau itu, juga akan

merupakan kebanggaan tersendiri, dan merupakan kehormatan bagi panitia penyelenggara di Jawa Timur," katanya. Tidak jelas, apakah para Sultan di Cirebon juga akan diundang dalam acara pembukaan Kongres Bahasa Jawa II di Malang yang akan dibuka oleh Mendikbud Wardiman Djojonegoro itu.

Para Sultan di Cirebon, yaitu Sultan Kanoman Jaludun dan Sultan Kasepuhan Maulana Pakuningrat, S.H, Sultan Kacirebonan dan Kacrabonan, meski berada di Wilayah Propinsi Jawa Barat, tidak menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Wilayah Cirebon, yang berbatasan dengan Jawa Barat dan Jawa Tengah, menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, Jawa Cirebonan yang memang tidak sehalus Bahasa Jawa di Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Menurut Sekretaris I Panitia Pembantu Pelaksana Kongres Bahasa Jawa II Jawa Timur Drs. Achmad Ismail, Kongres Bahasa Jawa II di Malang nanti, mendapat perhatian

pula dari Keluarga Kraton di Sumenep Madura. "Bangsawan Madura itu, juga minta diundang", kata Achmad Ismail. Diantara yang menaruh minat besar terhadap masalah itu, antara lain mantan Gubernur Jatim Mohamad Noer dan Rd. Bagus Moechtar Mangkunegoro, S.H. Bahkan tokoh Pers asal Madura yang ada di Jakarta yaitu H. Moh. Moedasir, menurut Achmad Ismail, akan diundang pula.

Mengenai Logo Kongres Bahasa Jawa II di Jawa Timur, menurut Drs. Moestakim Hadipetro, tetap akan dipertahankan seperti pada Kongres Bahasa Jawa I di Semarang th 1991.

Kalau waktu di Jawa Tengah dulu (Semarang) adalah tahun 1991, maka di Jawa Timur (Malang), tentu tahunnya 1996. Sedangkan identitas Daerah, kalau di Jawa Tengah menggunakan Bunga Kantil, maka di Jawa Timur menggunakan lambang Bunga Sedap Malam, sebagai maskot flora Jawa Timur. Acara Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang, akan berlangsung mulai tanggal 26 Oktober 1996.

(k-adt)

Berita Buana, 23 Maret 1996

BAHASA JAWA-ULASAN

Sepuluh kemahiran orang Jawa sebelum budaya asing masuk

PENDAPAT INI DIKEMUKAKAN OLEH AHLI SEJARAH BELANDA DR. J. L. A. BRANDES (TAHUN 1889) - HAL INI UNTUK MEMBANTAH PENDAPAT PARA SARJANA LAINNYA YANG MENGATAKAN, ORANG JAWA (INDONESIA) HANYA MAJU DAN BERKEMBANG SETELAH MENDAPAT PENGARUH KEBUDAYAAN HINDU

(BAGIAN PERTAMA)

Yogyakarta, (Buana Minggu)-
SEBELUM pengaruh kebudayaan Hindu, Budha, Islam, Kristen masuk ke Indonesia (zaman pra-Hindu), orang Jawa sudah memiliki 10 kemahiran (ke-pandaian, kemampuan) yang relatif cukup tinggi. Pendapat ini dikemukakan oleh ahli sejarah Belanda DR. J.L.A. Brandes (tahun 1889) yang mengatakan, sebelum dan sekitar datangnya pengaruh kebudayaan Hindu, orang Jawa sudah memiliki 10 macam kepandaian (ten cultural traits).

Kesepuluh macam kepandaian itu ialah: (1). wayang (bayang-bayang-shadowplay), (2). gamelan (musik dan bunyi-bunyian), (3). metrum (tembang, seperti macapat dan tembang kanak-kanak), (4). membuat batik, (5). mengerjakan logam (cor logam), (6). sistem mata uang (currency), (7). pelayaran, (8). astronomi (perbintangan untuk pelayaran dan pertanian), (9). pengairan sawah (dengan irigasi,

seperti sistem subak di Bali), (10). pemerintahan yang cukup kuat dan teratur (kesimpulan 1 - 9).

Demikian dikemukakan oleh ahli epigrafi, M.M. Sukarto Kartoatmojo, dalam diskusi panel dalam rangkaian pameran buku oleh IKAPI Yogyakarta, yang membawakan masalah "Pewarisan Nilai Budaya Jawa" beberapa waktu y.l.

Ia menjelaskan, pendapat Brandes yang dikemukakan di atas membantah pendapat para sarjana lainnya yang mengatakan, orang Jawa (Indonesia) itu hanya maju dan berkembang setelah mendapat pengaruh kebudayaan Hindu. Memang pendapat Brandes itu tidak semuanya tepat, karena membuat batik (the art of making batik) rupa-rupanya merupakan

kemahiran orang Jawa yang belum terlalu lama berkembang. Tetapi nenek moyang sudah dikenal sejak zaman Prasejarah (mungkin jaman neolithikum atau megalithikum). Hal ini mengingat pada zaman neolithikum (kebudayaan batu baru), yang berkembang di sekitar 4000 tahun yang lalu, nenek moyang bangsa Indonesia telah mencapai tingkat revolusi zaman neolithikum, antara lain mengenal: hidup menetap, pertanian, memelihara binatang piaraan (anjing, babi), membuat barang gerabah, alat batu (neolith) sudah halus dan diasah bagian tajamnya serta mengenal pembuatan manik-manik. Pada jaman megalithikum yang berkembang sekitar 2000 tahun yang lalu, nenek moyang sudah pasti dikenal.

Bukti kemahiran berlayar

Menurut Sukarto, kemahiran berlayar orang Jawa terbukti apabila kita membandingkan kosakata bahasa Malagasi (di pulau Madagaskar) dengan bahasa Tagalog (Filipina) dan bahasa Jawa yang menunjukkan beberapa persamaan (kemiripan), Misalnya :

| Bahasa Malagasi | Bahasa Tagalog | Bahasa Jawa |
|-----------------|----------------|-------------|
| 1. isa | esa | esa (siji) |
| 2. ro | dalawa (dua) | roro (loro) |
| 3. talu | tatlo | telu |

Berdasar data tersebut diperkirakan, khususnya orang Jawa sekitar 1500 atau 2000 tahun yang lalu telah menguasai lautan bebas dan mampu berlayar dengan perahu semacam penisi seperti terdapat pada relief di candi Borobudur serta mampu mengarungi samudra luas sampai ke pulau Madagaskar dan kepulauan Pasifik lainnya (Yalesveva Jayamahe).

Kemahiran orang Jawa yang dikemukakan oleh Brandes tersebut pada hakekatnya juga mendapat dukungan dari ahli H.G. Quaritch Wales yang mengatakan, bangsa Indonesia sejak zaman dahulu mempunyai kemampuan "local genius" (kepribadian budaya bangsa). Pendapat itu dikemukakan pada tahun 1948 dalam Journal of the Royal Asiatic Society. Menurut Wales, "local genius" yaitu keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa sebagai hasil pengalamannya di masa lampau.

Secara umum "local genius" juga dapat dikatakan sebagai kemampuan orang Jawa (bangsa Indonesia) dalam menyerap (menerima) kebudayaan asing dan menyesuaikannya dengan kebudayaan lokal (setempat). Maka melalui Ilmu Kejawaan dan nilai budaya nenek moyang yang diwariskan, kita dapat mengetahui "jatidiri" dan "identitas lokal" (local identity) orang Jawa yang kemudian mengacu kepada identitas nasional bangsa Indonesia. Tentu saja ciri-ciri atau sifat orang Jawa yang kurang baik (suka grasani, berjudi, sabung ayam), tidak perlu dikembangkan atau dibicarakan.

Pendek kata, hanyalah sifat-sifat atau idehtitas yang baik dan positif perlu dikembangkan atau diwariskan kepada generasi penerus.

| | | |
|-----------|-------|--------------|
| 4. efatna | apat | papat |
| 5. dimi | lima | lima |
| 6. enoma | anim | enem (nenem) |
| 7. fito | pito | pitu |
| 8. valo | walo | wolu |
| 9. sivy | siyam | sanga |
| 10. folo | sampo | (se)puluh |

Contoh lain yang mirip antara Bahasa Malagasi (dialek Merina) dan Bahasa Jawa ialah :

| Bahasa Malagasi | Bahasa Jawa |
|-----------------|------------------|
| fify | pipi |
| lela | ilat (lidah) |
| ra | rah (darah) |
| vulu | wulu (bulu) |
| ati | ati |
| urana | urang (udang) |
| saruna | sarung |
| wulana | wulan (bulan) |
| kabona | kebon (kebun) |
| tanjunga | tanjung |
| tsimony | timun (mentimun) |
| faitra | pait (pahit) |

Kebudayaan Jawa dan Kejaweff

Menyinggung soal Kebudayaan Jawa dan Kejawaan, Sukarto menyebutkan Kebudayaan Jawa dalam pengertian luas kerap kali dikaitkan dengan pengertian Kejawaan (Ke-jawian), yang sebetulnya berarti segala sesuatu yang terkait dengan orang Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya Kejawaan dianggap sebagai Ilmu (Ngelmu) Pengetahuan, terbukti dengan munculnya istilah Ilmu (Ngelmu) Kejawaan. Oleh sebagian masyarakat Kejawaan sering dihubungkan dengan masalah klenik, thak-thik-thukisme atau terkait dengan masalah takhayul yang dianggap kurang/tidak berbobot.

Pendapat itu tidak benar, karena sesuai dengan namanya, Kejawaan adalah semua pengetahuan (ngelmu) yang dimiliki orang Jawa. Istilah pengetahuan yang sangat luas (bermacam-macam) dan dapat ditinjau dari berbagai macam aspek/segi,

seperti aspek sejarah (babad), ngelmu katuranggan (hippology), perbintangan, pertunjukan (wayang, kethoprak), kesusastraan (literatur), bahasa, jangka (ramalan) arsitektur, japamantra (ngelmu pengasihian, dhemenan), firasat manusia (fisionomi), primbon dan lain-lain. Jadi Kejawaan mempunyai arti yang sangat luas.

Sebetulnya Ngelmu (Ilmu) Kejawaan juga dapat disejajarkan dengan istilah yang belum muncul, sekitar 15 tahun yang lalu, yaitu Javanologi. Secara singkat Javanologi mempelajari segala ilmu (ngelmu) yang dimiliki masyarakat Jawa secara ilmiah (ilmu pengetahuan). Kedudukannya dapat dibandingkan dengan Sundanologi, Batakologi, Baliologi dll.

Pada waktu sekarang Javanologi (Lembaga Javanologi) di Yogyakarta mempunyai sekitar 35 orang staf ahli yang mendalami bidang masing-masing, seperti sejarah, arkeologi, arsitektur Jawa, mitologi, primbon dan lain-lain, demikian antara lain M.M. Sukarto Kartotmojo. (Bersambung). (Kor-04).

BAHASA - POLITIK

Politik Bahasa dan Bahasa Politik

Oleh Nor Pud Binarto T

Peminat Masalah-masalah Sosial Politik dan
Kebudayaan, tinggal di Jakarta

Tindakan pengerasan kekuasaan terhadap psikologi massa, seperti dapat kita deteksi secara cermat, apabila para pejabat sering-sering menggunakan

bahasa politik sebagai alat untuk menjabarkan realitas. Sebaliknya, bilamana bahasa politik kerap kali dipergunakan sebagai alat untuk menutupi realitas, yang kita dapatkan,

sudah tentu, adalah kekerasan-kekerasan praktek politik melalui bahasa yang telah diperhalus dan dijaga melalui etika bahasa yang tidak jelas.

DALAM kenyataan keseharian, bahasa politik seringkali diperlakukan sebagai salahsatu bagian terma ungkapan kekuasaan. Palsunya, bahasa politik yang dianut berkaitan dengan faktor peran dari orang yang mengungkapkan. Oleh sebab itu, jika seorang pejabat birokrasi berbicara tentang faktor-faktor politik, akan lebih banyak diperhatikan atau tepatnya akan mudah dibesarkan media-massa. Statemen politik melalui bahasa para pejabat, seolah-olah, merepresentasikan norma-norma resmi dari sebuah simulasi politik rakyat itu sendiri. Kecenderungan semacam itu, tentu saja, akan berbeda maknanya, apabila sebuah pernyataan politik dikeluarkan oleh orang-orang biasa. Media massa serta merta tidak menganggapnya sebagai sebuah peristiwa. Masyarakat dalam konteks kebahasaan politik semacam itu, seperti halnya, tidak dianggap sebagai jalur pendapat penting dari sebuah proses pembentukan kebangsaan.

Berdasarkan kenyataan seperti itu, bahasa menempatkan posisinya secara hirarkis. Dengan kata lain, bahasa politik menjadi terbelah menjadi dua bagian; *pertama*, bahasa merupakan representasi kelas antara mereka yang elite; *kedua*, bahwa bahasa merupakan bagian dari representasi kelas sosial yang dikuasai oleh elite.

Karena kedudukan bahasa telah berlaku seperti tadi, nampaknya, mau tidak mau harus memandang bahasa sebagai suatu varian kelas yang mencerminkan *setting* sosial tertentu. Oleh sebab itu, apabila kita berbicara mengenai bahasa politik sebagai sebuah kenyataan keseharian dan bahasa politik sebagai kenyataan formal, nampaknya tidak akan terlepas dari akar sosial pembentukannya.

Bahasa dan akar sosialnya

Benedict R. Anderson dalam esainya "Sembah-Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa" (Prisma, Nopember, 1982) telah menuliskan mengenai paradigma bahasa Indonesia sebagai sebuah kenyataan yang unik. Betapa tidak, menurut pendapatnya "Indonesia mengalami sesuatu yang unik di dalam perkembangan sejarahnya. Bahasa yang dipakai oleh golongan etnis yang menjadi mayoritas bangsanya tidak diangkat menjadi bahasa nasional. Yang menjadi bahasa nasional adalah bahasa Melayu dan bukan bahasa Jawa".

Kenyataan seperti ini dapat kita pahami, apabila kita merujuk pada suatu kenyataan, bahwa bahasa Jawa sebagai bahasa kelompok sosial mayoritas, pada dasarnya tidak mencerminkan semangat populisme, seperti yang terjadi dalam bahasa Melayu. Bahasa Jawa lebih merupakan bagian dari representasi kelompok sosial yang mapan dan feodal. Sementara itu, bahasa Melayu lebih menyerupai kode-kode sosial yang dibangun berdasarkan kebutuhan politik bahasa masyarakat kelas pinggiran.

Landasan akar sosial tersebut, menyebabkan bahasa tidak berjalan secara sederhana. Bahasa telah menjadi semacam simbol sosial dari manusia yang menggunakannya. Tepatnya, seperti dikatakan Roland Barthes dalam esainya "*Political Modes Writing*" bahwa bahasa merupakan cermin dan bagian dari sistem tanda, yang membubuhkan citra mengungkapkan dari para penggunaannya" ("*Writing Degree Zero*", trans: Annete Lavers Colin Smith, 1982).

Oleh sebab itu, apabila bahasa menunjukkan gejala politik pengkelasan, maka kesimpulan sementara yang dapat kita kemukakan: menyangkut feodalisasi bahasa dan tersingkirnya peran masyarakat secara luas, merupakan suatu indikasi terjadinya politik kesenjangan yang dibangun melalui representasi kebahasaan.

Terjadi pembelahan kelas sosial seperti tadi, akan mengakibatkan tumbuhnya kecenderungan pluralitas penggunaan bahasa. Lebih jauh lagi, selain adanya dua varian kelas sosial, maka kondisi tersebut dapat pula membuka peluang terjadinya pembentukan penggunaan bahasa menurut sub-sub sosial.

Tahapan tersebut, seperti halnya memudahkan kita untuk mempersilahkan bahasa menuju ke dalam kemungkinan adanya proses pembentukan keadilan serta penghargaan kepada heterogenitas, paradok dan kontradiksi dalam mengetengahkan bahasa sebagai suatu paradigma politik. Bahasa dalam tahap pembentukan sub-sub sosial menyerupai kumpulan-kumpulan pernyataan yang dapat kita bedakan melalui model ungkapan atau semacam proposisi. Tepatnya, membentuk semacam taktus perbincangan (*speech-act*) yang merujuk pada bentuk dan ungkapan bermakna (*meaning utterances*) dari para pemakainya.

Persoalannya sekarang, bagaimana kita dapat memahami kecenderungan seperti itu? Dengan kata lain, kita dituntut memiliki kepekaan dalam menafsirkan model-model ungkapan berdasarkan teks-teks lokal dari orang yang berbicara. Apabila Ia seorang pejabat militer mengatakan bahwa ABRI mendukung Golkar —pada galibnya, telah terjadi suatu ungkapan yang logis menyangkut validitas yang dipakai oleh subyek yang menyatakannya.

Oleh karenanya, saya kurang sependapat bila sebuah pernyataan politik, betapapun diungkapkan dalam kapasitas pribadi, tidak dihiraukan sebagai kecenderungan kekuasaan. Apa yang dikatakan Jenderal Hartono, menurut pendapat saya, tidak perlu diingkari sebagai sebuah fakta. Golkar didukung oleh ABRI merupakan *serious speech-act* yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan upaya-upaya pengingkaran, seperti tercermin dalam bahasa politik, bahwa pernyataan itu sebagai pernyataan pribadi —justru menunjukkan adanya koreksi, sekaligus tindakan reduksi dari arkelogi fakta-fakta.

Proses pengingkaran semacam ini, akan berguna didalam upaya kita untuk membaca bahasa politik sebagai gejala kebijakan kekuasaan. Karena, pada gilirannya, praktek tersebut beresiko terhadap langkah-langkah pembongkaran referensi politik yang terjadi di sekitar kita. Atau ditinjau menurut pandangan fenomenologisme Husserl, statement itu menampakkan langkah reduksi atas obyek-obyek politik yang eksisten.

Semestinya, pernyataan politik seperti itu tidak dihilangkan sifat referensinya. Justru yang dipentingkan di sini adalah: bagaimana cara kita melakukan analisa secara valid mengenai pernyataan-pernyataan politik. Dan penjelasan Kasospol Syarwawn Hamid, sehubungan dengan pernyataan KASAD Hartono; dapat dikatakan sebagai cara-cara penundaan terhadap pemaparan ungkapan atas fakta. Seolah-olah pernyataan dianggap salah. Padahal, baik ditinjau secara historis atau secara politis, semua yang diungkapkan KASAD; ada benarnya. Dengan kata lain, pernyataan itu mencerminkan; apa yang telah terjadi dalam realitas politik Indonesia kontemporer.

Pengerasan kekuasaan dalam bahasa

Dalam tahap perubahan berbagai sistem sosial di Indonesia, kita melihat Orde Baru secara sangat atraktif berusaha memasuki berbagai bidang persoalan kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Melalui berbagai proses pembentukan kelembagaan politik, jaringan seleksi telah disebarkan sebagai sebuah mata rantai politik Orde Baru yang merefleksikan adanya penyempitan ruang-ruang publik.

Di sektor bahasa, kita dapat merujuk dengan dibentuknya lembaga kebahasaan. Industri media massa sebagai instrumen yang mendistribusikan kejadian sosial-politik bahasa, juga tidak luput dari pantauan kebijakan politik sensor pemerintah. Dengan kenyataan seperti itu, kita melihat politik Orde Baru telah menjalankan berbagai tindakan pengetatan hak-hak publik sebagai sebuah cara politik sensor di tingkat resepsi sosial.

Dengan melihat kenyataan tersebut, secara transparan kita melihat Orde Baru sebagai sebuah lembaga kekuasaan, tengah mempraktekkan model pembangunan yang tersentralisir. Apapun mekanisme kontrol kekuasaan. Pemerintah dalam hal ini, melakukan pertahanan politiknya dengan cara menguasai serta menjadikan ruang publik sebagai sebuah entitas yang diawasi. Kenyataan seperti ini, sudah tentu, membawa dampak besar terhadap pertumbuhan hak-hak inisiatif publik. Sebuah periode negara yang dibangun melalui praktek sentralisasi politik kekuasaan, akan mengakibatkan dua dampak; *pertama*, melahirkan ketertundukan politis; *kedua*, memunculkan berbagai ruang-ruang perlawanan yang terepresi.

Sebagai gejala, bentuk hegemoni semacam ini, tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa-sebagai sebuah diskursus yang merepresentasikan kehendak serta cita-cita publik. Dalam tahap tertentu, kecenderungan represi seperti itu, memungkinkan lahirnya berbagai korosi politik, terutama ditinjau-melalui berbagai pernyataan para pejabatnya.

Indikasi yang saya kemukakan tadi, setidaknya seringkali kita dengar dalam berbagai tuntutan, terutama yang datang dari kelas sosial terpelajar. Ide-ide seperti menjadikan pejabat birokrasi sebagai pelayan masyarakat dan bukan menjadikan pejabat sebagai kelompok sosial yang dilayani masyarakat, merupakan bukti terjadinya elitisasi, akibat prakten pengerasan kekuasaan terhadap eksistensi publik.

Pejabat dan kekuasaannya, menyerupai patron, yang harus dijadikan pusat pandangan sosial masyarakat. Dan oleh karenanya, bahasa pejabat seringkali menjadi "lisensi" bersifat mengesahkan seluruh kebijakan sosial. Proses akumulasi dari kode kekuasaan semacam ini, pada gilirannya, menyebabkan bahasa pejabat dapat menyerupai petuah yang manjur bagi kelangsungan sistem sosial. Bahasa pejabat, menjadi panutan sekaligus dianggap sebagai jembatan untuk menyelamatkan hak-hak masyarakatan.

Konsekuensi yang harus diemban akibat politik penguasaan "ruang-ruang publik" tersebut, mengakibatkan diskursus bahasa sebagai gejala kebudayaan menjadi sangat feodalistik. Seolah-olah dalam proses pertumbuhan bahasa Indonesia telah terjadi suatu politik pengkelasan, seperti tercermin dalam idiom-idom: bahasa kelas menengah, bahasa pengusaha dan sudah tentu; bahasa pejabat.

Kecenderungan spesialisasi bahasa semacam itu, telah membangkitkan kesadaran mengenai faktor kepentingan dalam cara memakai bahasa. Seorang pejabat yang berbicara lugas, jelas dan berani, akan sangat beda dampaknya bila dibandingkan dengan model penggunaan bahasa seorang pejabat yang menjilat dan hipokrit. Ada semacam penambahan makna-makna yang sengaja diperalat oleh para pengguna bahasa, agar apa yang dikatakan tidak akan mengganggu aspek kedudukan politiknya, kelembagaannya dan politik kekuasaan yang melekat pada diri sang pejabat.

Pada tahap pandangan tersebut, kita melihat bahwa pernyataan KASAD Jendral Hartono mengandung beragam implikasi-implikasi politis. Kalimat "Golkar didukung ABRI" tidak sekedar menjadi kalimat pasif, lebih dari itu menunjukkan tidak adanya perubahan visi politik antara kekuasaan birokrasi terhadap entitas-entitas partai politik lainnya. Dengan pernyataan lain, bahasa telah berhasil menunjukkan kekuatannya, untuk menunjukkan apa yang

terjadi di balik penghalusan bahasa kekuasaan politik formal.

Kenapa saya sebutkan "berhasil" membuka tabir penghalusan bahasa kekuasaan politik formal? Menurut pendapat penulis, karena dalam proses pengucapannya, Jendral Hartono tidak bergerak menurut logika yang mekanis, seperti kalau beliau mengucapkan bahasa formal —dalam kapasitasnya sebagai orang nomor satu di jajaran angkatan darat.

Ungkapan bahasa para pejabat dalam keadaan deviatif itu, seringkali justru mampu mengungkap berbagai kenyataan politik. Apabila kita bandingkan, bila ucapannya disengaja dan diucapkannya secara formal.

Dan oleh karenanya, tindakan pengerasan kekuasaan terhadap psikologi massa, seperti dapat kita deteksi secara cermat, apabila para pejabat sering-sering menggunakan bahasa politik sebagai alat untuk menjabarkan realitas. Sebaliknya, bilamana bahasa politik kerap kali dipergunakan sebagai alat untuk menutupi realitas, yang kita dapatkan, sudah tentu, adalah kekerasan-kekerasan praktek politik melalui bahasa yang telah diperhalus dan dijaga melalui etika bahasa yang tak jelas.***

Media Indonesia, 23 Maret 1996

Kecenderungan Cerpen Indonesia Mutakhir

Oleh Agus Noor

Bersamaan dengan surutnya peran majalah sastra, koran atau majalah umum perlahan-lahan memainkan peran penting bagi pertumbuhan sastra kita. Dari situlah "sastra koran" muncul, meski banyak juga yang tak setuju dengan penamaan seperti itu. Bahkan tak sedikit yang melihat kehadiran "sastra koran" sebagai "ada dan tiada" semacam ditunjukkan oleh Faruk (lihat *Perlawanan tak Kunjung Usai* hal 117-135).

Namun tak bisa dipungkiri, koran membuat kehidupan sastra kita terus dinamis. Tak sekadar sebatas bahwa karya-karya sastra (yang baik) muncul di koran atau majalah umum itu. Tapi juga memperlihatkan gejala yang menarik, dimana hubungan sastra dan koran menjadi begitu signifikan. Relasitas keduanya telah menumbuhkan kecenderungan baru dalam penulisan sastra. Setidaknya pada dunia cerpen kita, yang saya amati belakangan ini.

Dua medium itu, sastra dan koran, dengan karakteristiknya masing-masing telah mempertemukan dua kecenderungan yang berbeda, bahkan bisa pula dikatakan sebagai paradoks, menjadi satu pengucapan: fakta dan fiksi. Koran, berpijak pada fakta, sesuatu yang dianggap riil, objektif dan tak memihak. Sementara sastra bersumber pada kebenaran, imajinasi dan kreasi serta empati, dan juga bersifat subjektif. Tetapi, di tengah "peredaman berbagai fakta (sosial)" yang menimpa media massa, kecurigaan pada apa yang dinamakan "fakta" pun muncul. Seno Gumira Ajidarma, misalnya, mempertanyakan, mengugut apa yang dianggap Fakta dan Fiksi itu. Seno menunjukkan, betapa ternyata banyak dijumpai berita (yang mestinya faktual) ternyata bersifat fiksional, fiktif.

Dari kesadaran itulah, nampaknya Seno mencoba membocorkan fakta-fakta yang tak mungkin muncul dalam berita, sebagaimana terlihat dalam cerpen-cerpenya yang terkumpul dalam Saksi Ma-

ta. Cerpen-cerpen Seno tersebut, bersumber pada fakta riil, fakta jurnalistik, yang ternyata tak bisa ditemukan pada berita-berita koran. Di situ sastra bermain-main dengan fakta, sekaligus "berhadapan" dengan kekuasaan pula. Pada Seno, konfrontasi itu dilandasi "semangat" untuk mengejek, bahkan mencibir dengan satu sarkasme yang pahit, bahwa tak ada kekuasaan apa pun yang bisa meredam suara "kebenaran".

Kebenaran, itulah wacana yang mempertemukan sastra dengan koran/berita. Usaha untuk "mewartakan, menyampaikan" kebenaran, fakta-fakta, menjadi kecenderungan yang menciptakan posisi unik cerpen-cerpen yang muncul di koran.

Cerpen menjadi sebuah peluang, untuk membocorkan fakta. Danarto adalah contoh yang tepat untuk mewakili kecenderungan ini. Kita tahu, kumpulan cerpen *Berhala* dan *Gergasi* menandai estetika baru Danarto. Berbeda dengan *Adam Ma'rifat* atau *Godlob*, yang lebih bercerita dunia antah berantah, awang-awung, dunia ide dan gagasan, kedua cerpen yang disebut pertama tadi mulai menukik pada "realitas sosial" — yang bisa dicari rujukannya. Artinya, Danarto tidak sekadar memotret sebuah gejala, fenomena, tapi juga sebuah peristiwa, fakta. Misalkan pada cerpen *Gemeretak* dan *Serpihan-serpihan*. Apa yang diceritakan dalam cerpen ini bisa dirujuk pada peristiwa kebakaran yang kerap terjadi di Jakarta: ada usaha yang disengaja dalam peristiwa kebakaran itu. Juga pada cerpen *Langit Menganga*, meningkatkan peristiwa pembunuhan yang dilakukan Pakde dalam kasus Ditje. Sementara *Semak Belukar*, mengingatkan pada perang teluk.

Kalau melihat kemunculan (pertama kali) cerpen itu, memang "dekat" dengan kasus-kasus yang dirujuk. Seperti juga cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma dalam *Saksi Mata*, yang "dekat" dengan peristiwa di Timor-Timur.

Sastra memang sering difahami sebagai simbolisasi dari peristiwa sosial. Tapi pada cerpen-cerpen Indonesia kini, yang dirujuk bukanlah sekadar "fe-

Enam Jalur Perkembangan Cerpen Indonesia

nomena", tapi juga fakta-faktanya. Dan inilah, yang saya lihat, sebagai "hasil" dari kemesraan sastra dengan koran. Koran yang memiang (sering) mementingkan aktualitas, membutuhkan pula cerpen-cerpen yang "aktual". Maka kita melihat cerpen-cerpen yang bersifat kalenderis: bertepatan dengan pengalenderan peristiwa, semacam hari pahlawan, kemerdekaan, lebaran atau

natal. Akutlitas itu, sekali lagi, juga pada peristiwa yang terjadi di masyarakat. Cerpen *Meteorit*, Sony Karsono, mengingatkan pada pembunuhan Marsinah. Juga cerpen *Salim Terbang* Taufik Ikram Jamiil, membawa ingatan pada persidangan Marsinah yang penuh kamufase itu.

Kecenderungan itu muncul juga pada cerpenis yang lebih muda, semacam Hikmat Gumelar, Joni Aria Dinata, Radhar Panca Dahana — mesti tidak semua cerpen mereka punya kecenderungan begitu. Fakta-fakta yang difiksikan itulah, yang belakangan seperti menjadi pola penulisan cerpen di koran. Artinya, fakta dijadikan sumber penulisan cerpen, penulisan sastra. Ini tentu gejala menarik, kalau kita percaya bahwa karya sastra membutuhkan "peristiwa besar" bagi kelahirannya. Atau setidaknya, peristiwa-peristiwa besar akan lebih memungkinkan bagi lahirnya karya sastra besar.

Kecenderungan untuk menganalisis fakta, peristiwa, akan membawa pada kenyataan: betapa kita ternyata selama ini memiliki banyak peristiwa besar yang terus menerus luput dari dan dijadikan sumber ilham. Kemudian kita mengeluh, betapa kita tak pernah menghasilkan karya sastra besar, karena kita, seperti itu, tak memiliki peristiwa-peristiwa besar yang bisa dijadikan setting — setelah peristiwa G

Cerpen menjadi sebuah peluang, untuk membocorkan fakta. Danarto adalah contoh yang tepat untuk mewakili kecenderungan ini. Kita tahu, kumpulan cerpen *Berhalo* dan *Gergasi* menandai estetika baru Danarto. Berbeda dengan *Adam Ma'rifat* atau *Godlob*, yang lebih bercerita dunia antah berantah, awang-awung, dunia ide dan gagasan, kedua cerpen yang disebut pertama tadi mulai menukik pada "realitas sosial" — yang bisa dicari rujukannya.



30 S/PKI dulu, yang menjadi "klasik" ketika hendak kembali dijadikan sumber penulisan sastra. Padahal, kita selama ini hidup di tengah peristiwa "besar" macam Kedung Ombo, Way Jepara, Tanjung Priok, Timor Timur, bahkan penebangan hutan dan korupsi yang dilakukan pejabat tinggi. Apakah karena selama ini kita tak pernah menyadari?

Mungkin juga karena selama ini "fakta-fakta itu dibekukan" dalam koran. Tapi, kini sastra ternyata bisa mengambil peran itu. Sesuatu yang menandai hubungan sastra dan koran tak sebatas "penyediaan halaman". Dengan merujuk pada fakta, cerpen Indonesia kini menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca mereka yang selama ini tak menyentuh sastra. Dari pengamatan acak saya, beberapa aktivis LSM, mahasiswa kebanyakan, dan juga para intelektual, mulai membaca sastra — justru karena tertarik ada "fakta" yang ditemukan pada cerpan yang dibacanya. Ketika saya menyelenggarakan pembacaan cerpen *Saksi Mata* di Yogya, saya sungguh kaget, karena tak menyangka penontonnya akan sebanyak itu: lebih dari 700 orang!

Dengan adanya kecenderungan ini, saya membayangkan, betapa pada akhirnya, cerpen-cerpen kita, sastra kita, juga akan dibaca banyak orang....

■ Penulis adalah cerpenis. Tinggal di Yogyakarta.

Republika, 3 Maret 1996

Enam Jalur Perkembangan Cerpen Indonesia

Oleh Korrie Layun Rampan

Sebagai salah satu genre sastra, cerita pendek baru dikenal di Indonesia lewat penerbitan *Panji Pustaka* (1929-1945). Para cerpenis awal umumnya mempublikasikan cerpen-cerpen mereka di majalah ini, seperti M. Kasim, Suman Hs., Saadah Alim, dan Armijn Pane.

Cerpen-cerpen awal ini baru merupakan bentuk — terutama pada M. Kasim dan Suman Hs. — dan dalam perkembangan selanjutnya ditemukan cerpen yang sebenarnya seperti pada cerpen-cerpen para cerpenis yang mempublikasikan karya mereka di majalah *Kisah* (1953-1957). Meskipun hanya hidup tiga tahun tiga bulan, *Kisah* mampu membentuk satu generasi cerpenis yang kemudian hari dikenal sebagai *Generasi Kisah*.

Lahirnya majalah *Horison* (1966) memperlebar dan memperluas cakrawala cerpen Indonesia. Di samping masih berlanjut modal cerpen zaman *Kisah*, *Horison* mampu membentuk generasi penulis yang mencirikan perkembangan zaman. Kebanyakan anggota *Generasi Horison* merupakan kaum intelektual yang tidak hanya bersandar pada bakat alam — seperti *Generasi Kisah* — tetapi mereka lebih banyak mendidik diri lewat pendidikan di perguruan tinggi. Interaksi dengan dunia luar makin lebih intens yang ikut memperluas cakrawala penciptaan. *Horison* memberi keleluasaan kepada para cerpenis untuk mengadakan berbagai eksperimen kreatif sehingga membuka berbagai percobaan kreatif seperti yang dilakukan Danarto, Budi Darma, dan sejumlah cerpenis yang lebih muda.

Di samping ketiga majalah tersebut, masih ada beberapa majalah yang cukup berperan di dalam pertumbuhan dan perkembangan cerita pendek Indonesia. Dan, sejak tahun 1970-an, mulai marak penerbitan koran edisi Minggu yang memuat cerpen. Pada dekade 1990-an pun muncul isu sastra koran — setelah surut-

nya penerbitan majalah sastra (lihat tulisan Agus Noor, *Republika*, 3 Maret 1996) — di mana koran memberi kontribusi "khas" dalam publikasi karya sastra.

Jika diikuti perkembangan cerpen Indonesia sejak kelahirannya pada tahun 1929 hingga kini ada beberapa jalur yang mencirikan aliran sastra tertentu. Dari penelitian amatiran atas 400-an cerpenis dan 132 kumpulan cerpen ditemukan enam jalur utama yang merupakan wujud pilihan para cerpenis selama 67 tahun perjalanan cerpen Indonesia.

Pertama, jalur realis. Jalur ini berkembang dari cerita-cerita lukisan masyarakat M. Kasim dan Suman Hs. melewati Idrus, terus ke Mochtar Lubis, Bur Rasuanto, Motinggo Busye, Soewardi Idris, Wildan Yatim, Umar Kayam, Usamah, Satyagraha Hoerip, Hamsad Rangkuti, Agnes Yani Sardjono, Arie M.P. Tamba, hingga Joni Ariadinata. Pada tahun 1950-an-1960-an, aliran ini bercabang menjadi dua, yaitu realisme murni dan realisme sosialis. Para penganut realisme sosialis tidak berhasil menelurkan karya yang berbobot, meskipun beberapa di antara mereka sempat menghasilkan kumpulan cerpen.

Kedua, jalur romantik. Jalur romantik ini berkembang sejak Saadah Alim yang menulis *Taman Penghibur Hati*, lewat Hamka, A. Hasjmy, M. Dimiyati, ke Rusman Sutiasumarga, S. Tasrif, Toha Mohtar, Nasjah Djamin. Ajip Rosidi, Rosida Amir, Enny Sumargo, Syahril Latif, S. Tjahjaningsih, dan Yvonne de Fretes. Cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* karya Nasjah Djamin dan kumpulan *Pengembara Sunyi* Syahril Latif merupakan puncak karya cerpen romantik dalam sastra Indonesia.

Ketiga, jalur sketsa. Pada awal kelahirannya, cerita pendek M. Kasim dan Suman Hs. merupakan bentuk sketsa yang ditulis secara anekdotis. Bentuk ini berkembang lewat Idrus — terutama misalnya pada *Corak-corek di Bawah Tanah* — dan beberapa cerpenis lain, seperti Bur Rasuanto, Satyagraha Hoerip, Julius R. Sijaranamual, Gde Winnyana, Frans Nadjira, Arswendo Atmowiloto, Kumiawan Junaedhie.

Wieranta, dan Agus Noor. Sebagai bentuk, karya Idrus *Kota-Harmoni* dan *Okh ... Okh ... Okh ...* merupakan sketsa yang sangat tajam dan kuat.

Keempat, jalur warna lokal. Sejak kelahiran sastra Indonesia modern, warna lokal memberi kontribusi yang dominan. Di dalam cerpen warna lokal itu ditemukan secara unik, antara lain pada cerpen-cerpen Gerson Poyk, Yusakh Ananda, Wildan Yatim, Djumri Obeng, Putu Arya Tirtawirya, Nyoman Rasta Sindhu, Ahmad Tohari, Parakitti T. Simbolon, Faisal Baraas, dan Arie M.P. Tamba. Cerpen *Sorghum* Gerson Poyk, *Jalur Membenam* Wildan Yatim, *Ibu Pergi ke Surga* dan *Perjamuan Kudus* Sitor Situmorang merupakan cerpen-cerpen berwarna lokal yang sangat menonjol.

Kelima, jalur religius. Pada dasarnya setiap karya sastra yang baik selalu mengandung unsur religius. Hamka dan A. Hasjmy merupakan cerpenis awal yang menggarap unsur religius secara meyakinkan. Kedua cerpenis ini diikuti oleh para cerpenis yang datang lebih kemudian seperti Aoh K. Hadimadja, M. Dimiyati, M. Alwan Tafsiri, M. Ali, Djamil Suherman, Mohammad Diponegoro, Danarto, M. Fudoli Zaini, dan Kuntowijoyo. Danarto merupakan tokoh yang paling menonjol dari para cerpenis yang menggarap persoalan religiusitas ini.

Keenam, jalur absurd. Jalur ini sebenarnya berkembang dalam beberapa arah seperti surealisme, mistikisme, eksistensialisme yang masing-masing menampakkan perkembangannya sendiri-sendiri. Namun secara umum, semua aliran itu dapat dimasukkan ke dalam jalur absurdisme. Aliran ini dimulai dari Asrul Sani lewat P. Sengodjo (Suripman) terus ke Iwan Simatupang, Budi Darma, Danarto, Putu Wijaya, Hamid Jabbar, Frans Nadjira, Pamusuk

Perkembangan sastra koran dewasa ini memperlihatkan dinamika yang khas pada penulisan cerpen dan esai. Oleh sifat koran yang sangat terbatas dengan ruang dan materi, sastra koran umumnya bersifat kontekstual. Namun hal ini tidak perlu dirisaukan



Eneste, F. Rahardi, Yefigarata S. Grafutin; Aliefya M. Santrie, Asneli Lutan, Wawa Adam, Seno Gumira Ajidarma, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Kurnia J.R. Sejumlah cerpen terbaik Indonesia ditemukan dari para cerpenis yang berkembang di dalam jalur ini seperti *Museum Asrul Seni*, *Kritikus Adinan* Budi Darma, *Rintrik* — gambar jantung tertusuk panah — Danarto, dan sejumlah karya Putu Wijaya, Rahardi, Seno Gumira Ajidarma, Ahmadun Y. Herfanda dan Kurnia J.R.

Perkembangan sastra koran dewasa ini memperlihatkan dinamika yang khas pada penulisan cerpen dari esai. Oleh sifat koran yang sangat terbatas dengan ruang dan materi, sastra koran umumnya bersifat kontekstual. Namun hal ini tidak perlu dirisaukan, sebab dalam sastra Indonesia ada sifat yang unik dalam perjalanan panjangnya, di mana mula-mula dikenal sastra buku, lalu berubah menjadi sastra majalah, dan kini sastra koran. Semuanya itu akan saling melengkapi, menjadikan sastra Indonesia sebuah teman sastra yang ditumbuhi aneka warna dengan aneka estetikanya masing-masing. Semua aliran sastra sah hidup dan semua bentuk publikasinya akan mendukung eksistensinya karena kehadirannya menandai hubungannya yang erat dengan zamannya.

■ penulis adalah pengamat sastra, tinggal di Jakarta

Diskriminasi dalam Pembahasan Cerpen Indonesia



Sudah beberapa minggu *Republika* membuka diskusi tentang cerpen Indonesia. Diskusi ini bisa dikatakan sebagai kesinambungan dari diskusi sastra di *Republika* beberapa bulan yang lalu. Selain tentang sastra secara makro dan kebudayaan pada umumnya, ketika itu juga dipolemikkan tentang puisi puisi. Polemik tentang puisi gelap di koran ini bahkan sampai meluas ke beberapa media lain.

Kini, mungkin agak aneh dengan dibukanya polemik mengenai cerpen Indonesia, karena sebenarnya situasi dan kondisi percerpenan Indonesia sehat-sehat saja dan bisa dikatakan tidak mempunyai masalah. Cerpen Indonesia bahkan mempunyai lahan paling basah dalam khasanah sastra Indonesia masa kini. Puisi hanya mendapat perhatian dari 20% media massa Indonesia. Sedangkan cerpen diberi lahan oleh 95% media massa Indonesia, terutama media massa cetak.

Cerpen sepertinya sudah dianggap menjadi kebutuhan bagi banyak orang dari berbagai lapisan, terutama cerpen-cerpen yang konvensional dan tidak absurd. Cerpen sudah dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan, sejajar dengan kebutuhan manusia akan es krim, rokok, dan roti. Ia — cerpen — sudah menjadi kebutuhan tersier, bahkan sekunder.



Tetapi, sayangnya, pembicaraan mengenai cerpen Indonesia sampai saat ini masih menampilkan diskriminasi. Sampai sejauh ini, pembahasan cerpen Indonesia masih seputar cerpen-cerpen orang dewasa, baik cerpen yang diklaim sebagai cerpen "sastra" maupun "cerpen keluarga" atau "cerpen majalah wanita". Belum pernah terbaca satupun pembahasan tentang cerpen anak-anak

dan cerpen remaja. Padahal, cerpen anak-anak dan cerpen remaja tidak seluruhnya pantas dia-baikan.

Pada zaman jaya-jayanya majalah anak-anak *Si Kuncung* dan *Kawanku* dalam era tahun 70-an banyak cerpen anak-anak yang bagus. Cerpen anak-anak ketika itu ditulis oleh para pengarang dewasa seperti S. Miko, S. Toto, dan HB Supiyo serta sejumlah pengarang berusia anak-anak (pada saat itu), seperti Leila S. Chudori dan Firdaus Alambahudi. Namun yang jelas, cerpen-cerpen mereka berbicara mengenai dunia anak-anak, atau membicarakan masalah lingkungan dari kaca mata anak-anak.

Saya kurang tahu, apakah sampai sekarang masih ada cerpen anak-anak yang sebagus cerpen-cerpen zaman majalah *Si Kuncung* dan *Kawanku* era 70-an itu. Yang jelas, majalah anak-anak sisa zaman itu sekarang hanya tinggal majalah *Bobo*. Sedangkan majalah *Kawanku*, sesudah diakuisisi oleh Grup Gramedia, kini berubah menjadi majalah ABG yang dulu diwadahi oleh majalah *Hai*. Kini *Hai* ditingkatkan pangasanya menjadi majalah anak-anak SMA yang punya selera konsumtif.

Si Kuncung dan *Kawanku* era 70-an mempunyai segmen usia SD dan SMP, dan waktu itu sangat populer sehingga menjadi salah satu faktor yang mewarnai jagad pendidikan nasional. *Si Kuncung* waktu itu menjadi sedemikian besarnya, sehingga membuat diversifikasi beberapa penerbitan, seperti *Album Si Kuncung* dan *Si Kuncung Kecil*.

Untuk era sekarang, kurangnya pembahasan mengenai cerpen anak-anak kemungkinan dikarenakan tidak adanya atau sangat sedikitnya cerpen anak-anak yang layak untuk diunggulkan. Ini terjadi karena cerpen anak-anak yang bertebaran di koran-koran anak-anak atau di majalah-majalah anak-anak sekarang lebih merupakan "cerpen kongkalikong" ketimbang cerpen anak-anak yang benar-benar dilahirkan dari kreativitas yang murni.

dari seleksi yang ketat.

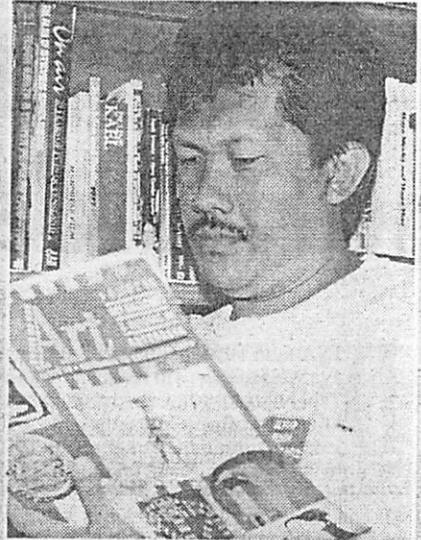
"Cerpen kongkalikong" adalah cerpen yang ditulis oleh seorang redaktur penguas majalah atau rubrik cerpen anak-anak secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang terus meningkat. Atau, cerpen yang ditulis oleh penulis-penulis tertentu yang merupakan teman atau sejawat redaktur majalah atau rubrik tersebut. Akibatnya, yang lebih berperan adalah koneksiisme dan bukannya obyektifisme.

Walaupun begitu, di luar cerpen anak-anak hasil kongkalikong itu, sebenarnya ada cerpen anak-anak yang populer — disukai oleh banyak pembaca karena faktor hiburannya yang sangat kental, yakni serial cerpen *Lupus Kecil* dan *Lupus ABG* karya duet Hilman dan Boim. Biasanya, cerpen-cerpen mereka dimuat di majalah *Kawanku* versi sekarang, dan beberapa judul yang terseleksi kemudian diterbitkan menjadi buku (kumpulan cerpen) oleh PT Gramedia.



Yang juga didiskriminasi adalah cerpen-cerpen remaja yang dimuat oleh majalah-majalah remaja. Sebenarnya cerpen-cerpen yang dimuat di rubrik sastra ada juga yang ditulis oleh remaja atau membicarakan permasalahan remaja dari sudut pandang seorang remaja juga. Namun, memang sudut pandangnya lebih bervisi/berwawasan. Contoh yang baik mengenai hal ini adalah beberapa cerpen yang ditulis oleh cerpenis remaja penuh bakat Tanti Skober. Cerpen-cerpen Tanti tetap dimasukkan ke dalam jenis cerpen serius dan tak

Pembicaraan mengenai cerpen Indonesia sampai saat ini masih menampilkan diskriminasi. Pembahasan cerpen Indonesia masih seputar cerpen-cerpen orang dewasa, baik cerpen yang diklaim sebagai cerpen "sastra" maupun "cerpen keluarga" atau "cerpen majalah wanita"



akan dimasukkan ke dalam kategori cerpen remaja.

Cerpen remaja yang sama sekali diabaikan dalam pembahasan cerpen Indonesia adalah cerpen-cerpen mengenai kehidupan remaja dan dimuat di majalah-majalah remaja seperti *Hai*, *Gadis*, *Aneka*, *Anita* dan *Mode*. Padahal, kalau kita cermati, beberapa cerpen yang dimuat di majalah *Hai* dan *Gadis* ada yang cukup layak untuk dibicarakan.

Kalau begitu, perlukah para penulis cerpen remaja itu membuat kelompok/organisasi seperti yang pernah ada beberapa tahun yang lalu, yakni HP3CN? Dan, apakah para cerpenis remaja harus mengadakan gebrakan politik sastra seperti yang dilakukan oleh beberapa aktivis Revitalisasi Sastra Pedalaman beberapa bulan yang lalu?

Apakah tanpa itu semua mereka tidak akan disebut dalam pembicaraan mengenai sastra kita, dan karena itu nama-nama mereka takkan tercatat dalam sejarah sastra Indonesia, dan sejarah sastra Indonesia akan tetap hadir secara tidak lengkap? Bagaimanakah pendapat Anda?

■ penulis adalah penyair, cerpenis dan pengamat sastra Indonesia

Republika, 31, Maret 1996

Hadiah Sastra "Rancage" 1996

Ku: AJIP ROSIDI

DINA taun 1995, buku basa Sunda anu medal aya welasna, leuwih rea manan taun tukang. Tapi buku basa Jawa ngan aya dua, eta oge nu hiji mah titimangsana taun 1994, ngan kakaran mimiti diedarkeun taun 1995, jadi teu milu "kapeunteun" taun tukang. Cara nu geus kauringa taun tukang teu aya Hadiah "Rancage" pikeun pangarang Jawa da teu aya buku basa Jawa anu medal dina taun 1994.

- Ku kituna taun ieu mah, Hadiah "Rancage" teh rempeg, henteu aya nu "absen" cara taun tukang. Mudah-mudahan Hadiah "Rancage" baris ngahudangkeun sumanget para pangarang Sunda jeung Jawa pikeun nulis karya sastra anu aralus sarta mudah-mudahan ngahudangkeun minat para padamel pikeun medalkeun buku-buku dina basa daerah, pangpangnya dina basa Jawa.

Hadiah "Rancage" 1996 pikeun sastra Sunda
Leuwih leubeut buku basa Sunda anu medal taun 1995 teh dibandingkeun jeung taun samemehna. Aya dua roman: *Cihaliwang nu Nunjan Ngidul* beunang Abdullah Mustapa jeung *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian* beunang Tatang Sumarsono. Aya opat kumpulan puisi: *Hariring* beunang Edijushanan, *Umbul-umbul ti Alak Paul* beunang Hasan Wahyu Atmakusumah, *Wasiat Konglomerat* beunang Taufik Faturohman jeung *Guguritan Munggah Haji* beunang Yus Rusyana. Aya hiji kumpulan carita pondok: *Serat Sarwasatwa* beunang Godi Suwarna. Di sagigireun eta aya tilu buku bacaeun barudak: *Wisnu Warman* beunang Yoseph Iskandar, *Patepung di Bandung* beunang Taufik Faturohman jeung *Tajug Leutik Di Pasisian* beunang Akub Sumarna. Buku-buku pangajaran sakola, buku bacaan sakola jeung kamus basa Sunda nu taun 1995 rea medal, henteu diasupkeun kana buku "peunteunan" Hadiah "Rancage". Hanjakal dina ngagarap buku wedalanana, para pamedal henteu nembongkeun kaimantuan dina editing, nepi ka rea salah citak paselup antara e-aksen jeung e-pepet, di sagigireun rea kaca anu pabaliut susunanana atawa dimuat dua kali.

Sabada ditimbang kalawan telik, ahirna diputuskeun yen buku sastra Sunda anu baris dileler Hadiah "Rancage" 1996 teh nyaeta:

Serat Sarwasatwa kumpulan carita pondok Godi Suwarna (wedalan Geger Sunten, Bandung).

Ieu teh kumpulan carita pondok na Godi anu kadua. Nu munggaran judulnya *Murang - Maring* (Medal Agung, 1985). Sanajan sacara umum, sahandapeun carita pondokna anu dimuat dina *Murang-Maring*, tapi carita-carita pondoknya dina *Serat Sarwasatwa* oge nembongkeun kakuatan Godi dina ngumbar imajinasina anu absurd. Godi rea ngagunakeun karya-karya klasik nu dipikawanoh pisan ku urang Sunda kayaning Ramayana, Mahabrata, Si Kabayan, jilna, tapi henteu tukuh kana jalan carita jeung gambaran watek tokoh-tokohna. Gatotgaca jeung Bisma maot samemeh Baratayuda, Suyudana kalawan leah masrakeun nagara Astina ka Pandarae ("Suluk Mahasukma"). Rahwana sadudulur jadi pamingpin galandangan nyerbu ka Pandawa ("Serat Sarwasatwa"). Rahwana babalik pikir sarta rek mulangkeun Dewi Sinta ka Rama tapi ditolak ("Serat Smaradahana"). Parikesit ngarobah karajaan Astina jadi republik, tapi dina saban pemilu kapilih deui kapilih deui jadi raja, ku rahayat teu meunang pangsiun ("Apanjang Apunjung"). Anoman anu diutus pikeun nepungan Sinta bingungeun sabab teu manggihan jalan ka Alengka, kalah ka sasab ka nagara Hanjuang Siang jaman kiwari sangkan ulah kasusud ku Rama. Dewi Sinta jadi first lady na ("Serat Kala Mesat") jilna deui. Henteu kabeh carita pondok nu dimuat dina ieu buku "plesetan" tina karya klasik: tapi umumna absurd (nu ku nu nulis panganteurna sacara nyasakeun disebut "surrealistik"), di antarana nu hade pisan ngagambarkeun manusa-kantor nu getol minangka robot nu waktu katabrak mobil teu getihan da awakna pinuh ku baud jeung kabel (Tik tek").

Dumasar kana ajen carita-carita pondokna anu dimuat dina *Serat Sarwasatwa* anu mere warna anyar kana kasusastraan Sunda, Godi Suwarna miboga hak pikeun narima Hadiah Sastra Sunda "Rancage" 1996, mangrupa piagem jeung duit (Rp 2 juta) Ku kituna Godi jadi sastrawan munggaran anu narima Hadiah "Rancage" dua kali. Nu mimiti ditarima ku Godi taun 1993 pikeun buku kumpulan sajakna *Blues Kere Lauk*.

Ari *Cihaliwang Nunjan Ngidul* romanna

Abdullan Mustappa (Rahmat Cijulang, Bandung), *Wasiat Konglomerat* kumpulan sajakna Taufik Faturrohma (Geger Sunten Bandung), jeung *Hariring* kumpulan sajakna Edijushanan (Panca Setia, t.t) kaasup anu dinominasikeun pikeun meunangkeun Hadiah "Rancage" 1996. Roman Abdullah ngagambarkeun kahirupan urang-lembur anu kapangaruhan ku seahna aweuhian jaman anu kajadian di kota, ngan hanjakal rea ngagunakeun teknik flash-back tapi kurang imeut dina rekonstruksi historisna. Sajak-sajak Taufik ngagambarkeun kahirupan manusa kota jaman globalisasi di kalangan nu carang jadi perhatian para panyajak umumna, hanjakal datar sarta sagala rupana babari teuing dipungkasna. Sajak-sajak Edijushanan rea ngamuat pamikiran anu henteu salila meunang wadah jeung untkaa anu merenah.

Nepi ka taun tukang, Hadiah Sastra Sunda "Rancage" pikeun jasa, salilana dihaturkeun ka tokoh-tokoh anu gede jasa kana kamekaran basa jeung sastra Sunda atawa gede pangaruhna ka para sastrawan sapandeurieunana atawa ku lantaran karya-karyana anu nyongcolang nu ngabeungharan khazanah sastra Sunda. Tapi taun ieu anu kapilih pikeun dihaturan Hadiah "Rancage" 1996 pikeun jasa teh, nyaeta:

Jurusan Basa Sunda IKIP Bandung

Ieu lembaga gede pisan sumbanganana kana kamekaran basa jeung sastra Sunda, sabab lain bae rea ngahasilkeun guru basa Sunda tapi oge ngahasilkeun ahli basa Sunda jeung sastrawan anu narulis dina basa Sunda. Ku usahana para dosen aktif dina kagiatan basa jeung sastra Sunda, nya diwangun Jurusan Basa Sunda (Program Studi Basa Sunda) nu mandiri nu geus ngalahirkeun para sastrawan Sunda kayaning Deddy Windyagiri, Tatang Sumarsono, Taufik Faturrohman, Budi Rahayu Ramsyah, Godi Suwarna, Iyas Heriyana, Nita Widiati Efsa, Hadi AKS, Elis Ernawati, Risnawati jeung Chye Retty Isnendes - pikeun nyebut sawatarana bae. Para mahasiswa anu asup ka ieu jurusan rea nu kaipuk minatna kana sastra Sunda kapangaruhan ku para dosen jeung mahasiswa heulaeunana. Ku kituna pawinian pikeun calon-calon sastrawan dina basa Sunda, paling henteu pikeun ngamekarkeun apresiasi kana sastra Sunda.

Tapi hanjakal pisan taun tukang ieu lembaga teh dilebur kana Jurusan Basa Indonesia, nepi ka henteu terang saha anu bisa dianggap ngawakilan eta lembaga pikeun nampa hadiah "Rancage". Ku lantaran eta hadiah nu mangrupa piagem jeung duit Rp 2 juta, baris disimpen heula nepi ka eta lembaha dipulangeun deui ka asalna. Lamun henteu bae dipulangeun ka asalna, duitna baris dipasrahkeun ka lembaga sejen anu bagerak dina widang sastra Sunda, anu baris ditetepkeun dina waktuna ku pangurus Yayasan Kebudayaan "Rancage".

Hadiah "Rancage" 1996 pikeun sastra Jawa
Dina taun 1995 ngan aya dua judul buku basa Jawa nu medal, nyaeta "Pesta Emas Sastra Jawa

Daerah Istimewa Yogyakarta" antologi guguritan, tembang macapat, siteran jeung carita pondok susunan Dhanu Priyo Prabowo jeung Linus Suryadi Ag. jeung roman "Timbreng" (Haleungheum) beunang Satim Kadaryono (nu dicetak taun 1994 tapi kakara diedarkeun 1995). Nu kapilih pikeun dihaturan Hadiah Sastra Jawa "Rancage" 1996 nyaeta:

"Timbreng" karangan Satim Kadaryono (wedalam Yayasan Djojo Bojo, Surabaya).

Asalna kungsi diuat nyambung dina majalah "Panyebar Semangat" (1963), waktu rek dibukukeun ngalaman revisi. Kaasup roman perjuangan dina mangsa revolusi kamerdikaan Indonesia anu kurang digarap ku para sastrawan Jawa. Lancar sarta hade dina ngagambarkeun kaayaan jiwa tokohna, upamana waktu Herman minangka pejuang kamerdikaan nyanghareupan bapana hiji Indo Walanda nu arek ngancurkeun Republik Indonesia. Satim (lahir 1928 di Ngawi) rea nulis carita pondok, roman atawa carita wayang, boh dina basa Jawa boh dina basa Indonesia. Di antarana rea nu geus dibukukeun, upamana "Sampyuh" (Gugur Babarengan, Yogyakarta, 1966), "Katresnan kang Mulus" (Katresna nu Mulus, Surabaya, 1966), "Anteping Kenya Indo" (Kasatiana Mojang Indo, Surabaya, t.t.), "Layange Bapak" (Surat ti Bapa, Surabaya, t.t.), "Nelly Yansen" (Surabaya, t.t.), "Sakuntala", "Pandawa Ngenger" (Pandawa Kumawula), "Wahyu Cakraningrat", "Bharatayuda", "Putri Ambarwati", "Putri Sri Tanjung", "Bangsacara-Ragapatmi", "Jenderal Sudirman", jll.

Satim Kadaryono kiwari jadi redaktur majalah basa Jawa "Joyo Boyo" di Surabaya. Samemehna kungsi jadi redaktur majalah "Panyebar Semangat" sarta mingpin majalah "Kekasihku" dina taun 1950-an.

Dumasa kana ajen roman "Timbreng" ciptaanana, Satim Kadaryono miboga hak pikeun narima hadiah sastra Jawa "Rancage" 1996 mangrupa piagem jeung duit (Rp 2 juta).

ARI anu dianggap gede jasa kana kamekaran basa jeung sastra Jawa sarta baris dihaturan hadiah sastra Jawa "Rancage" pikeun jasa, nyaeta:

Muryalelana (ps. Djojasantosa)

lahir 31 Desember 1930 di Salatiga. Muryalelana teh nu ngababakan jeung tokoh penting dina kritik sastra Jawa. Ku babaturanana saangkatan disebut "kritikus sastra Jawa mangsa kamerdikaan". Manehna neuleuman jeung ngimeutan kamekaran sastra Jawa, nembongkeun katresnana nu gede pisan kana sastra Jawa modern. Kritik na sumebar dina majalah-majalah basa Jawa kayaning "Jaya Baya", "Cerita Cekak", "Panyebar Semangat", "Gotong Royong", jll. Ngan hanjakal tacan dibukukeun.

Salin ti nulis kritik, Muryalelana rea nulis karangan ngeunaan sastra Jawa boh nu klasik boh nu modern, nyusun buku pangajaran basa jeung sastra Jawa, upamana "Candra Sastra" sarta nulis

karya kreatif boh carita pondok boh guguritan (sajak). Karya kreatifna dimuat dina sawatara antologi sastra Jawa, kayaning "Javanese Literature Since Independence" ssusunan J.J. Ras (1979), "Guritan" :Antologi Puisi Jawa Modern susunan Suripan Sadi Hutomo (1985).

"Dongeng Katresnan" susunan Susilamurti, jll. Muryalelana ge milu aktif marajian lahirna majalah-majalah basa Jawa kayaning "Dharma Kandha", "Dharma Nyata", "Candra Kirana", "Gumregah" anu medal di Solo jeung "Pustaka Candra" anu medal di Semarang.

Buku-buku Muryalelana anu geus medal ngeunaan sastra jeung sastrawan Jawa nyaeta "Unsur Religius dalam Sastra Jawa" (Semarang, 1986) jeung "Taman Sastrawan" (Semarang, 1990) nu ngamuat biografi singget jeung foto para sastrawan Jawa.

Minangka pangajen kana jasa-jasanya kana kamekaran sastra Jawa, Muryalelana baris dihaturanan Hadiah "Rancage" 1996 mangrupa piagem jeung duit (Rp 2 juta).

Hadiah bacaan barudak "Samsudi" 1996 Ngan aya tilu buku bacaan barudak basa Sunda anu medal taun 1995. Aya anu mangrupa carita

ngaleunjeur dua jeung nu mangrupa kumpulan carita pondok hiji.

Nu kapilih pikeun meunangkeun hadiah "Samsudi" taun 1996, nyaeta "Patepung di Bandung" beunang Taufik Fatur Rahman (Geger Sunten, Bandung). Sanajan datar ku lantaran kurang tapis dina ngarap saat-saat nu pikangengeseun atawa pikabingungseun, tapi caritana euyeub ku rupa-rupa pangalaman budak lembur nu kolotna pepegatan nepi ka ahirna ngumbara ka Bandung. Faktor-faktor kabeneran nu mawa kana ahir carita pikabungaheun (Mang Mahmud nawaran gawe di Bandung, Odong dibuina jadi anak buah Asep Dodoy raja copet anu geus babalik pikir, jll), kaanyam kana muatan edukatif nu ngelingan barudak nu macana sangkan eling salilana.

Ku lantaran eta, anu ngarangna, Taufik Fatur Rahman, baris dihaturanan hadiah "Samsudi" taun 1996 mangrupa piagem jeung duit Rp 1.000.000,00).

Acara masrahkeun hadiah "Rancage" jeung "Samsudi" rek diayakeun di kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, minangka gawe bareng Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada jeung Yayasan Kebudayaan "Rancage" dina tanggal 16 Maret 1996.***

Pikiran Rakyat, 1 Maret 1996

SASTRA INDONESIA NEGERI PERGUNJINGAN TANPA GEOGRAFI & KONFLIK

JAUH di awal pembentukan Republik, terjadi sebuah polemik keras tentang bagaimana baiknya wajah kebudayaan Indonesia. Polemik keras itu, kini terkenal dengan nama *Polemik Kebudayaan*. Ia merupakan sebuah polemik yang inspiratif dan mendasar. Polemik itu, tak pernah diteruskan dengan sungguh-sungguh dan pilihan format budaya bagi Indonesia kemudian diputuskan tidak melalui jalur seminar dan ruang diskusi, melainkan lewat keputusan politik. Ia tidak diselesaikan dengan prosedur ilmiah, melainkan diselesaikan dengan prosedur kekuasaan. Tidak mengherankan jika kemudian pilihan rumusan budaya yang dipilih adalah yang justru paling bersifat konsensus

dan membuka ruang untuk diterima semua pihak, yakni tawaran Ki Hajar Dewantara, bahwa *Kebudayaan Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan daerah*. Nyata sebuah rumusan yang paling necis, sekaligus paling rumit dan tidak programatik.

Berpegang pada rumusan tersebut, dapat diandaikan bahwa *kesusastraan Indonesia adalah puncak-puncak kesusastraan daerah*, atau dalam bahasa yang lebih trendy: *kesusastraan Indonesia adalah puncak-puncak kesusastraan pedalaman*. Pada kenyataannya, kesusastraan Indonesia bukanlah puncak-puncak kesusastraan daerah, karena bahasa Indonesia yang menjadi media sastra Indonesia bukanlah puncak-puncak bahasa daerah.

Sebagaimana bahasa Indonesia, kesusastran Indonesia adalah sebuah entitas baru yang lahir bersama kesadaran keindonesiaan. Itu pula sebabnya mengapa pilihan untuk menulis sastra dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah pilihan politis. Dan sastra Indonesia, sebagaimana bahasa Indonesia, tidak dibangun dalam semangat konflik geografis. Sejak awal kelahirannya, sastra Indonesia tidak menyimpan dalam dirinya sebuah konflik geografis. Mungkin itu sebabnya setiap upaya untuk mempertajam wilayah konflik yang bersifat geografis selalu terasa tidak meyakinkan, gamang atau, terkadang justru berbau kehebohan.

Itu pula boleh jadi sebabnya, ketika Mochtar Lubis menulis mengenai pedalaman Sumatera dalam novelnya, *Harimau-harimau*, ia tidak membawa kompleks geografis. Segala latar pedalaman Sumatera merupakan iurannya bagi keindonesiaan. Demikian pula dengan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Ahmad Tohari. Ia menyumbang karya yang kuat bagi bangunan keindonesiaan dari pedalaman Banyumas. Karya itu pun, sejak awal hingga kini tidak bersaput konflik geografis. Kisah ini tentu dapat diperpanjang dengan Sutardji Calzoum Bachri dengan estetika mantra pedalaman Riau, Korrie Layun Rampan dengan pedalaman Kalimantan, Gerson Poyk dengan pedalaman Nusa Tenggara dst.

Dengan demikian, mungkin bisa diterima jika Ahmad Syubhanuddin Alwy di media ini menggebrak gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) yang memicu pertentangan geografis belakangan ini.

Dalam sastra Indonesia dikenal adanya "konflik" yang serius sekaligus jenaka, yakni *Pengadilan Puisi*. Pengadilan puisi sendiri lebih disebabkan oleh adanya anomali dan bahkan krisis dalam estetika penulisan sajak. Krisis ini timbul karena paradigma estetis bersastra yang dominan ternyata tidak mampu menandai muncul pada tahun 70-an. Pengadilan Puisi, jadinya sebuah upaya keras untuk menggeser paradigma estetis dengan gerakan nonestetik. Dalam pada itu, sejauh ini semua polemik sastra dari berbagai jenis hanya sekadar berhasil memproduksi para sastrawan kagetan dengan eksemplar yang sekali pakai (bahkan banyak yang

belum sempat dipakai) bisa dibuang.

Heboh sastra sufi, misalnya, tidak melahirkan apa-apa selain segundukan bea sajak-sajak "sufistik" yang tidak meyakinkan baik secara sastrawi maupun secara rohani. Abdul Hadi WM, penyair besar yang membangun proyek sufistik itu, tak lagi melahirkan karya yang kuat setelah kehebohan sufistiknya. Ini setali tiga uang dengan

Oleh Agus R. Sarjono

sederet panjang penamaan heboh lainnya seperti: sastra kontekstual, sastra profetik, sastra dangdut, sastra terlibat, sastra pedalaman, sastra perkotaan, sastra perumahan dan sebagainya, dan lain-lain.

Nama-nama itulah kemudian yang justru sibuk mencari pengikut dengan memberi nama dan stempel pada sejumlah karya yang berwisata ke dalam partainya. Sutardji Calzoum Bachri, misalnya, karyanya pernah dicap sufistik. Padahal ia berkarya jauh sebelum heboh sufistik, dan karya-karyanya sendiri melampaui penamaan sufistik. Rendra, karya-karyanya lebih dari sekadar penamaan sastra kontekstual, terlibat dan sejenisnya.

Berbagai polemik dan kehebohan di wilayah sastra di Indonesia, sejauh ini cenderung jatuh pada semangat pergunjangan. Tema-tema dan persoalan (serta bukan persoalan namun seolah-olah dianggap persoalan); seringkali dipercekapkan dalam ruang publik (terutama) dengan semangat pergunjangan: miskin data, minus analisis, kelewat sedikit pertanyaan dan begitu banyak jawaban. Jika kita perhatikan penamaan dan/atau kategorisasi yang dibuat bagi kepentingan pergunjangan itu, akan kita dapati hampir semuanya merupakan kategori preskriptif/normatif, dan bukan kategori objektif. Kontekstual-Universal, Sastra terlibat-sastra tidak terlibat, sastra kota-sastra pedalaman, sastra (sajak) gelap-sastra (sajak) terang; termasuk penamaan sastra profetik, sastra yang membebaskan, sastra pedalaman, sastra dangdut dan seterusnya cenderung disuarakan sebagai jargon politik. Tidak jarang sebuah penamaan sastrawi diperlakukan pengagasnya seolah sebuah parpol sehingga ada pengikut, ada barisan penggebrak, mungkin juga ada sedikit arak-arakan (sekruang-kurangnya

di media massa). Dan konflik, yang kemudian muncul dari peristiwa ini bukanlah konflik sastra melainkan konflik kepentingan.

Sastra sendiri, sebagai dunia gagasan sangat membutuhkan ruang yang leluasa bagi konflik dan pertengkaran. Tanpa konflik dan pertengkaran yang sungguh-sungguh, sastra pun akan kehilangan elan kreatifnya. Tanpa analisis, tanpa bahasan-bahasan yang menyerpih, tanpa rumusan-rumusan yang objektif dan inspiratif, konflik tidak mungkin terbuka. Pergunjangan adalah wilayah tanpa konflik karena segala sesuatunya dibangun dalam ruang tertutup, dengan rumusan tertutup sehingga yang tersedia hanya dua kemungkinan: membulatkan tekad atau oposisi.

Sesungguhnya tidak terdapat konflik geografis dalam sastra Indonesia. Konflik sastra Bandung vs Jogja vs Indramayu vs Cirebon vs Palangkaraya vs Medan vs Padang vs Jayapura vs Dayeuhkolot vs dst hanyalah konflik yang diada-adakan. Klaim sastra pedalaman, misalnya, bisa dijadikan contoh. Secara geografis, Acep Zamzam Noor tinggal di pedalaman Tasikmalaya, Alwy di pedalaman Cirebon, Forum Sastra di Indramayu, Wijati, Piek Ardiyanto di pedalaman Tegal, Ahmad Tohari di Pedalaman Banyumas dan kini tinggal di pedalaman Jawa Barat, Umar Kayam kelahiran pedalaman Ngawi dan kini tinggal di "pusat" Yogyakarta. Mereka semua tidak berada di bawah parpol sastra pedalaman. Konflik, bisa jadi - sekali lagi bisa jadi, meski saya tak percaya- terjadi antar-individu. Konflik Si Gumel yang tinggal di pedalaman Gunung Kidul dengan Si Bento di Jakarta, atau rasa kesal si Fulan pada redaktur koran *Dengus Merdeka* di pusat yang dianggap sewenang-wenang karena hanya memuat tulisan Si Kuyang yang mungkin saja hanya karena kenal dekat, atau pernah ditraktir bakso atau pernah diantar Apel dan seterusnya. Semua ini, tidak dapat dinisbahkan pada konflik geografis. Dalam pergunjangan tidak ada geografi, tidak ada paradigma dan mazhab sastra, yang ada konflik individu-individu dan atau kelompok yang

sepenuhnya di luar sastra dan merepotkan kita kalau ditarik-tarik ke dunia sastra.

Semua kegalauan tersebut, bagi saya lebih disebabkan kecintaan berlebih para sastrawan dan aktivis sastra untuk dimuat dalam liputan jurnalistik. Setiap orang memiliki naluri untuk masuk kategori bintang dalam khasanah sastra Indonesia yang jurnalisme seninya memang menganut sistem bintang. Bukan pokok-pokok dan tema-tema yang diangkat ke permukaan, melainkan sosok-sosok. Bahasan buruk untuk seorang bintang mungkin dimuat, namun bahasan bagus buat penyair "kemarin sore" yang kerja di tempat yang mertuanya musuh kita, tidak bisa dimuat.

Sastra dalam jurnalisme kesenian masa kini dicabut dari khasanah intelektualitas dan dihepaskan pada kehebohan pergunjangan. Pikiran-pikiran, pun diperlakukan sebagai mode, di mana para "pemikir" dan aktivis sastra berlempak-lempok di atas *catwalk* kebudayaan kita. Mereka segera akan berganti dengan pikiran-pikiran lain yang baru dan lebih trendy secepat para peragawati berganti pakaian. Eksistensialisme, Fenomenologi, Postmodernisme dst diperlakukan seperti Chanel, Dior, Yves Saint Laurent di dunia mode. Ide, gagasan dan pikiran, bukan dianggap bagian yang melekat pada kepribadian.

Pada kenyataannya, semua heboh dan konflik; semua pergunjangan sastra tersebut justru bukannya membantu dunia sastra melainkan menjadi beban besar. Para sastrawan yang menulis sastra dengan sungguh-sungguh, sepuh hati dan karyanya bermutu, tidak dikenali publik karena ditenggelamkan para penggembira sastra yang mendapat sorotan besar di panggung sastra Indonesia. Dalam pada itu, dunia pengajaran sastra yang mestinya bisa mengimbangi kedangkalan jurnalisme kesenian kita dengan ketajaman analisisnya serta ketelitian akademisnya -sebagaimana kita tahu- tidak menjanjikan apa-apa. Maka sastra Indonesia, masih harus bertabah hati menghadapi kegalauan ini.***

Pikiran Rakyat, 1 Maret 1996

Stamina Puncak dan Pencarian Seorang Penyair

"P enyair tidak harus menyair sampai mati. Dia boleh meninggalkan kepenyairannya kapan saja."

Sutardji pernah menuliskan kalimat itu dalam kata pengantar kumpulan sajaknya yang berjudul *Kapak* (sajak 1976-1979), yang diterbitkan Sinar Harapan tahun 1981.

"Tapi bila kau sedang menulis sajak, kau harus melakukannya sungguh-sungguh, seintens mungkin, semaksimal mungkin. Kau harus melakukan pencarian-pencarian," lanjutnya lagi, "Kau harus mencari dan menemukan bahasa. Yang tidak menemukan bahasa takkan pernah disebut penyair. Saya menyair dan karena itu saya menemukan bahasa saya."

Ada dua hal yang dikemukakan Sutardji yang patut dicatat —sekaligus bisa untuk memahami kepenyairannya—, yaitu ihwal bahasa dan masalah pencarian. Yang pertama agaknya berhubungan dengan orisinalitas ekspresi seorang penyair dan yang kedua menyangkut pergulatan dan stamina kreatif yang dimilikinya.

"Ibarat olah raga tinju, penyair adalah seorang petinju yang pada setiap rondinya dituntut memiliki stamina puncak dan terjaga.

Dan pada tiap pertandingan, ia mesti bersungguh-sungguh memenangkan setiap rondinya," kata Sutardji suatu kali.

Sajak-sajak dalam kumpulan puisi *Kapak* itu misalnya, seperti yang ia tulis, adalah manifestasi dari usahanya untuk mencapai (stamina) 'puncak yang lain' dari kepenyairannya, setelah puncak-puncak dalam sajak *O* dan *Amuk*.

Dalam *O* dan *Amuk* ia banyak melakukan pencarian ketuhanan. Sedangkan dalam *Kapak*, Sutardji lebih banyak terpesona dengan masalah maut, kematian sebelum mati. Maut, katanya, telah hadir dalam diri sejak kita hidup. Ia tumbuh layaknya bunga tabungan, sedikit demi sedikit hingga akhirnya menumpuk, dan pada waktunya siap membat siapa saja. Ketiga sajak itu memiliki mood dan tema yang sama, religius. Dari sini kita bisa memahami periode sajak-

sajak Sutardji, periode mantra (1966-1979) dan kini, periode puisi sosial religius. "Teknikal atau cara pengungkapannya saja yang berbeda. Tapi mood dan temanya sama-sama sajak religius," katanya.

Dalam sajak-sajak periode kininya itu, dimensi sosial yang kental merupakan 'puncak yang lain' dari kepenyairannya. "Saya hanya mencari makna dalam banyak peristiwa, mencari kearifan, merenungkan, dan tidak dengan kehendak merubah keadaan," ujarnya ketika ditanya tentang saratnya kritik-kritik sosial dalam puisinya kini. "Apa yang saya tulis adalah apa yang ada di depan mata, masa saya tak terpanggil menuliskan apa yang menjadi kenyataan sehari-hari."

Tengoklah sajak *Tanah Air Mata* (1991) berikut ini:

*tanah air mata tanah tumpah dukaku
mata air air mata kami
air mata tanah air kami*

*di sinilah kami berdiri
menyanyikan air mata kami*

*di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami*

*di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami*

*kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan duka lara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak ke mana-mana*

*bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian tak kan bisa menyingkir
kemanapun melangkah*

*kalian pijak air mata kami
kemanapun terbang
kalian kan hinggap di air mata kami
kemanapun berlayar*

*kalian arungi air mata kami
kalian sudah terkepuang
tak kan bisa mengelak
tak kan bisa kemana pergi
menyerahlah pada kedalaman
air mata kami. ■*

Sutardji Calzoum Bachri

Dari Penyair Bir

ke Penyair

Religius

Sutardji Calzoum Bachri dan sajak-sajaknya adalah fenomena. Ia terbang sebagai pembaharu perpuisian Indonesia yang penting. Ini terutama karena konsepsinya tentang kata — yang dibebaskan dari kungkungan pengertian dan dikembalikan kepada fungsinya seperti dalam mantra — memberi kesegaran baru dalam perpuisian di tanah air. "Ia merintis genre baru dan punya orisinalitas," kata kritikus sastra (alm) Subagio Sastrowardoyo.

Di sinilah namanya kemudian kerap disejajarkan dengan penyair angkatan 45, Chairil Anwar. Ada, bahkan, yang menganggapnya lebih besar dari 'Si Binatang Jalang' itu. "Kalau Chairil Anwar ibarat mata Anda yang kanan, maka Sutardji adalah mata Anda yang kiri," kata kritikus sastra Dami N. Toda. Sutardji sendiri suatu kali pernah menyebut dirinya sebagai 'Presiden Penyair Indonesia'. Presiden? "Ah waktu itu 'kan hanya bercanda," katanya sambil terbahak.

Sutardji pula yang dulu begitu terkenal dengan penampilannya di atas panggung. Sebotol bir selalu menemani ketika ia membaca puisi mantra di podium. Dari sini kemudian Tardji mendapat julukan baru, yang sampai kini masih melekat: Penyair Bir. "Itu masa lalu yang tak lagi bersisa," tuturnya. Tardji pun meninggalkan periode sajak mantra dan menulis puisi-puisi sosial religius. Ia kerap bertutur tentang pencarian Tuhan dan kerinduan bertemu dengan Dzat yang tak terbatas — seperti sajak *Walau* (akhir periode mantra, 1979) yang dikutip di atas. "Saya mendamba bertemu dengan-Nya," ujarnya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang perjalanan rohani ayah satu putri ini, H. Muarif dan Yos Rizal Suriaji serta fotografer Bakhtiar Padha dari *Republika* mewawancarainya. Ditemui di kediamannya, Perumahan Jatibening I, Bekasi awal Februari ini, Sutardji banyak mengungkap tentang proses pencarian keyakinannya. Ia pun menggugat fungsi kekhalifahan umat Islam yang hampir tidak pernah digunakan sehingga menjadi penyebab kemunduran umat. Berikut petikan wawancara tersebut:

*walau penyair besar
takkan sampai sebatas
allah*

*dulu pernah kuminta
tuhan
dalam diri
sekarang tak*

*kalau mati
mungkin matiku bagai
batu tamat bagai pasir
tamat*

*jiwa membumbung
dalam baris sajak
tujuh puncak membi-
lang bilang*

*nyeri hari mengucap
ucap
di butir pasir kutulis
rindu rindu*

*walau huruf habislah
sudah
alifbataku belum
sebatas allah*

Junaid
(Al-Junaid al-
Bagdadi, tahun 900-an
— Red), kita melihat Tuhan
lewat Tuhan sendiri. Jadi, jangan men-
cari Tuhan lewat kata-kata penyair, tapi lewat
kata-kata Tuhan, kacamata Tuhan. Artinya,
pemberian Dia. Itu saya ungkap lewat bait
*Dulu kuminta tuhan/ dalam diri/ sekarang
tak* (Sutardji sekali lagi membaca sajak *Wa-
lau*). Bait berikutnya tentang kerinduan, ke-
rinduan untuk mati seperti dalam *O*, untuk
berjumpa Dia yang tak terbatas itu. Jadi cara-
nya dengan mencari, disamping tentu ada hal-
hal spiritual dari bekas seorang pemabuk ini.
Ha..ha..ha (Sutardji tertawa).

Semua itu berproses alami?

Ya, sama dengan yang lain bila mencari.
Memang ada yang cepat, ada pula yang lam-
bat. Ada yang beruntung tanpa harus meng-
enyam dosa-dosa-dulu, langsung baik. Ada
pula yang baik dulu, kemudian rusak, lalu ba-
ik lagi. Ha..ha..ha (tertawa)

Kalau untuk Anda?

Ya, saya tidak tahu rencana Dia. Tapi, mu-
dah-mudahan tidak jadi rusak. Kalau seka-
rang dianggap baik, mudah-mudahan tambah
baiklah. Angan-angannya sih begitu.

Dulu Anda dikenal sebagai penyair bir. Bir seperti tak lepas dari atribut seorang Sutardji.

Itu hanya sebagai alat. Tidak ada bedanya
dengan rokok atau mobil. Itu karena saya
mengangap sajak saya berat. Kalau tidak
ada bantuan, nanti membacanya susah. Saya
butuh bantuan, sedikit *trance*, kan hilang se-
gala inhibisi kita. Jadi, lebih mudah meng-
hayati.

Apa tidak ada pertentangan antara ke- inginan mencari Tuhan dengan media yang dipakai?

Itu kan seperti kita menunggangi kuda liar,
bagaimana cara kita agar mampu mengenda-
likan kuda itu. Jangan sampai kuda itu meru-
sak jalan kita.

Kabarnya ketika tengah melakukan upacara pernikahan Anda masih sempat mencari bir ya.

Ha...ha..

Terus sekarang berubah?

Tentu saja ada prosesnya. Wajar saja, pelan-
pelan. Tiba-tiba baik tentu tidak ada. Tapi,

kalau tiba-tiba rusak, itu bisa. Ada juga penga-
ruh lain, termasuk pengaruh sakit saya. Itu
termasuk peringatan. Perlunya sakit itu, seperti
dalam sajak saya ketika berhadapan di depan
Ka'bah, *Alhamdulillah sakit, Engkau telah
mengakrabbkan aku kepada-Nya*. Kalau tidak
sakit, kita tidak tahu punya kelemahan. Kalau
kita *dhaif*, kita tahu yang *qawwiy*. Kita jadi
tahu bahwa Dia yang Maha Kuat. Kalau kita
sehat terus, bisa takabur terus. Kalau tidak
ada tua, kita tidak sadar akan usia. Untunglah
umur saya agak panjang. Kalau umur saya
35 kemudian 'gol', orang tanya Sutardji yang
mana? Sutardji pemabuk. Jadi, *terima kasih
usia, engkau telah mengakrabbkan aku de-
ngan-Nya*.

•••

Sutardji lahir di Rengat, Riau Daratan, Juni 1941. Ia
anak kelima dari 10 bersaudara. Beberapa
saudaranya ada juga yang jadi seniman: menulis
cerpen, puisi dan ada yang main teater. "Tapi hanya
saya yang akhirnya jadi seniman," katanya

Dulu, memang Anda bercita-cita men- jadi penyair?

Ya. Sejak kecil saya sudah terbiasa dengan
berbagai pantun, pepatah, yang selalu dijadi-
kan bahasa sehari-hari keluarga dan orang-
orang di kampung saya. Itu tentu saja mempe-
ngaruhi saya. Apalagi belum ada TV. Koran
pun tidak ada, kecuali bila dilayangkan oleh
orang di Jakarta. Dalam suasana seperti itu,
saya tumbuh dan berkembang.

Saya jadi seniman sebenarnya juga karena
saudara-saudara itu. Mereka jadi tantangan
saya dalam berkesenian meski tidak saya ung-
kapkan pada waktu itu. Beberapa saudara sa-
ya yang jadi seniman itu yang sering bawa
minuman ke rumah. Mereka inilah yang
mempengaruhi saya. Tapi nyatanya, lebih ba-
nyak mabuknya daripada seninya (tertawa).

Kalau menulis puisi, sejak kapan?

Kira-kira sejak tahun 56-an. Tapi, tulisan
itu belum saya publikasikan ke majalah-ma-
jalah yang ada. Baru ketika di Bandung sajak-
sajak saya mulai banyak dimuat.

Dulu Anda populer dengan sajak-sajak mantra dan memperkenalkan dengan kredo puisi 'membebaskan kata dari mak- na'. Bisa Anda jelaskan?

Saya ingin kata-kata itu dibebaskan. Ia ber-
main dengan spontanitas. Bila kata dibebas-
kan, maka kreativitas menjadi mungkin. Ka-
rena kata-kata bisa mencipta dirinya sendiri,
bermain dengan dirinya sendiri dan menen-
tukan dirinya sendiri. Kreativitas bisa muncul
karena kata yang biasanya berfungsi menjadi

menyebabkan manusia lupa daratan. Lupa kepada yang konkrit, lupa kepada kebenaran hakiki: Allah. Tapi karena manusia asyik masyuk dengan imajinasinya, ia bisa memberhalakan imajinasinya itu. Imajinasi menjadi segala-segalanya.

Barangkali ayat tersebut semacam nasehat, sebagai tanda sayangnya kepada kita. Sebebas-bebasnya seorang manusia, pasti akan kembali kepada Dia. *Walau huruf itu habis-lah sudah, alifbataku belum sebatas Allah.* Itu ungkapan dalam sajak saya. Manusia karena keasyikannya bisa memberhalakan imajinasinya. Karena itu, peringatan itu diikuti dengan pengecualian yaitu kepada penyair yang beriman dan beramal saleh.

Iman dalam hal ini menjadi sesuatu yang 'menyelamatkan'?

Betul. Tapi, mendapat iman yang menyelamatkan itu berarti memang karena ada pencerahan. Kapan saat itu tiba pada diri seseorang? Seperti sebuah korek api, kita tak tahu momen di mana ia bisa bercahaya. Kita tidak tahu waktunya. Karenanya kita perlu terus menerus mencari agar momen bertemunya pencerahan dengan diri kita tercapai. Kalau sudah dapat, insya Allah tidak akan macam-macam. Sebab pencerahan diperoleh bukan karena dikarbit, eh kamu harus begini atau begitu, tidak, tapi karena dari pencarian. Jadi, dia akan lebih wajar.

Kalau mengenai Anda sendiri, bisa diceritakan pengalaman pencerahan itu?

Sulit untuk menceritakannya. Banyak hal-hal yang tidak bisa diungkapkan. Tapi, secara umum saya 'kan sejak dulu mencari. Dan kalau mencari 'kan pasti ketemu. Kalau Anda lihat perkembangan sajak saya, dari mula saya mencari Dia. Misalnya pada sajak saya yang berjudul *O. O* itu kosong, nol. Kosong dari Dia, nol dari Dia.

•••

Sutardji pun membacakan sebagian sajak *O*, yang diambil dari kumpulan sajak *O Amuk Kapak*. Sajak-sajak dalam *O* dibuat antara tahun 1966-1973, ketika

Sutardji memperkenalkan sajak-sajak mantra untuk pertama:

*dukaku dukakau dukarisau dukakalian
dukangiau/ resahku resahkau resahrisau
resahbalau resahkalian/ raguku ragukau
raguguru ragu tahu ragu kalian/ mauku
maukau mausampai
maugapai!...duhaiku duhaikau
duhairindu duhaingilu duhaikalian/oku*

*okau okosong orindu okalian obolong
orisau oKau O...*

Sutardji juga membaca sajak Herman:

*Herman tak bisa pijak di bumi tak bisa
malam di bulan/ tak bisa hangat di mata-
hari, tak bisa teduh di tubuh/..tak bisa
sampai di kata tak bisa diam di diam tak
bisa pegang di tangan/ ...takbisatakbisa-
takbisa/dimana herman? kau tahu?
tolong herman tolong...*

Jadi, Herman satu pribadi yang resah di bumi. Kita kan hidup mencari makna. Kalau ia dilontarkan ke bumi sendiri, ia akan cari makna hidup itu, entah dari kitab-kitab suci atau dari kitab-kitab yang lain. Ia terus mencari dan tak bisa diam mencari jiwanya.

Sajak *O* juga sebuah pencarian diri. Jiwa yang gelisah, risau. Mencari bersama guru, guru pun ragu. Ia belum dapat yang namanya haqul yakin. *Dukaku dukakau dukangiau....*, sebuah teriakan mencari Dia. *Mauku maukau mausampai maugapai...*, keinginan untuk mencapai Dia.

Jadi, ini sebuah pencarian. Saya terus mencari, lewat ayat-ayat Tuhan di bumi. Saya mendambakan bertemu dengan-Nya. Kalau terus mencari 'kan tentu kita akan mendapatkan.

Di sajak *Walau*?

Di sajak *Walau*, saya mengungkapkan ketika mulai mendapat petunjuk, hidayah Allah. Jadi, kalau kita terus mencari dan melakukan *riyadhah* (latihan spiritual) pasti akan ketemu. Memang ada juga orang yang tidak perlu mencari. Ia tak berusaha, Tuhan sudah langsung beri hidayah sehingga ia menjadi *ma'rifat*. Ada sebaliknya yang harus dengan usaha keras.

Pada pencarian itu akhirnya saya sadar walau penyair besar, tidak akan sampai ke batas Allah. Dulu saya kira mencari Tuhan itu cukup dengan kata-kata puisi, tapi ternyata tidak. Buat puisi yang bagus, yang memuji-muji Dia, yang cinta Dia, pasti akan ketemu Dia. Ternyata, walau sudah dibuat puisi yang bagus, yang memuji Dia, tetap tidak bisa ketemu. Kita akan bisa berjumpa dengan-Nya justru hanya dengan kata-kata Dia. Hanya dengan kata-kata Dialah kita dapat Dia. Jadi se-



perti
kata
tokoh
sufi

rasa Allah hadir dalam kehidupan kita sehingga kita berusaha berperilaku sebagai wakil-Nya dengan sebaik-baiknya. Seakan-akan kita melihat Allah atau merasa diawasi langsung oleh-Nya. Tapi, di depan kekuasaan mutlak Allah kita adalah seorang hamba. Kita menuruti aturan-Nya. Kalau kita menuruti, kita sendiri yang akan menerima kekuatan dan kemudahan. Jadi, posisi hamba Allah mendorong diri kita menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini. Kita adalah penerima amanat untuk mewarisi bumi ini dan menatanya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keinginan-Nya.



Pernah kuliah di Jurusan Administrasi Negara, Fisip Unpad, Sutardji tak pernah lagi menyentuh bidangnya itu. Ia lebih menekuni puisi. Sajak-sajaknya pernah diterjemahkan Harry Aveling dalam kumpulan

Arjuna in Meditation (Calcuta, 1975), *Writing from the World* (AS), *Westerly Review* (Australia) dan dua antologi berbahasa Belanda. Tahun 1979 ia menerima Sea Write Award dari Kerajaan Thailand. Ia pernah pula mengikuti *International Writing Program Iowa City AS*. Sajak-sajaknya, dari periode penulisan 1966-1979, dikumpulkan dalam *O Amuk Kapak*. Tahun 1982, Sutardji menikah. Dan pada tahun 1988 naik haji

Ngomong-ngomong, apa obsesi Anda yang belum tercapai dalam hidup ini?

Tidak ada, tuh. Saya tidak memiliki mau.

Maksudnya?

Ya, tidak ingin yang macam-macam. Yang normal-normal saja. Kalau mati yang lega, tidak takut, wajar-wajar saja. Kalau dibilang sebuah obsesi, mungkin obsesi saya ingin masuk surga saja. ■

Republika, 1 Maret 1996

■ ESEI

Kritik Sastra:

Oleh Iwan Guna

Di Antara Dua Tradisi

KETIKA baru terbit dan masih mencari-cari pembacanya, suatu surat kabar akan menyediakan banyak ruang untuk pemuatan karya sastra, esei sastra, dan kritik sastra. Setelah menemukan pembacanya, ruang tersebut akan segera dikurangi. Atau bahkan, disingkirkan sama sekali. Ilustrasi tersebut diutarakan oleh Faruk HT pada suatu ceramah sastra di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 18 Januari 1996 lalu, untuk menggambarkan keberkuasaan media massa di hadapan sastrawan dan kritikus sastra.

Kalaupun ruang itu tidak disingkirkan, untuk mengisinya, sastrawan dan kritikus sastra harus mampu "mengerut" dan meluas. Di satu sisi, mereka harus mampu "mengerutkan" diri, pikiran, dan ekspresinya. Di sisi lain, mereka harus pula mampu mengorientasikan diri pada persoalan-persoalan yang meluas, sehingga berkemungkinan dapat bersentuhan dengan massa yang luas dan beraneka ragam. Bila tidak, maka jangan ber-

harap dapat masuk dalam barisan pengisi ruang itu.

Barisan tersebut tentu tidak sepenuhnya dibentuk oleh media massa. Media massa sebagai medium industri hanyalah perpanjangan tangan dari kekuasaan pembaca. Apa yang dituntut pembaca, itulah yang harus dipatuhi sastrawan dan kritikus sastra. Kalau kenyataan menunjukkan bahwa sastra atau seni pada umumnya — atau bahkan, memang, paling tidak penting — bagi pembaca, haruslah ia mendapat ruang yang luas? Anehkah bila ia hanya memperoleh sedikit ruang, atau bahkan tidak memperolehnya sedikit pun?

Kita pantas bersyukur bahwa sastrawan dan kritikus sastra tetap mendapat tempat di sana. Harus diakui, sebagian besar media massa, dalam hal ini surat kabar dan majalah umum, selalu menyediakan ruang untuk pemuatan karya-karya sastra, terutama prosa. Lebih khusus lagi cerpen. Sekurangnya, seminggu sekali.

Harus diakui pula, sejak tahun 70-an sampai saat ini, media masalah yang lebih

penyalur sebuah pengertian, tiba-tiba karena kebebasannya bisa menyungsang, maka timbullah kata yang tak terduga sebelumnya. Kata-kata menjadi bebas, meloncat dan menari di atas kertas, mabuk dan melayang, menunjukkan muka dan belakang yang mungkin sama atau tidak, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya dengan yang lain, membalik atau menyungsang dirinya sendiri, saling bertentangan satu sama lainnya karena mereka bebas semau dirinya, kalau perlu membunuh dirinya sendiri untuk menunjukkan dirinya bisa menolak atau berontak dari pengertian umum yang dibebankan bagi dirinya.

Anda sering membandingkan syair-syair para penyair sufi?

Kadang-kadang. Tapi, tidak banyak. Seperti karya-karya Jalaluddin Rumi. Karyanya banyak mempengaruhi sajak-sajak saya.

Apa keistimewaan Rumi dalam pandangan Anda?

Rumi itu sufi dulu baru jadi penyair. Ia tidak pernah menuliskan sajak-sajaknya sendiri. Selalu murid-muridnya yang melakukan hal itu. Sementara, penyair-penyair sufistik yang ada di Indonesia, jadi penyair dulu baru kemudian baru bersufi-sufi. Ha..ha..ha.

Menurut Anda, puisi yang Islami itu seperti apa sih?

Yang mengingatkan orang, meski tidak mesti pakai petuah. Dakwah itu kan tidak mesti pakai petuah? Bagaimana cara mengingatkan itulah yang perlu dicari cara terbaiknya lewat kata-kata. Juga tidak musti harus menyebut nama Allah. Sajak tentang alam yang di dalamnya menyebut adanya Sang Pencipta di balik adanya alam tersebut, itu jelas Islami. Mendefinisikan sebuah puisi Islami itu memang sulit, tapi kita bisa merasakannya ketika kita membacanya. Memang nilai puisi tidak bisa dilihat dari si pembuatnya karena puisi merupakan keinginan penyair yang belum tentu sesuai dengan perilakunya.

Konkritnya?

Kalau kita jadi penyair muslim, maka antara syair dengan perilaku kita tidak ada bedanya. Ini penting karena kita perlu menjadikan diri kita sebagai khalifah bukan hanya jadi hamba. Selama ini kan kalau kita menyumbang selalu menyebut hamba Allah. Kenapa kita tidak tulis khalifah Allah, supaya kita diikat oleh tanggungjawab. Kalau hamba tidak ada tanggungjawab, itu yang bikin kita tak maju. Sadarlah kita kalau kita itu khalifah.

Kita perlu jadikan diri kita ini presiden-presiden dalam hidup ini. Karenanya ada presiden penyair, ha..ha..ha.

Menarik sekali pernyataan Anda tentang kekhalfahan manusia. Bisa dijelaskan lebih lanjut?

Sebagai khalifah Allah di bumi, kita ini duta. Duta itu adalah mereka yang melakukan pekerjaan Tuhan di bumi. Jadi ketika kita melempar, bukan tangan kita yang melempar. Maka hati-hati firasat orang saleh, karena ketika marah, bukan mulutnya yang mengatakan. Nah, mencapai kedudukan seperti itu sulit. Tapi, kita berusaha ke arah itu semua.

Caranya?

Kita menggali dan mengembangkan seluruh potensi diri kita untuk jadi seperti itu. Kita itu khalifah, duta yang menjadi wakil Allah di muka bumi ini sehingga potensi yang kita miliki memang ada untuk itu.

Kalau Allah itu rahman dan rahim, kenapa kita tidak kasih sayang kepada seluruh makhluk hidup yang ada di bumi? Kalau Allah itu *Alim* (Maha Berilmu) kenapa kita tidak menuntut ilmu? Kalau Allah itu *Al-Latif* (Yang Maha Halus), kita jauhi sikap kasar kepada siapa pun.

Orang yang jadi khalifah adalah orang yang mampu mengembangkan diri mengikuti sifat Allah untuk diterapkan di muka bumi ini. Karenanya marilah kita lebih memerankan diri kita sebagai khalifah, jangan hanya jadi hamba saja. Kalau kita hanya jadi hamba saja, maka kita akan selalu dianiaya orang, kita tak merasa bahwa hak asasi manusia itu penting. Kalau kita jadi khalifah, kan kita selalu berusaha menjaga citra yang kita wakili. Sama seperti duta besar yang menjadi wakil bangsa di negeri orang. Ia menjadi wakil dari presidennya yang memberi arahan untuk bersikap dan bertindak. Demikian pula dengan kekhalfahan kita. Kita harus menjaga nama Allah, mensucikan diri-Nya, dan mengikuti sifat-sifat-Nya di muka bumi ini.

Apa karena umat Islam lebih senang jadi hamba sehingga mereka terbelakang?

Kita mengaku sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tapi, kenyataannya orang-orang sekuler di Barat itu yang menggunakan hukum-hukum Allah sehingga bisa meluaskan satelit ke langit. Itu yang menyebabkan kita hanya jadi hamba saja, sementara orang lain berperan sebagai khalifah. Kita sudah sering jadi hamba, kenapa kita tidak jadi khalifah Allah. Menjadi khalifah itu kan menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kita me-



kat banyak atau masyarakat pembaca. Muatan-muatan filsafat pun dimasukkan supaya terasa daya renungnya. Karena sifat-sifat demikianlah, kritik sastra, atau pula karya-karya sastra yang lain tampak tidak berdaya di hadapan media massa karena mereka tidak lagi menyimpan ekspresi individual, tetapi cenderung menampung kegamangan dan kesumpekan massa.

Betulkah? Kiranya tidak seeksrem itu. Banyak redaktur mengakui bahwa keberadaan karya-karya sastra, kritik sastra, atau tulisan-tulisan sejenis di media massa bukanlah untuk mengontrol oplah atau memanjakan pembaca. Ia hadir lebih sebagai wujud kepedulian untuk mengembangkan kesusastraan atau kesenian Indonesia. Ditambah dengan semaraknya kritik sastra ala Afrizal Malna yang sulit dicerna pembaca, termasuk pembaca yang selama ini dikenal sebagai peminat sastra, semakin sulitlah bagi kita untuk menempatkan kritikus sastra, dan juga sastrawan, sebagai pihak yang sungguh-sungguh hidup di bawah subordinasi media massa atau pembaca. Bahwa, pada banyak karya sastra, terutama cerpen-cerpen Seno Gumira Adjidarma dan Agus Noor, mereka hadir untuk memberikan pengertian pada pembaca: jangan percaya sepenuhnya isi berita di halaman-halaman lain; percayalah; cerpen dan puisi lebih dapat dipercaya ketika berita-berita tidak lagi mampu

menyampaikan fakta secara apa adanya.

Lantas, apakah kritik sastra di media massa lebih baik di bandingkan kritik sastra di kampus? Atau, sebaliknya? Semula kita berharap yang kedua lebih dalam dari pada yang pertama dan yang pertama lebih menarik dari pada yang kedua. Tetapi, ketika kritik sastra di media massa menjadi cenderung gelap dan general serta kritik sastra di kampus cenderung menjadi wadah kumpulan berbagai pendapat orang lain, kedua tradisi kritik sastra tersebut sudah tidak jelas fungsi dan arahnya. Ketika kritik sastra di media massa terlalu berat dengan muatan filsafat dan bentuknya lebih berupa tafsir deskriptif — untuk tidak menyebut menceritakan kembali — dan kritik sastra di kampus lebih banyak ditujukan kepada teks-teks yang sama atau teks-teks dari sastrawan-sastrawan yang sama, yang selama ini sudah terlalu sering dikaji, maka di sinilah sinyalemen Andries Teeuw tadi lebih terasa berbunyi. Ketika kritik sastra di media massa hanyalah produk kerja sambilan dan kritik sastra di kampus hanyalah produk kerja "paksaan", maka tidak selayaknya memang kita berharap terlalu banyak dari mereka. Sementara itu, diam-diam, hati kita dihantui pertanyaan, "Masihkah ia bernama kritik sastra?"

Dasana Indah, 290196.

*) Penulis adalah pemerhati sastra dari Kelompok Tikar Pandan)

Media Indonesia, 3 Maret 1996

banyak menghidupkan kesusastraan Indonesia. Majalah *Horison*, majalah *Basis*, dan Jurnal kebudayaan *Kalam* terlalu sempit untuk menampung begitu banyak hasil kerja kreatif sastrawan dan kritikus sastra. Buku-buku sastra, baik novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, dan kumpulan esai atau kritik, yang cukup banyak diterbitkan belakangan ini, umumnya, hanyalah habitat lanjutan karya-karya sastra yang sebelumnya pernah dipublikasikan di media massa. Bahkan, *saking* banyaknya, cukup banyak komunitas masyarakat sastra menerbitkan beragam media alternatif.

Sebagaimana kritik seni yang lain, kritik sastra pun tidak hadir seintens kehadiran cerpen di media massa. Banyak media massa yang selama ini menyediakan ruang untuk cerpen pun tidak semuanya menyediakan ruang pula untuk kritik sastra. Walaupun demikian, masih cukup banyak media massa yang juga menyediakannya. Misalnya, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Bernas*, *Suara Karya*, *Bali Pos*, *Lampung Pos*, *Singgalang*.

Dengan fenomena seperti itu, tentu kurang beralasan bila kita menilai bahwa kritik sastra kita *mandeg*. Apa lagi, bila dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia masih tetap setia menyuruh para mahasiswa menulis makalah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berisi kajian-kajian terhadap karya sastra, sastrawan, atau kritikus sastra sendiri. Mungkin, masih ada benarnya sinyalemen Prof Dr Andreas Teeuw hampir dua puluh tahun yang lalu bahwa kritik sastra adalah wilayah yang paling terbelakang dalam kesusastraan Indonesia. Tetapi, hal itu tentu tidak berarti bahwa ia tidak berkembang.

Kritik sastra yang ditulis para maha-

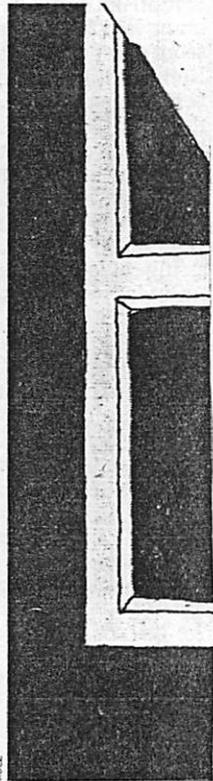
siswa atau para dosen tentu mempunyai tradisi yang berbeda dengan kritik sastra yang ditulis di media massa. Ia bersifat ilmiah. Paling kurang, berpretensi ilmiah. Objek kajiannya, umumnya, berupa teks-teks karya sastra. Biasanya, satu atau pilihan karya sastra seseorang. Karena tuntutan teoritis dan pembuktian fakta-fakta berupa kutipan-kutipan pendapat dan teks begitu besar, maka terlalu banyak menyita halaman. Oleh karena itu, kritik sastra seperti itu sukar menembus publikasi media massa. Tampaknya, kesimpulan bahwa kritik sastra kita *mandeg* bertolak dari pengharapan hadirnya kritik sastra serupa itu di media massa.

Kritik sastra yang ditulis di media massa cenderung ekspresif. Ia tidak ilmiah bukan karena umumnya bukan ditulis oleh mahasiswa atau dosen. Itu tidak berarti bahwa ia tidak kritis. Tuntutan teoritis dan

kutipan-kutipan teks rendah karena, umumnya, ditulis berdasarkan apa yang diingat dan dirasakan. Kajiannya memang lebih banyak tidak bertolak dari teks tertentu. Andaiapun dari teks tertentu, maka yang lahir adalah resensi buku yang lebih dapat ditangkap sebagai iklan ketimbang sebagai kajian. Andaiapun bertolak dari teks, maka bukan dari teks tunggal atau pemilihan teks dari sastrawan

tertentu. Tetapi, dari sekumpulan teks dari banyak sastrawan yang menunjukkan gejala atau kecenderungan tertentu. Kecenderungan, terutama yang menyangkut isi atau segi-segi ekstrinsik karya sastra, inilah yang banyak diangkat untuk diperbincangkan.

Tentunya, perbincangan tidak hanya sampai di sana, karena, bagi pembaca awam, ia akan masih terasa di awang-awang. Supaya tidak terasa di awang-awang dan dapat dinikmati tidak hanya oleh para peminat sastra, ia dibumikan dengan cara mencari kontekstualisasinya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.



... Tapi dalam kenduri gerimis dan daun-daun ada sebuah tangan yang tersipu menyalami semuanya dalam hangat air mata seperti peluru masa-masa silam menyusun rangkaian melati

bagi negeri-negeri kesayangan.

Dengan membaca *Mukadimah: Kenduri Air Mata* sedikit banyak kita sudah berdekatan dengan penyair Agus R Sarjono sebagai pribadi. Memahami *Mukadimah*-nya berarti memahami greget kepenyairannya. Hal ini akan membawa kita ke sebuah pertemuan hati dengan hati pada saat membaca *Kenduri Air Mata: Rendezvous dan Silhuet*.

Kenduri Air Mata dapat menjadi bukti bakat kepenyairan yang mengagumkan dari penyairnya. Agus cukup tajam melihat dunia sekitar, membidik persoalan, dan kemudian mengangkatnya menjadi tema sajak-sajaknya. Kepekaannya menangkap persoalan tersebut dibarengi dengan kepawaiannya Agus mengolah bunyi, citra, dan suasana.

Bakat kepenyairan tersebut, ia serai dengan keseriusannya menekuni kepenyairannya. Minatnya dalam mencipta disertai dengan minatnya mengamati perkembangan sastra Indonesia, terutama puisi. Di samping tentu saja dalam *Mukadimah*, keseriusannya itu tergambar dalam beberapa sajaknya. "Sajak Kangen", misalnya memperlihatkan kecermatannya sebagai pengamat puisi dan sekaligus hasil amatannya menjadi pemicu baginya untuk beranjak dari konvensi yang ada dan mencari bentuk-bentuk baru.

Perjuangan seperti itu bukan tidak berisiko. Sebagai penyair, Agus mengalami nasib yang dialami penyair pada umumnya sebagai sosok manusia yang teralineasi, terutama dalam pandangan, kepekaan, dan falsafah hidup:

... Aku kesepian, gumam sajak sambil terisak/bersama ongkongan kata. Sia-sia/menulis jejak manusia, jejak/periistiwa ("sajak Sunyi").

Demikianlah pada umumnya penyair hanya dapat berbicara melalui sajaknya kepada penyair lagi. Di luar mereka, sajak bukanlah apa-apa. Keadaan seperti itu merupakan persoalan yang serius bagi Agus. Ia ingin berbuat sesuatu, jiwanya berontak. Dalam pandangannya, bisa saja, penyair melakukan *go public*. Coba kita simak sajak "Rengekan Angin" yang saya kutip salah satu baitnya: *Aku*

ingin belanja! raung buku puisi sambil menghambur/ke pasar-pasar menggadaikan biat demi bait dan memesan/coca cola lalu sunituk melahap iklan demi iklan/diasuh kemilau lampu jalanan.

Hal yang menonjol dalam *Kenduri Air Mata* adalah suasana yang romantis. Namun, Agus tidak terperosok ke dalam suasana cengeng seperti sering kita temukan pada sajak romantis para pemula. Keromantisan merupakan ciri sajaknya, sekaligus andalan jurus kepenyairannya. Bahkan kritik-kritik sosialnya, ia lontarkan secara romantis pula. Ini merupakan salah satu keunggulan Agus yang cukup menakjubkan. Hasratnya untuk melakukan kritik tidak menyeret sajaknya ke dalam bentuk slogan yang kering. Kritik dengan ungkapan yang romantis seperti itu di antaranya dapat kita temukan dalam "Pada Suatu Hari": *Maukah kau dengar kisahku, bisik Buldozer/sambil mengisap pipa pada hamparan sawah dan pematang. Tidak!/jawab sawah sambil tergopoh. Kami sibuk dan harus pergi/sebelum fajar pagi./Buldozer itu pun tersedu dicabik sunyi. Ia ingin bercerita ia ingin ada yang bersedia/mendengarnya.*

Hal serupa dengan lebih manis lagi tertulis dalam "Rendezvous": *Kamu keajaiban, desah padang golf sambil menghunjamkan/binar matanya. Bunga rumput itupun terisak. Kamu sombong/ringutnya, kamu usir keluarga dan sahabat-sahabatku/kamu usik ketentraman kami./Tapi aku benci padi, aku benci sayuran, aku benci/pematang, aku benci bau pupuk, aku benci...//Kamu pendengki! Kamu benci semua hal.../Tidak! Jawab padang golf sambil menggenggam jemari/bunga rumput. Aku, cinta padamu!*

"Pada Suatu Hari" dan "Rendezvous" menyuguhkan sentilan Agus tentang lingkungan. Tema yang senada dapat kita simak juga dalam "Silhuet": *"Sudah kukemas masa depan" ucap lampu-lampu/sebuah real estate sambil membuat foto kenangan/petak-petak sawah dan serumpun gubuk, tepat/sebelum mereka pergi ...*

Kritik Agus meluas juga pada bidang-bidang lain. "Sajak Agustusan", misalnya, bercerita tentang nasib buruk seorang mantan pejuang. Seperti halnya pada masa-masa perjuangan, pada masa kemerdekaan pun, ia tidak merasa memiliki kotanya, bahkan kini rumahnya pun tergusur.

... Seperti dulu selalu, kota-kota bukanlah miliknya. Ia mencium bau

pertempuran dalam dada, sambil bersiap berangkat bersama anak-istri, orang-orang dan uang jalan, berduyun mengungsi ke desa-desa yang jauh sambil menepis gelagar mortir dari revolusi silam ketika gemuruh buldozer bagai aba-aba meruntuhkan ruang tamunya. "Merdeka!" bisiknya diam-diam, seperti menduga hari bakal jadi silam.

"Hikayat Angin-Angin" bercerita tentang krisis moral keluarga modern dan keterlantaran anak.

.... Kita genus saja bekerja, entah untuk apa

"Untuk keluarga!" ucapmu yakin dan tersipu menduga-duga di diskotik mana di hotel mana istrinya kini berada, sementara di sebuah rumah besar dan mewah, anak-anak termangu kesepian jadi pemberang yang memukuli kehidupan sambil menderu di jalan-jalan raya mencari-cari jejak ibu-bapaknya.

Secara umum *Kenduri Air Mata* berisi rekaman perjalanan tragis penyairnya. Suasana tragis seperti itu kita temukan dalam seluruh sajaknya, baik yang terkumpul dalam *Rendezvous* maupun *Silhuet*. Yang menarik dari kumpulan sajak Agus ini di antaranya adalah pengolahan suasana dengan menggunakan bentuk dan metode pengucapan yang khas. Percakapan yang mesra di antara benda-benda tak bernyawa memberi nuansa tersendiri yang berkesan amat manis. Gaya penuturan seperti itu dapat kita temukan hampir dalam seluruh sajaknya. Di antaranya dapat kita simak dalam "Delirium".

Aku sakit, keluh Puskesmas dalam gigil di balik selimut ...

Tak ada doa, karangan bunga dan air mata kala Puskesmas dikuburkan bersama senja. Berita TV bergegas menghapus jejaknya.

Kenduri Air Mata: Rendezvous dan

'Kenduri Air Mata' Agus R Sarjono

Perjalanan Tragis dan Kritik Romantis

Oleh MA'MUR SAADIE

PERJALANAN untuk menjadi seorang penyair tidaklah gampang. Setidaknya, itulah kesan umum yang tersisa pada benak saya begitu selesai membaca, merenungi, dan merasakan lembar demi lembar kumpulan sajak Agus R Sarjono.

Kenduri Air Mata memuat dua puluh sembilan sajak: sebelas terkumpul di bawah judul *Rendezvous* dan delapan belas di bawah judul *Silhuet*. Saya tidak melihat adanya alasan pembagian tersebut, baik ditinjau dari segi bentuk maupun temanya. Kiranya pembagian itu didasarkan pada tahun ciptanya. Berdasarkan angka-angka tahun yang dibutuhkan pada setiap akhir sajak, maka kita dapat meyakini bahwa semua sajak yang termuat dalam *Rendezvous* tercipta pada tahun 1991 sedangkan sajak-sajak yang termuat dalam *Silhuet* tercipta di antara kurun waktu 1992 sampai dengan awal 1994.

Buku dua kumpulan sajak ini diawali dengan sebuah pengantar yang cukup unik dengan judul *Mukadimah: Kenduri Air Mata*. Dengan *Mukadimah*-nya ini, Agus R Sarjono bercerita tentang perjuangan batin dan perkelahian intelektualnya menekuni dunia kepenyairan. Dengan sabar ia tekuni puisi-puisi para penyair dari setiap periode dan dengan tekun ia sabari tiap metode pengungkapannya, sehingga ia berhasil menemukan bentuk, cara, dan metode pengungkapannya sendiri. *Mukadimah* dapat dikatakan sebagai credo kepenyairannya.

Begitu *Mukadimah: Kenduri Air Mata* itu selesai dibaca, pikiran saya tiba-tiba mengembara menelusuri perjalanan perpuisian Indonesia dari masa-masa awal sampai kini; sejak usaha STA meninggalkan tasik yang tenang: sebuah tradisi pengucapan pada periode sebelumnya, sampai zaman Afrizal dan Nirwan. Oleh-oleh dari pengembaraan itu adalah sebuah kesan: "Dunia kepenyairan di Indonesia ibarat sebuah bangunan yang

luar biasa besarnya serta banyak sekali ruang dan kamarnya. "Dalam bangunan itu, setiap penyair memiliki kamar sendiri-sendiri. Bagian dalam bangunan dan kamar-kamar itu sama sekali gelap: tak ada dinding yang berjendela. Setiap orang yang berhasrat menengok ke dalamnya harus memasang jendela-tengoknya sendiri-sendiri.

Sebelum mengumumkan sajak-sajaknya; Agus R Sarjono bekerja keras memasang jendela pada dinding setiap kamar penyair pendahulunya: Sanusi Pane, Chairil Anwar, Goenawan Mohammad, Rendra, Toto S Bächtjar, Sutardji C Bachri, Afrizal Malna, dan sejumlah penyair lain. Bahkan, sampai saat ini, ia masih rajin memasang jendela-jendela lain pada dinding kamar penyair-penyair lain, sambil diam-diam membangun kamarnya sendiri.

Betapa sukamnya ia membangun kamarnya itu karena hasratnya yang sangat besar untuk menciptakan seni arsitektur yang berbeda dari kamar-kamar yang sudah ada sebelumnya. Tidak setiap yang mencoba membangun kamar itu bisa berhasil. Tidak sedikit di antara para pencoba itu yang menemui kegagalan, seperti yang disaksikan Agus selama perjalanannya:

... *Kutemui akhirnya remaja-remaja yang gelisah menulis sajak di sudut-sudut yang jauh tanpa surat-surat Jassin atau Teeuw yang tergantung pada kata. Selalu saja, yang bukan penyair tak ambil bagian*

Melalui *Mukadimah* itu, ia ingin pula mengungkapkan kekagumannya pada penyair-penyair pendahulunya. Beberapa bait di antaranya mengisaratkan kekagumannya pada Goenawan, Rendra, Toto, Sitor, Sapardi, Chairil, dan Wing Karjo. Kekagumannya pada Sitor diungkapkannya sebagai berikut.

... *Lihatlah/semua seperti bunga di atas batu dibakar sepi/bagai Sitor memanggil-manggil/Toba .. dari Samarkand/ yang jauh hingga antara*

benua dengan benua/terhentang rindu samudera

Namun, kekagumannya pada penyair-penyair pendahulunya itu tidak menyebabkan dia menjadi pengekor mereka yang dungu. Ia menunjukkan kemauan yang sangat kuat untuk menjadi penyair yang memiliki persoalan sendiri, pergulatan sendiri, dan gaya pengungkapan sendiri dengan bermodalkan kekagumannya pada para pendahulunya itu. Ia bahkan memiliki semangat untuk beranjak dari konvensi semacam itu, seperti teretak dalam baris berikut:

Namun tak'ada nilai yang /tak terkulai, Chairilku malang kawanka/tinggal rangka makin menjauh dari cinta/sekolah rendah/...

Kredonya ini diungkapkan dengan meminjam larik-larik para seniornya. Dengan nakal tapi penuh hormat, ia merangkaikan ungkapan penyair yang satu dengan penyair yang lain, baris puisi yang satu dengan baris puisi yang lain. Pada bagian akhir *Mukadimah*-nya, dengan manis ia mengungkapkan hasratnya untuk memulai perjalanannya menjadi penyair yang berpribadi:

... *Kita terpana mendengar seorang anak berkata hendak pergi ke sebuah sore sambil berkata papa jangan menangis dan kita tak juga faham begitu banyak nyamuk di rumah anak-anak*

Kemanisan ungkapan itu tiba-tiba menjadi sinisme yang sangat halus, ketika kita membaca larik lanjutannya. Pada larik ini jiwa nakalnya muncul lewat kalimat tanya dengan gayanya yang sangat ringan dan tanpa geming:

Susan, Susan, siapa yang mengucap semua ini dan untuk apa.

Lalu, ia mengakhiri kredonya dengan ungkapan yang merespon pertanyaan nakal tadi. Dengan sederhana dan jujur ia mengakhiri *Mukadimah*-nya:

... Tapi dalam kenduri gerimis dan daun-daun ada sebuah tangan yang tersipu menyalami semuanya dalam hangat air mata seperti peluru masa-masa silam menyusun rangkaian melati

bagi negeri-negeri kesayangan.

Dengan membaca Mukadimah: *Kenduri Air Mata* sedikit banyak kita sudah berdekatan dengan penyair Agus R Sarjono sebagai pribadi. Memahami Mukadimah-nya berarti memahami greget kepenyairannya. Hal ini akan membawa kita ke sebuah pertemuan hati dengan hati pada saat membaca *Kenduri Air Mata: Rendezvous dan Silhuet*.

Kenduri Air Mata dapat menjadi bukti bakat kepenyairan yang mengagumkan dari penyairnya. Agus cukup tajam melihat dunia sekitar, membidik persoalan, dan kemudian mengangkatnya menjadi tema sajak-sajaknya. Kepekaannya menangkap persoalan tersebut dibarengi dengan kepiawaiannya Agus mengolah bunyi, citra, dan suasana.

Bakat kepenyairan tersebut, ia serai dengan keseriusannya menekuni kepenyairannya. Minatnya dalam mencipta disertai dengan minatnya mengamati perkembangan sastra Indonesia, terutama puisi. Di samping tentu saja dalam Mukadimah, keseriusannya itu tergambar dalam beberapa sajaknya. "Sajak Kangen", misalnya memperlihatkan kecermatannya sebagai pengamat puisi dan sekaligus hasil amatannya menjadi pemicu baginya untuk beranjak dari konvensi yang ada dan mencari bentuk-bentuk baru.

Perjuangan seperti itu bukan tidak berisiko. Sebagai penyair, Agus mengalami nasib yang dialami penyair pada umumnya sebagai sosok manusia yang teralineaasi, terutama dalam pandangan, kepekaan, dan falsafah hidup:

... Aku kesepian, gumam sajak sambil terisak/bersama onggokan kata. Sia-sia/menulis jejak manusia, jejak/peri-stiwa ("sajak Sunyi").

Demikianlah pada umumnya penyair hanya dapat berbicara melalui sajaknya kepada penyair lagi. Di luar mereka, sajak bukanlah apa-apa. Keadaan seperti itu merupakan persoalan yang serius bagi Agus. Ia ingin berbuat sesuatu, jiwanya berontak. Dalam pandangannya, bisa saja, penyair melakukan *go public*. Coba kita simak sajak "Reنگekan Angin" yang saya kutip salah satu baitnya: *Aku*

ingin belanja! raung buku puisi sambil menghambur/ke pasar-pasar menggadaikan biat demi bait dan memesan/coca cola lalu suntuk melahap iklan demi iklan/diasuh kemilau lampu jalanan.

Hal yang menonjol dalam *Kenduri Air Mata* adalah suasana yang romantis. Namun, Agus tidak terperosok ke dalam suasana cengeng seperti sering kita temukan pada sajak romantis para pemula. Keromantisan merupakan ciri sajaknya, sekaligus andalan jurus kepenyairannya. Bahkan kritik-kritik sosialnya, ia lontarkan secara romantis pula. Ini merupakan salah satu keunggulan Agus yang cukup menakjubkan. Hasratnya untuk melakukan kritik tidak menyeret sajaknya ke dalam bentuk slogan yang kering. Kritik dengan ungkapan yang romantis seperti itu di antaranya dapat kita temukan dalam "Pada Suatu Hari": *Maukah kau dengar kisahku, bisik Buldozer/sambil mengisap pipa pada hamparan sawah dan pematang. Tidak!/jawab sawah sambil tergopoh. Kami sibuk dan harus pergi/sebelum fajar pagi./Buldozer itu pun tersedu dicabik sunyi. Ia ingin bercerita Ia ingin ada yang bersedia/mendengarnya.*

Hal serupa dengan lebih manis lagi tertulis dalam "Rendezvous": *Kamu keajaiban, desah padang golf sambil menghunjamkan/binar matanya. Bunga rumput itupun terisak. Kamu sombong/rungutnya, kamu usir keluarga dan sahabat-sahabatku/kamu usik ketentrangan kami./Tapi aku benci padi, aku benci sayuran, aku benci/pematang, aku benci bau pupuk, aku benci.../Kamu pendengki! Kamu benci semua hal .../Tidak! Jawab padang golf sambil menggenggam jemari/bunga rumput. Aku, cinta padamu!*

"Pada Suatu Hari" dan "Rendezvous" menyuguhkan sentilan Agus tentang lingkungan. Tema yang senada dapat kita simak juga dalam "Silhuet": *"Sudah kukemas masa depan" ucap lampu-lampu/sebuah real estate sambil membuat foto kenangan/petak-petak sawah dan serumpun gubuk, tepat/sebelum mereka pergi ...*

Kritik Agus meluas juga pada bidang-bidang lain. "Sajak Agustusan", misalnya, bercerita tentang nasib buruk seorang mantan pejuang. Seperti halnya pada masa-masa perjuangan, pada masa kemerdekaan pun, ia tidak merasa memiliki kotanya, bahkan kini rumahnya pun tergusur.

... Seperti dulu selalu, kota-kota bukanlah miliknya. Ia mencium bau

pertempuran dalam dada, sambil bersiap berangkat bersama anak-istri, orang-orang dan uang jalan, berduyun mengungsi ke desa-desa yang jauh sambil menepis gelagar mortir dari revolusi silam ketika gemuruh buldozer bagai aba-aba meruntuhkan ruang tamunya. "Merdeka!" bisiknya diam-diam, seperti menduga hari bakal jadi silam.

"Hikayat Angin-Angin" bercerita tentang krisis moral keluarga modern dan keterlantaran anak.

.... Kita genus saja bekerja, entah untuk apa

"Untuk keluarga!" ucapmu yakin dan tersipu menduga-duga di diskotik mana di hotel mana istrimu kini berada, sementara di sebuah rumah besar dan mewah, anak-anak termangu kesepian jadi pemberang yang memukuli kehidupan sambil menderu di jalan-jalan raya mencari-cari jejak ibu-bapaknya.

Secara umum *Kenduri Air Mata* berisi rekaman perjalanan tragis penyairnya. Suasana tragis seperti itu kita temukan dalam seluruh sajaknya, baik yang terkumpul dalam *Rendezvous* maupun *Silhuet*. Yang menarik dari kumpulan sajak Agus ini di antaranya adalah pengolahan suasana dengan menggunakan bentuk dan metode pengucapan yang khas. Percakapan yang mesra di antara benda-benda tak bernyawa memberi nuansa tersendiri yang berkesan amat manis. Gaya penuturan seperti itu dapat kita temukan hampir dalam seluruh sajaknya. Di antaranya dapat kita simak dalam "Delirium".

Aku sakit, keluh Puskesmas dalam gigil di balik selimut ...

Tak ada doa, karangan bunga dan air mata kala Puskesmas dikuburkan bersama senja. BeritaTV bergegas menghapus jejaknya.

Kenduri Air Mata: Rendezvous dan

Silhuet berkisah tentang perjalanan batin dan intelektual penyairnya yang penuh dengan pengalaman-pengalaman tragis. Pengalaman seperti itu dibumbui dengan kritik-kritik sosial yang mampu membidik sasarannya dengan jitu. Namun, dalam *Kenduri Air Mata*, kritik diolah sedemikian rupa sehingga terkesan romantis. *Kenduri Air Mata* menempatkan Agus R Sarjono sebagai penyair dewasa ini yang bermasa depan. ***

Ma'mur Saadie, Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FPBS IKIP Bandung dan siswa pascasarjana IKIP Bandung.

Pikiran Rakyat, 4 Maret 1996

PERTEMUAN KECIL

Penyair sebagai Pelamun

BANYAK orang berprasangka bahwa seorang penyair hanya orang yang hidupnya menggantung asap dan melamunkan hal-hal yang tak bermakna. Ia sering diidentifikasi sebagai seorang pemalas yang tak punya kerja. Atau ia hanya seorang luntang-lantung tak ada juntrungan karyanya yang dianggap bermanfaat. Dan ungkapan negatif ini sebetulnya telah begitu lama hadir ditengah massa. Misalnya, jika kita menengok pada massa sastra klasik Yunani kenyataan anggapan ini pun hadir. Para pujangga besar dijamin itu sering dihubungkan dengan orang yang berpenyakit syaraf, sejenis neurosis samapi psikosis. Mereka juga sering dilukiskan sebagai orang *kerasukan* yang bicara secara tak sadar dan tentang apa saja yang dirasakan dalam tingkatan sub dan supra-rasional. Dan itu disejajarkan dengan *shaman* atau dukun, atau pula *poeta vates* (penyair peramal, pemantra).

Seluruh sebutan ini menjadi semakin mengental setelah juga Sigmund Freud memosisikan penyair sebagai orang yang tak lebih dari "pelamun" yang lari dari kenyataan hidup. Bagi Freud, kreativitas seo-

rang penyair tal lain dari pelarian (escapism). "seniman," kata Freud, "pada mulanya adalah seorang yang berpaling dari kenyataan hidup karena tidak dapat berdamai dengan dirinya sendiri berhubung adanya tuntutan akan kepuasan-kepuasan nalurinya yang tidak terpenuhi dan yang kemudian membiarkan hajat erotik dan ambisinya bermain leluasa dalam khayalan. Dengan bakatnya yang istimewa dia menjalin khayalan-khayalannya menjadi suatu kenyataan hidup baru yang oleh orang-orang lain disambut sebagai cerminan hidup yang berharga. Demikianlah dengan melewati jalan tertentu, seniman itu menjadi seorang pahlawan, raja, pencipta, dan tokoh-tokoh lain yang diimpikan tanpa harus menempuh liku-liku jalan perubahan hidup lingkungan hidup sekitarnya."

Benarkah dengan demikian penyair itu pelamun? Kita dapat menjawab semua itu tergantung dari mana ditinjau. Kalau dari sisi formal dan pragmatis tampaknya bisa jadi benar, tapi juga bisa salah ditinjau dari sisi moral dan trasendental. Jawaban ini bukan berarti penyair selalu aspek moral dan trasendental,

dan tak butuh material atau dunia kebendaan. Jelas penyair harus makan dan hidup, akan tetapi sekali lagi bahwa hal itu adalah kebutuhan yang biasa, disamping yang biasa. Sedang kebutuhan yang kedua itu, juga sama dirasakan memaksa.

Adapun kebutuhan kedua itu bagi masyarakat umum sering dianggapnya tidak ada. Padahal bagi seniman (penyair) kebutuhan itu lebih bersifat alamiah, naluriah, dan kejujuran, yang hasilnya sering bernilai falsafiah. lalu bagaimana dengan tuduhan pelamun yang ditunjukkan pada penyair? Disini juga kita perlu bertanya penyair siapa yang kerjanya hanya melamun? sebab penyair saat ini tak ada yang demikian. Para penyair kini merupakan deretan manusia intelek yang berprofesi dan bekerja diberbagai tempat. Misalnya, dosen, wartawan, editor, penulis, guru, petani, pedagang, pegawai pemda, dan lain-lain, hanya semua itu baginya sebagai sesuatu yang biasa. Dan kalau kita merujuk pada pendapat Jakob Sumardjo, rata-rata mayoritas pelaku sastra kita adalah kelompok manusia yang berpendidikan tinggi dengan latar perkotaan. (BRB)***

Chye Retty Isnendes

PARODI HUJAN

I

Airmu tercurah lagi. Kau ilham
kau keindahan dalam relung nikmat
yang maha tinggi. Kau ku jelang
ku candai dengan kata bergelung
meski aku tak punya payung

II

Jatuhlah lagi di pelataran kering
Kau dicumbui, dimesrai bagai bujang
diharap gadis; datang mendekapnya
Dan kau buahi bulir-bulir runduk
yang senantiasa jadi berahi
kelezatan ini negeri!

III

Deras nian kau datang. Kali ini kau bawa
amarah yang terpendam dalam tumpukan sampah
tangan tak berkemanusiaan. Lalu kau tampar
segala yang ada. Mengamuk, menerjang
menenggelamkan rasa dan harapan
Bukan salahmu; hanya siklus
kehidupan yang tertahan
pada nafsu masa bodoh
dan ketidaktahuan!

Bumi Siliwangi, 260196

SENJANG

Setelah kejadian itu. Mereka tertawa
tanpa siungkan tanpa henti. Lalu di mulunya
mengalir uap-uap cacian merobek hati nurani
Terlalu!

Sedang mereka tak pernah mau mengerti rasa
ini. Orang tua selalu sinis mengintip asa
darah dagingnya. Dan muntahlah tuduhan;
Bahwa kami tidak bisa berinteraksi!
- Puah!

Bumi Siliwangi, 140995

S. Tedjo Kusumo

ISYARAT ASOKA

Dua orang remaja berjalan pelan
di antara taman-taman kota
kemudian duduk di antara deretan Soka
"Kau tahu Nita tentang bahasa Soka?"
begitu tanya lelaki itu pada pasangannya.
Gadis itu menggeleng kecil
"Sangat indah, Nita" lanjutnya
Apalagi jika dikaitkan dengan peristiwa kota

terkatung-katungnya pemilihan Bupati
sengitnya perdebatan antar fraksi
Soka itu perujuk kereganggan.

Nita tersenyum.

"Tapi itu berbeda jika kau ulurkan padamu"
"Ya?" sahut Nita

Dalam bahasa bunga dia akan berkata begini,
"Nita, cintaku suci. Tak usah sangsi!"

Perempuan itu kembali menunduk.

"Ini soalnya Bupati perintahkan Soka
simbol untuk ibu-ibu darma wanita kota!"

Surabaya, LPJ Koptertis 93

BINGKAI FAUNA DI DADAMU

aku belum lupa
pada sisa pepohonan yang terlukis samar
ketika cahaya rembulan mengalungkannya
di dadamu

kemudian kuambil sebatang ranting
kuulurkan lembut padamu
"Kau arif", katamu kemudian

ada dosa jika kubiarkan
sisa pepohonan itu kering
tanpa ranting

ketika purnama begini
ketika bulan bugil
mengentalkan keringat dingin hingga pekat
kau menunduk
diam

kau memang bukanlah melati
tapi harummu tajam ke relung hati
kelopakmu bibir setengah terkatup
putikmu gerakan lidah ranum

ya ingat bukan?
kerika bulan setengah redup suatu malam
kemudian kutiipkan bisikan lembut
"Jangan seperti pejabat yang kaya nasihat
tapi tidak berbuat!
Alam tahu: mana niat, mana nasihat!"
(Ranting pepohonan bergoyang-goyang
daun-daunan meliuk, riang bersahutan)

Surabaya 1993

Chye Retty Isnendes, lahir di Sukabumi 2 Desember, menimba ilmu di IKIP Bandung jurusan Bahasa Daerah, kini dipercaya menjadi Ketua Himpunan Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda.

S. Tedjo Kusumo, lahir di Ponorogo, 10 Pebruari 1967. Menulis puisi sejak duduk di bangku SPG. ***

Sentuhan Gerontologi Dalam Sastra

Pelukis Nashar dalam wancaranya dengan Ray Rizal yang dimuat di Horizon edisi Januari 1992 mengatakan bahwa baginya sebuah lukisan dijemakan oleh kehidupannya. Artinya, lukisan dan kehidupan pelukisnya tak ada bedanya. Dengan kata lain paling sedikit lukisan mencerminkan sebuah atau lebih sisi kenyataan hidup pelukisnya atau kenyataan hidup yang dilihat pelukis. Bagaimana halnya dengan sastra? Apakah teks - teks sebagai salah satu medium juga menyuarakan realita hidup pengarangnya atau realita hidup yang dilihat pengarang?

Paradok Mimesis

Keterkaitan antara sastra dengan realita hidup pengarangnya yang tercermin lewat teks - teksnya atau sastra yang "dituntut" untuk mencerminkan realita hidup, dikenal dengan nama mimesis. Mimesis sudah sejak lama menjadi pisau analisa yang termaktub dalam kriterium penilaian karya sastra. Mimesis atau disebut juga kriterium realisme menguji sejauh mana karya sastra lebih mendekati realisme sesungguhnya dan sejauh mana keterlibatan kognitif, afektif dan konatif pengarangnya terhadap realita yang ada.

Plato misalnya, mengatakan bahwa seni, termasuk sastra, hanya menyuguhkan suatu ilusi tentang kenyataan. Jalan pikiran Plato bertitik tolak dari perbandingan bahwa benda - benda seperti meja, kursi dan sebagainya, lahir dari ide - ide dalam dunia pikiran yang kemudian diwujudkan sebagai sesuatu yang nyata seperti benda kursi atau benda meja. Sekalipun proses dari "konsep kursi" menjadi "benda kursi" yang sebenarnya masih jauh dari "kebenaran" ide, namun paling tidak wujud kursi,

meja dan sejenisnya lebih mendekati dunia ide - ide. Lain halnya dengan lukisan atau karya sastra yang memakai medium gambar atau kata - kata / bahasa (baik tertulis atau lisan) yang jauh dari dunia ide. Jika ada ide, misalnya "Amir duduk di kursi". Kursi hanya bisa dinikmati di dunia teks atau lukisan yang tak nyata.

Cara berpikir Plato agaknya terlalu menekankan keharusan wujud benda - benda mati dalam konteks mikrokosmos konkrit. Ia tidak berani melangkah kepada "benda" pada makrokosmos konkrit yang lebih besar. Misalnya kehidupan seseorang bocah, konflik sebuah desa dan sebagainya. Sampai di sini perbedaan definisi benda sebagai tolok ukur realita mempunyai perbedaan mendasar. Benda kursi dan benda meja memang nyata, namun ia tidak menjadi nyata tanpa keterlibatan manusia atas penggunaannya. Bagaimana mungkin realita dengan mudah tercerminkan dalam bentuk sebuah benda baik mati atau tidak?

Jika ditelusuri, justru obyek asli sastra dan lukisan sebenarnya bukan sekadar dari ide - ide tapi dari realita sehari - hari. Ide-ide cuma medium dan proses penciptaan kognitif dari realita sementara pelukis atau pengarang yang tujuannya untuk memberikan gambaran mudah tentang realita yang begitu kompleks. Diperlukan berapa juta lukisan dan berapa juta karya sastra yang mampu menggambarkan dan menceritakan realita hidup secara tuntas?. Musykilah.

Kembali pada sastra, bagaimanapun seorang sastrawan dalam menceritakan suatu realita sadar atau tidak ia menciptakan atau menambahkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu entah "realita rekaan" atau realita dari

pengalaman baru. Yang jelas cipta sastra selalu berpijak dari anasir-anasir realita sesungguhnya yang dirangkum si pengarang. Mungkin saja teks-teks yang dipaparkan (baik pada alur, tema, penokohan, setting, dialog dan sebagainya) tampak tak menyentuh realitas sedikitpun namun kerangka dasarnya pasti bertolak dari suatu realita. Persoalan teks yang dipaparkan tak menunjukkan realita, itu masalah subjektivitas dan kreativitas pengarang.

Bahkan sastra yang dikatakan absurd sekalipun tetap didasarkan pada anasir-anasir yang nyata namun disana-sini absurditas atau duplikasi atau *penyele-*

Oleh Senu Subawadjud

nehan atau *plesetan* ditonjolkan. Imajinasi sebagai sendok garpunya sastra absurd, merupakan sarana untuk melahap pemahaman "realita absurd" yang dipaparkan menuju realita yang sesungguhnya. Ini berarti sangat sulit bagi seorang pengarang untuk menghindari dari tuntutan mimesis yang sangat reflektif ini.

Sentuhan Gerontologi

Untuk lebih jelasnya realitas gerontologi bisa dijadikan contoh kasus mimesis yang menarik. Gerontologi sendiri merupakan pengetahuan mengenai usia lanjut yang mencakup ilmu geriatrik (penyakit usia lanjut), psikologi, sosiologi dan antropologi. Sebuah penelitian psikologi perkembangan tentang orang usia lanjut menyimpulkan bahwa orang usia lanjut makin tak tertarik dengan puisi dan cerita fiksi.

Sohngen dan *Smith* mengatakan bahwa teks-teks puisi modern memberikan gambaran negatif

Barat sudah merupakan rahasia umum.

Meskipun demikian, Faruk HT pernah menunjukkan, bahwa pendekatan semacam itu belum tentu benar. Salah satu bukti penyanggahnya adalah perkembangan sastra Indonesia yang lebih kemudian, di mana mungkin sama sekali tidak terduga oleh Junus. Perkembangan baru itu adalah setelah menulis puisi-puisi dalam *O* dan *Amuk*, Sutardji menulis puisi-puisi dalam *Kapak* yang jelas menekankan diri pada aspek komunikasi. Di samping itu, setelah menulis cerpen-cerpen mistiknya yang sangat surealistis, Danarto menulis cerpen-cerpen yang lebih realistik. Sementara Ahmad Tohari dan Mangunwijaya menulis novel-novel yang cenderung memberikan alternatif, pada tahun 1984 muncul gagasan mengenai sastra kontekstual yang menawarkan penciptaan karya-karya yang komunikatif bagi masyarakat kebanyakan "tertindas".

Gejala pemberontakan Umar Junus mungkin benar, bahwa sastra "absurd" Indonesia seperti yang terlihat pada cerita-cerita rekaan Iwan dan Putu Wijaya merupakan gejala pemberontakan terhadap organisasi. Namun, menurut Faruk, organisasi yang merupakan elemen kondisi dominan yang mempengaruhi penciptaan karya-karya itu tidak dapat ditempatkan

dalam konteks sosio-kultural Barat, melainkan konteks sosio-kultural Indonesia sendiri. Dengan kata lain, karya-karya itu tidak dapat dilihat sebagai produk dari peradaban yang "semakin modern", melainkan produk dari satu periode dalam sejarah sosio-kultural Indonesia sendiri.

Sangat menarik apa yang disebut oleh Mursal Esten sebagai sastra Indonesia jalur kedua. Ia adalah suatu bentuk sastra yang lahir melalui pertemuan-pertemuan dan konsensus antarbudaya etnis, atau antara budaya-budaya etnis dengan budaya lainnya (seperti budaya agama), dan bahkan budaya Barat, sedangkan dalam pertemuan itu nilai budaya etnis tetap berperan sebagai subjek dalam pembentukan nilai baru. Bentuk sastra ini mungkin adalah produk dan bicara tentang masyarakat yang lebih "di bawah" dibandingkan bentuk sastra pada jalur pertama di mana sering disebut sebagai "sastra kota".

Pada tahun-tahun enam puluhan gejala-gejala seperti itu telah mulai muncul ke permukaan. Hal itu bisa ditunjukkan oleh puisi-puisi Sitor Situ,

morang, terutama "Si Anak Hilang". Juga beberapa puisi Ajip Rosidi dan Hartojo Andangdjaja, sehingga Ajip mengumumkan lahirnya Angkatan Terbaru dengan salah satu cirinya adalah orientasi yang cukup kuat terhadap nilai budaya tradisi. Gejala seperti itu kemudian juga disebut oleh Subagio Sastrowardjo sebagai "atavisme" dalam sastra.

Mulai sufistik,

Sejak tahun tujuh puluhan, Mursal menunjukkan bagaimana gejala tersebut menjadi semakin berkembang. Muncul puisi-puisi Sutardji yang bertolak dari konvensi *mantra*, Ibrahim Sattah dan Hamid Jabbar dari konvensi *dzikir*, Husni Jamaluddin dari konvensi sastra Toraja, Rusli A. Malem dari Aceh, Abdul Hadi WM yang mulai sufistik, begitu juga Zawawi Imron. Sementara itu puisi-puisi Darman Moenier mengacu pada pantun-pantun lama Minang.

Sedangkan dalam karya prosa muncul *Pengakuan Pariyem* dari Linus Suryadi, *Arus* karya Aspar, *Warisan Chairul Harun*, *Bako* Darman Moenier, *Sri Sumarah dan Bawuk* Umar Kayam, beberapa novel Ahmad Tohari, beberapa novel YB Mangunwijaya, cerpen-cerpen Danarto, cerpen-cerpen Harris Effendi Thahar, dan beberapa karya lainnya. Sementara itu dalam penulisan naskah-naskah sandiwara muncul nama-nama Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Ikranegara, Akhdiat, Chairul Harun, Saini KM, dan beberapa lagi yang lain, di mana mencoba bertolak dari budaya tradisional dalam mengungkapkan diri dan zamannya sekarang.

Demikianlah ketidakcocokan teori dan kritik sastra Barat, terutama terhadap karya sastra Indonesia jalur kedua itu, menuntut dipergunakannya teori sastra (*poetika*) yang khas Indonesia. Tetapi kita pun tahu, bahwa dari dulu sampai sekarang belum pernah muncul teori-teori sastra khas Indonesia yang ditulis oleh ahli-ahli sastra Indonesia maupun ahli-ahli sastra asing yang berminat terhadap sastra Indonesia. Sampai sekarang pun belum pernah dibahas dan disimpulkan bagaimana wujud konsep estetik sastra Indonesia yang khas itu. Ini berarti, *poetika* sastra Indonesia belum ada.***

* Gunoto Saparie adalah penyair dan Benda-hara Dewan Kesenian Jawa Tengah.

Memasyarakatkan "Sastra Serious"

Oleh HERWAN FR

SASTRA Indonesia Menumpang "Numpang", ditulis Sunaryono Basuki Ks (Kompas Minggu, 29 Oktober 1995). saya pikir amat penting untuk dikedepankan kembali. Masalah yang dikemukakan Sunaryono, merupakan masalah dominan, meski tentunya, ada masalah lain (yang belum terkemukakan) -- namun masalah itu, kini tengah melanda masyarakat sastra Indonesia. Masalah pengajaran bahasa Indonesia terlalu berfokus pada pengajaran ilmu dan pengetahuan berbahasa Indonesia, sehingga tak tersisa waktu untuk pengajaran sastra -- tidak hanya terjadi dalam sekolah-sekolah saja -- tetapi merambah pada perguruan tinggi-perguruan tinggi hampir seluruh Indonesia. Masalah ini tampaknya berkembang terus menjadi masalah serius yang patut kita telusuri bersama sebab-musababnya serta cara pemecahannya.

Seorang guru bahasa Indonesia pernah berkata kepada saya. "Saya selalu melewat pengajaran sastra khususnya ketika sudah memasuki belajar kajian puisi". Hal itu amatlah ironis, tentunya bagi dia sebagai seorang panutan dan bagi siswanya yang baru mampu "menyalin" tulisan di papan tulis dalam buku catatan. Sultan Takdir Aliyahbana pernah mengemukakan pengalamannya dalam mencintai sastra. "Meskipun ilmu dan filsafat sangat menarik hati saya dan sangat banyak waktu yang telah saya pakai untuk keduanya, tetapi kalau saya hendak jujur, tentu saja akan berkata: menulis sastra baik berupa puisi maupun roman lebih memberikan perasaan kebahagiaan pada saya. Sebab dalam sastra saya dalam keadaan seorang pencipta yang bebas menumbuhkan perasaan, pikiran dan fantasi serta menyusun dengan kebebasan, menjadikan sesuatu yang menjelma kepribadian saya. Hasrat dan dambaan, kegirangan maupun kesedihan dapat saya lepaskan se-bebas-bebasnya". Tapi tentunya, ar-

ti bebas di sini bukan berarti sekadar hiburan -- tanpa nilai estetis dan etis sastra. Meskipun pada kenyataannya, banyak karya sastra yang betul-betul bebas tanpa menghiraukan kaidah estetis dan etis, tanpa memadukan mutu intrinsik dan ekstrinsik. Justru sampai saat ini, yang lebih mengironiskan lagi, lebih banyak pembaca karya sastra "picisan" daripada karya sastra bermutu atau "sastra serius" (pinjam istilah Jakob Sumardjo), yakni sastra yang mempunyai nilai-nilai etis dan estetis, nilai ekstrinsik dan intrinsik.

Sehubungan dengan itu, perlu ditanamkan suatu sikap -- yang merupakan akar -- pada jiwa masyarakat sastra tentang pentingnya dan tujuan dalam mempelajari sastra. Rustandi Kartakusumah, dalam teori kritik sastra periode 1956-1975, pernah mengemukakan dua manfaat pengajaran dan kuliah sastra secara umum. Pertama, untuk memberi pengetahuan dan pengertian sastra yang menjadi dasar apresiasi atau penghargaan pada sastra. Kedua, untuk mendidik para sarjana sastra yang dalam beberapa hal dapat menimbulkan kepercayaan diri dan merangsang daya cipta pengarang. B. Rahmanto (Dalam Metode Pengajaran Sastra) -- mengungkap beberapa kecakapan yang perlu dikembangkan dalam masyarakat. Kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial dan religius. Dengan kata lain, perlunya pengembangan sikap masyarakat yang menuju ke arah hal tersebut.

Pengajaran sastra juga harus berdasarkan diri kepada kenasionalan dan kepribadian bangsa, mengingat bahwa setiap bangsa memiliki nenek moyang dan lingkungan atau milieu sendiri-sendiri, suatu kenasionalan yang terletak dalam rangka kesemestaan terjatuh dari khauvinisme. Juga mengingat sastra Indonesia adalah sastra bentuk baru yang tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran kebangsaan.

Intuisi, motivasi dan intens Sastra Indonesia; mempunyai ke-

cenderungan untuk menjadi sastra nasional, sastra seluruh masyarakat Indonesia. Anggapan inilah yang semestinya dipegang oleh setiap individu masyarakat sastra Indonesia. Meskipun sastra Indonesia mengalami keminoritasan, elitis dan ter-pencil (meminjam istilah Mursal Esten), yang konon masyarakat sastra Indonesia hanya sekitar 0,01 % dari keseluruhan masyarakat yang ada.

Melihat keadaan itu, tentunya ada hambatan-hambatan yang mempengaruhi perkembangan sastra. Hal ini tentunya menyangkut persoalan proses kreativitas dan interpretasi pembaca.

Budi Darma, pernah mengupas persoalan proses kreatif dalam kumpulan esainya, berjudul *Harmonium*. Dalam persoalan proses kreatif, satu hal yang sering dilupakan dalam -- hampir -- semua aspek kehidupan, yakni faktor intuisi. Persoalan kurangnya jam mata pelajaran sastra pada sekolah atau perguruan tinggi, sebenarnya bukan satu-satunya masalah pokok, juga mengenai "akar" persoalan yang ditulis Sunaryono Basuki Ks, yakni -- tak tersedianya peluang yang cukup besar bagi siswa untuk "berdialog" dengan karya sastra Indonesia. Justru masalah yang paling dominan, adalah masalah intuisi, motivasi, dan keintenan seseorang. Pendidikan atau latihan, juga SKS, pada prinsipnya hanya bersifat menambah ketajaman intuisi yang dikembangkan oleh motivasi serta keintenan. Dengan demikian, meskipun pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi relatif sedikit, intuisi seseorang akan menuntun dirinya kepada sebuah pemikiran untuk menemukan hal yang lain dari luar dirinya.

Tentunya, ia akan menyadari betul, bahwa dalam membaca karya sastra, akan menemukan nilai-nilai kemanusiaan, seperti apa kata Jaffe dan Scott (1968) --: Motivasi dan keintenan akan mendorong ia terus menerus menggali kemampuan,

Barat sudah merupakan rahasia umum.

Meskipun demikian, Faruk HT pernah menunjukkan, bahwa pendekatan semacam itu belum tentu benar. Salah satu bukti penyanggahnya adalah perkembangan sastra Indonesia yang lebih kemudian, di mana mungkin sama sekali tidak terduga oleh Junus. Perkembangan baru itu adalah setelah menulis puisi-puisi dalam *O* dan *Amuk*, Sutardji menulis puisi-puisi *Kapak* yang jelas menekankan diri pada aspek komunikasi. Di samping itu, setelah menulis cerpen-cerpen mistiknya yang sangat surealistis, Danarto menulis cerpen-cerpen yang lebih realistik. Sementara Ahmad Tohari dan Mangunwijaya menulis novel-novel yang cenderung memberikan alternatif, pada tahun 1984 muncul gagasan mengenai sastra kontekstual yang menawarkan penciptaan karya-karya yang komunikatif bagi masyarakat kebanyakan "terindas".

Gejala pemberontakan

Umar Junus mungkin benar, bahwa sastra "absurd" Indonesia seperti yang terlihat pada cerita-cerita rekaan Iwan dan Putu Wijaya merupakan gejala pemberontakan terhadap organisasi. Namun, menurut Faruk, organisasi yang merupakan elemen kondisi dominan yang mempengaruhi penciptaan karya-karya itu tidak dapat ditempatkan dalam konteks sosio-kultural Barat, melainkan konteks sosio-kultural Indonesia sendiri. Dengan kata lain, karya-karya itu tidak dapat dilihat sebagai produk dari peradaban yang "semakin modern", melainkan produk dari satu periode dalam sejarah sosio-kultural Indonesia sendiri.

Sangat menarik apa yang disebut oleh Mursal Esten sebagai sastra Indonesia jalur kedua. Ia adalah suatu bentuk sastra yang lahir melalui pertemuan, pertemuan dan konsensus antarbudaya etnis, atau antara budaya-budaya etnis dengan budaya lainnya (seperti budaya agama), dan bahkan budaya Barat, sedangkan dalam pertemuan itu nilai budaya etnis tetap berperan sebagai subjek dalam pembentukan nilai baru. Bentuk sastra ini mungkin adalah produk dan bicara tentang masyarakat yang lebih "di bawah" dibandingkan bentuk sastra pada jalur pertama di mana sering disebut sebagai "sastra kota".

Pada tahun-tahun enam puluhan gejala-gejala seperti itu telah mulai muncul ke permukaan. Hal itu bisa ditunjukkan oleh puisi-puisi Sitor Situ,

inorang, terutama "Si Anak Hilang". Juga beberapa puisi Ajip Rosidi dan Hartojo Andangdjaja, sehingga Ajip mengumumkan lahirnya Angkatan Terbaru dengan salah satu cirinya adalah orientasi yang cukup kuat terhadap nilai budaya tradisi. Gejala seperti itu kemudian juga disebut oleh Subagio Sastrowardjo sebagai "atavisme" dalam sastra.

Mulai sufistik

Sejak tahun tujuh puluhan, Mursal menunjukkan bagaimana gejala tersebut menjadi semakin berkembang. Muncul puisi-puisi Sutardji yang bertolak dari konvensi *mantra*, Ibrahim Sattah dan Hamid Jabbar dari konvensi *dzikir*, Husni Jamaluddin dari konvensi sastra Toraja, Rusli Malem dari Aceh, Abdul Hadi WM yang mulai sufistik, begitu juga Zawawi Imron. Sementara itu puisi-puisi Darman Moenier mengacu pada pantun-pantun lama Minang.

Sedangkan dalam karya prosa muncul *Pengakuan Pariyem* dari Linus Suryadi, *Arus* karya Aspar, *Warisan* Chairul Harun, *Bako* Darman Moenier, *Sri Sunarah dan Bawuk* Umar Kayam, beberapa novel Ahmad Tohari, beberapa novel YB Mangunwijaya, cerpen-cerpen Danarto, cerpen-cerpen Harris Effendi Thahar, dan beberapa karya lainnya. Sementara itu dalam penulisan naskah-naskah sandiwara muncul nama-nama Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Ikranegara, Akhdiat, Chairul Harun, Saini KM, dan beberapa lagi yang lain di mana mencoba bertolak dari budaya tradisional dalam mengungkapkan diri dan zamannya sekarang.

Demikianlah ketidakcocokan teori dan kritik sastra Barat, terutama terhadap karya sastra Indonesia jalur kedua itu, menuntut dipergunakannya teori sastra (*poetika*) yang khas Indonesia. Tetapi kita pun tahu, bahwa dari dulu sampai sekarang belum pernah muncul teori-teori sastra khas Indonesia yang ditulis oleh ahli-ahli sastra Indonesia maupun ahli-ahli sastra asing yang berminat terhadap sastra Indonesia. Sampai sekarang pun belum pernah dibahas dan disimpulkan bagaimana wujud konsep estetika sastra Indonesia yang khas itu. Ini berarti, *poetika* sastra Indonesia belum ada.***

* *Gunoto Saparie adalah penyair dan Bendahara Dewan Kesenian Jawa Tengah.*

Memasyarakatkan "Sastra Serius"

Oleh HERWAN FR

SASTRA Indonesia Menumpang "Numpang", ditulis Sunaryono Basuki Ks (Kompas Minggu, 29 Oktober 1995), saya pikir amat penting untuk dikedepankan kembali. Masalah yang dikemukakan Sunaryono, merupakan masalah dominan, meski tentunya, ada masalah lain (yang belum terkemukakan) -- namun masalah itu, kini tengah melanda masyarakat sastra Indonesia. Masalah pengajaran bahasa Indonesia terlalu berfokus pada pengajaran ilmu dan pengetahuan berbahasa Indonesia, sehingga tak tersisa waktu untuk pengajaran sastra -- tidak hanya terjadi dalam sekolah-sekolah saja -- tetapi merambah pada perguruan tinggi-perguruan tinggi hampir seluruh Indonesia. Masalah ini tampaknya berkembang terus menjadi masalah serius yang patut kita telusuri bersama sebab-musababnya serta cara pemecahannya.

Seorang guru bahasa Indonesia pernah berkata kepada saya, "Saya selalu melewat pengajaran sastra, khususnya ketika sudah memasuki belajar kajian puisi". Hal itu amatlah ironis, tentunya bagi dia sebagai seorang panutan dan bagi siswasiswanya yang baru mampu "menyalin" tulisan di papan tulis dalam buku catatan. Sutan Takdir Alisyahbana pernah mengemukakan pengalamannya dalam mencintai sastra, "Meskipun ilmu dan filsafat sangat menarik hati saya dan sangat banyak waktu yang telah saya pakai untuk keduanya, tetapi kalau saya hendak jujur, tentu saja akan berkata: menulis sastra baik berupa puisi maupun roman lebih memberikan perasaan kebahagiaan pada saya. Sebab dalam sastra saya dalam keadaan seorang pencipta yang bebas menumbuhkan perasaan, pikiran dan fantasi serta menyusun dengan kebebasan, menjadikan sesuatu yang menjelma kepribadian saya. Hasrat dan dambaan, kegirangan maupun kesedihan dapat saya lepaskan se bebas-bebasnya". Tapi tentunya, ar-

ti bebas di sini bukan berarti sekadar hiburan -- tanpa nilai estetis dan etis sastra. Meskipun pada kenyataannya, banyak karya sastra yang betul-betul bebas tanpa menghiraukan kaidah estetis dan etis, tanpa memadukan mutu intrinsik dan ekstrinsik. Justru sampai saat ini, yang lebih mengironiskan lagi, lebih banyak pembaca karya sastra "picisan" daripada karya sastra bermutu atau "sastra serius" (pinjam istilah Jakob Sumardjo), yakni sastra yang mempunyai nilai-nilai etis dan estetis, nilai ekstrinsik dan intrinsik.

Sehubungan dengan itu, perlu ditanamkan suatu sikap -- yang merupakan akar -- pada jiwa masyarakat sastra tentang pentingnya dan tujuan dalam mempelajari sastra. Rustandi Kartakusumah, dalam teori kritik sastra periode 1956-1975, pernah mengemukakan dua manfaat pengajaran dan kuliah sastra secara umum. Pertama, untuk memberi pengetahuan dan pengertian sastra yang menjadi dasar apresiasi atau penghargaan pada sastra. Kedua, untuk mendidik para sarjana sastra yang dalam beberapa hal dapat menimbulkan kepercayaan diri dan merangsang daya cipta pengarang. B. Rahmanto (Dalam Metode Pengajaran Sastra) -- mengungkap beberapa kecakapan yang perlu dikembangkan dalam masyarakat. Kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial dan religius. Dengan kata lain, perlunya pengembangan sikap masyarakat yang menuju ke arah hal tersebut.

Pengajaran sastra juga harus berdasarkan diri kepada kenasionalan dan kepribadian bangsa, mengingat bahwa setiap bangsa memiliki nenek moyang dan lingkungan atau milieu sendiri-sendiri, suatu kenasionalan yang terletak dalam rangka kesemestaan terjatuh dari khauvinisme. Juga mengingat sastra Indonesia adalah sastra bentuk baru yang tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran kebangsaan.

Intuisi, motivasi dan intens Sastra Indonesia, mempunyai ke-

cenderungan untuk menjadi sastra nasional, sastra seluruh masyarakat Indonesia. Anggapan inilah yang semestinya dipegang oleh setiap individu masyarakat sastra Indonesia. Meskipun sastra Indonesia mengalami keminoritasan, elitis dan terencil (meminjam istilah Mursal Esten), yang konon masyarakat sastra Indonesia hanya sekitar 0,01 % dari keseluruhan masyarakat yang ada.

Melihat keadaan itu, tentunya ada hambatan-hambatan yang mempengaruhi perkembangan sastra. Hal ini tentunya menyangkut persoalan proses kreativitas dan interpretasi pembaca.

Budi Darma, pernah mengupas persoalan proses kreatif dalam kumpulan esainya, berjudul *Harmonium*. Dalam persoalan proses kreatif, satu hal yang sering diucapkan dalam -- hampir -- semua aspek kehidupan, yakni faktor intuisi. Persoalan kurangnya jam mata pelajaran sastra pada sekolah atau perguruan tinggi, sebenarnya bukan satu-satunya masalah pokok, juga mengenai "akar" persoalan yang ditulis Sunaryono Basuki Ks, yakni -- tak tersedianya peluang yang cukup besar bagi siswa untuk "berdialog" dengan karya sastra Indonesia. Justru masalah yang paling dominan, adalah masalah intuisi, motivasi, dan keintenan seseorang. Pendidikan atau latihan, juga SKS, pada prinsipnya hanya bersifat menambah ketajaman intuisi yang dikembangkan oleh motivasi serta keintenan. Dengan demikian, meskipun pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi relatif sedikit, intuisi seseorang akan menuntun dirinya kepada sebuah pemikiran untuk menemukan hal yang lain dari luar dirinya.

Tentunya, ia akan menyadari betul, bahwa dalam membaca karya sastra, akan menemukan nilai-nilai kemanusiaan, seperti apa kata Jaffe dan Scott (1968) --. Motivasi dan keintenan akan mendorong ia terus menerus menggali kemampuan

dalam diri. Demikian juga, ketika suatu saat menghadapi persoalan teks dari karya sastra, misal kesulitan dalam menjabarkan kekaguman akan keagungan sebuah karya sastra. Persoalan bagaimana membedah sebuah karya sastra dengan pisau analisis yang tajam -- adalah masalah lain, yang banyak dialami masyarakat sastra Indonesia. Akhirnya, banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masyarakat sastra. Banyaknya presentase pembaca sastra "picisan" yang relatif mudah dibedah, timbang sastra serius.

Hal awal yang perlu ditekankan dalam pengajaran sastra adalah mengarahkan, mengajar, memberi

petunjuk, atau instruksi, seperti yang tercakup dalam pemahaman sastra itu sendiri -- yang bermula dari bahasa Sansekerta, yakni berakar kata *sa* dan *tra* -- yang berarti alat untuk mengajar. Pengarahan akan pengenal terhadap berbagai karya sastra serius yang mempunyai daya tarik lebih dari karya sastra "picisan" perlu ditekankan secara intens. Meskipun pada akhirnya, semua kembali ke masalah intuisi dan motivasi seseorang. Namun setidaknya, telah ada upaya keras untuk belajar "sastra serius", serta telah berupaya melihat dan mencoba menghubungkan antara perkembangan masyarakat dengan perkembangan

sastra itu sendiri yang bisa menjadi kunci dalam mengkaji permasalahan sastra jernih dan lebih konseptual. Juga faktor publik sastra (pinjam istilah Mursal Esten), baik kualitas maupun kuantitasnya merupakan aspek tersendiri dalam perkembangan sastra yang sering terabaikan.

Akhirnya, untuk memasyarakatkan "sastra serius" diperlukan kepaduan antara pengajar yang berwawasan sastra, dengan intuisi, motivasi, dan keintinan pembelajaran sastra itu sendiri. Dengan kesemuanya itu, akan menuntun masyarakat sastra kepada eksistensi dirinya secara utuh.

Pikiran Rakyat, 10 Maret 1996

Andai Sastrawan Mau Bicara

Catatan untuk

Oleh Faruk

Beberapa Teman

SAYA kira Nirwan Dewanto benar ketika ia mengatakan ceramah saya di TIM mengenai situasi kritik sastra Indonesia beberapa waktu lalu sebagai sebuah dramatisasi. Seperti yang disimpulkan harian ini keesokan harinya, waktu itu saya mengatakan dunia sastra Indonesia sekarang, termasuk kritik sastranya, telah sangat dikuasai media massa. Itulah sebabnya, sesuai dengan orientasi dan kaidah jurnalistik media tersebut, kritik sastra sekarang cenderung menjadi abstrak, mengambang, berbicara tentang soal-soal yang umum, sehingga kehilangan kemampuan berbicara tentang detil.

Bila saya, sekarang ini, menulis kembali tentang konsep kritik sastra, saya sudah terperangkap dalam situasi serupa itu pula. Soal inilah yang mengkhawatirkan saya dan membuat saya ragu untuk melakukannya. Namun, seperti yang dikatakan Nirwan, tulisan saya itu sebenarnya hanyalah sebuah dramatisasi, suatu konsep yang sebenarnya bersifat situasional. Ketika melontar gagasan itu, saya sebenarnya tidak berpretensi menjadi seorang pengamat netral, yang menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya. Bagaimanapun, saya me-

rupakan bagian aktif dan terlibat penuh dalam kehidupan sastra Indonesia. Karena itu, ceramah saya waktu itu mengandung pula di dalamnya keinginan mengubah kenyataan, melebihi-lebihkan dengan maksud menarik perhatian, merangsang perdebatan dan pada gilirannya mendorong orang mempertanyakan kembali sejauh mana ia, tanpa sadarnya, terbelenggu masa lalu atau terperangkap masa kini.

Ketika saya mempertentangkan kritik sastra masa lalu, terutama yang ala Jassin, yang saya anggap cenderung ke detil, dengan kritik sastra masa kini yang saya anggap cenderung ke abstraksi, generalisasi yang mengambang, saya sama sekali tidak mengingkari adanya kecenderungan masa kini itu di masa lalu. Dengan pernyataan itu saya pun tidak bermaksud menganggap kecenderungan kritik sastra masa kini sebagai kecenderungan yang harus dilenyapkan, yang tidak berguna. Sebagai seorang yang terbiasa berpikir akademis, saya sadar betul kehidupan tidak akan dapat berlangsung tanpa keduanya, kehidupan hanya dapat berlangsung apabila terjadi suatu dialog dan bahkan dialektika antara yang abstrak dengan yang konkret, antara teori

yang deduktif dengan pengalaman empiris yang induktif.

Bila dalam ceramah itu saya mempertentangkan kecenderungan masa lalu dengan masa kini, pertentangan itu sebenarnya hanya bersifat gradual. Di masa lalu kecenderungan kepada detail, dunia pengalaman, jauh lebih kuat dibandingkan dengan kecenderungan kepada abstraksi, dunia teori. Di masa kini hal yang sebaliknya yang berlaku.

Begitu pula halnya ketika saya berbicara tentang dominasi media massa. Di masa lalu media massa sudah ada. Bahkan, apa yang disebut dengan mesin percetakan, yang dipakai buku dan majalah kebudayaan untuk mempublikasikan karya sastra maupun kritik sastra, di masa lalu adalah tahap awal dari massalisasi tulisan. Lebih jauh lagi, dalam ceramah di atas, saya justru cenderung mencoba menerima kenyataan dominasi itu sebagai sesuatu yang tidak terelakkan dan mencoba menawarkan gagasan mengenai kritik sastra yang sesuai dengannya. Gagasan kritik sastra dalam konteks media massa inilah yang kemudian ditanggapi Iwan Gunadi.

Soal kritik dialogis

Dengan pengandaian media massa menurunkan sastrawan dari "menara gading"-nya, yang terus diam tak bicara sambil mengisyaratkan kebenaran hanya ada di dalam dirinya, saya mengajak sastrawan untuk turut bicara dalam perdebatan antarpembaca, antarkritikus, mengenai karyanya. Apabila ajakan itu diterima dan dapat terjadi, situasi pemahaman sastra, saya kira, akan menjadi lebih demokratis, lebih terbuka. Kritikus dan pembaca tidak lagi berada dalam posisi seperti "hamba yang papa" yang meraba-raba kebenaran yang seakan berdiam sunyi dalam diri sastrawan.

Iwan Gunadi cenderung menafsirkan pemahaman serupa itu sebagai ekspresi dari hasrat memperoleh kebenaran tunggal atas makna karya sastra. Karena hasrat itu tidak kunjung terpenuhi akibat sikap diam sastrawan sebagai sumber kebenaran tersebut, saya, katanya, merasa kecewa.

Sikap serupa itu berkebalikan dengan sikap Iwan sendiri yang justru merasa bersyukur akan diamnya sastrawan. Menurutnya sikap diam sastrawan itu justru menjadi positif bagi perkembangan (pemaknaan) sastra karena menyebabkan ruang penafsiran menjadi meluas, tidak dipersempit tafsiran tunggal. Itulah sebabnya, ia menganjurkan agar sastrawan tetap diam, hanya menjadi stimulan, mengajukan pertanyaan; sedangkan kritikus bertugas untuk memberi respons atas stimulan itu, merumuskan jawaban. Meski menyadari sastrawan pun

sesungguhnya dapat memberikan jawaban dan kritikus pun dapat mengajukan pertanyaan, Iwan tetap mengusulkan sejenis "pembagian kerja" seperti itu. Menurutnya, pembagian kerja itu merupakan "konsekuensi pilihan ekspresi".

Alasan utama yang membuat Iwan menganggap sikap diam sastrawan sebagai sesuatu yang positif adalah kekhasan wacana sastra. Dalam pemahamannya, wacana sastra berbeda dari wacana sehari-hari sehingga dialognya pun berbeda dari dialog yang kemudian itu. Ada pun faktor pembedanya terletak pada makna wacana sastra, sifat ambigunya, sehingga dialognya tidak bermuara pada kesepakatan makna tunggal seperti yang cenderung terdapat dalam dialog sehari-hari. Bagi Iwan, sastra adalah sebuah pertanyaan yang tidak akan dapat dijawab dengan sungguh-sungguh memuaskan. Oleh karena itu, tugas sastrawan hanyalah bertanya, bukan memberikan jawaban.

Saya tidak sepakat dengan pembedaan yang menjadi dasar Iwan tersebut. Menurut saya pembedaan wacana sastra dari wacana sehari-hari itu hanyalah mitos yang diproduksi romantisisme dan kemudian dikembangkan para kritikus dan teoretisi sastra di masa yang sudah relatif lama lampau. Sejak sekitar 20-30 tahun lalu banyak yang mempertanyakan dasar pembedaan yang demikian. Teori Formalis yang mendasari teori Wellek dan Warren yang dikutip Iwan sejak lama ditinggalkan. Setidaknya, sejauh menyangkut makna, semua bentuk wacana bersifat ambigu, mengandung banyak ruang kosong yang harus diisi tafsiran subjektif. Sebaliknya, seperti halnya wacana-wacana lain, wacana sastra pun mengandung kepastian makna, suatu kesepakatan relatif yang bersifat sementara.

Ambillah tulisan Iwan sendiri yang dapat kita tafsirkan sebagai wacana non-sastra, entah wacana kritik sastra, wacana ilmiah, ataupun wacana sehari-hari yang bersifat lugas. Di dalamnya ditemukan banyak ruang kosong yang harus diisi pembacanya. Konsep "bertanya" dalam konteks "sastrawan bertanya" dan konsep "menjawab" dalam konteks "kritikus menjawab", misalnya, pastilah amat kabur.

Begitu pula garis penalaran yang membawanya pada kesimpulan mengenai "kekecewaan Faruk". Sebaliknya, pada suatu masa, kita pernah sepakat tentang makna karya-karya Chairil Anwar yang mengangkat nama HB Jassin sebagai kritikus terkemuka, makna karya-karya Iwan Simatupang dan Putu Wijaya yang mengangkat Dami N Toda menjadi kritikus dengan posisi yang hampir sama.

Bila disepakati pandangan mengenai ke-

samaan sifat wacana apa pun, termasuk antara wacana sastra dengan wacana kritik sastra, tak ada alasan menarik garis pemisahan radikal antara keduanya, menetapkan sebagai konsekuensi pilihan ekspresinya sastrawan hanya bertanya dan kritikus hanya menjawab. Pemisahan itu, menurut saya riskan, karena ia akan cenderung tidak berhenti pada "pembagian kerja" yang netral dan setara, melainkan akan selalu bergerak ke arah suatu bangunan stratifikasi sosial yang hierarkis. Misalnya, sebuah jawaban akan sepenuhnya tergantung pada pertanyaan, sedangkan sebuah pertanyaan dapat hadir tanpa jawaban.

Andaikata dapat dipastikan tidak mengarah kepada stratifikasi sosial yang hierarkis semacam itu, pemisahan itu pun se-

baiknya diterima dengan penuh *reserve*, bersifat fleksibel, situasional, tergantung pada kebutuhan yang ada di ruang dan waktu tertentu. Saya sendiri beranggapan situasi saat ini menuntut dengan sangat perubahan sikap sastrawan dari diam menjadi bicara. Tuntutan ini tidak terutama dimaksudkan untuk memperoleh kepastian makna, kebenaran tunggal, melainkan justru untuk meniadakannya. Ketika "tirai" yang menutupi ruang dalam diri sastrawan lenyap, misteri yang ada di dalamnya justru akan menjadi terbuka. Kebenaran mungkin ternyata tak bermukim di sana, melainkan di mana-mana.***

Saiful Anwar Dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Kompas, 10 Maret 1996

Sastra dalam Manajemen Isu

Oleh Acep Iwan Saïdi

FENOMENA sosial yang akhir-akhir ini terasa kian mencuat ke permukaan adalah kegandrungan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat fisik. Gejala ini, selain tampak pada tingkat konsumerisme yang semakin meninggi, juga ditandai oleh sering munculnya sensasi sesaat yang menggemparkan dan tidak jelas ujung pangkalnya. Kegemparan sesaat ini muncul sebagai hasil sebuah rekayasa. Dan sebuah rekayasa, sudah pasti dilakukan atas dasar berbagai kepentingan yang sangat sering bersifat materialistis.

Akibat dari keadaan tersebut adalah segala sesuatu menjadi tidak jelas. Hidup menjadi simpang siur. Yang tampak di depan mata adalah sesuatu yang tidak lagi sebenarnya. Apa yang diungkapkan Gianbattist Vico (1688 - 1744) yang menolak logika Descartes, *cogito, ergo sum* (aku berpikir, karena itu aku ada), dengan kriterium *verum*,

quia factum (benar, karena telah terjadi), agaknya sedang mengalami tantangan berat. Saat ini, sesuatu yang telah terjadi, bisa tidak benar. Dan sesuatu yang benar, boleh tidak terjadi. Alhasil, kebenaran semakin jauh bersembunyi ke dalam wilayah-wilayah gelap yang sulit dijangkau. Tidak ada fakta. Tetapi ia juga tidak bisa disebut fiksi (baca: cerita rekaan, novel, cerpen).

Contoh aktual dari keadaan di atas, antara lain, munculnya budaya tandingan yang tidak sehat seperti terjadi pada tubuh organisasi NU dan PDI Jawa Timur atau pada demonstrasi tandingan anti-Bintang Pamungkas.

Peristiwa-peristiwa tersebut muncul dan terjadi tanpa memberikan kejelasan kepada masyarakat, mengapa ia harus terjadi. Disadari betul unsur kekuasaan berperan banyak dalam merekayasa peristiwa semacam itu. Akan tetapi, permasalahan kemudian, me-

ngapa masih banyak pihak yang mau direkayasa? Salah satu jawaban yang mungkin adalah telah terjadi pengkhianatan, terhadap akal sehat — meminjam istilah Francis Bacon — pada pihak-pihak terkait tersebut yang dilakukan atas dasar pertimbangan materialistis atau kegandrungan pada aspek fisik seperti disinggung di awal tulisan ini.***

PENGARUH realitas semacam itu juga sangat terasa di dalam kehidupan kesusastraan Indonesia. Belakangan ini, banyak hamba kesusastraan yang agaknya sedang sangat terpesona terhadap hal-hal berbau sensasi. Penandaannya adalah banyak bermunculannya tulisan di media massa yang cenderung hanya mengangkat isu sesaat. Hal ini, tentu saja, sangat memprihatinkan. Di tengah kian marak dan membanjirnya karya sastra (apapun jenisnya) yang sudah pasti memerlukan apresiator dan kritik, pembicaraan yang banyak muncul justru cenderung melepaskan diri dari tata-

nan nilai karya sastra itu sendiri yang katanya luhur dan agung, indah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam bentuk paling jelas, isu sesaat yang dimaksud tulisan ini, antara lain, polemik sastra gelap, yang ditupkan Sutardji Calzoum Bachri, "heboh" sastra pedalaman yang digembargemborkan Beno Siang Pamungkas Cs, dan "rekonstruksi" peristiwa tahun '60-an yang cenderung emosional dan dibesar-besarkan, sehingga orang-orang yang asalnya sepeham juga menjadi diceraiberaikan berlainan haluan.

Pertanyaan yang timbul atas semua pertunjukan itu adalah apa sumbangannya terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia, baik dalam tataran teoritis maupun dalam tataran praktis (karya)? Padahal disadari betul, pekerjaan tersebut membutuhkan banyak tenaga. Ambil salah satu contoh isu sastra pedalaman. Pemahaman yang tidak mendasar terhadap konsep sastra dan konsep komunikasi para pelakunya, menyebabkan isu ini tidak jelas juntrungannya. Beno Siang Pamungkas Cs menghujat sistem komunikasi yang memusat menyebabkan sastra yang ada di pedalaman tidak berkembang. Media massa hanya milik orang kota, sehingga banyak karya sastra yang baik di pedalaman tidak terakomodasikan.

Tidak jelas apa yang mendasari gagasan itu. Sebab, masalah media massa bukanlah melulu masalah sastra, melainkan masalah komunikasi. Karya sastra yang baik tidak ditentukan letak geografis jika ia mau muncul. Karya yang baik akan tetap diakui di mana pun ia berada karena unsur inovatifnya yang secara ironis tidak dimiliki karya para pengheboh isu sastra pedalaman itu. Alhasil, gagasan sastra pedalaman tidak lain hanyalah sensasi. Ia mempunyai kepentingan untuk mendapat perhatian dari pusat. Dan secara teknis, ia menurunkan kepentingan lain, baik politis, ekonomis, maupun popularitas.

KESIBUKAN mengolah isu-isu di atas, sekilas memang memperlihatkan dinamika kehidupan kesusastraan Indonesia yang sarat ide. Akan tetapi, jika dicermati, hal tersebut justru semakin menjauhkan kesusastraan itu sendiri dari masyarakat. Wilayah sastra yang sempit itu menjadi kian sempit. Bahkan, segolongan minoritas pencinta sastra kini seakan kehilangan jejak. Para penguasa kesusastraan yang diharapkan dapat menularkan keindahan, kenikmatan, dan kemanfaatan karya sastra kepada masyarakat, justru semakin asyik mendirikan mercu suar di dalam lingkaran egoismenya sendiri-sendiri. Kesusastraan seakan telah kehilangan fungsinya. Karya sastra yang kian marak dan membanjir bak air bah tidak dapat berkata apa-apa. Ia semakin terisolasi di dalam kesibukan para "politisi" sastra yang bergulat demi kepentingan sesaat.

Itulah mungkin produk abad kaleng dan plastik. Jika beberapa tahun lalu Muhamad Ali pernah mencerca sastra Indonesia banyak dicemari karya kelontongan (sekarang dibuat, besok lapuk) dengan istilah puisi bungkus kacang, kini keadaannya agak lain. Banyak karya sastra yang baik, meskipun jarang yang terbaik. Yang langka atau bahkan tidak ada adalah pembicaraan brilian tentang kesusastraan. Gagasan-gagasan tentang kesusastraanlah yang menjadi barang kelontongan. Dan yang sangat memprihatinkan, barang kelontongan itu banyak yang imitasi.

Tiga kasus yang disinggung di atas (polemik sastra gelap, sastra pedalaman, dan rekonstruksi peristiwa '60-an) menunjukkan karya sastra telah dimanfaatkan sebagai bahan sensasi. Ia bisa berbanding lurus dengan "Michael Jackson sakit perut" atau "segitiga-heboh Ongki-Paramitha-Paula". Dengan perkataan lain, sastra telah terjebak ke dalam manajemen isu media massa. Ia hanyalah sebuah berita.

TAPI, apakah sastra dapat diposisikan sebagai pengganti berita? Agus Noor, lebih kurang, memberikan jawaban "ya" atas pertanyaan ini. Melalui tulisannya, "Fakta Sastra" Di Tengah Eufemisme Budaya (*Kompas*, 18/1), ia mengungkapkan ada hubungan esensial antara sastra (yang dianggap fiksional) dengan koran (yang dianggap faktual). Media massa, menurutnya, sudah tidak bisa mengungkapkan realitas karena banyak fakta yang karu dibekukan sebagai akibat kultur yang represif. Maka muncullah "sastra koran" yang dianggap dapat membocorkan fakta (rekonstruksi peristiwa melalui cerita).

Dari deskripsi tersebut, Agus Noor sampai pada kesimpulan sastra harus membuka dan membocorkan peristiwa yang sudah tidak bisa dilakukan koran. Pembocoran fakta semacam Way Jepara, Kedung Ombo, sampai pada peledakan gedung BCA melalui sastra, menurut Noor, tidak mustahil akan memperkaya tema sastra. Dengan singkat, gagasan Noor dapat disarikan dengan sebuah pernyataan bahwa sastra seharusnya dapat mengambil alih fungsi media massa dalam menyampaikan fakta.

Tidak terlalu sulit menelusuri pijakan gagasan tersebut. Noor bertolak dari logika sastra kontekstual yang pernah menjadi isu hangat pada sekitar tahun '80-an. Gagasan ini memang dapat dimengerti. Akan tetapi, sangat sulit diterima.

Gejala sastra koran yang menurut Noor memiliki tema aktual, tidak serta merta dapat dijadikan dasar untuk sebuah pola bahwa sastra harus dapat membocorkan fakta, yang semestinya dilakukan media massa. Pendapat ini terlalu tergesa-gesa. Padahal, sebuah cerpen yang dimuat di koran juga telah mengalami "penyucian". Paling tidak, ia harus sesuai dengan selera dan karakter koran tersebut yang diwakili penjaga rubrik sastra di koran itu. Dan hendaknya juga dimaklumi koran adalah media yang selalu memen-

tingkan aktualitas atas dasar berbagai pertimbangan.

Keadaan itu, menimbulkan asumsi cerpen yang dimuat di sebuah koran bukan berarti cerpen yang baik. Banyak memang, cerpen-cerpen Seno Gumira Adjidarma yang dijadikan contoh oleh Noor adalah cerpen-cerpen yang cukup berhasil. Akan tetapi, sampai sejauh ini, reportase Timor Timur Adjidarma yang menemukan pengucapan estetis pada *Saksi Mata* itu, belum bisa dijadikan pijakan untuk sebuah pandangan umum sastra harus dapat membocorkan fakta.

Karya sastra memang berhubungan erat dengan realitas. Namun, hubungan itu bukan hubungan yang terjalin secara langsung, melainkan dimediasi oleh berbagai hal dalam proses penjenjian yang dilakukan pengarang. Ini berarti sastra tidak dapat dialihfungsikan sebagai pembocor fakta sebagaimana media massa mesti melakukannya. Sastra, kata Renne Wellek (*Teori Kesusastraan*, 1993, hal. 133) mempunyai tujuan dan alasan keberadaannya sendiri. Pemahaman bahwa sastra harus membuka dan membocorkan peristiwa semacam "peledakan

gedung BCA" sesungguhnya merupakan pendangkalan dan penyempitan makna keberadaan sastra itu sendiri.

Memang diakui benar sastra membutuhkan media massa untuk mewujudkan dirinya di hadapan publik. Akan tetapi, hal ini tidak berarti ia harus dipaksa menyampaikan peristiwa aktual sebagaimana diinginkan sebuah koran atau majalah. Jika hal ini tetap dilakukan, maka nilai sastra tidak akan jauh berbeda dari sebuah isu semata.***

*) Acep Iwan Saidi, alumnus Fakultas Sastra Unpad Bandung, dan anggota Kelompok Diskusi Delapan, Jatitangor Merdeka.

Kompas, 10 Maret 1996

■ ESEI

Sastra, Sejarah, Trauma Politik

Oleh Ahmad Syubbanuddin Alwy *)

BEBERAPA waktu lalu, Lukman Ali mendeskripsikan suatu gagasan yang pada intinya bertolak dari pembicaraan mengenai diskursus sejarah kesusastraan Indonesia yang luka sedangkan Nor Pud Binarto merespons dengan menekankan sikap kritis untuk tidak berpikir sejarah — kesusastraan, secara *traumatis*.

Keduanya, mencoba mengarahkan tepi sebuah diskusi yang bersifat simplistik. Yakni satu introduksi keindahan tentang "kebenaran" dan "kesalahan" yang dipresentasikan lebih merefleksikan pertentangan dan ilustrasi kecil yang memposisikan generasi baru sastra dekade 1980 dan pertengahan 1990-an sebagai bagian kronologis yang tidak bisa melepaskan diri dari progresi suasana hiruk-pikuk sejarah.

Dengan sedikit argumentasi yang cerewet dan pembelaan yang menggebu itu, sastra, serta fenomena sejarah yang melingkupinya, telah menandai satu impuls dari pengalaman seseorang untuk membaca kembali realitas teks yang lain. Dan melalui persepsi yang demikian, Lukman dan Binarto mempersoalkan kerangka historis kesusastraan ke dalam perspektif politik yang, tanpa disadari, membawa

beban psikologis memasuki teks, pembaca, dan ideologi — dalam definisi yang luas — pengarang yang menulis karya. Kesan yang segera diterima dari persepsi seperti ini, bahwa kesusastraan tidak lagi menjadi diskursus yang "bersih" dan sepenuhnya memiliki kemampuan untuk membangun vitalitasnya sendiri, dan politik akhirnya merupakan arus besar yang akan mempengaruhi tema-tema kesusastraan. Sehingga kita melupakan sama sekali impresi yang bergerak dalam tema-tema karya sastra yang berbeda orientasi dengan diskursus politik.

Pembicaraan dalam memahami peran kesusastraan dan konteks sosial-politik di Indonesia selalu menegaskan pada sejumlah peristiwa dan polemik kesusastraan di paruh 1960-an sebagai sentral referensi, dengan mengacu kepada seorang sartrawan dan karya-karya sastra yang dituliskannya, Pramoedya Ananta Toer. Maka tidak mengherankan, di luar kualitas dan pelbagai gejala gagasan pemikiran, karya-karya sastra Pramoedya menjadi *gengsi* tersendiri bagi kesusastraan Indonesia. Meskipun juga menyebabkan seluruh pembicara tentang "politik

kesusastraan" seperti semula: meningkatkan semangat intelektual yang terhenti, dan merumuskan relevansi teks sosialnya yang tidak berarti.

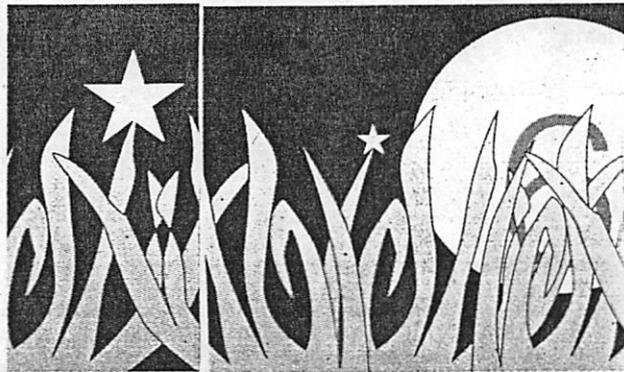
SEPANJANG kurun waktu pertengahan 1995 lalu, tiga puluh tahun sesudah *Manifest Kebudayaan* dan *Lekra* ramai dalam perdebatan, kesusastraan Indonesia kembali gemuruh oleh perbincangan masalah tersebut yang, juga, melibatkan hampir sastrawan penggagasnya. Dan sejarah — kesusastraan, seperti berulang dan berputar dari satu siklus ke siklus lainnya yang melelahkan dan membosankan. Seolah mengisyaratkan puncak kejenuhannya sendiri, bahwa dalam kesusastraan Indonesia telah mengalami "pemiskinan" pada banyak diskursus yang menjadi titik perhatian. Padahal, jika kita tengok beberapa tahun lalu pembicaraan mengenai *genre*, konteks, dan kritik, yang mewarnai pemikiran kesusastraan belum lagi sayup dalam pendengaran, bahkan masih menyisakan beberapa agenda penting.

Tetapi, memang kesusastraan Indonesia tumbuh secara fluktuatif dalam merumuskan ide-ide yang hendak dikemukakan kepada pemilik pembacanya. Dalam setiap diskusi tentang pemikiran kesusastraan senantiasa ada yang tak kunjung sampai: pluralitas ide, dan ruang yang terbatas untuk mempertemukan kutub-kutub perbedaan.

Dari sudut rangkaian persepsi di atas, polemik yang memuat kedua gagasan tersebut, yang semula menegaskan mayoritas sikap sastrawan (*Manifest Kebudayaan*) menghadapi hegemoni kekuasaan dan represivitas diskursus sosial-politik (*Lekra*) yang memenuhi bingkai ketegangan masa-negara, kini kehilangan basis aktualitasnya. Darmaningtyas, seorang penulis dari kalangan muda, menganggap perbincangan gagasan di atas sebagai *gossip para seniman*. Adi Wicaksono, juga dari kalangan muda, menilai polemik yang sedang berlangsung melumuri sebagian ruas-ruas

pemikiran kesusastraan Indonesia mutakhir adalah, bagaimana "cara memandang realitas sejarah" sebagai suatu teks yang *logic*, dan karenanya tidak menunjukkan satu penafsiran atau, hanya merefleksikan satu penjelasan. Tetapi, bervariasi dan lebih dari itu membuka peluang untuk pelbagai penafsiran lain dari setiap generasi mana pun.

Maka kembali ke persoalan pemahaman terhadap teks — sekali lagi — sejarah kesusastraan, seperti yang kemudian dikemukakan Lukman untuk generasi baru sastra, yang menyiratkan agar tidak terjebak pada penafsiran yang salah. Sebenarnya merupakan klaim yang berlebihan,



penegasan diri (*self-assertation*) dan, mengutip istilah Binarto, sangat *pejoratif*. Bahwa jarak dalam periode dan fase-fase perkembangan kesusastraan Indonesia, membentangkan gugusan interpretasi teks yang semakin mengukuhkan adanya antargenerasi, bukan lagi merupakan proses kontinuitas yang masing-masing saling melengkapi.

Ironisnya, polemik yang telah berlangsung seru dan diikuti oleh dua generasi itu membicarakan satu soal yang impresionistik, *sejarah*. Suatu agregat, mungkin "pesona" atau "panorama" yang bagi generasi baru sastra, di satu sisi, tak merasakannya sebagai sebuah struktur, dinamika, dan anti klimaks dari rentang perjuangan mencari identitas. Di sisi lain, menjadikan sebagai generasi yang menyaksikannya dan terlibat ke ruang desain awal perdebatan tersebut. Yang dapat menumbuhkan bangkitnya "kesadaran lama" untuk kembali gigih, stereotipe, dan hendak menyongsong kehadiran pikiran pertama

(*first-thought*) yang — di hadapan generasi baru sastra, nampaknya — tinggal jejak.

Lalu apakah artinya polemik kesusastraan Indonesia mutakhir yang membawa beban gagasan *Manifes Kebudayaan* dan *Lekra*? Kecuali nilai-nilai sejarah yang berlatar "politik partai", di manakah sesungguhnya fungsi sosial — atau literal, gagasan itu? Mampukah menegakkan orientasi sosial-politiknya kembali di antara fenomena struktural kesusastraan Indonesia yang selama ini luput menyertakan pembaca, media massa, kritikus, dan kekuasaan sebagai bagian dari identifikasi teks? Saya kira, dari pertanyaan-pertanyaan semacam itulah kesusastraan Indonesia



mencoba keluar dari kemelut pemikiran yang bersifat — menyambut term apistimologi Prof. A Teeuw — *orality ke Literacy*.

AGAK mendebarkan pada mulanya, ketika pemikiran-pemikiran kesusastraan Indonesia mutakhir suatu kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti: kritik *post-strukturalis*, yang beberapa bulan sebelumnya memenuhi pelbagai perbincangan dan diskusi. Tetapi, yang kemudian hilang menjelang polemik *Manifes Kebudayaan* dan *Lekra*, yang menampakkan simptom politik untuk kembali regresi melihat puing-puing perdebatan kesusastraan melalui persepsi sosial-politik.

Seperti sebuah kenyataan yang lazim, harus kita akui bahwa, kesusastraan — di negeri mana pun — akan selalu bersudutan dengan diskursus "politik negara" dan menyimpan caranya sendiri untuk melakukan sebetulnya "perlawanan" terhadap represivitas kekuasaan. Meskipun pada mayoritas karya sastra yang bermuatan "gagasan" atau "impresi" politik ditulis, bukan semata-mata berpijak pada nuansa sosial-politik itu sendiri sebagai bagian dari diskursus teks.

Maka, jika kita berusaha mencari sentral polemik *Manifes Kebudayaan-Lekra Kedua* sekarang ini adalah, faktor *trauma politik* yang tidak menemukan katalisator pada saat berlangsung tiga puluh tahun

lalu, yang ikut menyertakan diskursus "politik negara". Sehingga pemikiran kesusastraan yang sesungguhnya tidak sekadar berakhir menjadi tema-tema yang memisahkan diri dari ketegangan kompleksitas pemikiran-pemikiran yang, membawa ideologi negara yang masih labil dalam "pembentukan", dan, diskursus kesusastraan yang "terpola" ke ruang institusi-institusi yang merupakan format besar politik negara juga.

Kita mencatat, mayoritas sastrawan pada pembentukan awal ideologi negara meletakkan politik individunya ke dalam institusi. Dan ini terlihat pada sastrawan (seniman) yang berhaluan politik komunisme dengan *Lekra*, Nahdlatul Ulama dengan *Lesbumi*, Muhammadiyah dengan *ISBM*, Katolik dengan *LKK*, dan beberapa lagi institusi kesenian yang kemudian pada perkembangannya mengakomodasi hampir persepsi, konsepsi, dan relevansi teks pemikiran (politik) di dalamnya.

Karena itu, sebenarnya ketika kita mencoba "merayakan" kembali polemik kesusastraan dengan diskursus yang bertolak dari pemikiran *Manifes Kebudayaan-Lekra* tanpa membawa serta *setting* yang memulai pergulatannya, akan menjadikan polemik berlangsung pada tataran yang sangat persial. Yakni problem psikologis memasuki desain sebuah pemikiran kesusastraan dan, seperti ada yang tak selesai untuk terus-menerus kita terima sebagai representasi teks pemikiran kesusastraan yang tetap menyimpan "rahasia".

Ada baiknya kita mengacu kepada realitas sejarah yang berlangsung semacam itu. Sastrawan, demikian juga *trauma politik* yang melumuri sebagian pemikiran sosial-politiknya tidak merebut *kejernihan* psikologisnya sendiri untuk "menolak" seluruh diskursus karya sastra yang ditulis pihak lain. Dengan begitu, realitas kesusastraan serta karya sastra yang ditulis tidak lagi memiliki independensinya sendiri untuk berpihak pada hati-nurani yang jernih menghadapi teks sekaligus realitas sosialnya. Dan, para generasi baru sastra berikut, akan menyaksikannya sebagai diskursus kesusastraan dengan bingkai polemik sosial-politik yang terus berhadapan di tengah kesadaran publik dan interaksi humanistik.

*) *Penyair dan ketua Kelompok Diskusi Lingkaran Dialog Cirebon*

Kritik Sastra K Minus Legitimasi

KEKECEWAAN akan situasi kritik sastra yang banyak diwarnai tolak-menolak antara kritikus dan sastrawan sebagaimana digambarkan Iwan Gunadi (*Kompas*, 25/2/1996) dapat dipahami sebagai kerinduan "lahirnya" kritik sastra yang berwibawa. Keberadaan kritik sastra belakangan ini memang kalah marak, malah sepertinya tak mampu "mengimbangi" gairah penciptaan sastra seperti puisi dan cerpen yang hampir tiap minggu bertebaran di berbagai media massa. Gairah penciptaan sastra macam itu, tanpa dinamika kritik sebagai bagian yang saling melengkapi perkembangan sastra memang membuat kehidupan sastra kita kehilangan orientasi, acuan nilai, ruang dialog, sehingga karya sastra yang terus bermunculan itu seperti tak memperoleh "tanggapan".

Namun tidak berarti tak ada kritik sastra. Hanya saja, kritik sastra saat ini memang telah kehilangan kekuatan legitimasinya, sebagaimana masa HB. Jassin, tahun 60-an, yang mampu mengukuhkan kehadiran karya sastra dan sastrawan melalui kritik-kritiknya. Perubahan inilah yang bisa jadi kemudian menjadi sumber "kekecewaan" terhadap kritik sastra kita, yang tak bisa lagi mengukuhkan satu pelopor, angkatan, atau kecenderungan estetika tertentu, meski cukup banyak kritikus yang terus menuliskan pandangan-pandangannya.

Seiring dengan merebaknya postmodernisme dalam kebudayaan kita, kritik sastra juga mengalami peluruhan-peluruhan. Kebebasan menginterpretasi karya, keberagaman pandangan, menjadikan setiap karya sastra bisa dimasuki dari mana saja. Hal itu membawa konsekuensi: tak adanya pandangan atau penilaian dominan yang dianggap mutlak kesahihannya. Ini terlihat ketika *Para Priyayi* Umar Kayam terbit, dan mendapat tanggapan banyak kalangan. Mulai dari Daniel Dakhidae, Subagyo Sastrowardoyo, Bakdi Soemanto, Faruk sampai berbagai seminar dan resensi buku. Berbagai tanggapan itu saling melengkapi, memberi perspektif, memperkaya sekaligus menafikan, melahirkan polemik — tetapi tak pernah memposisikan satu pandang-

an atas *Para Priyayi*, sebagai satu pandangan yang "paling benar".

Demikian pun dengan kontroversi Pramudya Ananta Toer. Berbeda dengan masa sebelumnya yang "bisa" memunculkan mana pihak yang "benar" dan mana yang "salah", kontroversi Pramudya berkenaan dengan pemberian Hadiah Magsaysay, tak bisa dikatakan telah mementingkan satu pihak pun. Pluralisme, itu kuncinya. Pihak yang bersikeras memaksakan pikir-

Oleh Agus Noor

annya, malah tak lagi mempesona.

BEGITULAH, kritik sastra pun terus ditulis, tetapi jangan berharap kehadirannya dapat mengukuhkan. Inikah yang melahirkan "kekecewaan" itu? Sehingga kritik sastra kita hari ini lebih banyak dipandang dengan sebuah sinisme? Kritik yang tumbuh di kalangan akademisi, dianggap kering dan terlalu eksklusif. Sementara kritik yang ada di koran-koran dikatakan terlalu subyektif.

Tampaknya kesadaran bahwa kritik sastra bukan sekadar berhenti sebagai satu legitimasi mesti disadari. Karena hal yang lebih utama dari fungsi sastra, menurut Andre Hardjana, adalah memelihara dan menyelamatkan pengalaman manusiawi serta menjalin menjadi suatu proses perkembangan susunan-susunan atau struktur yang bermakna. Ini jauh lebih penting dan berfaedah daripada membuat kategorisasi maupun penunjukan kepeloporan, meski ini juga dibutuhkan untuk gairah penciptaan sastra. Karenanya, kalau dari kritik sastra yang ada tak bisa mengangkat seorang tokoh (sastrawan), bukan berarti kritik sastra tak bisa lagi menyuarakan dunia sastra kita. Kritik sastra yang tumbuh hari ini, memang tak lagi membutuhkan seorang "Paus" yang mengandaikan memiliki otoritas kekuasaan yang menentukan arah dan jalannya kesastraan.

Kritik dan kritikus hanyalah teman dialog, yang membuka dan memberi peluang cara pandang, mendekati dan mengapresiasi. Inilah yang ditunjukkan

oleh banyak kritik-pengantar-buku, yaitu kritik sastra yang ditulis untuk sebuah karya sastra — hal yang selama ini bisa jadi terabaikan. Tulisan A. Teeuw untuk kumpulan sajak *Asmaradana* Goenawan Muhamad, satu contoh untuk itu. Tulisan Afrizal Malna untuk kumpulan sajak *Airmata Diam* Jamal D. Rahman dan *Nikah Ilalang* Dorothea Rosa Herliany; ulasan Bakdi Soemanto untuk kumpulan cerpen dan puisi *Ambang* serta antologi cerpen *Improvisasi X*; juga pengantar Nirwan Dewanto untuk kumpulan cerpen *Pelajaran Mengarang*; dan pembahasan Budiarto Danujaya seputar sastra koran untuk kumpulan cerpen *Lampor*, memperlihatkan betapa kritik sastra kita masih mampu menangkap berbagai fenomena yang tumbuh dalam sastra kita.

Kritik-kritik tersebut juga menegaskan, betapa kritik sastra kita tak hanya tumbuh lewat koran atau lingkungan akademis semata. Pun memperlihatkan, betapa cara pandang dikotomis antara kritik sastra akademis dan non-akademis, sudah tak lagi relevan.

PERSOALAN tolak-menolak sastrawan dengan kritikus, lebih banyak lantaran tak terpenuhinya harapan, sebagai risiko dari pandangan lama, bahwa kritik yang baik bisa mengangkat sastrawan. Dari situ, seperti juga dijelaskan Iwan Gunadi, sastrawan "menuduh" kritikus tak memiliki perangkat untuk mendekati karya mereka (hal yang melandasi keinginan untuk memiliki kritik sastra yang "khas" Indonesia!) karena teori-teori yang dipakainya terlalu Barat. Di pihak lain, kritikus menyerang seputar tak adanya karya yang baik, atau tepatnya mendekati kriteria yang dikenal dalam teori sastra.

Dalam situasi semacam itu, dimana, menurut Nirwan Dewanto "para sastrawan menduduki posisi yang lebih mantap ketimbang para ilmuwan sastra", dunia kritik sastra kita memang menjadi terlihat tidak memiliki keberanian untuk menegakkan kepalanya. Kritik sastra muncul dengan malu-malu, dan menempati posisi pinggiran. Para ilmuwan sastra, kritikus, bukan dianggap kreator. Meski kita tahu, kritik juga merupakan kerja kreatif untuk menciptakan makna (baru) dari sebuah karya.

Karenanya, banyak sastrawan yang kemudian melibatkan diri sebagai penulis kritik. Kritik-kritik yang ditulis "kritikus-sastrawan" ini, tampak lebih "dihormati" bila dibanding kritik model kaum akademis. Fenomena kritik *a la* Afrizal Malna (sebut saja *Afrizalian*), kemudian banyak mewarnai dunia kritik sastra kita hari ini. Terlepas suka atau tidak, paham atau berkerut kening karenanya. Meski begitu, di luar "kritikus-sastrawan" ini, kritik sastra kita tetap membuka peluang dialog dan interpretasi yang lebih kaya-beragam. Seperti contoh-contoh kritik-pengantar-buku itu. Seperti ulasan Ignas Kleden atas kumpulan cerpen *Yel Putu Wijaya*.

Tak ada alasan apa pun, kritikus kita tak berwibawa. Bahwa ia bukan lagi satu-satunya yang memiliki kekuasaan menentukan baik-buruknya karya sastra, memang benar. Karena yang lebih penting memang bukan memberi penilaian baik-buruk, atau kemampuan mengangkat karya sastra dan sastrawan, tetapi lebih pada membuka peluang demokratisasi makna: bahwa kita tak hidup di tengah anutan tunggal. Kritik sastra tak berhenti memberi legitimasi, seperti dulu. ***

Agus Noor, cerpenis, tinggal di Yogyakarta

JOSE RIZAL MANUA

"Yakinlah Takkan Terjadi Apa-apa"

Pengantar

SETELAH sukses menggelar *Puisi Merah Putih* di Monastahun lalu, kini dia punya rencana: menampilkan WS Rendra baca puisi karya Chairil Anwar. Acara bernama *Rendra Baca Puisi Karya Chairil Anwar* ini akan berlangsung di Graha Bhakti Budaya TIM, Jakarta, 27 hingga 29 April mendatang.

Berikut percakapan M Enthieh Mudakir dan Irwan dari *Merdeka* dengan Jose Rizal Manua, pimpinan *Bengkel Deklamasi Jakarta*, yang sudah bertahun-tahun malang-melintang di dunia seni, utamanya puisi.

Tampaknya Anda tidak jera, ya?

Kenapa musti jera? Kegiatan positif kok jera. Lagian kepuasan begini ini tidak dapat diukur dengan apapun. Bagaimana dengan tunggakan utang hadiah dan juri yang belum dibayar, saat pesta baca puisi Piala HB Jassin beberapa waktu lalu? Dari mana uang yang katanya puluhan juta rupiah itu Anda dapatkan?

Ya, tetapi berkat teman-teman yang masih percaya dan keluarga yang terus memberi dorongan moral dan materiil, *alhamdulillah* segalanya telah aku selesaikan. Tas, tuntas.

Dan juga atas bantuan Bapak Menteri Wardiman Djojonegoro dan Pak Moerdiono, saya tidak bisa melupakan sekaligus terima kasih yang tak terhingga. Lantaran Pak Wardiman dan Pak Moer segala yang menghimpit saya, dapat teratasi.

Karena niat saya adalah mengapresiasi untuk mengembangkan, khususnya seni dan budaya yang saya geluti sejak dua puluh lima tahun saya menggelinding di TIM. Hanya karena uang yang hanya sepuluh atau dua puluh juta, tetapi nama dan reputasi yang sudah saya bangun sedemikian rupa, hanya persoalan sepele—uang—nama saya telah disampahkan.

Lantas, tentang rencana mendaulat WS Rendra baca karya Chairil Anwar, bisa diceritakan bagaimana ide awalnya?

Awalnya, empat bulan yang lalu ketika mengadakan seni deklamasi untuk guru-guru bahasa se-Jabotabek. Di beberapa tempat, antara lain, di Kanwil Depdikbud DKI.

Nah, dari apresiasi waktu itu muncul masalah, yaitu para guru mengalami kesulitan mengapresiasi puisi-puisi penyair Indonesia kesiswa. Kesulitan melatih siswa agar bisa memahaminya dengan baik.

Kenapa memilih Mas Willy?

Direnung-renungkan, terpikir untuk mementaskan. Tentu saja yang bersifat apresiasi. Agar apresiasi yang disuguhkan bermutu, menampilkan penyair terkenal sekaligus. Pilihan jatuh pada Rendra. Karena Rendra salah satu deklamator yang baik di samping dia sebagai penyair dan dramawan. Masalah ini aku sampaikan ke Rendra. Mas Rendra surprise dan langsung terima tawaran ini.

Lalu kita pilih hari, yaitu sambil memperingati hari wafatnya penyair Chairil Anwar. Chairil Anwar wafat pada jam 15.00 tanggal 28 April 1949.

Kalau boleh tahu, Mas Willy mendapat honor berapa?

Sekitar Rp 20 juta. Rasanya

bagi Rendra sendiri, dengan tarif itu dianggap kecil karena tiga hari berturut-turut, dan siang-malam, lho.

Tapi ini sangat menyenangkan untuk aku, di samping merupakan surprise buat Rendra. Tetapi konsekuensi Rendra juga berat, dia sudah jauh-jauh hari mempersiapkan diri secara maksimal untuk persiapan ini. Bahkan dia akan membaca seluruh karya Chairil Anwar—karya asli—sebanyak 66 sajak, 28 sajak dari kumpulan *Deru Campur Debu*, 29 sajak dari kumpulan *Kerikil Tajam*, dan sembilan sajak dari kumpulan *Yang Terampas Dan Yang Terputus*.

Masalah penanganan artistiknya, aku serahkan pada Tantio Ajie dari IKJ. Dia akan bikin perahu. Karena puisi-puisi Chairil banyak bicara tentang laut, cinta yang kandas dan macam-macam.

Selain kegiatan ini, ada rencana menarik lainnya?

Ya, di samping even ini sudah okey, aku juga punya rencana-rencana lain. Antaranya, sekarang ini sudah hampir selesai bukunya. Aku dengan Rendra sedang mempersiapkan kaset, enam sampai 12 kaset, tuntunan baca puisi. Ini kerja samanya dengan Pak Wardiman.

Untuk pelajar seluruh Indonesia, yang akan didistribusikan

ke seluruh Indonesia oleh Pak Wardiman. Mulai dari kelas I SD sampai kelas III SMA.

Itu dua kegiatanku sekarang ini. Yang pertama sekarang ini aku sedang mempersiapkan juga untuk memperingati Kemerdekaan besok, Agustus. Aku ingin menerbitkan buku, namanya *Antologi Puisi Tokoh Masyarakat*. Puisi-puisi yang ditulis oleh tokoh masyarakat, mulai dari pejabat kemudian pengusaha, para politisi, konglomerat dan segala macam sampai kepada artis-artis, seperti Didi Petet, Garin Nugroho dan macam-macam kalangan.

Obsesi yang mendasari gagasan itu apa, kira-kira?

Sederhana sekali, ya, seperti mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga. Dan, juga aku percaya bahwa semua orang itu pernah nulis puisi. Siapapun dia, apapun jabatannya, apapun aktivasinya, pernah menulis puisi. Entah ketika saat dia sedang jatuh cinta, entah saat dia mengalami penderitaan yang hebat, atau cobaan yang hebat, atau ketika dia sangat gembira. Karena pada hakekatnya, doa kita kepada Yang Maha Kuasa itu puisi. Suatu yang mengkrystal, yang mengekspresi dan kalau ditulis itu puisi.

Seperti kemarin aku ditelepon oleh stafnya Bu Inten (Mensos). Dia bilang bahwa dia pernah menulis puisi. Nah, terus aya jelaskan bahwa doa pada dasarnya puisi dan boleh tidak harus berbaris-baris. Cukup satu baris, bisa disebut puisi.

Anda tadi menyebut ide yang sederhana, kalau begitu Anda juga menganggap bahwa masalah puisi juga sederhana. Apa tidak takut kalau seandainya ada kalangan yang menuduh demikian?

Tidak! Tidak takut! Karena pada hakekatnya setiap orang punya pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual, pengalaman diri. Ya, inilah, spiritual pada hakekatnya puisi.

Doa kita pada Yang Maha Kuasa puisi. Kalau itu dituliskan adalah puisi. Jadi puisi itu milik universal. Tidak harus

seseorang yang menekuninya bertahun-tahun. Bisa saja, orang awam, cuma kualitasnya kan beda.

Puisi itu sendiri punya jenjang-jenjang. Ada orang yang menjadikannya sebuah profesi, ada yang tidak. Dan itu harus diberi ruang. Nah, kan ada puisi populer, ada puisi serius, ada puisi instan, kan macam-macam itu. Kan menarik. Kenapa harus diseragamkan?

Tujuan kongkretnya apa, sih? Memasyarakatkan puisi dan mempuisikan masyarakat.

Kenapa hanya Rendra saja, mengapa tidak mengajak penyair nasional lain? Seperti Sutardji, misalnya.

Ya, Sutardji juga penyair terdepan saat ini. Akan tetapi perlu diingat bahwa kalau puisi Chairil dibaca Tardji, rasanya kok kurang tepat, ya. Mungkin Sutardji lebih cocok dipadukan dengan puisi milik penyair Amir Hamzah.

Tapi jangan punya anggapan beda kasih, bahwa saya juga akan menampilkan Sutardji. Dalam obsesi saya, setelah Rendra selesai, segala urusan yang lain selesai, saya akan menampilkan Mas Taufiq Ismail dengan Sam Bimbonya, berdua. Saya ingin sesuatu yang segar, dan, Mas Taufiq dengan Sam akan tampil di Graha Bhakti Budaya TIM. Ini merupakan apresiasi yang luar biasa. Belum ada. Dan saya mau merintis sekaligus bergerak dalam bidang-bidang seperti ini.

Tentang Iwan Fals. Anda sendiri, kalau misalnya mengalami kendala perizinan?

Lho, Iwan Fals itu manusia juga kok. Tidak berbahaya. Dia manusia biasa seperti kita yang punya problem-problem sosial di dalam dirinya, problem-problem moral di masyarakatnya. Tidak ada apa-apa, *insyaallah* tidak ada apa-apa. Hanya salah paham saja, misalnya, antara aparat dengan karya-karya itu.

Sebenarnya kalau mau jujur dan mau introspeksi bahwa Iwan Fals memang mau mengingatkan kepada masyarakat melalui lagu-lagu dan syair-syair nakalnya. Tetapi kalau kita bisa bersikap arif, yakinlah tidak

bakal terjadi apa-apa. Seperti dalam semboyan saya, "Saya tidak akan membenarkan yang salah, tapi tanpa kebencian". Saya pikir maksud Iwan lewat karya-karyanya begitu.

Dan, pertunjukan Iwan Fals nanti, tidak bersama kelompoknya. Aku ingin Iwan utuh sendirian dengan gitarnya. Ya, semacam mengenang masa-masa lampaunya, saat dia belum mempunyai pamor panas seperti sekarang. *Enjoy* saja dia bicara proses kreatif, sambil sesekali menendengarkan lagu-lagu lama dia.

Kembali ke Mas Willy. Rasanya untuk dia sekarang ini akan lebih pas kalau membaca karya-karya Ronggowarsito. Kapan jadwal pastinya?

Setelah Iwan Fals, Sutardji Calzoum Bachri, Dedy Mizwar dengan cerpen-cerpen Betawinya, Taufiq Ismail bersama Sam Bimbo, mungkin baru giliran Rendra lagi. Gitu, dong.

Obsesi Anda tentang toko buku khusus seni budaya, bagaimana?

Wah, sudah dalam rangka penyelesaian. Pembukaannya nanti sekaligus dengan pembacaan puisi Rendra April mendatang.

Bisa diceritakan, mengapa Anda punya gagasan seperti itu?

Ya, mulanya sederhana juga kok, tetapi bukan berarti menganggap entang, lho. Di TIM Anda bisa lihat sendiri, semua nyaris dikuasai warung-warung makan. Tapi yang namanya tempat kegiatan seni yang dulu pernah menjadi idam-idaman para seniman supaya tampil di TIM, tiba-tiba telah berubah.

Dari pemikiran itu, lalu aku berkesimpulan, meskipun semua harus ada dan berubah di sini, akan tetapi TIM harus tetap sebagai tempat informasi. Walau sudah ada dokumentasi HB Jassin, aku ingin membuka toko khusus buku-buku seni budaya. Artinya, di samping aku berharap kepada masyarakat yang membutuhkan buku-buku seni, mereka bisa langsung pada toko Galeri Bengkel Deklamasi di TIM.

Citra, yang penting itu citra tentang TIM agar tidak hilang. Mau beli buku puisi yang ditulis oleh penyair manapun, kami akan menyediakan. □

Sastra, Imajinasi dan Moral

Oleh ASEP D DARMAWAN

DALAM *Pertemuan Kecil* ("PR", 4/2/96) mengupas tentang tema sastra yang selalu berkuat pada tiga tema/masalah, yakni tentang keutuhan, kritik sosial dan cinta. Penyair besar seperti Shakespeare saja terkenal dan melegenda dengan tema cintanya; Romeo dan Yuliet. Menurut ARS, (inisial penulis rubrik ini), tema dasar itu telah menjadi universal dan abadi.

Ketiga tema inilah yang dapat menelanjangi tentang keadaan sosial masyarakat. Ia juga yang mampu memberikan pengalaman religius dan mereligiuskan pengalaman dalam sebuah sastra. Juga ia-lah yang mampu menerjemahkan bahasa cinta manusia. Tanpa tema tersebut, sastra mustahil akan hadir. Dan tanpa kehadiran sastra, kereligiusan, kritik sosial dan cinta, seolah tak bernuansa, tak akan memiliki makna.

Sastra dengan demikian tak dapat dipisahkan dari ketiga tema tersebut. Sementara ketiga tema ini menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Sehingga bila sebuah karya sastra tercipta, maka realitas sosial mulai terekam. Rekamannya ini pulalah yang memberikan pengalaman dan pengetahuan berharga berkenaan dengan kehidupan sosial. Sastra yang tercipta akan memberikan daya imajinasi bagi yang 'mendalami' dan 'menyelami' sastra dalam tahap awal. Dan akan memberikan pelajaran berharga tentang moral pada tahap lebih lanjut.

Banyak hal yang diberikan sastra terhadap peningkatan imajinasi, maupun peningkatan kualitas moral. Inilah yang justru menarik untuk dikaji dan ditrenung-pikirkan. Hal ini terutama disinyalir bahwa daya imajinasi remaja sekarang mulai menurun seiring merebak dan menggejalanya budaya menonton di kalangan remaja dan masyarakat kita secara keseluruhan. Juga disinyalir bahwa moral bangsa yang semakin menurun. Itu semua berawal dan berakhir dari sastra. Sedemikian pentingnya sastra?

Imajinasi

St. Kartono dalam sebuah tulisannya di *Kompas Minggu* (21/196) mensinyalir bahwa anak-anak In-

donesia telah kehilangan imajinasi. Ini diasumsikan ditimbulkan oleh budaya *nonton* dan mendengarkan yang telah merasuk anak-anak kita. Sementara itu budaya baca semakin tertinggalkan. Ini terlihat pula dari semakin tidak diminatnya dongeng-dongeng dan cerita sebelum tidur.

Padahal sebelum eranya audio-video tradisi orangtua mendongeng kepada anaknya sebelum tidur menjadi suatu keharusan. Selain agar anak cepat tidur, dongeng dapat pula mengembangkan imajinasi anak.

Imajinasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah daya pikir untuk membayangkan dalam angan-angan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Didasarkan pada definisi ini, bahwa antara sastra dengan imajinasi sangatlah erat.

Sastra terlahir dan tercipta berkat adanya imajinasi. Proses kelahiran sastra dimulai dari realitas kehidupan seputar kereligiusan, kritik sosial dan cinta yang diendapkan dalam pergumulan batin yang dalam dan dimanifestasikan dalam bentuk urutan bahasa yang indah. Maka terlahirlah sastra. Sesuatu realitas kereligiusan, kritik sastra, dan cinta yang indah, atau bahkan yang tidak indah sama sekali, melalui pergumulan imajinasi akan menjadi sebuah karya sastra yang indah.

Sastra adalah merupakan potret kehidupan manusia dalam bentuk bahasa. Maka apabila seseorang membaca sebuah karya sastra, secara otomatis ia akan berhadapan dengan realitas kehidupan. Semakin sering orang membaca karya sastra, akan semakin kaya akan pengetahuan tentang realitas sosial. Bukan hanya sebatas pengetahuan, banyak nuansa makna yang diberikan karya sastra kepada kita. Nilai sastra akan diberikan oleh karya sastra yang sangat bermanfaat bagi manusia.

Tetapi satu hal, untuk mengetahui sebuah karya sastra, seseorang tidak hanya cukup mengandalkan kemelekhurupan saja. Ia memerlukan daya imajinasi yang kuat. Sebab tanpa imajinasi, nuansa dan nilai sastra tak akan terpengaruh. Orang akan sama halnya dengan membaca sebuah koran kuning.

Dengan kekuatan imajinasi, orang akan mampu bukan hanya memaknai dan menyelami karya sastra yang merupakan potret kehidupan, melainkan memungkinkan untuk dapat berpikir logis dan rasional dalam bidang lain:

Inilah yang menjadi persoalan utama. Sebab imajinasi akan tumbuh dan lahir dengan membaca sebuah karya sastra. Sementara budaya membaca semakin berkurang, apalagi untuk membaca sebuah karya sastra. Maka bila fenomena ini tetap berlanjut, bukan mustahil bangsa Indonesia semakin lama semakin tumpul pemikirannya.

Moral

Hal lain yang dapat diperoleh dari sastra adalah pelajaran akan moral. Moral dan etika akan diberikan oleh sastra. Nilai sastra terlebih banyak akan memberikan pelajaran etika dan moral. Maka bila seseorang lebih banyak membaca karya sastra, etika dan moralnya akanlah kuat. Keyakinan ini muncul, terutama bila sastra yang dibaca dan diimajinasikan dalam pikirannya adalah berkenaan dengan ketiga tema tersebut. Bukan mustahil etika dan moral akan tumbuh subur.

Sebuah cerpen yang menggambarkan realitas penggusuran perumahan rakyat yang tidak mampu, akan memberikan rasa iba, rasa sedih, dan rasa ingin menolong orang yang tidak memiliki kemampuan. Ini adalah salah satu pelajaran moral yang dapat diberikan karya sastra. Banyak hal lain yang dapat diberikan sastra yang tak mungkin dijelaskan satu per satu dalam tulisan singkat ini.

Tetapi persoalannya sekarang adalah minat anak-anak kita membaca karya sastra sangatlah kurang. Maka janganlah heran bila, seorang anak sekarang ini sudah tidak lagi menghormati orangtuanya. Semisal, anak yang suka menyebut Bapaknya *elu*, kamu dan atau bersikap yang tidak wajar menurut adat ketimuran, yang sebenarnya dipegang teguh oleh bangsa Indonesia.

Maka wajar pulalah bila, kualitas moral bangsa Indonesia, semakin hari semakin menurun. Ini sangat senasib dengan kemampuan imajinasinya. Marilah kita memikirkan akan penerus bangsa ini.***

PERTEMUAN KECIL

Penyair sebagai Philoctetes

SEORANG kritikus Amerika pengikut-pendekatan psikologi sastra, Edmund Wilson mengibaratkan seorang penyair sebagai *Philoctetes*. Ia adalah seorang tokoh dalam drama karya Sophocles. Karena ia memiliki penyakit yang berbau busuk, akhirnya ditinggalkan oleh para prajurit lain dalam perang Troya, tapi apa yang terjadi kemudian para prajurit dalam mitos Yunani itu mencarinya kembali. Para prajurit itu terus berjaung mencari *Philoctetes* sekuat tenaga. Sebab mereka sadar bahwa hanya *Philoctetes*-lah orangnya yang memiliki aji pamungkas, yakni "panah ajaib" agar bisa memenangkan perang besar itu.

Tentu kita bertanya, "Panah ajaib" macam apakah yang dimilikinya? Kalau kita mengejar mitos itu, tentu panah ajaib *Philoctetes* lebih mengacu pada "siasat kata". Ia hanya segumpal perasaan yang matang dari jiwa yang peka. Di sini *Philoctetes* memiliki perasaan yang mampu mengetahui kejiwaan masyarakat lawannya. Rasa kemanusiaannya selalu mencatat lebih dalam akan apa yang ada dalam diri manusia. Karena ketajaman pikiran dan nuraninya, *Philoctetes* menjadi berbeda dengan prajurit yang tahunya menghabiskan waktu. Sedang siasat yang lebih mempertimbangkan keadaan sosial dan masyarakat lawan luput dari pandangannya. Di sinilah kelebihan *Philoctetes*, yakni "diplomasi" dan "muslihat".

Dari catatan mitos diatas, kita dapat menariknya sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi kehidupan kita. Pertama, kita perlu mendudukan posisi kemanusiaan sebagai sebuah kesamaan. Artinya, kita diingatkan untuk tidak mengabaikan manusia karena kita anggap lemah. Sebab dari kelemahan tertentu bisa muncul kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, sedang hubungan dengan penyair dan itu kepenyairan, ialah "rasa oleh pikir" dan "perenungan yang dalam" dari *Philoctetes*. Hal lain adalah, karena kedua hal itu, *Philoctetes* mampu menerapkan strategi atau siasat. Dan dalam istilah Gonawan Mohamad "*Pasemon*".

Kesadaran bersiasat ini penting bagi penyair, sebab dengannya penyair ditantang untuk selalu mencari "pembaruan" baik yang sifatnya teknis maupun teoritis. Ia ibarat seorang peneliti yang terus mencari dan mengamati keadaan diri dan keadaan diluar dirinya. Baik bagi karyanya maupun diluar karyanya. Mungkin pula ia bisa dianggap "gila" dalam setiap pencariannya, atau berpenyakit seperti *Philoctetes*. Tapi sekali lagi, perkaranya ada pada intensitas pencarian tersebut. Dan pada akhirnya ia mampu melakukan realisasinya pada karya dan perilaku penyairnya. Sebab tentu kita mau jika menjadi penyair yang hanya pandai berkata-kata, tapi tidak dengan tindakan yang nyata pula. Kita ingin menjadi penyair yang bersayap dan berkaki.***

Kartawijaya

HIMNE AIRMATA IBU

ratusan biji gugur dari bunga airmatamu
berceceran di halaman impian
"ia akan dan pasti tumbuh," katamu
menjadi belantara luka
yang menenggelamkan daerah harapan

bila kaupungut bijinya satu
dan kau tanam di dinding hatimu
ia langsung menjalar
mengembara di katalog hari-harimu

bunga airmata ibu
layaknya nyanyian kesangsian
yang mencari rumah baru, jika
telah bertemu
tiada yang sanggup mengenangkan
jalan menuju tangga kenangan

96, Cirebon. yi.

SEBELUM BERLAYAR

benih sunyi yang tumbuh di dasar laut
akan menjelma menjadi taufan
adalah roh-roh itu
mereka yang karam dan atau tenggelam
meninggalkan segelas harapan

hari pertama metamorfosa
ada bayangan samar
menggigit di teras depan

hari ketujuhnya
ritmis suara langkah
mengitari pagar halaman

di hari keempat puluh
angin semakin ke tengah

jarak pandang yang cukup
meruntuhkan tangis senja

di hari keseratus
tolong, jangan melaut
angin mewujudkan raungan kerinduan
mencari taman perjalanan

1996

Gaus Surahman

AQUARIUM

hari demi hari, sebagai kenangan, telah larut
di relung gelap sejarah; tapak demi tapak,
sebagai kesaksian
akhirnya luput tanpa silsilah --
dan lama akupun mengambang dan semata berta-
han
sepantun ikan; dari relung gelap ini,
setiap kata melembung dan akhirnya pecah jadi sur-
yi.

MEDITASI DI ALAM DEMOKRASI

sekalipun jarum jam sejarah lasuk
diputarbalik di balik layar,
di bawah musim tertutup sekalipun,
arus bawah, sialnya, masih juga berdesar
dalam keteguhan buta akan
terungiknya tetek bengek yang diharamkan.

Kartawijaya, menulis beberapa puisi semenjak
tahun 1986, lulus sastra Indonesia Unpad, suka bermain
keroncong.

Gaus Surahman, lahir di Bandung. Puisinya terbit
dalam antologi "Sketsa Kembara". Kini menjadi staf
pengajar di Harvard English College.

Pikiran Rakyat, 17 Maret 1996

Sastra, Sejarah, dan Moral

Oleh HERWAN FR

STALIN pernah bersemboyan: kaum pengarang, insinyur pembuat jiwa. Hampir sama ketika Thomas Carlyle yang mengatakan persamaan penyair dengan nabi (dalam karangannya: *Helden, Hellden-verseering Heltengeest in de Geschiedenis*). Itu terjadi pada masa lalu, ketika zaman romantik masih subur. Tetapi benarkah sastra dan kaum sastrawan, satu-satunya jendala agung untuk membentuk jiwa yang halus, pada masa sekarang, yang tentu berbeda dengan zaman Shakespeare? Sekilas soal ini hanya sebagai biasan dari pendapat Asep D Darmawan (Komipas, 18/2/96), tentang Sastra, Imajinasi, dan Moral. Seiring hal ini, saya ingin melihatnya kembali dari sisi sejarah sastra itu sendiri.

Menurunnya moral bangsa seiring dengan turunnya imajinasi hanya karena tidak membaca karya sastra, memang tidak semuanya benar. Sebab banyak di antaranya yang tidak membaca karya sastra justru mereka lebih bermoral. Sastra bukan jendala utama pemberi moral. Masyarakat dapat membaca ajaran, ayat dan kitab atau pedoman lain. Mungkin dalam hal ini Asep D Darmawan menarik pendapat klasik yang mengatakan karya yang baik memberi moral. Meski karya yang muncul ke permukaan, kadang justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi. Karena ketika menulis, pengarang tidak memulai dengan moral, tetapi pengalamannya yang berbicara saat itu. Timbulnya moral itu dalam proses cerita dalam kaitannya dengan apresiator.

Ada baiknya kita melihat sejarah sastra yang menumbuhkan pemikiran modern ke dalam pemikiran sastrawan, sifat kemasyarakatan (komunalistik) terhapus dengan timbulnya individualisme. Dari sini muncul dampak dalam karya sastra itu sendiri, yang cenderung berkiblat ke Barat. Pun dengan adanya video, film, dsb -- adalah biasan dari sana.

Sejarah sastra

Komunalistik ketika itu masih terkandung dalam karya sastra masyarakat lama. Karya sastra yang bersendikan adat, penuh magi, bersifat persatuan. Tetapi kemenangan dunia Barat atas negeri ini, adalah

kemenangan idealisme kebudayaan Barat atas kebudayaan Indonesia, termasuk idealisme karya sastra. Kemudian muncul rasionalisme dalam pikiran masyarakat yang menimbulkan pandangan baru. Timbulah pembebasan dalam sastra. Maka muncul karya sastra baru yang sebenarnya menempuh jalan yang sudah ditempuh kaum dekaden di Barat. Misal Atheis Achdiat Kartamiharja, Keluarga Gerilya Pramudya Ananta Toer.

Di sisi lain, pemikiran yang rasional dan modern dari masyarakat kita, menyebabkan kebanggaan tersendiri sambil membayangkan kebesaran dunia feodal. Semakin lama, kebudayaan tradisional membuka lebar kemungkinan bangkitnya sesuatu yang berbeda dengan struktur daan isi kebudayaan lama. Melalui pendidikan dan pelajaran modern dengan perantara sekolah yang lebih tinggi, dan buku maupun pergaulan langsung masyarakat Eropa.

Bahkan dalam bidang kepenyairan pun, penyair-penyair muda Indonesia dekade itu tertarik pada konsep nasionalisme yang merupakan pembauran budaya Indonesia dengan Barat. Kita bisa melihat Chairil Anwar -- yang pada masa perkembangannya di masa penjajahan Jepang, dia sudah merasakan "vitalisme" budaya Barat, yang akhirnya cocok dengan jiwa Chairil.

Memang, dampak lain dari pengaruh budaya Barat dengan berpegang pada konsep tinimbang intuisi melahirkan sesuatu (misal sajak) yang intelek dan meledak. Penyair yang masih mempertahankan intuisi berdasar kontemplasi, seperti Amir Hamzah dan Sanusi Pane sebelum dekade Chairil, sajaknya landa saja. Sedangkan gaya sajak soneta dari Eropa -- saat itu tidak sedikit diminati penyair-penyair muda Indonesia.

Kembali ke soal adanya pandangan baru tadi, dapat kita ketahui ada tiga corak yang jelas sekali dalam kesusastraan Indonesia. Pertama, munculnya individualisme yang menghendaki perkembangan pribadi dengan segala bayangan feodal Barat. Orientasi pemikiran lama berubah ke orientasi baru. Individu-individu dalam masyarakat Indonesia perlahan-lahan melepaskan dirinya dari ikatan pikiran dan

perasaan golongan, mulai merupakan kesatuan-kesatuan yang berpikir dan berkemauan sendiri. Kedua, muncul anggapan statis atas adat lama. Hal ini tercermin dalam karya sastra saat itu, bertisi pemberontakan terhadap adat lama. Misal roman Siti Nurbaya Marah Rusli, roman pertama dalam suasana budaya modern, kemudian roman Salah Asuhan Abdul Muis, Layar Terkembang Sutan Takdir Alisyahbana, yang menuntut kebebasan adat istiadat lama. Ketiga, timbulnya realisme, sebuah pemikiran modern, seperti yang diulas di atas.

Sekilas runutan sejarah kesusastraan kita di atas hanya untuk lebih mengkhususkan dari sebuah persoalan umum tentang sastra kita dalam tulisan Asep di atas. Sehingga ada satu persoalan yang justru terjadi dalam "moral" sastra itu sendiri, sebelum muncul persoalan kuantitasnya budaya baca dan menurunnya moral serta imajinasi. Persoalan pemikiran para pengarang Indonesia yang terasuki idealisme Barat sebagaimana terkadang santer diiskusikan itu memang benar adanya. Persoalan moral dalam sastra pun saya pikir tidak bisa seenaknya saja dicampuradukan ke wilayah agama, sedikit menyinggung tulisan Doddy Achmad Fawdzy (Sastra dan Sederet Nilai Ilusif, Bandung Pos, 28 Februari 1996). Persoalan sastra ya sastra, kalau mau bicara soal agama mari kita tempatkan pada ruang agama secara khusus. Di sana kita akan lebih leluasa mengkaji Alquran tentang penyair dan moral.

Maka dalam hal ini, saya pikir moral dalam sastra memang mengalami banyak gangguan terutama keabsuran antara pengarang sendiri dengan karyanya. Juga kreatifitas pengarang untuk mencipta karya sastra yang mewakili intuisi, pengalaman jiwa sekaligus memberi alternatif moral dan pembaca sastra yang "mampu" memahami secara estetis sangat dituntut. Dan di antara komunalistik dan individualisme, pengarang harus mampu membangkitkan kesan pembaca di luar teks karya. Sesuatu yang hanya dapat dipetik oleh pembaca melalui sebuah pengalaman pengarang yang penuh liku, bisa jadi tidak bermoral sama sekali tetapi justru akhirnya pembaca dapat memetik moral dari cerita itu.***

Situasi Kritik Sastra Kita

Produktivitas penulisan sastra (puisi, cerpen, dan novel) seakan-akan akan tak terimbangi kritik sastra. Inilah yang kemudian dirasakan sebagai "keterbelakangan" kritik sastra kita. Dari situasi semacam itu pulalah, berbagai bentuk kekecewaan dan gugatan seputar keberadaan kritik sastra muncul ke permukaan. Apakah berlebihan sebetulnya, kalau kita teriakan membebani kritik sastra sebagai parameter pertumbuhan kesusastraan. Bagaimanapun kita mesti menempatkan kritik sastra pada proporsi dan fungsi yang menjadi bagiannya. Karena itu, ketika terasa ketergantungan akan kritik sastra begitu kuat, ada beberapa pertanyaan yang bisa kita tarik dari sana. Begitu pentingkah kritik sastra bagi pertumbuhan sastra? Sejauh mana kritik sastra berperan dalam menciptakan dinamika penulisan sastra? Bagaimana hubungan karya sastra dan kritik sastra dalam sejarah kesusastraan kita? Dan bagaimana situasinya hari ini?

Karya sastra sebagai bentuk pengungkapan (ekspresi) pada dasarnya juga sebuah usaha melakukan komunikasi, melalui berbagai perangkat kesastraan (simbol, metafor, polisemi, ambiguitas ds). Komunikasi berlangsung apabila pesan yang hendak disampaikan bisa difahami oleh komunitas, masyarakat, publik pembaca. Tetapi pola komunikasi sastra yang tak linier seringkali membutuhkan usaha telaah, agar makna yang dikandung karya sastra bisa diapresiasi. Disitulah, kritik sastra pada awal mulanya mengambil peran. Namun, kritik sastra tak hanya sebagai penterjemah sastra, ketika kritik sastra juga dilihat sebagai "ungkapan kreatif" juga. Disitu kemudian

berkembang berbagai aliran kritik yang pada dasarnya tak berhenti sebagai penjelasan akan karya sastra, tetapi juga mencoba "mengarahkan" pertumbuhan karya sastra. Kritik sastra menemukannya kedudukan yang khas dalam hal ini: ia sejajar dengan karya sastra itu sendiri. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Faruk, pernah dalam pertumbuhan sastra kita, kedudukan kritikus sastra juga begitu dihargai, bahkan nyaris sebagai "juru bicara" bagi sastrawan. Karena itu, nama-nama semacam HB Jassin, Dani N. Toda menjadi "sejajar" dengan Chairil Anwar dan Iwan Simatupang.

Pembahasan Chairil Anwar sebagai pelopor Angkatan 45 oleh HB Jassin, tidak hanya mengukuhkan posisi kepeloporan Chairil, tetapi sekaligus menempatkan Jassin sebagai kritikus yang dihormati. Begitupun ketika Dami N. Toda mencoba membahas kelengkapan dunia penciptaan puisi kita dengan metafor "mata kiri dan mata kanan" untuk pencapaian puitik Sutardji Calzoum Bachri yang dianggap melengkapi pencapaian puitik Chairil, meski mengandung banyak resiko dikemudian hari dan juga membuahkannya banyak paradoks serta gugatan-gugatan, mesti tetap harus diakui keberadaan Dami sebagai kritikus.

Ditengah situasi dimana menurut Nirwan Dewanto, keunggulan seniman membuatnya lebih tinggi dari kritikus, realitas yang ditunjukkan Jassin dan Dani memperlihatkan bahwa kritikus pun dapat berada pada status "menemukan". Yang berisiko pada status seniman sebagai yang "ditemukan". Dapat difahami, kalau dalam esainya sekitar awal

80-an, Emha Ainun Nadjib pernah menegaskan, betapa yang dibutuhkan oleh dunia sastra kita adalah "lebih banyak Jassin" yang dapat "menggosok mutiara - mutiara Chairil". Dengan kata lain, sesungguhnya banyak penyair bagus, namun tak didukung dunia kritik yang memadai.

Dari situlah, pertentangan (kalau boleh memakai kiasan ini) kritikus - sastrawan menjadi berkepanjangan. Kritik sastra itu-duh tak bisa membaca gejala-gejala sastra, terlalu terbelenggu formalitas teori sastra Barat. Sementara dari kalangan kritikus sering terdengar perihal pengulangan - pengulangan estetis, stagnasi dan tiadanya karya yang memadai untuk dibahas.

Situasi semacam itulah yang antara lain melatarbelakangi "turunnya" sastrawan ke medan penulisan kritik juga. Seringkali, ia malah menjadi "juru bicara" bagi karya - karyanya sendiri. Setidaknya mencoba memberikan gambaran peta kesastraan yang tengah bertumbuh. Ini membawa risiko, dimana kemudian berbagai kecenderungan penulisan sastra dilokalisasi menjadi bagian pengukuhan "selera pribadi". Gejala objektif direduksi menjadi pilihan estetis subjektif. Ingat ketika Abdul Hadi WM mencoba memformulasikan kecenderungan sufistik pada kepenyairan 70-an, yang jelas tak bisa dipisahkan dari pilihan estetis yang ditempuhnya dalam proses penulisan puisi Abdul Hadi sendiri.

Muncul anggapan, betapa kritik yang ditulis oleh para sastrawan itu adalah kritik subjektif. Ini kemudian dipertentangkan dengan kritik akademis yang tumbuh di kalangan universitas. Maka pertumbuhan kritik sastra

kita pun dilihat dari dua tradisi itu: akademis dan non - akademis. Celakanya, kriteria - kriteria itu seringkali ditandai sekadar sebatas gejala formal semata: formalisme penulisan, metodologis sampai acuan teoritis.

Pemilahan kritik - akademis dan non - akademis membuat resiko pula: pertama, kritik sastra non - akademis terus menerus berada dalam anggapan tak pernah "objektif", dan karenanya tak pernah memperoleh kewibawaan. Meski harus diakui bahwa pembahasan yang banyak dilakukan oleh Subagyo Sastrodarwojo atau Goenawan Mohamad, adalah pembahasan yang cemerlang. Sedangkan yang kedua, kritik sastra akademis menjadi terasing, terkucil dan nyaris tak bersentuhan dengan dinamika sastra yang berkembang. Tidak hanya karena perangkat teori yang digunakan terasa tak memiliki akar, namun juga dilandasi sikap *a-priori* kalangan sastrawan yang sudah terlanjur tumbuh ketika berhadapan dengan kalangan akademisi sastra. Meski disini harus diakui pula, tokoh macam A. Teeuw, memiliki kewibawaan yang tak bisa diremehkan.

Dari situ sesungguhnya terlihat, bahwa terus - menerus melakukakan dikotomi atas kritik sastra akademis dan non - akademis, justru membuat rancu dan tak lagi relevan. Dampak yang terus tumbuh ialah ketika peran majalah sastra surut, dan kritik sastra tumbuh melalui media massa umum, macam koran. Kritik sastra di koran, kemudian berada pada anggapan: general, permukaan dan umum, sekadar usaha apresiasi, tak memberi atau memasuki detail. Kritik sastra di koran, nyaris tumbuh sebagai "perpanjangan" kritik sastra yang dinilai tak akademis, yang berarti pula dianggap tak memiliki bobot. Ini bila dibanding dengan tulisan - tulisan yang muncul di majalah sastra (pada saat peran majalah sastra masih begitu dominan).

Tentu, anggapan - anggapan semacam itu bisa menyesatkan. Dan resiko yang paling nampak pada saat ini ialah, kritik sastra kehilangan wibawa. Begitu banyak karya sastra ditulis, namun sepertinya lewat begitu saja. Begitu pun sesungguhnya, kritik sastra terus ditulis, tetapi seperti tak mampu memberi gambaran

memadai perkembangan dan pencapaian sastra kita hari ini.

Pembahasan, polemik dan kritik sastra, seakan - akan tumbuh "tak bersentuhan" dengan dunia penulisan kreatif penulisan sastra itu sendiri. Ini tentu kesan yang umum sifatnya, karena pembahasan puisi mau pun cerpen, baik berupa kritik langsung maupun resensi buku, terus ditulis. Dan harus diakui, banyak kritik yang bagus dan representatif. Tapi kenapa terus saja terdengar kekecewaan seputar kritik sastra yang seakan lesu itu?

Bisa jadi karena harapan yang berlebihan, dimana seakan - akan kritik sastra bisa mengukuhkan karya sastra. Padahal, kritik sastra hari ini, cenderung memperlihatkan diri sebagai tawaran makna atas satu karya, ditengah berbagai alternatif makna yang dikandung karya itu. Kritik sastra menjadi peluang untuk merebut makna, arti atau pengalaman literer tertentu, tanpa menindas atau harus mematkan perbedaan pengalaman yang dialami masing - masing pembaca.

Agus Noor, *cerpenis*, tinggal di Yogyakarta.

Mochtar Loebis:

Dunia sastra kita sedang sakit

Dunia sastra Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Bahkan perkembangannya dewasa ini tersaingi oleh karya-karya sastra dari luar negeri. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kelesuan tersebut, reporter Bisnis, Tambrani dan Rahmi Hidayati mewawancarai Mochtar Loebis, tokoh sastra Indonesia.

Apa pendapat anda mengenai dunia sastra Indonesia saat ini?

Dunia sastra kita sedang sakit. Maksudnya?

Sastrawan banyak yang tidak menghasilkan buku-buku yang seharusnya relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi bangsanya.

Misalnya saja, buku-buku yang mengangkat masalah keseharian bangsa kita, yang merupakan gambaran dan fenomena lazim, bukan yang sudah dimanipulasi dengan kondisi-kondisi mapan, sehingga tidak memperlihatkan hal yang nyata dengan segala sesuatu yang sebenarnya terjadi di Indonesia dewasa ini.

Tetapi, saat ini, yang saya lihat, belum ada karya sastra yang mengupas menganalisis sudut-sudut kemanusiaan di Indonesia, apa akibatnya dari proses-proses pembangunan ekonomi saat ini, terhadap perkembangan kejiwaan masyarakat Indonesia.

Kondisi ini apakah terjadi karena keterbatasan pola berpikir atau wawasan mereka yang dipersempit?

Saya rasa dua-duanya, kalau sendainya mereka menulis secara realistik, segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi masyarakat Indonesia, mungkin ada ketakutan mereka kalau buku itu dilarang untuk beredar.

Tetapi juga saya rasa juga karena perhatian sebagian besar kaum sastrawan Indonesia itu seakan-akan terpukau untuk menghindari masalah-masalah yang fundamental yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Mungkin, karena mereka takut akan berdampak pada kemungkinan dilarang beredarnya buku karya mereka oleh pemerintah, penerbit juga takut, pokoknya mereka berada dalam suasana mencekam, karena adanya tekanan pada kebebasan berkarya.

Sebenarnya banyaknya batasan-batasan yang diberikan kepada kebebasan pers di Indonesia, secara tidak tertulis juga melanda kepada dunia sastra kita, walaupun tidak dihambat secara resmi; tetapi tetap ada dirasakan ketakutan-ketakutan tersebut, yang sering terjadi adalah ketakutan mereka bahwa adanya pelarangan untuk menerbitkan atau mengedarkan karya-karya mereka. Ketakutan-ketakutan seperti inilah yang kerap menghantui kaum sastrawan kita dalam berkarya.

Kecenderungan saat ini banyak karya sastra yang lebih mengarah kepada sekedar hanya mengolah kata-kata, tetapi isinya justru tidak memperlihatkan fenomena mengenai apa yang sebenarnya ingin dikatakan dalam karya mereka tersebut.

Inilah fenomena pendangkalan karya sastra kita, di mana justru esensi karya sastra yang harusnya bisa tercermin dalam karya tersebut.

Hal ini bisa kita lihat pada karya-karya sastra populer kita saat ini, terasa sekali sifat pendangkalan tersebut. Karya-karya tersebut hanya menyentuh pada permukaan saja, tidak menyentuh pada akar masalahnya, atau fenomena sosial masyarakat yang ada saat ini terjadi.

Jadiseakan-akan kita hanya mendiamkan hal-hal perkembangan yang negatif yang tumbuh dalam masyarakat kita, supaya kita tidak mengusik suasana nasional. Padahal, suasana nasional ini kan perlu diusik terus menerus, supaya mereka yang bertanggung jawab mengalami perkembangan yang menuju kepada kemajuan.

Ada indikasi bahwa sastrawan kita tidak bisa membaca zaman.

Di sini jelas bahwa seorang sastrawan dalam menulis, itu berdasarkan pada apa yang menjadi pengamatan dan pengalamannya sendiri, terutama dalam interaksinya dengan masyarakat sekitarnya, termasuk juga dari sisi kehidupan sosial dalam masyarakat tersebut.

Tetapi, dalam berkarya ini seorang sastrawan tidak boleh berpihak, dia bisa menggambarkan apa saja yang terjadi di dalam masyarakat, fenomena sosial apapun, tetapi dia tetap harus berjalan di jalur tengah.

Pokoknya apa yang ditulisnya itu merupakan ekspresi daripada apa yang diamatinya dan pengalaman batin dirinya, mengenai kehidupan masyarakat.

Untuk itu dia harus berbuat jujur, sehingga dia tidak akan menipu dirinya sendiri maupun masyarakat.

Bagaimana dengan kondisi politik?

Ya, kalau kondisi politik tidak mengizinkan untuk menerbitkan sebuah karya sastra, ya simpan saja, sampai suasananya mengizinkan.

Kalau dia menulis padahal suasana politik saat itu dimana ada keterbatasan bagi masyarakatnya untuk menyatakan pikiran dan pendapat, dengan format yang diperhalus agar bisa diterbitkan, ini kan sama saja dengan menipu diri sendiri dan masyarakatnya.

Jadi kalau suasananya memang tidak mengizinkan, ya buku-buku yang akan diterbitkan itu simpan saja dulu. Terbitkan saat situasinya memang menguntungkan atau mengizinkan. Tidak perlulah kita melacurkan diri demi mengembirakan satu pihak saja.

Tapi bagaimana kalau dia berkompromi demi kepentingan bukunya itu?

Nah itu celaka dia, dan kasihan masyarakat. Apalagi kalau sastrawan itu sudah punya nama, sebagai seorang sastrawan yang menulis dengan jujur, namun kemudian dia lebih memilih menulis dengan fakta-fakta yang tidak bagus demi supaya buku tersebut dapat diterbitkan. Nah, itu dia menipu diri sendiri, dan bersamaan dengan itu dia menipu masyarakat.

Tapi kalau dia melakukan penghalusan fakta-fakta pada makna yang tersirat dalam tulisannya?

Saya rasa, saya tidak akan berbuat seperti itu. Kalau memang hitam, saya akan tulis hitam. Biarlah buku saya dilarang, buat saya itu tidak apa-apa.

Untuk masalah pelarangan buku, entah sudah berapa buku saya dilarang waktu orde lama dulu.

Tapi bagaimana dengan simbol-simbol yang kerap dipergunakan para sastrawan seperti Chairil Anwar, misalnya?

Nah itu bisa juga terjadi kan, terutama di dalam sajak, bagaimana kehalusan bekerjanya seorang penyair, bisa sangat sufi sekali.

Tetapi karena saya tidak sekedar menulis sajak, saya juga menulis cerita pendek dan novel-novel, jadi saya ingin lebih realistik dalam pendekatan saya.

Tapi saat ini cenderung para sastrawan kita mementingkan kondisi perut, ketimbang kondisi karya mereka.

Ya, itu tidak bisa disalahkan dong. Kalau mereka mengutamakan kepentingan perut, ketimbang karya mereka. Mereka bisa saja korbankan karya mereka, untuk kepentingan perut itu, daripada mereka berkarya tetapi harus menanggung lapar.

Itu tidak bisa kita salahkan, semua itu terserah kepada mereka. Kita tidak bisa berkata mereka melacurkan diri dan pekerjaan mereka, sebab setiap orang memiliki pertimbangan sendiri-sendiri mengenai kehidupan mereka.

Ya, kita tidak usah mengadili orang. Biarkan saja mereka memilih apa yang terbaik untuk mereka jalani.

Saat ini anda lebih banyak menulis untuk media luar.

Betul sekali. Terutama mengenai cerita pendek.

Anda lebih bisa berekspresi di media luar negeri itu?

Ya, disini, apalagi dengan kondisi sekarang ini. Kasihan *Horison*, makanya jarang sekali saya menulis di majalah sastra tersebut.

Bagaimana dengan pengkaderan sastrawan sekarang?

Ya itu tuh. Pengkaderan saat ini sangat sulit, oleh karena saluran untuk berekspresi saat ini sangat sedikit sekali. Coba saja, untuk majalah sastra yang memungkinkan, tinggal majalah *Horison* saja. Sedangkan media surat kabar dan majalah, itu juga terbatas halamannya untuk menjadi tempat penguangan karya-karya sastrawan yang muda-muda ini.

Saat ini banyak sutradara yang mengangkat karya sastra menjadi karya sinetron, apa pendapat Anda.

Kalau saya lihat, belum banyak sinetron-sinetron yang dibuat itu memuaskan diri saya. Saya rasa masih terlalu banyak bersifat menghibur, belum merupakan analisis se-

cara sastra yang secara tajam menguliti permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat kita.

Karena sifat acara televisi kita hanya baru sekedar menjadi alat penghibur, daripada menjadi media massa, yang mengentaskan masalah-masalah manusia dan masyarakat.

Karya sastra yang telah disinetronkan ini, apakah akan mengurangi bobot sastranya?

Itu tergantung, bagaimana dia para sutradara ini mampu menuliskan dan menggambarkan secara visual karya sastra itu, tanpa menurunkan nilai dan bobot sastranya, saya pikir tidak masalah.

Melihat kondisi saat ini, apa yang sebenarnya harus dilakukan oleh para sastrawan kita.

Suruh mereka berkarya dong, walaupun tidak ada yang berani menerbitkan karya mereka, terus berkarya. Saya di dalam penjara pun terus berkarya. Walaupun saya tahu, pada kondisi saat itu buku saya tidak akan diterbitkan.

Antologi Novel Inggris Kontemporer :

Dari Golding, Rushdie sampai Ishiguro

MENGINTIP perkembangan dunia sastra negara lain memang mengasyikkan. Kita bisa menikmati mengapresiasi karya-karya sastra dari negeri manca. Bahkan, dari situ bukan tidak mungkin kita bisa mehidapatkan inspirasi segar untuk memperkaya dunia sastra kita. Dengan tujuan itu, *The British Council* Surabaya menggelar "pameran" *Contemporary British Novelists*.

Di jajaran novelis kontemporer Inggris, William Golding yang pernah menyabet penghargaan Nobel Sastra 1983 tentu berada di peringkat tertinggi. Kerinduannya akan kegagahan Inggris di masa lalu cukup mewarnai karyanya. Itu setidaknya terefleksi dalam *The Spire* yang memotret katedral-katedral Inggris dan trilogi *To the Ends of the Earth* yang menungkap sejarah maritim Inggris. Dalam trilogi ini, digambarkan pengalaman petualangan dan kemurnian bertemu dalam petualangan pelayaran abad 18.

Namun, karya Golding juga dikenal sangat filosofis. Dalam masterpiece-nya *Lord of the Flies*, ia mengungkap sumur tanpa dasar yang diciptakan oleh kesadaran akan bahaya nuklir bagi peradaban

manusia pada pertengahan abad 20. Ia gambarkan suatu masyarakat yang teratur rapi berantakan dan jatuh kedalam kebiadaban. Dari situ, menurut pemikiran Golding, akan muncul moralitas instinctive yang bisa menjadi landasan masa depan.

Tema-tema perbedaan kelas juga masih mewarnai novel-novel Inggris. Setidaknya ada tiga penulis yang memilih topik ini. Yaitu, Kingsley Amis, William Cooper dan Alan Sillitoe. Dalam *Lucky Jim*, Amis sengaja menciptakan seorang antihero untuk dekade 1950-an. Di dalamnya digambarkan, Inggris sedang tercekik di bawah gencetan class consciousness (kesadaran kelas) dan konsep *high culture*.

Sebagaimana dalam sastra Amerika, isu hak-hak wanita juga meramaikan sastra Inggris abad XX ini. Di sana ada Anita Brookner, Fenelope Fitzgerald, Penelope Lively, Maria Warner. Brookner berhasil menyabet Booker Prize dengan *Hotel de Lucac*. Dengan cermat dan hidupnya, ia berhasil memotret kehidupan kaum wanita yang sering bungkam dan sengaja tidak didengar.

Sementara itu, novelis Allan

Sillitoe dinilai mewakili munculnya fiksi kelas pekerja pada akhir 1950 dan awal 1960. Ini bisa dirunut di *Saturday Night and Sunday Morning* dan *The Loneliness of the Long-Distance Runner*.

Ada juga penulis Inggris yang meniru gaya Sigmund Freud. Ia adalah Jenny Diski. Diski memadukan latar belakang keyahudiannya dengan pemahamannya akan psikiatri. Ia menguraikan keada jiwa antara alam mimpi dan kenyataan dalam *Then Again*, misalnya. Di situ dikisahkan, seorang gadis usia 14 tahun terombang-ambing di ambang disintegrasi psikotis. Ia merasa bukan lagi Yahudi, namun terancam oleh momok Holocaust. Sebagai pemecahannya, ia mencoba menyambung hubungan antara manusia dan Tuhan.

Keberadaan masyarakat *cyberspace* juga merasuki roh sastra kontemporer Inggris. Ini setidaknya, ditunjukkan oleh novelis lain Banks. Dalam *Feersum Endjinn*, Banks yang berdarah Scot ini bereksperimen dan bahkan memproduksi bahasa hybrid berdasarkan jargon-jargon dunia *cyberspace*, internet dan *email*. "Thas thi strubl wif sparos; they

got a veri limitid tenshun span & r inclind 2 go witterin on 4 ages b4 they get 2 thy poynt, always, flutterin off @ tanjints..."

Irlandia juga memberikan sum-bangan yang tidak ternilai bagi sastra Inggris. Baik sastrawan yang lahir di belahan Irlandia Selatan maupun Utara. (Tanah Irlandia masih terbelah oleh garis politik).

Dari Utara, bisa disebutkan Jennifer Johnston, Deidre Madden, Brian Moore dan Glenn Patterson. Menurut catatan, Jennifer Johnson sudah menerbitkan 6 novel. Tema-tema karya fiksinya umumnya membedah pernik-pernik kehidupan Anglo-Irlandia, mulai dari kehidupan keseharian sampai politik kontemporer. Di antaranya, *The Captains and the Kings* (1972), *How Many Miles to Babylon* (1974), *The Old Jest* (1979) sampai *The Illusionists* (1995).

Sementara itu, Brian Moore menjadi novelnya untuk menyuarakan pandangan moralnya tentang rasa salah dan penindasan. Ini setidaknya terlihatnya dalam *The Lonely Passion of Judith Hearne*. (1955). Sastrawan kelahiran Belfast 1921 ini juga pernah mengkisahkan pergulatan pribadinya dengan disiplin

Katolik juga menjadi tema sastrawan kelahiran Belfast dalam *The Luck of the Ginger* dan *Catholics*. Namun, karya-karya mutakhirnya bergeser ke tema politik seperti *Colour of Blood*. (setingnya Polandia sebelum runtuhnya Komunisme) dan *Lies of Silence* (1990).

Sastra orientalis juga kental mewarnai sastra Inggris kontemporer. Di antaranya ada Salman Rushdie yang membawa mem-bawa dan menuangkan ide dan cat minyak India ke atas media kanvas Inggris. Warna anak benua India sangat kental dalam *The Grimus* sampai *The Moor's Last Sigh*.

Dari negeri Matahari Terbit, ada Kazuo Ishiguro. Dalam fiksi-fiksi berbahasa Inggrisnya, Ishiguro secara cemerlang berhasil memadukan tradisi fiksi Inggris dan Jepang. Di satu sisi, ia membawakan elegi. Di sisi lain, novelis ini berhasil mempertahankan tradisi fiksi Inggris : ada ritme halus, ketajaman analisis terhadap hakikat manusia dan *tragi-comedy* (tragedi comedi). Dari situ lahirlah *A Pale View of Hills* (1982), *An Artist of the Floating World* (1986), *The Remains of the Day* dan *The Unconsoled* (1995). (mz)

Konsekuensi Novel yang Dikorankan

Oleh Muhammad Fuad Riyadi

HAMPIR dalam kurun dua deka-de belakangan, kebanyakan novel tulisan orang Indonesia, baik yang ramai dibicarakan kritikus maupun yang (sebagian besarnya) tanpa gema sama sekali, dipublikasikan kepada khalayak pertama-tama di koran dalam bentuk cerita bersambung (cerbung). Setelah usai dimuat sebagai cerbung di sebuah koran, barulah ada kemungkinan diterbitkan dalam bentuk buku.

Disebutkan "ada kemungkinan" terbit dalam bentuk buku, sebab hanya sebagian kecil saja dari novel yang dikorankan tersebut diminati penerbit buku. Agaknya, penerbit buku memperhatikan betul respons masyarakat terhadap novel bersangkutan tatkala dipublikasikan di koran.

Strategi itu sedikit banyak patut dimaklumi. Kebanyakan novel akan laris terbit dalam bentuk buku bila saat dikorankan juga sudah digemari pembaca. Ambil amsal novel Ahmad Tohari (trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*), Ashadi Siregar (*Cintaku di Kampus Biru*), Yudistira ANM Massardi (trilogi *Arjuna Mencari Cinta*) hingga *Nagasasra Sabuk Inten* karya SH Mintardja.

BAGI para pengelola koran, novel memiliki arti tersendiri. Ia menjadi salah satu jurus mengikat pembacanya membeli secara eceran atau menjadi pelanggan. Di Jawa Tengah dan Yogya, ada banyak orang yang membeli atau berlangganan koran tertua di Indonesia, *Kedaulatan Rakyat*, konon terutama untuk membaca cerita silat (novel) serial *Api di Bukit Menoreh*

Jalan Simpang tulisan Singgih Hadi Mintardja. Cerbung silat tersebut konon sudah ditayangkan tiap hari sejak akhir tahun 1960-an dan hingga mendekati tahun 2.000 ini belum ada tanda-tanda segera tamat, sehingga sangat mungkin menjadi novel terpanjang sepanjang sejarah.

Bahwa banyak surat pembaca yang "protes" bila cerbung silat itu absen, ialah bukti kuatnya tulisan SH Mintardja itu dalam mengikat kesetiaan pembacanya. Tak heran jika kebanyakan koran di sini sekarang punya kolom cerbung yang dihadirkan tiap hari (koran harian) atau seminggu sekali (koran mingguan).

Dari segi pengarang sendiri, terbukti fenomena pengorangan novel ini mampu membidani sejumlah novelis wajah baru. Boleh dibilang, novelis Indonesia yang mencuat namanya mulai dekade 1970-an dilahirkan dan dibesarkan oleh fenomena novel yang dikorankan ini.

Dalam bingkai isu buku karya sastra sulit laku koran mampu menyediakan diri sebagai habitat yang subur untuk sosialisasi novel.

NAMUN, di lain kasus, cerpenis Joni Ariadinata justeru mengaku sama sekali tak mau membaca novel yang sedang di-cerbung-kan di koran. Ia lebih suka menunggu novel dimaksud terbit dalam bentuk buku.

Pengakuan cerpenis terbaik *Kompas* tahun 1994 itu mungkin berkait dengan berbagai hal. Keterbatasan kolom yang disediakan untuk pe-

muatan novel sesuatu koran kadang dan seringkali mengganggu kenikmatan pembaca dan mengurangi "keindahan" novel dimaksud. Seringkali *suspens* atau kejutan — tinjauan teknis penulisan — yang hendak dibangun sang novelis kurang dapat "menggigit" pembaca karena terpenggal keterbatasan kolom yang disediakan. Ini semacam film layar lebar yang diputar stasiun televisi swasta yang mesti terpenggal kehadiran iklan penyela.

Dengan itu, redaktur koran dituntut punya keluwesan. Maksudnya, perhitungan aptara kolom yang tersedia (pemenggalan pemuatan) mesti secara maksimal diupayakan tidak merusak struktur novel keseluruhan sehingga pembaca tak berkurang kenikmatannya. Bukan asal penggal saja. Atau, kadang disertakan sinopsis yang sudah dimuat sebelumnya.

Namun, celakanya, redaktur kadang sengaja "nakal" dalam soal pemenggalan ini; sengaja memenggal novel pada bagian yang "seru" supaya pembaca jadi gemas. Seperti kasus drama radio atau mini seri televisi: disudahi dengan meninggalkan sejuta teka-teki.

"Kenakalan" seperti itu banyak terlihat dalam pemuatan novel silat dan/atau pop. Boleh jadi, "kenakalan" itu disekongkoli pula oleh pengarangnya (misalnya dalam kasus novel pesanan redaktur). Namun halnya lain manakala novel yang dikorankan itu novel "serius". Sejumlah "kerawan" sangat mung-

kin timbul. Menyadari ini mungkin Umar Kayam hanya mau mempublikasikan novelnya dalam bentuk buku, bukan untuk dikorbankan lebih dahulu, seperti pernyataannya sebelum peluncuran novel *Para Priyayi*. Tapi, berapa novelis yang kuasa meniru Umar Kayam?

KETERBATASAN kolom pemuatan novel per hari dari sesuatu koran, boleh jadi menghantui sang novelis dalam proses kreatifnya. Sang novelis yang punya niat hendak mempublikasikan untuk pertama kalinya novel yang sedang ditulisnya itu ke suatu koran, mungkin punya perhitungan sendiri. Ia resah kalau-kalau pemenggalan novelnya oleh redaktur koran bersangkutan kelak merusak totalitas strukturnya. Lebih baik, pemenggalan dilakukan sendiri. Maka, mulai ia mengira-kira: sekali tayang (ketersedi-

aan kolom perhari) memuat berapa ribu karakter huruf. Taruhlah misalnya 8.000 - 13.000 karakter. Maka, ia akan "menghentikan" struktur novelnya setiap 8.000 - 12.000 karakter.

Kemungkinan lain ialah membuat kesepakatan dengan redaktur bersangkutan dalam soal pemenggalan tersebut. Namun, dipandang dari segi praktis, yang terakhir ini tentu menambah pekerjaan saja.

Kembali pada soal hantu dalam proses kreatif sang novelis, adakah perhitungan akan keterbatasan kolom tersebut membawa konsekuensi negatif atau positif? Adakah mengganggu atau justru menumbuhkan etos kreatif baru? Semuanya memang masih harus dilihat lebih mendalam dalam perjalanan waktu.***

*) *Muhammad Fuad Riyadi, guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta.*

Kompas, 24 Maret 1996

Menguak Sastra Samoa

KARYA sastra bukanlah tulisan sejarah namun ia mampu memberikan kekayaan pengalaman kepada para pembacanya yang tak mungkin diperoleh dari buku sejarah. Karya sastra yang baik, konon, merupakan cermin sebuah masyarakat. Watak dan keadaan suatu masyarakat dapat dilihat dari karya-karya sastra yang dilahirkannya.

Inilah kiranya yang menjadi alasan penerbit buku karya sastra terjemahan dari berbagai negeri — terutama non-Barat — yang menunjukkan peningkatan sejak awal dasawarsa '90 ini. Maka hadirnya buku kumpulan cerpen Samoa ini patut disambut gembira. Buku ini istimewa mengingat selama ini betapa sangat sedikit — bila memang ada — yang diketahui dan dengar tentang Samoa, terlebih lagi tentang kehidupan sastranya.

Samoa adalah gugusan pulau yang terletak di bagian selatan Samudera Pasifik. Dua pulau terbesar, Savaii dan Ofulu, ditambah beberapa pulau kecil di sekitarnya, di antaranya yang terpenting Manono dan Apolima, membentuk negeri bernama Samoa Barat. Sedangkan agak ke timur terdapat kelompok pulau yang lebih kecil yang disebut Kepulauan Manua. Terdiri atas pulau-pulau Tutuila, Olu, Olesaga dan Tau, wilayah ini lazim disebut sebagai American Samoa, yakni bagian Samoa yang masih berada dalam kekuasaan Amerika Serikat.

▲ Seperti halnya gugusan pulau

Albert Wendt,
Codot di Pohon
Kebebasan
(Kumpulan Cerpen
Samoa). Penerjemah
Sapardi Djoko
Damono.
(Yayasan Obor
Indonesia,
November 1995);
xxi + 253 halaman.



lain di wilayah Samudera Pasifik, Samoa pernah menjadi ajang perebutan di antara bangsa-bangsa Eropa. Sebelum merdeka, Samoa berada di bawah pengaturan Pemerintah Selandia Baru atas mandat dari Jerman, penguasa Samoa sebelumnya.

Setelah merdeka 1 Januari 1962, Selandia Baru masih menjalin hubungan baik dengan mewujudkan kerja sama di berbagai bidang terutama pendidikan.

Orang Samoa umumnya tinggal di sebuah rumah yang merupakan deretan bangunan bertiang kayu beratap tebal dari daunan tebu. Mata pencaharian mereka mencari kekayaan laut. Meskipun sudah mengenal agama Kristen sejak lebih seratus tahun lalu, namun dalam kebanyakan cara hidup orang Samoa masih diwarnai sisa-sisa tradisi animisme dan takhayul.

Kelompok sosial terpenting di Samoa disebut *aiga*, keluarga besar yang mencakup hubungan darah dan perkawinan. Seorang *matai* yakni pemimpin *aiga*, mempunyai kekuasaan sangat besar terhadap kelompok tersebut, di samping juga berperan penting dalam kehidupan politik negeri.

TUJUH cerita pendek yang ditulis Albert Wendt ini semuanya berlatar keadaan alam dan situasi sosial budaya negerinya. Selain sebagai upaya menghadirkan gambaran masyarakat Samoa lebih utuh, terbitnya buku ini bisa dilihat juga sebagai upaya memperkenalkan sastrawan sendiri, mengingat nama Albert Wendt belum terlalu dikenal di sini.

Wendt lahir di Samoa Barat pada 1939. Ia menganggap dirinya sebagai "Orang Samoa dengan percikan Jerman". Penulis novel *Sons for the Return Home* ini juga menganggap Selandia

Baru sebagai rumah keduanya. Membaca cerpen pimpinan Samoa College ini, pembaca seperti diajak meyakini permasalahan mendasar yang dialami bangsa Samoa yaitu benturan dan gesekan antara tradisi dan modernisasi; problematika klasik yang hampir pasti dialami bangsa-bangsa yang belum selesai dengan pergulatan mencari jati diri di tengah-tengah kultur dunia.

Watak masyarakat Samoa yang bersahaja, bangga akan adat-istiadat yang dimilikinya serta kegelisahan dan ketakberdayaannya menghadapi perubahan sosial yang cepat akibat pengaruh kebudayaan dari luar, terasa kental mewarnai gambaran tokoh-tokoh yang saling berhubungan pada sebagian cerpen dalam buku ini. Lewat tokoh-tokoh itu, Wendt menco-

ba mengungkapkan berbagai masalah masyarakatnya dengan bahasa khas, dibumbui perumpamaan dan idiom segar dan menggelitik. Kemampuan membangun obrolan yang hidup adalah kelebihan Wendt yang lain, seperti tampak pada cerpennya *Salib Jelaga*. Cerpen ini melukiskan persahabatan antara seorang bocah kecil anak seorang *matai* dengan para narapidana penghuni sebuah penjara yang diwarnai misteri di akhir cerita.

Lewat terjemahan Sapardi Djoko Damono ini, pembaca memperoleh pengalaman dan pandangan lebih luas mengenai berbagai masalah di sekitar, mengingat masalah yang diungkapkan dalam sejumlah cerita ini terasa dekat dengan yang dihadapi di Tanah Air. ***

(Ismu J Arso, mahasiswa Komunikasi Massa UNS Solo)

Kompas, 24 Maret 1996

In Memoriam Warsono Tydara

Sastrawan Senior Itu Telah Tiada

GURUH menderu sesaat, waktu tubuh tinggi ramping itu diturunkan ke dalam liang lahat. Bumi yang lembab kecoklatan menerimanya dengan bersahabat, diiringi bergugurannya tanah pekuburan, menutupi tubuh kaku itu. Warsono Tydara sastrawan/wartawan senior Jawa Barat telah berpulang, hari itu Minggu 24 Maret 1996, tepat ketika Harian Umum (HU) Pikiran Rakyat yang diabdinya berulangtahun ke-30. Awan mendung yang bergayut sejak pagi, seakan ikut berduka. Curah hujan yang turun sesaat, bagai tangisan alam, mengguyur bumi, membasahi tempat peristirahatannya yang terakhir, di Pemakaman Gumuruh, Bandung.

Seorang jejak kecil tampak tampan beberapa saat menatap anggukan tanah yang dipenuhi bunga-bunga, usai pemakaman. Mungkin di antara ratusan pelayat, atau ribuan penggemar, kerabat dan handai tolan, dialah yang paling kehilangan. Dia, Si Bungsu Rizki Adytia Gumilar. Tiada lagi ayah yang setia menggendongnya ke manapun ia mau pergi, tak ada lagi tempat biasa bermanja dan bercanda. Si Bungsu yang selalu menjadi buah bibirnya, kini termanung di depan batu nisannya.

"Si Kiki sudah pinter puasa, cuma itulah... Setiap buka selalu harus ada ayam goreng. Ayam gorengnya ini hanya mau yang di Alun-alun. Nah, perginya ke sana tak mau naik mobil, tapi harus dengan kendaraan bemo," ujar almarhum dengan nada riang, beberapa tahun lalu, saat kendaraan bemo belum terusir.

Kang Son (begitulah kami memanggilnya), tak pernah menolak keinginan Si Bungsu. Jadilah ia setiap menjelang buka puasa membeli ayam goreng, naik bemo, meski di rumah ia memiliki beberapa buah mobil pribadi. Ternyata tidak hanya kepada Si Bungsu, nyaris kepada semua orang Kang Son tak pernah bisa berkata "tidak". Ia selalu ingin membuat orang senang, lidahnya terlalu kelu untuk mengucapkan "tidak setuju", atau "jangan begitu".

Berhadapan dengan lelaki kelahiran Bandung pada 20 Juni 1938 ini tak ubah bagai berdiri di depan sebuah telaga. Permukaannya selalu nampak tenang, sehingga kita tak bisa mengukur kedalamannya, kecuramannya, atau pun isinya. Tak seorang pun tahu apa yang terjadi di dalam telaga, karena air di permukaannya selalu tenang. Angin bertiup kencang hanya akan membuat riak kecil sejenak, setelah itu akan tenang kembali. Begitupun bila ada yang mengusik air telaga, hanya akan berpengaruh beberapa saat saja. Setelah itu permukaan telaga akan kembali tenang. Itulah Kang Warsono. Mungkin hanya intuisi, dan nurani yang arif bisa meneropong kedalaman jiwa Warsono, lelaki yang sekarang telah menjadi ayah dari lima anak, suami dari seorang istri dan kakek dari dua cucu itu. Ia hanya bisa mengatakan "ya" atau "mangga" kendati mungkin "ya"-nya itu akan membebani jiwanya atau membuat ia susah atau tak senang.

Ingin menulis sebuah buku

Rasanya baru kemarin saya berbincang dengannya, di Kantor Redaksi HU. Pikiran Rakyat, Jln. Soekarno-Hatta, Bandung. Saat itu saya memuji laporannya tentang perjalanan ke Amerika Serikat. Saya memujinya sebagai laporan yang sarat dengan teknik penulisan sastra. Membaca tulisannya yang satu itu, bisa membuat pembaca merasa di Amerika atau sedikitnya tergerak hati ingin berangkat ke sana. Saya bilang, suatu tulisan yang bisa menggugah perasaan itu adalah karya sastra. Seperti biasa ia tetap tenang, hanya rautnya sedikit berubah, wajahnya agak memerah.

"*Nuhun atuh dipangmerhatoskeun,*" ujarnya, sambil tersenyum. Saya bilang bukan itu masalahnya. Dia bertanya "*Ari geus naon atuuuh?*" Saya jawab, artinya beliau harus menulis sastra lagi, bercerpen lagi, bernovel lagi. Ia tertawa agak ngakak. Saya menyayangkan bakat beliau yang besar dalam bidang sastra. Hal ini sering pula saya sampaikan kepada bapak-

bapak senior yang tadinya pengarang atau penyair kemudian tak menulis lagi, karena ditelan kesibukannya. Ternyata Pak Warsono juga memang sudah berniat untuk menulis cerpen dan novel lagi.

"*Memang geus diniatan rek nulis deui,*" ujarnya. Tak sampai sebulan, ia mengirimkan sebuah cerpen untuk PR Minggu (saat itu saya menjadi redaktornya). Minggu depannya almarhum membawa tulisannya yang telah dimuat itu dengan senyum-senyum saja. Kembali saya berhadapan dengan telaga yang tenang, entah apa di dalamnya.

"Bergaya cerpen karya Jack London," kata saya, mencoba arif bahwa ia ingin tanggapan saya.

"Masa, bukan gaya Saroyan?" Maksudnya William Saroyan, seorang sastrawan Amerika yang terkenal dengan karyanya "*Human Comedie*".

"*Mangga atuh ari hoyong siga Saroyan mah,* hanya jangan mau dibilang mirip Chekov saja," kata saya bergurau. Kang Warsono tertawa. Saya tahu ia memang sangat ingin menulis cerita pendek bergaya Anton Chekov, hanya katanya selalu terbentur pada *ending* cerita.

Sejak itu, karya sastranya mengalir, menghiasi lembaran Pikiran Rakyat dan Mitra Desa. Warsono Tydara yang pernah mengibarkan karya sastranya sejak tahun 1957 sampai 1960 di berbagai media (Lembaran Minggu, "PR", Pos Minggu Semarang, Minggu Pagi Yogya dan Mingguan Jakarta) ini telah lahir kembali sebagai pengarang. Gairahnya untuk bercerpen lagi semakin menggebu. Identy bertaburan dalam untaian kata, kemudian menghiasi lembaran koran yang dicintainya, dan menjadi bacaan yang indah.

Sampai sakit di bagian empedunya datang, Kang Warsono yang dijuluki Semiaji (Raja Amarta, Si Sulong Pandawa yang sabar dan tak pernah bohong) itu ambruk. Sejak usai operasi empedu, ia sempat sehat, kendati tidak sekuat dulu. Namun karena ia selalu berjiwa mandiri, tak ingin menyusahkan

orang lain, ia selalu berupaya nampak sehat.

"Kami selalu meminta Bapak beristirahat, tetapi beliau tak pernah mau. Diantar pun kalau tak dipaksa tak mau, inginnya nyetir sendiri. Katanya mengapa harus diantar bapak kan masih sehat," ujar istrinya.

Beberapa waktu lalu, saat ia mengikuti rapat Panitia HUT ke-30 PR, tubuhnya nampak letih. Saya dikabari, Kang Warsono dirawat di RS Advent. Ternyata tubuh jangkung itu sudah terbaring di sana, dengan berbagai alat medis canggih yang berupaya menyela-

matkan jiwanya, merentang di atas kepala dan badannya.

"Dipercaya jadi panitia, *era geus lila teu rapat*," ujarnya di antara desah nafasnya yang sesak. Saya tak mampu berbicara, hanya memegang tangannya dan menatap istrinya yang setia mendampinginya. Satu kata yang mampu saya ucapkan, "*Sing enggal damang, Kang*." Ia menoleh dengan pandangan yang kabur.

"*Nuhun*," ujarnya lemah sekali.

Ketika kegairahannya menulis tengah memuncak, ketika angannya untuk menyelesaikan sebuah buku

semakin menggebu, Tuhan menentukan yang lain. Tubuhnya terpuruk di atas serba putihnya ranjang kecil Rumah Sakit Advent. Penyakit yang mungkin tak pernah dipedulikannya menggerogoti tubuh jangkungnya. Berbagai alat medis yang canggih, tak mampu menyelamatkan jiwanya. Tuhan memanggilnya pulang, hari itu Minggu 24 Maret 1996. Telaga yang tenang itu kini tiada lagi, tinggal nama harumnya yang akan tetap dikenang. Selamat jalan Kang Warsono. (aam amilia)***

Pikiran Rakyat, 26 Maret 1996

Lobang Imaji dalam Karya Sastra

Oleh NOR PUD BINARTO T

BAGAIMANA kita dapat menilai bahwa sebuah karya sastra dapat dikatakan baik dan bermutu tinggi? Selama ini makna karya sastra yang baik, seringkali dinilai menurut dua sudut pandang; pertama dinilai berdasarkan landasan normatif; dan kedua, karya sastra dinilai menurut pandangan-pandangan subjektif.

Jika kita mengacu pada pandangan karya sastra yang baik dinilai menurut sudut pandang normatif, kerap kali yang dijadikan acuan adalah; sejauh apa sebuah karya sastra dapat diapresiasi secara umum, objektif dan rasionalistik.

Sebaliknya, apabila karya sastra yang baik didekati menurut sudut pandang yang subjektif, maka yang kita temukan menyangkut cita rasa personal dari si penikmat karya sastra.

Namun demikian, terlepas dari dua pandangan yang ada, sesungguhnya bobot baik dan tidaknya karya sastra, sangat ditentukan visi yang hendak disampaikan oleh penciptanya. Kandungan visi di dalam karya sastra, pada gilirannya, tidak lagi tergantung pada bentuk normatif atau subjektifitas dari kandungan karya sastra.

Visi yang melekat dalam karya sastra, merupakan jiwa utama yang melumuri beragam makna yang hendak disampaikan oleh seorang pencipta karya sastra.

Pembaca karya-karya sastra tidak lagi terikat pada formasi-formasi tekstual, gaya (*style*) maupun genre sastra yang diembangkannya. Apresiasi dapat dengan leluasa menikmati absurditas dari novel Budi Darma "Olenka" atau realisme-fiksional roman "Sang Priyayi" karya dari Umar Kayam.

Bentuk-bentuk yang kemudian diperoleh melalui formasi karya-karya sastra, tidak lagi terikat pada satu pola penyampaian yang baku. Bermacam kemungkinan yang hendak disampaikan melalui gaya tertentu, pada dasarnya hanyalah alat bagi seorang pencipta karya sastra, untuk menyampaikan visi

yang hendak diberikannya kepada para pembaca.

Seno Gumira Ajidarma dalam berbagai cerpennya, mungkin dapat kita jadikan acuan, betapa visi seorang pengarang dapat melewati ruang-ruang faktual, yang kemudian dianggap objektif.

Demikian pula terhadap cerpen-cerpen Danarto, kita sebagai pembaca, diberi kemungkinan untuk menjelajah landasan absurditas spiritual melalui berbagai setting sosial yang mungkin seolah-olah ada dan tiada.

Dengan kata lain, sebuah karya sastra tidaklah terikat lagi pada bentuk atau gaya seorang pengarang dalam proses menyampaikan pendapatnya.

Yang patut kita perhatikan, memang, pada tahap kemudian adalah; apakah kebebasan gaya penyampaian itu, kemudian mampu memberi makna visioner kepada pembacanya atau justru bertindak sebaliknya? Dengan pengertian lain, apakah gaya tidak mengganggu dalam usahanya menyampaikan makna yang terkandung di dalam sebuah karya susastra?

Dengan dasar analisis seperti itu, tulisan ini mencoba melihat aspek terpenting dalam penciptaan karya sastra, yakni tinjauan mengenai visi di balik teks kesusastraan.

Alasannya, dengan cara melihat kandungan visioner di balik karya kesusastraan, kita akan memperoleh hakikat yang signifikan, untuk dapat memisahkan diri apakah sebuah karya sastra terjebak dalam perihai gaya atau gaya telah diperalat oleh seorang pengarang di dalam menyampaikan berbagai visi serta sikap kepengarangannya sebagai seorang sastrawan.

Visi dalam karya sastra Secara harfiah seringkali visi diartikan sebagai sebuah pandangan hidup seseorang atau kelompok. Dengan demikian, visi seringkali dikaitkan dengan sebuah sikap, pandangan terhadap nilai-nilai sosial tertentu dan juga berhubungan dengan makna ke-

berpihakan seseorang atau kelompok sosial terhadap sebuah fenomena.

Dengan dasar seperti itu, visi dalam susastra erat sekali berhubungan dengan landasan kejiwaan yang hendak diberikan seorang pengarang terhadap pembacanya.

Seorang penyair seperti Afrizal Malna, mungkin saja sering tidak dipahami dalam berbagai karyanya. Namun demikian, harap jangan dilupakan, bahwa karya-karya seperti Afrizal seringkali diapresiasi oleh seorang pembaca dalam batas-batas imajinasi yang terbatas.

Sebagai pembaca yang baik, semestinya tidak harus cepat putus asa, hanya karena sulit memahami teks yang dimaksudkan oleh penyairnya.

Pembaca apabila menghadapi gaya seperti Afrizal Malna dituntut lebih aktif untuk menjabarkan berbagai kode imajinasi, agar dapat menangkap visi yang dimaksud oleh seorang pengarang.

Metode penjelajahan kode dalam menikmati karya sastra, sesungguhnya merupakan "ruang imajinasi" yang sengaja diberikan oleh seorang pengarang kepada pembaca. Dengan demikian di dalam menafsirkan karya sastra, para pembaca tidak terbelenggu pada bentuk, seperti terjebak pada pemaknaan-pemaknaan bersifat literer.

Tuntutan pembebasan pembaca, agar mampu menjelajah ruang-ruang imajinatif, menurut pendapat penulis adalah pokok persoalan terpenting di dalam mengapresiasi karya susastra.

Sebagai contoh, apabila kita menghadapi novel seperti "Khotbah di Atas Bukit" karya Kuntowijoyo, maka tidak dengan sendirinya pembaca harus membayangkan bentuk-bentuk pertemuan kreatif bersifat rasional dan verbal.

Pembaca dalam konteks persoalan seperti tadi, harus merelakan dirinya membuka visinya sendiri dan juga turut memahami kode superfisial dari karya Kuntowijoyo.

Demikian pula, apabila kita sebagai pembaca, dipersilakan mengapresiasi karya-karya Iwan Simatupang, maka tidak hanya dalam satu jurus apresiasi untuk dapat memahami tokoh-tokoh terasing karya-karya seperti "Kering" dan "Ziarah".

Keberanian membuka diri untuk menerima visi seorang pengarang, merupakan kata kunci terpenting agar kita dapat melakukan bentuk komunikasi kreatif dengan ragam karya sastra. Pembaca dengan begitu tidak bertindak secara pasif, tetapi turut terlibat untuk memikirkan, merenungi visi serta mengembangkan imaji melalui landasan kreatifitas sang pengarang.

Proses tersebut menjadi sangat penting, bilamana kita berkeinginan mencapai inti persoalan yang terkandung di dalam karya sastra. Dengan demikian karya sastra menurut pendapat Susan Sontag dapat berlaku secara operasional, apabila kita sebagai pembaca mempunyai kelebihan sensitifitas. Dan dengan cara demikian, karya sastra diharapkan mampu membangkitkan kesadaran kritis bagi penikmatnya.

Hakikat kesadaran kritis seorang sastrawan merupakan unsur terpenting dalam rangka memahami aspek-aspek kemasyarakatan yang faktual,

sedangkan daya dukung fiksional merupakan pijakan seorang sastrawan guna mendapatkan efek ruang penafsiran.

Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisinya "Perahu Kertas", jelas tidak hanya mengandalkan kekuatan diksi untuk mencapai efek-efek imajinatif, lebih dari itu diksi telah dicampuradukan kandungan maknanya, sehingga menghasilkan antogonisasi ujaran, seperti dikatakan oleh Susan Sontag sebagai sebuah cara untuk mendapatkan efek-efek "sensitifitas baru" dari sebuah karya kesenian.

Contoh lainnya, dapat kita perhatikan dalam novel-novel Ahmad Tohari. Realisme yang dikatakannya tidak hanya menawarkan lanskap kekayaan pedesaan, lebih dari itu Ahmad Tohari telah memperlakukan bentuk realisme sebagai alat untuk menampilkan pandangan-pandangan fiksional yang begitu menyentuh dan begitu indah.

Yang menjadi persoalan, bagaimana caranya seorang sastrawan mempunyai kepekaan seperti Sapardi Djoko Damono atau Ahmad Tohari?

Menurut pendapat Budi Darma, unsur terpenting yang harus dimiliki oleh seorang sastrawan adalah kemampuannya dalam memasuki tahap-tahap intelektualitas. Dengan kata lain, seorang sastrawan tidak hanya menguasai satu bidang persoalan. Seorang sastrawan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hiruk pikuk serta pergesekan intelektualitas.

Daya dukung intelektualitas, sayangnya, tidak selalu dimiliki oleh kalangan sastrawan. Hanya beberapa orang saja, secara sadar menggeluti dunia intelektualitas sebagai sebuah cara untuk merangsang nalar kreatifnya. Keluhan serupa pernah pula dimaklumkan almarhum Arifin C. Noer, menyangkut pendangkalan-pendangkalan intelektualitas yang terjadi di antara pekerja kesenian.

Kenyataan tersebut, mungkin sekali, merupakan faktor pembentuk, sehingga sedikit sekali akhir-akhir ini muncul karya sastra yang berpengaruh.

Kita memang memiliki banyak penyair, novelis dan bahkan begitu banyak lahir cerpenis. Akan tetapi kita harus berani mengatakan, masih terlalu sedikit karya sastra yang dapat diandalkan mampu melahirkan genre.

Berdasarkan kenyataan seperti itu, tampaknya kalangan pekerja seni, khususnya sastrawan, harus berani melakukan semacam koreksi. Misalnya seperti dikatakan Nirwan Dewanto melalui jurnal kebudayaan "Kalam", betapa pentingnya masyarakat kesenian meleburkan diri dalam tata pergaulan kebudayaan dunia.

Setidaknya, perkataan itu ingin menegaskan ingatan kita pada perkataan Chairil Anwar, mengenai keterlibatan bangsa ini sebagai bagian dari kebudayaan dunia. Tampaknya, kita harus banyak menambal kekurangan tersebut. Kekurangan yang tidak pernah dijadikan energi untuk terus mencari. Sebab, boleh jadi, kita terlalu mudah puas diri.***

- Penulis, pengamat kebudayaan.

Adakah kebanggaan jadi pengarang?

LA ROSE, pengarang novel-novel populer yang juga kolumnis untuk sejumlah majalah wanita, kerap dirisaukan oleh pertanyaan nakal dari para remaja. "Mengapa mesti jadi pengarang? jadi foto model lebih membanggakan," demikian salah satu pertanyaan remaja yang membuat gelisah sang novelis itu.

Ya, adakah kebanggaan untuk jadi pengarang? "Sebenarnya, gairah para remaja untuk bercita-cita menjadi foto model atau ratu kecantikan bisa dipahami. Setiap saat bisa kita lihat bahwa pers lebih memberikan liputan yang semarak pada kegiatan foto model. Kegiatan pengarang atau diskusi karya-karya pengarang, selama ini, hanya diliput pers secara biasa-biasa saja," kata La Rose.

Itulah sebabnya, kalangan remaja lebih terbius oleh liputan pers tentang kehidupan kaum model yang lebih glamor dari pada kehidupan para pengarang atau seniman yang rata-rata kurang 'wah'.

Dari segi materi, menjadi pengarang -- kecuali untuk segelintir orang yang sudah demikian terkanal -- juga bukan impian yang menarik. Itu antara lain terbukti dengan kenyataan bahwa untuk seorang penyair sekaliber Sutardji Calzoum Bachri pun, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan hanya mampu memberi penghargaan senilai Rp 1 juta.

Pemberian hadiah uang satu juta rupiah untuk prestasi yang diperjuangkan lewat proses panjang dan penuh komitmen terhadap bidangnya agaknya dapat menjadi kampanye bagi para remaja untuk berlomba-lomba menjauhi dunia kepengarangan, kepenyairan.

"Memang menyediakan penghargaan yang diberikan untuk kalangan pengarang. Hadiah-hadiah yang diberikan oleh kuis di televisi saja bisa berlipat-lipat dari yang pernah diterima para penulis," kata Agam Suchad, Kepala Pusat Perbukuan Nasional.

Sekalipun rata-rata pengarang di Indonesia belum dapat menikmati kemewahan material, menurut La Rose, masih ada kebanggaan yang pantas disyukuri untuk menjadi seorang pengarang

"Saya pribadi sangat bangga menjadi seorang pengarang, dan saya tak mau disepelekan orang. Jika diundang untuk berbicara di depan publik, saya minta tempat *first executive class* pada penitias pengundang," kata La Rose.

Pernyataan La Rose itu didukung oleh Korrie Layun Rampan, pengarang cerita yang juga pengamat sastra Indonesia.

Menurut dia, kehidupan seorang pengarang -- tentu saja yang relatif sudah mapan -- tidaklah menyedihkan sebagaimana dibayangkan sejumlah orang.

"Saya sendiri bisa hidup cukup, tentu dengan standar saya sendiri, lewat menulis. Apalagi saya juga menulis di koran-koran, di mana pun. Belum lagi kalau diundang bicara," katanya.

Sementara itu menurut Titie Said, novelis yang populer antara lain lewat "Jangan Ambil Nyawaku", menjadi pengarang bukan saja suatu predikat yang membanggakan, tapi juga menyenangkan dan mendatangkan kepuasan pribadi.

Menurut dia, kebanggaan jadi pengarang sebenarnya bisa disosialisasikan kepada para remaja lewat guru-guru.

"Tentu saja, untuk mencapai ke arah itu dibutuhkan adanya sejumlah guru-guru yang juga berprofesi sebagai pengarang sekaligus. Saya yakin di Indonesia ini, sampai sekarang, seorang guru masih digugu dan ditiru. Jadi semangat untuk menjadi pengarang pada pelajar harus ditiupkan lewat guru-guru," katanya menambahkan.

Dikepung Untuk menjadi pengarang di sebuah negara berkembang dalam iklim globalisasi seperti sekarang ini agaknya harus berani menghadapi tantangan kreativitas yang demikian besar karena pengarang semacam itu telah dikepung oleh karya-karya terjemahan dari luar.

Menurut Titie Said, pengepungan itu berlangsung secara menyeluruh, secara total. "Dari mulai bacaan anak-anak, remaja, dewasa hingga karya telenovela menyerbu kita lewat proses penerjemahan bahasa. Kita betul-betul terkepung. Kita hampir tak diberi peluang untuk

melahirkan dan menyediakan bacaan bagi khalayak ramai," katanya.

Sekalipun terjadi pengepungan semacam itu, tambah sang novelis, pengarang Indonesia tak boleh menyerah begitu saja. "Biarlah karya-karya asing itu menyerbu toko-toko buku kita. Tapi kita harus tetap berbuat, tetap menulis dan cara terbaik mengatasi pengepungan itu adalah dengan terus menerus menumbuhkan gairah untuk berkreasi," katanya.

Sebetulnya, pandangan pembaca dan terutama penerbit di Indonesia mengenai superioritas karya novelis luar atau barat hanya didasarkan pada stereotipe kultural belaka.

"Apa saja yang dihasilkan orang barat dianggap lebih superior dibanding karya domestik. Ini pandangan yang salah kaprah. Lihat saja itu karya-karya Barbara Cartland. Apa itu? Di mana bagusnyanya? Tapi karena itu karangan orang asing maka diterbitkan dan dibaca orang di sini," kata La Rose dengan nada sinis.

La Rose juga mempertegas pendapatnya mengenai semuanya pandangan stereotipe tersebut dengan menunjuk pada kualifikasi karya Titie Said. "Coba lihat saja apa yang terjadi dengan novel Titie Said, 'Jangan Ambil Nyawaku' yang diterjemahkan ke bahasa Inggris," katanya.

Novel yang dialih bahasakan menjadi "You Can Fight Cancer" itu, katanya, telah dibaca dan diperbincangkan banyak orang, terutama kalangan dokter, di Amerika Serikat.

"Tapi apa yang terjadi di sini? Tak satu pun media massa yang menulis tentang novel itu. Kita memang lebih terperangah terhadap novel-novel asing. Ini juga fakta yang memprihatinkan," tambahnya.

Untuk mengubah keadaan yang tak menguntungkan pengarang Indonesia itu, La Rose menganjurkan agar media massa di tanah air, terutama televisi, mulai memberikan ruang atau rubrik bagi diskusi buku-buku pengarang Indonesia.

(Anspek/T.Mulyo Sunyoto/2.6)

Pengarang Dua Bahasa dan Warna Kesundaan

BANYAK pengarang yang berhasil menulis karya-karyanya dalam dua bahasa, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pengertian berhasil di sini, mampu melahirkan karya-karya yang mengukuhkan kehadirannya. Arswendo Atmowiloto, Suparto Brata, contoh pengarang terkenal yang menulis dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahkan dalam novelnya yang berjudul *Canting*, Arswendo mampu mengungkap warna Jawa dalam bahasa Indonesia.

Pengarang Sunda yang berhasil mengukuhkan sosoknya dalam bahasa Sunda dan Indonesia, antara lain Muh. Rustandi Kartakusumah dan Ajip Rosidi. Secara kebetulan keduanya merupakan dua tokoh yang memiliki pengaruh dalam perkembangan sastra Sunda dan Indonesia.

Rustandi, seorang pengarang, budayawan, yang bersikukuh dengan sikapnya. Ia yang melontarkan istilah sastra yang terpulau, untuk karya-karya yang dipuji para pengamat tapi tidak diminati masyarakat. Ia juga mengemukakan adanya sastra *underground*, yakni karya-karya yang muncul dalam majalah-majalah hiburan, yang komunikatif dengan masyarakat, tapi oleh kalangan pengamat sastra dianggap sebagai karya pop atau hiburan. Rustandi juga selalu menegaskan bahwa dalam sastra Indonesia terdapat dua selera yang bertolak belakang, yakni selera Barat yang diwakili Sutan Takdir Alisyahbana dan selera Timur yang diwakili oleh Sanusi Pane, Rustandi sendiri merasa dekat dengan selera Sanusi Pane, atau dengan sastra *underground*.

Rustandi termasuk salah seorang penulis asal yang memiliki gaya penulisan yang khas, kaya dengan wawasan, dan pendapat pendapatnya seringkali bertolak belakang dengan para pengamat lainnya. Kumpulan esei Rustandi yang dianggap memiliki gagasan-gagasan orsinal adalah *Internasionalisasi Cilwung*. Sayang esei-esei penting Rustandi itu hingga kini belum diterbitkan.

Dalam sastra Sunda, Rustandi sangat dikenal melalui karya-karyanya yang sangat populer pada masanya, yaitu *Mercedes*, *Bincarung di Kampus Universitas*, *Sabot Sabitan Sabata Sarimbagan*, dan *Mojang Dusun Meledug*.

Sosok dan peran Ajip Rosidi dalam sastra

Oleh EDDY D ISKANDAR

Indonesia dan Sunda, sesungguhnya tak jauh berbeda dengan Rustandi. Bahkan kekuatan Ajip juga sangat menonjol dalam esai-esainya. Kelebihan Ajip dari Rustandi, adalah usahanya menyusun karya tulis berupa hasil telaah dan pengamatan terhadap sastra klasik dan modern, baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda. Dalam bahasa Indonesia misalnya bukunya ber judul *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia dan Laut Biru Langit Biru*. Sedangkan dalam bahasa Sunda melalui bukunya berjudul *Dur Panjak, Beber Layar, Kanjut Kundang, Ngalanglang Kasusastraan Sunda, Deungkleung Dengdek*, dll. Ajip juga menulis sejarah kesusastraan Sunda dalam bahasa Indonesia melalui buku *Kesusastraan Sunda Dewasa ini*. Seangkan buku *Dua Orang Dukun*, merupakan kumpulan cerpen Sunda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang baerisi cerpen-cerpen penting karya beberapa orang pengarang Sunda, antara lain karya Iskandarwassid, Tini Kartini, Ki Umbara, hingga pengarang Sunda yang menurut Ajip merupakan pengarang Sunda yang pertamakali menulis cerpen, yaitu GS.

Tak cukup hanya itu, Ajip juga mentranskripsi cerita-cerita pantun, mengumpulkan dan membukukan karya-karya H Hasan Mustapa, menggarap *Antoloji Puisi Sunda* secara lengkap, menyusun buku *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda*, dan *Kamus Sunda Inggris*.

Melalui hasil telaah dan penelitiannya, tidak heran kalau sosok Ajip begitu penting dalam perkembangan sastra budaya Sunda. Boleh dikatakan, referensi sastra budaya Sunda banyak bersumber dari karya-karya Ajip. Bahkan hanya Ajip yang secara nyata mampu memasyarakatkan hasil penelitian dan telaahnya sehingga bisa dinikmati masyarakat dan bisa dijadikan referensi mahasiswa atau penulis lainnya, meskipun tanpa melalui dana proyek pemerintah daerah.

Tentu saja, tak boleh dilupakan pula jasa Ajip melalui Hadiah Sastra Rancage yang diadakan tiap tahun. Bahkan penghargaan tersebut gaungnya terasa menyeluruh, apalagi sejak hadiah tersebut diberikan pula kepada buku karya sastra daerah lainnya.

DALAM perkembangan selanjutnya makin banyak pengarang yang menulis dalam bahasa Indonesia dan daerah. Ada yang menulis lebih dulu dalam bahasa Indonesia, lalu dalam bahasa Sunda, seperti Rustandi Kartakusumah. Ada juga yang sebaliknya.

Beberapa orang pengarang yang menulis dalam bahasa Indonesia dan Sunda, antara lain Aam Amilia, Yati M Wiharja, Popo Iskandar, Rusman Sutiasumarga, Min Resmana, Aan Merdeka Permana, Pipiet Senja, Soni Farid Maulana, Acep Zamzam Noor, Juniarso Ridwan, dll. Bahkan Acep, Juniarso dan Soni cenderung mengkhususkan hanya menulis puisi.

Hanya saja berbeda dengan pengarang Sunda yang juga menulis dalam bahasa Indonesia. Umumnya sastrawan Jawa yang mengarang cerpen atau novel dalam bahasa Indonesia, sangat terasa identitas kejawaannya. Umpamanya dalam buku *Pengakuan Pariyem* karangan Linus Suryadi AG, atau *Roro Mendut*-nya YB Mangunwijaya. Bahkan ada buku yang menggunakan judul dengan bahasa Jawa, seperti *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Umar Kayam), dan *Silit Sang Kiai* (Emha Ainun Najib).

Memang ada juga beberapa orang pengarang Sunda yang mengarang dalam bahasa Indonesia lalu mencoba menampilkan warna kesundaannya, terutama melalui bahasa dialog atau sebutan-sebutannya yang khas. Misalnya dalam cerpen atau novel Aam Amilia dan Yati M Wiharja sering menggunakan sebutan atau panggilan terhadap orang dengan apa yang biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari di daerah Jawa Barat, seperti teteh, ema, apa, aki, ujang, emang, bibi, abah, enin, ayi, dll. Padahal penggunaan identitas tersebut, selama ini cenderung menggunakan bahasa Jawa, seperti sebutan: mas atau mbak.

Ungkapan rasa kesundaan dalam karya sastra Indonesia, secara total sangat menonjol dalam drama-drama Rustandi Kartakusumah, seperti *Prabu dan Putri*, *Lagu Kian Menjauh*, *Hedie dan Tuti*, serta *Merah Semua Putih Semua*. Judul yang disebut terakhir merupakan terjemahan dari sebuah lagu rakyat yang sangat terkenal Kembang Beureum nu Bareureum Kembang Bodas nu Barodas. Pada karya Rustandi warna

kesundaan itu memang bukan lagi dalam bahasa, melainkan rasa.

Sama halnya dengan kekuatan Ramadhan KH melalui kumpulan puisinya yang sangat menyentuh Priangan Si Jelita, menurut saya merupakan satu-satunya kumpulan puisi yang sangat kental warna, irama, dan rasa kesundaannya.

Umumnya pengarang Sunda yang menulis dalam dua bahasa, selalu mengaku lebih merasa total menulis dalam bahasa Sunda. Salah satu alasannya, karena bahasa Sunda sangat kaya dengan kata-kata yang mampu mengekspresikan kedalaman jiwa.

Sayangnya, belum ada lagi pengarang atau pengamat sastra Sunda yang mengikuti jejak Ajip, yakni dengan menyusun buku yang mengungkapkan perkembangan sastra Sunda dalam bahasa Indonesia. Padahal Duduh Durahman, Abdullah Mustappa, dan Usep Romli HM memiliki kemampuan dan wawasan ke arah itu. Bahkan di saat munculnya pengarang-pengarang baru yang memiliki potensi sebagai pembaharu, yang mengukuhkan kehadiran mereka masiht tetap Ajip Rosidi. Misalnya dengan memberikan dua kali hadiah sastra Rancage kepada Godi Suwarna melalui buku kumpulan puisi dan cerpennya. Setidaknya gaung hadiah sastra Rancage jauh lebih menggaema di dibandingkan hadiah sastra Sunda lainnya.

Makin banyak pengarang sastra daerah yang bisa mengukuhkan kehadirannya dalam sastra Indonesia, justru akan memperkaya wawasan pembacanya. Seperti halnya kita membaca warna Minang dalam karya-karya AA Navis, Chairul Harun, atau Haris Effendi Tahar. Begitu juga warna Makassar atau Ujungpandang melalui karya Aspar Paturusi Pulau, warna Dayak melalui karya Korrie Layun Rampan Upacara. Bahkan dalam roman Pujangga Baru atau Balai Pustaka, sangat dominan warna Minang dengan tema kawin paksa. Meskipun ada juga warna Bali Sukreni Gadis Bali karya AA Panji Tisna.

Bahkan jika diamati, sekarang ini banyak penulis yang berusaha memasukkan kata-kata daerahnya ke dalam tulisan dalam bahasa Indonesia, terutama tulisan dalam bentuk esai.

Suara Ganjil di Balik Tulisan

KEHIDUPAN sastra Sunda saat ini tengah berada pada posisi marginal. Kendati sosok kehidupannya ditempatkan pada panggung terbuka dengan pencahayaan yang maksimal, namun jumlah penonton yang antusias mengikuti perjalanan denyut jantungnya masih tergolong minoritas. Suara tepuk tangan yang riuh, ternyata tak terdengar lagi. Menonton kehidupan sastra Sunda tak ubahnya mengikuti sandiwara rakyat yang tersisih oleh desakan pengaruh lingkungan perkotaan.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya kondisi di atas, antara lain:

1. Jam pelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah jumlahnya relatif sedikit, dengan materi lebih menekankan pada upaya pengenalan "berbahasa". Selain itu singgungan terhadap lingkup kesusastraan kurang berjalan intensif.

2. Dengan posisi bahasa Indonesia sebagai "bahasa resmi" dan cenderung menjadi bahasa sehari-hari pada level masyarakat tertentu, tak dapat disangsikan lagi sudah bisa dijadikan indikator bagaimana keberadaan bahasa Sunda dalam kancah pergaulan bermasyarakat di Jawa Barat ini. Keadaan ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri, karena baik anak-anak maupun remaja semakin kurang mengenal bahasa Sunda secara baik dan benar. Sudah dapat ditebak, bahwa populasi pengguna bahasa Sunda yang "militan" akan semakin menyusut.

3. Penerbitan buku-buku sastra Sunda dengan tiras yang terbatas di tengah-tengah gencarnya penerbitan karya

terjemahan, akan sangat sulit berperan merangsang minat untuk menggeluti karya sastra Sunda. Penerbitan buku-buku sastra Sunda yang tersentuh kucuran dana APBD, bagaikan tetesan air di tengah padang pasir karena lemahnya manajemen perpustakaan di sekolah-sekolah. Saya menjumpai, acapkali buku-buku tersebut jadi penghuni gudang yang lembab, ditumpuk menyatu dengan barang-barang rongsokan. Selanjutnya lebih menarik jadi sarang tikus dan kecoa.

4. Buku sastra Sunda kini tidak lagi sebagai bacaan pengisi waktu yang menarik. Tahun 1970-an, ketika radio-radio swasta niaga banyak menyiarkan dongeng enteng sore-sore, sudah merupakan wabah yang menyebabkan masyarakat malas membaca. Mendengarkan dongeng di radio sambil 'ngopi' merupakan kegiatan mengisi waktu yang mengasyikkan. Dari mulai dongeng silat yang penuh dengan menegangkan sampai dongeng horor yang mengundang kepenasaran. Tampaknya acara dongeng itu hingga sekarang masih tetap menarik sebagai primadona siaran yang layak jual.

Peran media massa

Dewasa ini tengah terjadi tarik-menarik perhatian, persaingan yang tidak mengenal waktu, antara media audio-visual (teve) dengan media cetak (koran dan majalah). Persaingan tersebut merupakan sesuatu yang sulit dihindarkan, mengingat objek jangkauan yang hendak dicapai masih pada hamparan yang sama: masyarakat. Kelebihan media audio-visual jelas

Oleh JUNIARSO RIDWAN

pada beragamnya pesan yang bisa disampaikan dengan daya rangsang tinggi dalam mengikat perhatian. Dengan penyajian secara "instant", mudah ditangkap dan mudah dinikmati. Tapi kelemahannya pesan yang disampaikan bisa hanya sesaat, sekadar lewat begitu saja. Sedangkan media cetak memiliki kelebihan, karena lamanya menyimpan pesan; bila suatu waktu diperlukan bisa dibaca kembali. Namun demikian, dalam dinamika masyarakat yang mengalami pergerakan serba cepat, tentu saja pengaruh media audio-visual dirasakan lebih dominan.

Memang dampak yang semakin kentara dari merasuknya tarikan media audio-visual, karena tayangan yang memikat, adalah tumbuhnya sikap malas membaca. Gambar lebih mudah dicerna ketimbang tulisan. Buat apa bersusah-payah membaca huruf-huruf yang tersebar pada sebuah buku, toh dengan gambar lebih mudah menggambar fantasi. Munculnya idola baru, semacam *Satria Baja Hitam*, *Power Rangers*, *Sailor Moon*, *Conan*, *Jiban*, atau sosok robot budiman, yang memiliki keajaiban dan kekuatan mengagumkan, mampu menundukkan musuh-musuhnya dalam sekejap, memberikan kesan kuat bahwa dengan kesaktianlah segalanya bisa diselesaikan. Nasihat yang bertele-tele tampaknya sudah tidak diperlukan lagi. Cerita berlangsung secara hitam-putih. Si Jahat harus kalah oleh Si Benar.

Sukses tayangan cerita dalam media audio-visual berlanjut buku-buku

komik terjemahan -- yang lebih mengutamakan gambar. Coba tengoklah di ruangan toko buku yang menjual komik-komik terjemahan itu, anak-anak dan remaja terpaku menikmatinya.

Dalam ingatan pemirsa awam, semakin berjejalan aneka cerita telenovela yang bertele-tele, selain adegan sinetron yang cenderung memberi kesan mengada-ada. Apakah dengan keadaan seperti itu sastra bisa memperoleh tempat secara proporsional?

Dengan keserbaterbatasan yang ada, ternyata peran media massa (cetak) dalam menunjang perkembangan sastra masih diandalkan. Media massa -- baik majalah maupun koran -- pada akhirnya menjadi tumpuan bagi kelangsungan persemaian kehidupan sastra. Hal itu mendorong munculnya anggapan, bahwa sastra dewasa ini adalah sastra majalah atau sastra koran. Sajjian sastra menjadi salah satu menu yang siap disantap oleh para pembaca setia. Meski harus diakui, ada sementara pengelola media massa menilai, bahwa rubrik sastra ditempatkan hanya sebagai pelengkap (asesoris) atau untuk sekedar menjaga gengsi saja. Namun demikian, dalam ruang gerak yang serba sempit itu, kehidupan sastra masih tetap berdenyut.

Sastra Sunda boleh dikatakan tampil dalam format ala kadarnya. Disebut demikian, karena di samping jumlah media massa (berbahasa) Sunda yang sedikit dengan tiras yang minim, juga menyangkut dukungan kualitas sumber daya manusia (SDM) pengarang yang lemah. Tampilnya pengarang Sunda dengan dedikasi tinggi, tidak beranjak

dari nama yang itu-itu juga. Sedangkan proses regenerasi berjalan tersendat-sendat, barangkali kemunculan pengarang baru boleh dikatakan sebagai anugrah alam semata-mata. Pengarang baru muncul bukan hasil gemblengan suatu padepokan atau melalui proses pendidikan khusus. Saya menilai, pengarang baru bisa terbentuk karena rangsangan eksternal dan pengaruh lingkungan pergaulan, selain adanya dorongan pribadi tertentu.

Barangkali kesempatan yang dibuka oleh media massa untuk memberi ruang bagi tampilnya sastra Sunda telah turut memberikan andil bagi kemunculan pengarang-pengarang baru tadi. Dalam kaitan ini, agar bibit-bibit pengarang baru dapat berkecambah dengan baik, maka tempat persemaian yang sepadan perlu disediakan. Kebijakan redaktur dalam melakukan seleksi karya antara pengarang (yang sudah jadi) dan calon pengarang baru tampaknya perlu digariskan, yaitu dengan disediakan ruang-ruang khusus untuk menampilkan karya masing-masing. Bila tidak demikian, dikhawatirkan akan muncul suara-suara ganjil di balik tulisan, semacam ketidakpercayaan terhadap tingkat apresiasi sastra yang dimiliki redaktur. Hal ini juga akan menimbulkan sikap apriori dari pengarang untuk mempublikasikan karyanya.

Tak dapat diingkari, media massa (yang menaruh perhatian) dalam menampilkan sastra Sunda merupakan lahan penuh harapan bagi perkembangan apresiasi selanjutnya. Dan itu merupakan potensi yang paling berharga.***

Pikiran Rakyat, 29 Maret 1996

■ ESAI

Intermezo Politik dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia

Oleh Nor Pud Binarto T*)

TULISAN ini dibuat untuk menanggapi berbagai asumsi saudara Ahmad Syubbanuddin Alwy terhadap polemik saya dengan saudara Lukman Ali, (Media Minggu edisi 17/3/1996). Namun demikian, apabila saya cermati lebih jauh, nampaknya lebih menarik apabila tulisan ini secara spesifik ditujukan untuk mencari varian-varian baru dengan cara mencermati tulisan Alwy secara terpisah.

Ada beberapa alasan, kenapa saya tidak lagi bersemangat menanggapi diskusi sebelumnya. *Pertama*, bahwa teks Lukman Ali jika terpaksa diteruskan, saya pikir tidak akan mampu melahirkan pemikiran baru yang cukup representatif. *Kedua*, bahwa pandangan saudara Alwy, menurut pendapat saya, jauh lebih menarik untuk dikomentari menurut studi yang saya geluti selama ini.

Guna mengawali komentar terhadap tulisan Alwy, saya mencoba mengklarifikasi tulisannya dalam empat tahap persoalan. *Pertama*, Alwy ingin mengatakan bahwa sastra harus dibersihkan dari beragam beban ideologi politik; karena karya sastra seringkali dianggap tidak akan mampu bergerak menurut sudut pandangan sendiri. *Kedua*, bahwa setiap *genre* kesusastraan Indonesia, selalu mempunyai ruang kemungkinan untuk mengomentari secara bebas. *Ketiga*, bahwa setiap persoalan yang dirujuk menurut *setting* politik tertentu, semestinya dipahami menurut kode logika yang dimengerti serta didekati menurut desain persoalan yang bisa, dianggap relevan. *Keempat*, bahwa segala upaya yang dilak-

ukan untuk menyibak "rahasia" di balik teks, semestinya dibarengi oleh semangat untuk mencari, yang kemudian disebut Alwy sebagai kesadaran untuk mengentengahkan semangat humanisme (baca: mungkin semacam semangat kemanusiaan) dan upaya menghargai eksistensi publik.

Berdasarkan empat tahap penafsiran tersebut, saya lebih tertarik pada penawaran Alwy mengenai hakekat ruang publik. Kenapa hal ini saya anggap penting untuk digarisbawahi? Pasalnya, semangat yang saya tawarkan pada saudara Lukman Ali, sesungguhnya, tidak terlepas dari tujuan yang dikehendaki saudara Alwy. Dengan kata lain, bahwa apa yang disebut kemudian sebagai kebenaran sejarah, pada hakekatnya tidak berjalan secara original, stabil, dan berlaku secara kontinyu. Kemudian, di tengah-tengah iklim kebudayaan yang kian berkembang pada titik khasanah yang kian plural, maka setiap kemungkinan penafsiran atas sejarah, masih saja dapat bertolak belakang.

Semangat menghargai perbedaan, menurut pendapat saya merupakan signifikansi atas apa yang dinyatakan sebagai "penghargaan ruang publik". Dan oleh sebab itu, kesusastraan bila kita tinjau menurut sudut pandang seperti itu, akan dapat memberi makna-makna baru yang lebih terbuka, longgar, dan dekati secara kontemporer.

Sebagai sebuah karya, saya selalu memperlakukan kesusastraan sebagai "ruang baca" yang terbuka, di mana setiap orang bebas menafsirkan menurut kepentingannya. Dengan kata lain, bahwa proses

ideologisasi dalam kesusastraan, dapat saja dianggap penting menurut satu sudut pandang tertentu saja. Dan, bukan bagian yang menyeluruh, terutama guna membaca kecenderungan karya-karya sastra.

Pada tahap seperti itu, nampaknya, persoalan yang dianggap mengganggu oleh Alwy, jangan-jangan karya sastra tidak akan mampu melepaskan diri dari beragam kepentingan, sebutlah kepentingan ideologis dalam susastra. Buat saya, kekhawatiran semacam itu dapat dipahami. Sejarah bangsa-bangsa telah membuktikan, bahwa politik negara dan konsep ideologisasi dalam sastra, merupakan suatu fenomena tekstual, yang terus menerus diboncengkan oleh aktor-aktor politik terhadap karya sastra.

Sastra telah diperlakukan sebagai "kendaraan bersama" oleh kelembagaan politik, untuk mengelabui dan menjadikannya sebagai kekuatan abstrak guna meraih dukungan politik. Sebaliknya, tidak sedikit karya-karya sastra, baik disengaja atau tidak, mencoba mendekati diri terhadap isu-isu politik, yang oleh penulisnya dianggap mewakili cara pandangnya.

Akan tetapi, yang perlu kita cermati, apakah dengan demikian karya-karya sastra, kemudian, dapat diperlakukan menurut kepentingan yang tunggal? Di sini, pendapat Alwy perlu kita telaah lebih saksama. Dengan kata lain, tawaran untuk menjadikan karya sastra sebagai ruang baca yang luas dan lebar, jauh lebih menarik, ketimbang berlaku menakut-nakuti sebuah generasi dengan macam-macam "dongeng kebenaran" atas sejarah politik kesusastraan.

DALAM berbagai pembahasan mutakhir,

kesadaran akan kajian mengenai sastra, sebagai khasanah dan diskursus yang pluralistik, dirasakan semakin hadir. Muncul perdebatan intensif mengenai gerakan studi pascamodern, telah menunjukkan gejala keraguan baru terhadap model-model kajian bersifat hegemonik.

Landasan kontinyu yang sangat positif, dalam memperlakukan "sejarah kesusastraan", serta merta telah membuat pikiran-pikiran strukturalis menjadi kehilangan aksi sehat. Wilayah estetika kesusastraan lama, tidak mempunyai keterpukauan yang berlebihan terhadap apa yang dikatakan sebagai bayangan mengenai siapa dan untuk apa para sastrawan harus bermain dalam diskursus politik.

Karya sastra merupakan wilayah diskursif, dengan beragam kemungkinan untuk didekati dan dicermati menurut kadar permainan yang begitu eklektis. Dengan dasar seperti itu, apabila karya sastra didekati menurut sudut pandang, yang oleh Lukman Ali disebutkan sebagai upaya mencari kebenaran yang "hakiki", konsekuensinya akan berdampak menunggalkan pandangan atau penafsiran terhadap karya kesusastraan.

Pada batas persoalan di muka, relevansi mengenai "suatu teks yang logis dan tidak hanya merujuk pada satu penafsiran", menurut saya sudah sangat terlaskan dalam pendapat saya terhadap saudara Lukman Ali. Hanya saja, seperti yang terjadi dalam kegiatan polemik itu, kemudian, redaksi harian yang menawarkan ruang polemik, tidak meneruskan dan memberi kesempatan pada pemikiran-pemikiran lain. Akibatnya, selain dialog tidak dapat berjalan lebih komprehensif, di sisi lain, seolah-olah pandangan Lukman Ali itu benar.

Apabila, langkah dialog ini dapat diperlebar, dengan cara "membaca" kembali pemikiran Lukman Ali, melalui tahap interpretasi Alwy, maka kemungkinan besar akan terjadi polemik yang jauh lebih menarik. Kenapa? Karena, tiba-tiba, kita telah melakukan cara intertekstualisasi dengan membangun pandangan baru yang jauh lebih melebar.

Dalam konsepsi seperti itu, isi serta tujuan teks sebelumnya, dapat saja dikatakan tidak penting. Selain itu, kita akan melihat, apakah akan terjadi pergeseran, pergeseran yang mendasar, dalam membaca teks sejarah yang dimaksud tanpa kontinuitas. Saya sendiri mengkhawatirkan, jangan-jangan ungkapan Susan Sontag dalam esainya "Happening Art" ada benarnya. ((Against Interpretation), New York: Farrar Straus Giroux, 1966). Sebab menurutnya, kita patut menolak otonomi gagasan dan kesatuan estetis, yang kemudian dapat menjadi semacam sikap anti-representasional terhadap upaya-upaya pembakuan cara pandang.

Oleh sebab itu, tujuan tulisan ini, boleh jadi tidak lagi memerlukan pandangan saudara Lukman Ali. Tetapi dapat pula bergeser: pada upaya mencari pendapat-pendapat baru, seperti yang sudah dilakukan Alwy. Di sini saya melihat, polemik terhadap sebuah teks, meninjau pikiran Sontag, akan melahirkan beragam efek.

Dengan cara demikian, hilang sudah cara-cara menakutkan, seperti melihat sastra sebagai proyek politik atau ideologi. Kesusastraan dan produk-produk kebudayaan lainnya, bukanlah varian moral yang serta merta dapat dikontrol dan dikuasai. Semua orang tahu, kekuasaan macam yang apa dapat "memberangus" karya-karya Pramoedya Ananta Toer? Karya sastra memiliki aturan subjektif. Karya sastra tidak membutuhkan catatan boleh atau tidak dari lembaga politik, konsep ideologis atau peran para kritikus. Karya sastra merupakan khasanah kebebasan dan pembebasan.

**)Pengamat kebudayaan.*

PUISI - ULASAN

Perantau dari Negeri Puisi

Oleh
Afnan Malay

AFRIZAL MALNA dalam kamus kepenyairan Indonesia mampu mengisi tempat yang unik. Unik dalam pengertian ada muatan kontradiktif, saat orang-orang mencoba menempatkan kedudukan kepenyairan dan puisi-puisi Afrizal. Muatan kontradiktif itu masih tergambar jelas dalam kumpulan puisinya "*Arsitektur Hujan*" (Bentang, Yogyakarta, akhir 1995) yang baru terbit.

Beranjak dari tema kontradiksi ini ada dua garis ekstrem yang layak dikedepankan. Pertama, sisi yang mengenaskan, puisi-puisi Afrizal yang menyeret-nyeret idiom kosmopolitan — dan sangat kuat dan haus menghafal benda-benda terpakai: televisi, mikrofon, sepatu, sikat gigi, juga kamar mandi bukan benda-benda tak terpakai yang lazim digunakan: matahari, bulan, atau angin — dianggap banyak penyair sebagai fenomena yang asing. Vonis terburuk untuk kasus ini adalah Afrizal menggelap-gelapkan puisinya. Karena itu puisi-puisi Afrizal merupakan salah satu yang mengemuka untuk dijadikan contoh bentuk puisi gelap.

Kedua, tentunya sisi yang mencengangkan. Pantas untuk dicatat, ternyata cara pengungkapan, bahkan idiom-idiom kosmopolitan yang diusung Afrizal telah melahirkan sekian "pengekor": penyair-penyair yang gagal menepis bias Afrizal. Bagi mereka, puisi-puisi Afrizal tidak hanya merangsang bahasa puitik baru, tetapi mampu melakukan peran sebagai inspirasi antara. Hanya saja inspirasi antara yang disediakan oleh puisi-puisi Afrizal pada pena mereka pengungkapannya masih mentah. Tidak ada upaya transformasi.

Afrizal pun menjadikan *Gurindam Duabelas* karya Raja Ali Haji sebagai inspirasi antara untuk menuliskan puisinya *Buku Harian dari Gurindam Duabelas* atau novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli untuk menuliskan puisinya *Sitti Nurbaya Berlari-lari*. Tetapi, Afrizal terlebih dahulu berhasil mentransformasikannya untuk menghadirkan wacana baru: hal yang sama dilakukan koreografer Boy G. Sakti untuk karya tarinya *Sitti Nur Bahaya* yang menjadikan puisi Afrizal sebagai inspirasi antara.

Ketidaksetiaan Makna Kata

Dari kedua sisi kontradiktif itu saya terpancing masuk ke dalam perbincangan mengenai kedudukan kepenyairan dan utamanya puisi-puisi Afrizal sebagai penyandang predikat puisi gelap. Apa sebetulnya yang paling signifikan menyebabkan jatuhnya penilaian puisi gelap terhadap puisi-puisi Afrizal?

Apakah idiom-idiom kosmopolitan — yang diwakili oleh benda-benda kota dan hiruk-pikuk aktivitas manusianya — seperti yang pernah dinyatakan Linus Suryadi A.G. ketika mendiskusikan kumpulan puisi Afrizal berjudul *Mikropon Yang Pecah* di rumahnya di Dusun Kadisobo, beberapa tahun lalu?

Mungkinkah peristiwa-peristiwa — seluruh puisi-puisi Afrizal menggambarkan peristiwa, konkret atau imajiner — yang keterkaitan antarpelaku peristiwa sering tumpang-tindih; berbenturan atau bahkan surrealis?

Ataukah pada kesulitan pembaca puisi-puisi Afrizal menarik-narik makna yang definitif: paling tidak, kira-kira apa yang hendak disampaikan puisi-puisi itu? Ketiga pertanyaan itu masing-masing menyangkut pengungkapan (idiom-idiom kosmopolitan), bentuk yang mengacu peristiwa (pengungkapan yang asing) serta isi (yang hendak disampaikan) yang bisa dirinci dari masing-masing puisi.

Saya tidak tahu persis dari ketiga hal di atas mana yang paling potensial dan berhak diletakkan terdepan, untuk sampai pada kesimpulan bahwa puisi-puisi Afrizal adalah sekumpulan puisi gelap. Apakah karena begitu sulitnya orang-orang untuk menundukkan puisi-puisi Afrizal — saat mereka membacanya — berujung pada penilaian yang sangat lugu tersebut?

Kalau masalah penundukan itu yang jadi kendala, sebetulnya Afrizal menawarkan jalan keluar: "membaca puisi dengan cara menontonnya". Tidakkah sulit menonton puisi-puisi Afrizal yang merupakan bangunan-bangunan suatu peristiwa atau bahkan kumpulan peristiwa-peristiwa. Kalau makna puisinya menjadi titik utama pembicaraan, maka perlu membandingkannya dengan Sutardji Calzoum Bachri.

Pada Tardji — *Periode O, Amuk Kapak* — kata sedapatnya dibebaskan dari makna. Kata adalah kata itu sendiri. Bukan pemiskinan atau alienasi kata yang hendak dituju, tetapi kata dibiarkan steril dari pemaknaan-pemaknaan yang baku: meskipun mungkin hingga

tanpa makna sama sekali. Apa yang dilakukan Afrizal pun sebenarnya sama saja: membebaskan kata dari makna. Bedanya, Tardji membangun puisi-puisinya dari mantra-mantra; kata-kata lulu-sa saat dihamburkan. Sedangkan arti pembebasan kata — untuk sejumlah kata, tidak setiap kata dan bergantung pada peristiwa dalam puisi — bagi Afrizal menafikkan kesetiaan makna kata: kata-kata berlarian saat dimaknakan.

Misalkan: kata kamar mandi yang berturut-turut muncul dalam puisi "Kisah Cinta Tak Bersalah" (KCTB), "Makan Malam Bersama Ama Dan Ami" (MMBADA) adalah identitas atau independensi sebuah generasi dalam: "Kenapa aku membangun kamar mandi seperti itu juga, aiih..." Atau kamar mandi mempunyai makna privasi hak individu (MMBADA) dalam: "Tahu, politik tidak ikut campur mengatur kamar mandi saya." Dan kamar mandi "Orang-orang Jam 7 Pagi" (OOJ7P) menemukan

fungsi hakikinya kembali dalam: "Lalu sikat gigi, suara air di kamar mandi, mulai membuka pintu dan jendela-jendela pagi."

Kamar mandi melahirkan makna identitas, independensi, privasi atau hak individu menunjukkan betapa makna kata bagi Afrizal bisa berlarian begitu jauh dari rumahnya semula: tidak sebatas kiasan, metafora, personifikasi atau hiperbola. Begitupun dengan kata semangka dalam puisi "Sitti Nurbaya Berlari-lari": "Sitti, ilmu pengetahuan itu, seperti novel penuh batu, dia yang tak ada, dan semangka." Atau dalam puisi "Arsitektur Hotel": "Setelah semua janji dianggap tidak suci, angin itu jadi hotel, semangka jadi hotel, sapi itu jadi hotel."

Selain menafikkan makna kata, Afrizal meliarkan kata-kata dalam sebuah peristiwa, kata-kata itu berdatangan: tidak terduga bahkan hingga sungguh-sungguh aneh. Tetapi kuncinya memang tidak pada kata. Kata-kata itu hanyalah pembentuk suatu bangunan peristiwa.

Dongeng dari Lepau Kopi

Membaca puisi-puisi Afrizal bagaikan mendengarkan lagu-lagu Minang klasik semisal ciptaan Ibenzani Usman, NN (Tanpa Nama) atau Nuskan Syarif. Atau kisah-kisah rantau yang didongengkan para perantau di lepau-lepau (kedai, warung) kopi di Ranah Minang. Afrizal melalui puisi-puisinya mengisahkan nasib miris perantau di negeri orang dalam puisi "Mitos-mitos Kecemasan", atau keperkasaan kampung halaman yang mulai sunyi dalam puisi "Asia Membaca".

Di lepau-lepau kopi itulah Afrizal mendongeng tentang "Masyarakat Rosa", "Mikropon Yang Pecah", "Dalam Gereja Munster", "Kembang Api di Jembatan Merah." Apapun yang dikisahkannya, orang-orang yang berada di lepau mendengar secara seksama, takjub, sesekali gurauan-gurauan konyol ambil bagian. Setiap peristiwa yang diceritakan tidak selalu utuh ditangkap: kadang berhimpitan, tumpang-tindih, berbenturan, tidak jarang surealis. Sebagian dari mereka merasakan kegelapan yang mencekam: aneh, tak tergambar, kok bisa, apa mungkin, begitukah. Tetapi tidak sedikit pula yang akhirnya dengan bangga menceritakan kembali di lepau-lepau kopi yang lain, tanpa terlebih dahulu mentransformasikannya: Afrizal pun menjadi fenomena.

Sebagai perantau Afrizal mendongengkan peristiwa-peristiwa dengan sejumlah benda-benda, komunitas, dan kota-kota: dari berbagai negeri. Peristiwa-peristiwa yang tumpang-tindih, berbenturan, bahkan surealis yang terungkap dari puisi-puisinya, merupakan cara baca khas para perantau: hingga kecemasan pun dijadikan mitos. Perantau Afrizal memang sosok yang lain, bahkan ganjil, menurut orang-orang di lepau-lepau kopi itu: dongengnya menyeramkam, tetapi justru itu membuat mereka senang mendengarkannya.

Mungkin mereka —masyarakat lepau kopi itu— selama ini terbiasa mendengarkan dongeng-dongeng yang dikisahkan perantau yang lain dari kultur asal yang sama: Taufiq Ismail, Leon Agusta, atau Hamid Jabbar. Dongeng-dongeng normatif dan konvensional mereka menjadi terasa datar, seakan-akan orang tidak boleh memaknakan cerita yang dikarangnya: sesuka hati. Mereka memang sama-sama merantau ke negeri puisi. Tetapi oleh-oleh perantau kan tidak harus —bahkan jangan— sama.***

Jawa Pos, 10 Maret 1996

Rendra Akan Membacakan Puisi² Chairil Anwar

JAKARTA (Suara Karya): Memperingati 46 tahun meninggalnya penyair Chairil Anwar (lahir di Medan 22 Juli 1922, meninggal di Jakarta 28 April 1949), WS Rendra akan tampil membacakan seluruh puisi asli karya Chairil Anwar dalam suatu acara "Rendra Membaca Chairil Anwar", pada 27,28 dan 29 April 1996 di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM). "Ini baru pertama kalinya Rendra membaca puisi penyair lain dalam suatu acara pembacaan tunggal," ujar pemrakarsa acara Jose Rizal Manua yang didampingi WS Rendra dan Andy Istiyanto di TIM, Sabtu (9/3).

Acara yang menelan biaya sekitar Rp75 juta ini diselenggarakan Bengkel Deklamasi pimpinan Jose Rizal Manua bekerja sama dengan tabloid *Pos Film*, salah satu penerbitan *Pos Kota Group*.

Ia menambahkan, acara pembacaan puisi ini juga mendapat dukungan dari Menteri Sekretaris Negara Moerdiono dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Wardiman Djojonegoro yang memberikan sambutan tertulis untuk buku acara dan bersedia hadir pada acara pembukaan.

Rendra menjelaskan, pada pembacaan puisi yang memakan waktu selama dua setengah jam itu, selain membaca puisi asli Chairil Anwar secara kronologis, juga menjelaskan tentang kisah kepenyairan Chairil Anwar. "Saya ingin mengungkapkan biografi Chairil Anwar secara lahiriah maupun spiritual melalui sajak-sajaknya dari *Nisan*



W.S. Rendra

sampai *Derai Cemara*," papar penyair kondang itu yang juga pimpinan Bengkel Teater.

Ia menambahkan puisi asli Chairil yang berjumlah sekitar 66 buah itu diambil dari 3 kumpulan sajak Chairil, yaitu *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam*, dan *Yang Terampas* dan *Yang Putus* (1949) dan *Tiga Menguak Takdir* (1950). Kumpulan terakhir ini diterbitkan Chairil Anwar bersama Rivai Apin dan Asrul Sani.

Rendra mengakui sejak remaja sangat mengagumi sajak Chairil Anwar karena struktur sajak Chairil Anwar kuat sekali. Sajaknya ada kebebasan, ada lagu dan irama. Lirikny mengandung pemberontakan pada nilai individu. "Ibu saya hanya mengagumi sajak Chairil Anwar dan Amir Hamzah," tambah Rendra.

Selain mengagumi Chairil Anwar, Rendra mengaku pernah melakukan riset tentang kehidupan Chairil Anwar melalui wawancara dengan bebe-

rapa orang dekat Chairil Anwar sekitar tahun 1970. "Chairil itu penampilannya perlembut dan suka memilih," ujar Rendra sambil memberi contoh bahwa Chairil Anwar kalau mau mandi di rumah orang melihat dulu apakah sabunnya bagus atau tidak.

Pada pembacaan sajak Rendra nanti, tata panggung akan disulap menjadi suasana pelabuhan yang ditata oleh seniman Tantyo Adjie dengan menelan biaya sekitar Rp5 juta. Namun bagi Rendra ia membaca sajak tidak terpengaruh oleh suasana panggung, tetapi titik fokusnya adalah menghayati puisi yang dibaca.

Acara pembacaan dalam tiga hari ini dibagi atas lima kali pertunjukan yaitu malam hari tanggal 27,28 dan 29 April dengan tiket rata-rata Rp10.000,-, sedangkan siang hari dilaksanakan pada 28 dan 29 April untuk para pelajar dengan harga tiket Rp 5.000,-.

(S-8)

Rendra Baca Puisi Karya

■ Pentas untuk Guru dan Pelajar

Chairil Anwar

JAKARTA (Antara): Sejumlah 66 puisi karya Chairil Anwar, untuk pertama kalinya, akan dibacakan secara tunggal oleh penyair 'Si Burung Merak', Rendra mulai 27 sampai 29 April, dalam kaitan memperingati meninggalnya penyair besar yang sangat dikenal lewat sajaknya *Aku* itu.

"Kegiatan bertajuk *Rendra Baca Chairil Anwar* itu diselenggarakan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta, atas sponsor Pos Film dari Pos Kota Group," kata deklamator Jose Rizal Manua, kepada pers di Jakarta, Sabtu siang.

Jose, yang juga aktif di Bengkel Teater Rendra itu, merupakan pencetus atau yang melahirkan ide untuk menggabungkan kekuatan besar dari karya Chairil Anwar yang tergores pada masa Kesusasteraan Indonesia Angkatan 45 yang tak lekang hingga kini, dengan kekuatan Rendra, sebagai dramawan dan penyair Indonesia terbesar saat ini.

Chairil Anwar yang lahir di Medan tahun 1921 meninggal du-

nia 28 April 1949. Semasa hidupnya, penyair yang senang berpenampilan rapi itu, hanya sempat menghasilkan 90-an puisi, termasuk terjemahan.

Atas pertanyaan, Jose mengatakan, idenya itu timbul setelah pada tiga-empat bulan terakhir ia diminta oleh suatu organisasi untuk memberikan lokakarya bagi para guru se Jabotabek.

"Ternyata rata-rata guru bahasa menengah karena merasa sulit menyampaikan aspirasi tentang sajak Chairil Anwar kepada murid mereka. Karena itu terpikir oleh saya untuk menyampaikan keluhan mereka, tentu dalam pembacaan puisinya. Tapi mesti dibaca oleh siapa," katanya.



WS Rendra

Akhirnya, bapak empat anak itu meminta Rendra untuk tampil. "Pertimbangannya ia penyair terbaik negeri kita saat ini, dan ternyata Rendra sangat senang karena mendapat tantangan untuk membacakan puisi orang lain. Bahkan setiap hari berlatih secara serius," tambahnya.

Menurut Jose, pembacaan puisi sekitar dua setengah jam itu, kelak diharapkan dihadiri para guru dan anak sekolah untuk menambah apresiasi mereka. "Kami berusaha mengirim pemberitahuan ke seluruh sekolah di Indonesia, namun terutama di Jabotabek. Pementasan berlangsung lima kali, yaitu tiga kali pada malam hari tanggal 27, 28, dan 29 April dengan harga karcis Rp

10.000. Sedangkan dua kali khusus untuk pelajar pada pagi hari tanggal 28 dan 29 April dengan harga karcis Rp5.000," kata deklamator kelahiran tahun 1954 itu.

Sementara itu, Rendra mengemukakan rasa kagumnya kepada Chairil Anwar, yang disebutnya sebagai penyair yang struktur sajaknya kuat sekali serta penuh variasi.

Atas pertanyaan, Rendra mengemukakan, dirinya sudah lama berniat membaca sajak Chairil secara sendiri, namun belum terwu-

jud karena banyak penyair lain yang juga ingin membaca sajak secara bersama-sama.

"Jadi baru sekarang akan terlaksana, itu pun tidak didukung pihak Dewan Kesenian Jakarta. Maka untuk acara nanti Jose menyewa gedung kepada TIM," ujar Rendra.

Dalam acara itu, kelak Rendra akan membacakan 29 puisi dari kumpulan *Kerikil Tajam*, 28 puisi dari *Deru Campur Debu*, dan sembilan puisi dari *Yang Terhempas dan Yang Terpuus*. (D-3)

Media Indonesia, 12 Maret 1996

Tabloid Pos Film sponsori Rendra baca sajak-sajak Chairil

JOSE Rizal Manua pimpinan Bengkel Deklamasi kembali bakal mengukir sejarah kebudayaan yang sangat berarti bagi bangsa ini—menyusul gagasannya untuk mengawinkan dua kekuatan dahsyat dari jagad kesenian Indonesia, yakni keabadian karya-karya Chairil Anwar yang tertera pada episode Angkatan 45 dengan kekuatan sosok Rendra sebagai seni-man sejati masa kini, segera terwujud berkat kesepakatan kerjasama dengan tabloid Pos Film. Realisasi dari kerjasama itu berupa pementasan penyair Rendra yang akan membacakan sajak-sajak Chairil Anwar.

Pada acara jumpa pers di Jakarta, Sabtu (9/3) Jose menjelaskan, peristiwa budaya ini dikaitkan dengan suasana memperingati hari kewafatan Chairil, dan akan berlangsung di Graha Bhakti Budaya - Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 27-29 April - pukul 20.00 untuk umum, serta 28 dan 29 April-pukul 10.00 khusus

buat pelajar.

Keterlibatan Pos Film sebagai sponsor pada penyelenggaraan ini menurut wakil dari pihak Pos Kota Grup Andy Istianto adalah hal yang wajar-wajar saja. "Sudah sejak lama Pos Kota Grup merasa peduli terhadap acara-acara kesenian dan kebudayaan yang hidup semarak di tengah masyarakat. Hanya selama ini *segmen* yang diambil biasanya masyarakat menengah ke bawah, seperti pertunjukan musik dangdut, pemutaran film layar tancap dan sebagainya."

Ditambahkan Andi, acara yang disponsori kali ini lebih eksklusif dan memiliki kebudayaan yang berkualitas. "Karena ia optimis acara akan banyak menjangkau penonton dan berlangsung sukses serta mampu membentuk *image* masyarakat pada keberadaan Pos Kota Grup.

Sementara itu Rendra yang

akan tampil tunggal membacakan sekitar 66 sajak Chairil menyatakan kesanggupannya, dan bahkan secara khusus ia telah melakukan latihan-latihan serius. "Chairil Anwar adalah satu dari hanya dua penyair yang saya kagumi," ungkap Rendra, seraya menambahkan satunya lagi adalah Amir Hamzah.

Sajak-sajak Chairil telah menyatu dalam kehidupan Rendra sejak ia merintis karir di awal tahun 50-an. Keterpengaruhannya pada pujangga baru itu terus berkesan dan malah ia sempat membintangi film "Cintaku Jauh di Pulau" salah satu nukilan manis dari pengembaraan Chairil.

Menurut Rendra, sajak-sajak Chairil terkesan misterius. Semangatnya begitu padat. Sepanjang hayatnya (1922-1949) yang singkat Chairil hanya membuat 66 sajak-sajak. Tetapi keseluruhan sajak-sajaknya itu terasa abadi hingga kini. (hat)

Terbit, 12 Maret 1996

'Rendra membacakan Chairil Anwar' di TIM

Jakarta, (AB) 11/3 - Sabtu lalu.

Enampuluh enam puisi karya Chairil Anwar, untuk pertama kalinya, akan dibacakan secara tunggal oleh "penyair Burung Merak", Rendra mulai 27 sampai 29 April, dalam kaitan memperingati meninggalnya penyair besar yang sangat dikenal lewat sajak "Aku" itu.

"Kegiatan bertajuk 'Rendra Baca Chairil Anwar' itu diselenggarakan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta, atas sponsor Pos Film dari Pos Kota Group," kata deklamator Jose Rizal Manua, kepada pers di Jakarta,

Jose, yang juga aktif di bengkel Teater Rendra itu, merupakan pencetus atau yang melahirkan ide untuk menggabungkan kekuatan besar dari karya Chairil Anwar yang tergores pada masa kesusastraan Indonesia Angkatan 45 yang taklelang hingga ini, dengan kekuatan Rendra, sebagai dramawan dan penyair Indonesia terbesar saat ini.

Chairil Anwar yang lahir di Medan tahun 1921 meninggal dunia 28 April 1949. Semasa hidupnya, penyair yang senang berpenampilan rapi itu, hanya sempat meng-

hasilkan 90-an puisi, termasuk terjemahan.

Atas pertanyaan, Jose mengatakan, idenya itu timbul setelah pada tiga-empat bulan terakhir ia diminta oleh suatu organisasi untuk memberikan lokakarya bagi para guru seJabotabek.

"ternyata rata-rata guru bahasa mengeluh karena merasa sulit menyampaikan aspirasi tentang sajak Chairil Anwar kepada murid mereka. Karena itu terpikir oleh saya untuk menyampaikan keluhan mereka, tentu dalam pembacaan puisinya. Tetapi mesti dibaca oleh siapa," katanya.

Ahkinya, bapak empat anak itu meminta Rendra untuk tampil. "Pertimbangannya ia penyair terbaik negeri kita saat ini, dan ternyata Rendra sangat senang karena mendapat tantangan untuk membacakan puisi orang lain. Bahkan setiap hari berlatih secara serius," tambahnya.

Menurut Jose, pembacaan puisi, sekitar dua setengah jam itu, kelak diharapkan dihadiri para guru dan anak sekolah untuk menambah apresiasi mereka.

"Kami berusaha mengirim pemberitahuan ke seluruh sekolah di Indonesia, namun terutama di Jabotabek. Pementasan berlangsung lima kali, yaitu tiga kali pada malam hari tanggal 27, 28, dan 29 April dengan harga karcis Rp. 10.000. Sedangkan dua kali khusus untuk pelajar pada pagi hari tanggal 28 dan 29 April dengan harga karcis Rp. 5.000," kata deklamator kelahiran tahun 1954 itu.

Kagum

Sementara itu, Rendra mengemukakan rasa kagumnya kepada Chairil Anwar, yang disebutnya sebagai penyair yang struktur sajaknya kuat sekali serta penuh variasi.

Namun, jika dibandingkan dengan masa remajanya Rendra menyebutkan bahwa masa itu ia betul-betul menikmati, dalam arti sering membuat sajak cinta secara utuh,

tanpa "nuwani" (seperti sudah tua-red).

"Sedangkan pada Chairil Anwar, meski tercermin intensitas remajanya, namun ia kehilangan masa remajanya, sebab banyak sajaknya hanya tercermin pada suatu hal yang fana, seolah ia sadar bahwa dirinya akan mati muda," katanya.

"Kepadatan puisinya adalah kepadatan hidupnya. Tahun 1943, orang padahal ngomong tentang merdeka, tapi Chairil pada saat itu sudah bicara tentang pembangunan, jadi wawasannya sudah jauh kedepan. Sulit mencari penggantinya," tambahnya.

Atas pertanyaan, Rendra mengemukakan, dirinya sudah lama berniat membaca sajak Chairil secara sendiri, namun belum terwujud karena banyak penyair lain yang juga ingin membaca sajak secara bersama-sama.

"Jadi baru sekarang akan terlaksana, itupun tidak didukung pihak Dewan Kesenian Jakarta. Maka untuk acara nanti Jose menyewa gedung kepada TIM," ujar Rendra yang kini terlihat bertambah "tambun" itu.

Dalam acara itu, kelak Rendra akan membacakan 29 puisi dari kumpulan "Kerikil Tajam", 28 puisi dari "Deru Campur Debu", dan sembilan puisi dari "Yang terhempas dan Yang Terputus."

(Ant/2.6)

CATATAN BUDAYA

Puisi yang Tercoret di Jalan

OLEH JONI ARIADINATA

PUISI adalah derita yang tak terucapkan. Setidaknya bagi negeri Louis XVI - yang mati di bawah pisau guillotine. Dan sejarah Prancis telah membuktikan itu. Seratus tahun kemudian, Pada tahun 1968, di tembok-tembok Paris ratusan sajak kembali ditempel tanpa nama:

Aku bersikeras berpikir
Bahwa saat ini tempat
penyair
ialah jalaanan
Bahwa kalian mesti men-
erjang...

Dan semua orang mafhum, ia diperuntukkan bagi sebuah perubahan besar - kalian tahu pasti. "Penyair adalah pencuri api," begitu teriak Rimbaud. Sisakit besar, penjahat besar, terkutuk agung, empu agung. Ia (penyair) harus mampu membebaskan manusia dari segala kekurangannya. Tapi memang akal sehat juga bisa berbicara lain: imajinasi kadangkala tidak seindah realitas. Revolusi tidak selalu berakhir dengan keindahan. Dan Rembaud kecewa, berhenti jadi penyair. Jadi pedagang budak belian serta senjata di pedalaman Afrika. Mengejar pundi emas. Dan kaya.

Lalu untuk apakah puisi?

"Puisi bukan untuk apa-apa", begitu jawab seseorang yang bernama Paikong. Mengelap keringat terkesan bingung. Lugu. "Saya menuliskannya diatas kap becak. Bukan untuk siapa-siapa. Saya hanya ingin menuliskannya begitu. Dan saya tidak tahu kalau itu puisi."

Ini memang bukan Paris.

Juga bukan Jakarta di tahun 1966 ketika mayat seorang demonstran diusung menuju Salemba. Ia tidak kenal Taufik Ismail. Tidak kenal Rendra. Ia hanya tahu Sastro, Jibeng, Surip, Kamid, Dulkasim, Badrun dan tentu: Madtolip.

Dan Paikong, Sastro, Dulkasim, - semua itu; memang bukan penyair. Ketika ia menuliskan sajaknya, yang begitu menggetarkan - di atas kap becak, lalu menjajakannya sepanjang jalan; tak pernah berharap bahwa itu membuat seorang penyair berfikir: "Sayang ku," tulis Paikong getir, "... deritaku terjungkir diatas roda".

Adakah mereka tahu (Sastro), bahwa Sitor Situmorang juga menuliskan puisinya hanya dalam satu baris? Mengertikah sampeyan (Badrun), bahwa Sutardji Calzoum Bachri membikin puisi dalam satu kata? Dan ketahuilah (Madtolip), bahkan Danarto mencoba-coba sebuah puisi kosong tanpa harus ada kata-kata... (untuk siapa?)

Tentu saja mereka tidak perlu tahu. Tak ada yang agung di sini. Tapi di jalan memang telah tertulis sajak: pada gerobak sampah, bak truk, kotak seng kaki lima, tembok wc. "Luka-liku laki-laki yang tak pernah laku", gurat itu dalam kerisauan warna cat gerobak galau. "... Cintaku putus di jalan, kutunggu kau di surga; Terhina karena mertua; Derita si miskin demi rupiah..."

Apakah itu puisi? Ketika matahari terik dan aspal meleleh, sepasang kaki melepuh menyeret sampah dan seraut

wajah wangi tiba-tiba muncul lewat celah kaca gelap BMW membuang ingus dalam tissue: maka apa yang tertulis dibalik teriak Paikong, guratan Sastro, Jibeng, Surip, Kamid, Dulkasim, adalah satu kontras realitas yang memilik. Mereka merasa, tapi tak pernah terlintas caranya untuk menggugat. Namun ada tragedi yang justru tak rumit dalam ucapan paling sederhana. Maka dorongan untuk menulis sajak pun - atau apa-lah namanya -, begitu saja meluncur. Tak ada akibat yang diharap selain kepuasan.

Bukankah puisi, begitu konon kata orang, adalah kejujuran hati nurani untuk mengungkapkan kata-katanya tanpa pamrih? Tapi ini adalah cerita lain dalam sebuah pertemuan kelompok penulis. Fauzi Absal, penyair yang semakin jarang muncul oleh sebab sesuatu hal itu, mengatakan tentang kejujuran dengan risau: "Saya selalu merasa bersalah jika menulis sesuatu tentang mereka. Saya khawatir jangnan-jangan ini hanya melulu untuk kepentingan saya."

Ada banyak keburukan. Ada banyak kemiskinan. Ketidakadilan dan ketimpangan. Jika demikian sikap setiap pribadi, apakah dengan begitu kelak puisi tidak akan ditulis orang? (Karena kehormatan penyair takut diburu, kedudukan: uang) Memang tidak selalu pasti begitu. Setiap pribadi nyatanya berhak untuk memilih: "Saya hanya tak ingin menulis puisi untuk mengenyangkan perut," lanjut Fauzi. Dan seorang penyair, siapapun, memang layak untuk mengungkapkannya. □-k.

Kedaulatan Rakyat, 17 Maret 1996

■ BUKU

Puisi dari Kota Serdadu

Sebuah kumpulan puisi yang dibukukan oleh sejumlah penyair daerah. Ada yang menilai sebagai upaya berani. Maklum, sampai saat ini minat masyarakat terhadap karya-karya sastra masih menyedihkan.

Antologi Puisi Serayu

Oleh: Kancah Budaya Merdeka
Penerbit: CV Harta Prima,
Purwokerto, 1995, 293 halaman

PENYAIR W.S. Rendra pernah mengungkapkan, kalau penyair itu berumah di atas awan. Ungkapan itu, lebih sekadar simbol bahwa keberadaan penyair "di awang-awang" juga memiliki kewajiban mampu melihat sekelilingnya. Mereka mampu mencatat yang selama ini tidak diperhatikan manusia lainnya.

Daya tangkap batin penyair memandang suatu persoalan tidak selalu diartikan sebagai kawasan imajiner yang harus disingkirkan dari kehidupan nyata. Walau bagaimanapun, *roso* yang membimbing intuisi mereka tetap merupakan catatan kehidupan yang patut dikenang.

Sikap itu pula yang mendasari hadirnya buku Antologi Puisi Serayu. Buku yang memuat 220 puisi buah karya 55 penyair Indonesia, itu diterbitkan oleh suatu kelompok peminat seni dan budaya yang berbasis di Purwokerto, yang menamakan dirinya sebagai Kancah Budaya Merdeka.

Kelompok tersebut didirikan 16 Agustus 1993. Pada mulanya, Kancah Budaya merupakan suatu kelompok peminat seni. Hampir tiap tiga bulan sekali, lingkaran budaya yang dimotori oleh penyair Dharmadi ini mengadakan diskusi mengenai seni dan budaya Indonesia. Keberadaan kelompok ini terus terang mulai menarik minat seniman lainnya untuk bergabung. Ahmad Tohari, pengarang trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, dikenal sebagai salah seorang dari Kancah Budaya yang terbilang aktif.

Tiga tahun belakangan, keberadaan lingkaran budaya tersebut sudah

dapat menarik perhatian kaum intelektual muda dan peminat seni-budaya di wilayah Banyumas. "Sekarang kalau kita buat pertemuan, sering tidak cukup lagi tempatnya," kata Dharmadi, yang rumahnya sering dijadikan tempat diskusi.

Dharmadi yang sehari-harinya pegawai tata usaha sebuah STM (sekolah teknik menengah) di Purwokerto, sebelumnya (sejak tahun 1971) aktif di kelompok budaya Sanggar Pelangi bersama Kurniawan Junaidhie dan Herman Affandi. Kemudian, pada tahun 1974 bersama Wahyu Mandoko, Didi Wahyu, dan Ahita Teguh Susilo, ia ikut pula mendirikan Himpunan Penulis Muda (HPM) Purwokerto.

Lingkungan kota kecil Purwokerto yang tenang dan tenteram (dikenal juga sebagai kota pensiunan), rupanya yang memarakan kehidupan kesenian di sana. Tak heran, suasana kota yang tenang seperti itu banyak melahirkan pengagass seni dan pemikir budaya yang kreatif.

Kebanyakan dari mereka berangan-angan juga memberikan makna dalam kebudayaan Indonesia modern. Seperti yang ditulis oleh Dharmadi (yang berperan sebagai penyunting) dalam buku itu: "Tak ada keinginan lain, dengan antologi ini, kecuali bahwa kami ada. Inilah keberadaan kami, dengan keadaan apa adanya."

Oleh karena itu, boleh jadi, penyair-penyair yang dihimpun dalam Antologi Puisi Serayu, mereka bukan saja dari kalangan Kancah Budaya semata. Juga ada beberapa nama penyair dari daerah lain. Kendati Dharmadi menyebutkan bahwa sebenarnya terbitnya buku antologi puisi ini memang keinginan penyair Banyumas. Namun, karena tidak seluruhnya penyair itu masih tinggal di Banyumas, kategorisasinya diperluas

menjadi penyair yang pernah tinggal maupun yang sudah meninggalkan tanah kelahirannya, serta penyair yang punya ikatan emosi dengan Banyumas.

Sikap rendah hati ini, patut dihargai. Soalnya, ketika munculnya ide menerbitkan buku ini saja sudah merupakan perjuangan tersendiri. Selain perdebatan yang sengit seputar siapa di antara para seniman yang berhak dimuat, menerbitkan suatu buku puisi di kota kecil seperti Purwokerto, boleh dibilang sebagai suatu upaya yang tidak ringan.

Sejumlah masalah yang mengayuti pikiran para pengagass buku ini, antara lain, mulai soal biaya mencetak hingga ke soal bagaimana mengedarkannya: dijual atau dibagikan cuma-cuma. Karena patut disadari, selama ini minat baca masyarakat terhadap buku sastra masih menyedihkan.

Toh, ganjalan tersebut tidak menyurutkan semangat mereka. Perburuan seniman asal Banyumas yang merantau ke kota-kota besar pun tetap dilakukan. Menurut Dharmadi, yang sejak awal ikut membidani terbitnya buku ini, ia setengah "menggemis" mencari dana yang dibutuhkan. Dan sejumlah dana berhasil dikumpulkan dari beberapa kawan di Purwokerto dan Jakarta. Pada tingkat lokal, Bupati Banyumas H. Djoko Sudantoko, juga memberikan bantuan yang lumayan besar. Malah, Bupati yang mantan pimpinan majalah Argahantu Akmil Magelang (1965-1967), ini pun ikut menyumbangkan puisinya (Perjuangan, Do'a, Perkuat, Suara Hati, Bintang).

Perjuangan itu baru membawa hasil hampir setahun lebih. Namun, itu belum berarti semua masalah sudah terselesaikan. Soalnya, mencari percetakan yang mau mencetak buku ini juga bukan perkara gampang. "Saya sendiri ikut men-setting huruf dan menunggu mesin cetak,"

kenang Dharmadi.

Tak kurang dari Prof. Ir. Eko Budihardjo, Msc, yang menulis kata pengantar buku ini, mengaku terpana dengan kiprah Dharmadi cs. Keterpanaan saya, tulis Ketua Dewan Kesenian Jawa Tengah ini, karena sama sekali tidak mengira bahwa daerah Banyumas, yang lebih dikenal sebagai penghasil serdadu (untuk tidak menyebut jenderal), ternyata juga merupakan ladang dan gudang penyair ternama.

Penyair, yang oleh Dosen Universitas Diponegoro itu, selalu digolongkan sebagai orang-orang kreatif, inovatif dan imajinatif, hendaknya diperhatikan sepek terjangnya. Mereka, kata Eko Budihardjo, bisa melihat sesuatu yang acap kali terlepas dari perhatian orang lain, dan mengekspresikannya dalam untaian kata yang penuh makna.

Sementara itu, Sapardi Djoko Damono menilai terbitnya antologi puisi ini patut disambut gembira.

"Usaha yang dirintis penyair Banyumas itu, walau bagaimanapun pasti akan menjadi catatan sejarah budaya kontemporer Indonesia," katanya. Untuk kasus-kasus tertentu, tambah Sapardi, antologi puisi merupakan bahan studi menarik tentang perkembangan sosial budaya suatu bangsa pada masanya ketimbang berita media massa. Juga; jika saat ini peredaran buku itu masih terbatas (dicetak hanya 200 eksemplar), bukan masalah mendasar. Yang penting, usaha pendokumentasian puisi karya penyair daerah itu tetap berjalan. Siapa tahu, upaya ini mendorong para penyair di daerah lain juga membuat buku serupa.

Ada sembilan penyair dari 55 penyair yang di dalam buku ini, sebenarnya mereka adalah para seniman kondang, bahkan di tingkat nasional. Sebut saja Adri Darmadji Woko (Sepi, Senandika; Jalan Setapak). Penyair ini pernah mencetuskan majalah sastra untuk remaja (Kancah,

1972). Ia sempat bergabung dalam Kelompok Sastra Bulungan (1976) dan Kelompok Poci Jakarta (1979).

Juga ada Eka Budiarta, penyair yang sekarang menjabat Direktur Eksekutif Dana Mitra Lingkungan. Dosen bahasa Indonesia dan Jawa di Universitas Cornell, Ithaca, New York, ini menyumbangkan delapan karyanya, antara lain, Hanya Untuk Sungai, Revolusi Industri, dan Dunia Eko-efisiensi. Antologi Puisi Serayu juga memuat puisi karya Handrawan Nadesul. Laki-laki kelahiran Karawang 44 tahun silam ini, sebenarnya lebih banyak dikenal sebagai dokter ketimbang sebagai penyair — kendati ia termasuk salah seorang pencetus terbentuknya Forum Dari Negeri Poci. Malah, ia tergolong seniman yang produktif. Puisinya yang telah dibukukan hampir sebanding dengan karya tulisnya di bidang kedokteran.

Bravo penyair daerah.

Hendrata Yudha

Media Indonesia, 17 Maret 1996

Dunia Puisi di Hadapan "Kamus" yang Pecah

PUISI dibangun dengan kata-kata. Namun, kata-kata bukanlah milik puisi semata. Kata merupakan milik masyarakat umum. Di dalam puisi kata-kata dicoba direbut dari asalnya di masyarakat umum, untuk *diruwat*, dimandikan dan ditampilkan dalam susunannya yang baru. Dalam kaitan itu, pada puisi selalu terdapat dua jenis kata dengan dua jenis makna: kata dan makna individual serta kata dengan makna publik.

Sebuah puisi yang melulu dibangun dengan kata dan diskursus individual akan tampil demikian asing hingga sulit membangun jembatan komunikasi dengan publik. Dalam pada itu, puisi yang semata dibangun dengan kata dan makna publik, senantiasa terdoda untuk jatuh menjadi slogan dan pamflet. Dari sinilah kemudian menjadi jelas mengapa kata yang hidup dan men-

jadi milik publik ketika ditarik untuk kepentingan puisi harus dimandikan dan dibersihkan. Namun, di sana bukan tidak ada masalah. Tidak jarang seorang penyair menggunakan kata yang sebenarnya telah menjadi makna publik, sebagai sebuah kata individual dan dibangun dalam lingkungan semantik yang individual. Jika puisinya secara intrinsik tidak mampu memandikan kata publik tersebut menjadi sebuah kata individual, maka ia tetap akan merupakan kata publik dan akan ditagih maknanya sebagai makna publik.

Sebagai bagian dari sastra, yakni sebagai bagian dari dunia fiksi, puisi pun membangun sebuah dunia baru yang fiksional. Di sana dihidupkan dunia dalam kata-kata, yakni dunia mungkin. Dunia ini tidak harus faktual namun memiliki jembatan bagi segala yang mungkin dalam kenyataan.

Dalam wilayah di mana bahasa bukan merupakan sesuatu yang baku dan memiliki kamus, bersastra — khususnya berpuiti — menjadi cukup sulit. Puisi, bagaimanapun mengacu pada kata sebagai sebuah denotatum yang artinya bisa dicari di kamus, sementara bangunan maknanya yang baru senantiasa merupakan sebuah bangun baru yang beroleh signifikansinya justru di luar kamus.

Di negeri di mana kamus itu tidak ada, kata-kata dalam puisi harus mencari dua acuan sekaligus, yakni denotasi dan (pada saat bersamaan) konotasinya.

Di Indonesia, mereka yang akan menulis puisi, khususnya masamasa kini, dalam banyak hal mendapat sejumlah tantangan dan kesulitan dalam berhadapan dengan dunia kata. Di masa Pujangga Baru, seni-

man berhadapan dengan bahasa Indonesia sebagai sebuah bahasa baru yang belum lagi persis terbentuk. Ide nasionalisme, kemudian menjadi diskursus utama dalam mana kaum terdidik — yang dihidupi masyarakat sastra serta yang ingin dijangkau sastrawan — dalam banyak hal bisa melakukan komunikasi. Keterbatasan bahasa di tingkat linguistik bisa diatasi oleh adanya diskursus bersama yang berarti terdapatnya kesatuan kamus. Segala olah sastrawi, yakni pengelolaan terhadap kata, mendapat signifikansinya pada wacana bersama yang menjadi kamus itu.

Bersama memudarnya diskursus nasionalitas pada pasca kemerdekaan, penyair berhadapan dengan dunia kata yang kehilangan kamus. Sajak-sajak tampil makin menjadi gelap. Apresiasi dan komunikasi dengan masyarakat di luar sastra pun makin mengalami kesulitan. Sajak-sajak Sitor Situmorang dan Subagio Sastrowardoyo, misalnya, bukan sajak yang kelewat mudah untuk berkomunikasi dengan publik. Dalam pada itu, diskursus herbangsa tak lagi bisa dibidang homogen. Berbagai ideologi mulai bertikai dan bahasa makin didominasi oleh diksi politik. Tak ada sebuah diskursus yang bisa dijadikan kamus (bersama) dalam tindak berbahasa masa itu.

Tidak mengherankan jika kemudian Sitor Situmorang yang kemudian memasuki gelanggang politik menemukan semacam kamus bersama pada komunitas partai politik dan menurunkan sajak dari wilayah publik sehingga sajak-sajaknya terang-benderang dan sekaligus bisa berkomunikasi dengan mudah pada publiknya, sesuatu yang membuat Sitor Situmorang bahagia, namun dunia sastra bersedih. Sebagaimana kita tahu, bersama berlalunya waktu, sajak-sajak Sitor dalam *Zaman Baru* tidak memiliki prestise sastrawi sama sekali.

Di penghujung Orde Lama, bersama maraknya kepentingan ideologi dan politik praktis, banyak sastrawan yang hadir sebagai sastrawan kelompok yang mengandaikan diri memiliki diskursus kelompok yang kemudian menjadi "kamus bersama". Sajak-sajak mulai menjadi terang-benderang, karena terpicat pada makna-makna publik. Baru pada penghujung Orde Lama, Taufik Is-

Oleh Agus R Sarjono

mail hadir dengan sajak-sajak yang merumuskan (tapi sekaligus juga dirumuskan oleh) sebuah diskursus bersama, yakni gerakan demonstrasi menentang Orde Lama sebagai sebuah "kamus bersama".

Fajar Orde Baru memberi ruang leluasa pada dunia kesenian, lewat dibangunnya Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta dan terutama demokrasi kata dari totalitas kamus politik tertentu. Di masa itulah kebebasan bereksperimen menemukan surplus dalam dunia sastra. Di masa-masa "makmur" itulah Indonesia melahirkan banyak sastrawan unggul: Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, Pufi Wijaya, Darnarto, Umar Kayam, Budi Darma, Arifin C Noor, dan seterusnya.

Namun demokrasi kata itu tak berlangsung lama. Dengan ditetapkannya tema pembangunan ekonomi sebagai diskursus utama dan di "massa-mengambang"-kannya masyarakat dari politik, terjadi ledakan kata di dua dunia sekaligus: bahasa politik dan bahasa ekonomi. Bahasa politik, lewat depolitisasi masyarakat, perlahan namun sangat pasti makin didominasi bahasa penguasa: serba seragam, serba umum dan membumbung. Bahasa yang serba umum dan membumbung ini tidak jarang juga menjadi keras manakala digunakan sebagai cap sosial (*social labeling*) bagi kepentingan politik. Sementara itu, bahasa ekonomi lewat sebaran media, khususnya audiovisual makin didominasi bahasa iklan: serba instan, encer, dasyat dan meriah, yang juga cenderung serba umum dan membumbung.

Keduanya, meski berbeda memiliki sebuah kesamaan: tidak dapat digunakan sebagai sarana berpikir, berolah intelektualitas dan apalagi bersastra. Situasi tersebut membuat semua kata kehilangan makna kamus (denotatum)-nya sehingga menjadi serba metaforis, serba kiasan, yang maknanya bergantung pembicara dan konteks/situasi berbahasa. Jika digunakan kata *harga disesuaikan, kepentingan umum, diamankan, terkendali* dan seterusnya,

maka barang siapa mencari maknanya dengan membuka kamus, ia boleh jadi kecewa.

Sang komandan, dalam contoh kasus Marsinah, memerintahkan anak buahnya untuk mengamankan dan menertibkan Marsinah. Hasilnya, bahkan (boleh jadi) di luar dugaan sang komandan, Marsinah tewas. Komandan tidak memaksudkan kata *menertibkan* dan *mengamankan* dengan pengertian yang digunakan anak buahnya. Baik komandan maupun anak buahnya sama-sama tidak menggunakan kata dalam pengertian yang bisa dilacak pada kamus, sebuah acuan yang mestinya bisa digunakan secara bersama.

Makna kata dalam puisi dibangun berdasarkan ketegangan antara kata sebagaimana dikenal maknanya dalam kamus dengan makna sebagaimana dibangun *struktur dalam* sajak itu sendiri. Jika semua kata tak bisa dipulangkan dalam kamus, maka penyair berhadapan dengan kesulitan besar. Riffaterre dalam *Semiotic of Poetry* (1978), mengemukakan ciri yang tetap dalam sajak adalah bahwa *a poem says one thing and means another*. Bisa dibayangkan kesulitan seorang penyair untuk menulis sajak dalam situasi di mana bukan hanya masyarakat, bahkan pemerintah pun menggunakan kata dengan cara *says one thing and means another*.

Di sisi lain, bahasa ekonomi sebagaimana terlihat dalam dunia iklan ditandai oleh penggunaan kata yang serba dasyat, bercahaya dan sarat dengan pembesaran untuk menandai sesuatu yang sebenarnya sederhana saja (permen, sabun cuci, es krim, jamu kuat lelaki, sandal, dan barang kelontong lainnya).

Dampak semua itu jelas terlihat. Tahun '80-an, dunia puisi Indonesia didominasi sajak-sajak esoterik dengan dominasi makna individual yang sulit membangun komunikasi dengan publik. Tidak heran jika kemudian para penyair dalam usianya yang muda berbondong-bondong menulis sajak sufistik, sebagai sebuah upaya menemukan kamus bersama untuk bisa dikenali dan dimaknai. Situasi ini juga terlihat pada sajak-sajak Afrizal yang bisa ditemukan epigonnanya hampir di semua wilayah Indonesia, yang semua kata dalam sajak-sajaknya pada saat bersamaan bisa denotatif dan ko-

notatif sekaligus. Afrizal juga memanfaatkan (dipengaruhi?) penggunaan bahasa dalam dunia iklan yang serba dasyat dan meriah untuk menandai sesuatu yang sebenarnya sederhana. Pengantar kumpulan puisi *Yang Berdiam dalam Mikrofon* (1990), sebenarnya kata pengantar biasa dengan ucapan terima kasih di sana-sini kepada beberapa pihak. Namun, untuk kata pengantar sederhana ini digunakan judul yang dasyat: *Buku Puisi yang Diundahkan*.

SITUASI bahasa dengan kamus yang pecah dan retak-retak, sehingga berbahasa senantiasa serba berkias (penuh metafora dan metonimi) merepotkan penyair dan membuat penyair tergoda untuk sepenuhnya menghindari kias atau justru membuat metafora/metonimi di atas metafora/ metonimi. Bahkan Rendra penyair dengan sajak-sajak dasyat di masa silamnya, kini hadir dengan sajak-sajak yang sepenuhnya hadir dengan makna publik dengan majas/kiasan yang sedikit.

Kekerasan terhadap karya seni lewat pencelakan, selain tidak ber-

budaya, memang menghambat perkembangan sastra. Namun, kekerasan terhadap kamus bersama, bisa berakibat lebih mengerikan, tidak hanya bagi kehidupan sastra, melainkan juga bagi kelangsungan kehidupan kebudayaan dan peradaban di Indonesia. Untuk itu, ada baiknya kita mengingat ucapan Lao Tze, bahwa "untuk membersihkan masyarakat, bersihkanlah bahasanya"***

*) Agus R Sarjono, penyair, meng-ajar di Jurusan Teater STSI Bandung.

Kompas, 24 Maret 1996

50 Tahun Puisi Sunda

Oleh SONI FARID MAULANA (Wartawan "PR")

HINGGA kini belum ada satu hasil penelitian pun yang membahas secara khusus tentang kelahiran puisi Sunda modern. Selama ini sementara kalangan kritikus sastra Sunda beranggapan, bahwa puisi Sunda modern lahir pada tahun 1946. Hal itu berdasar pada sebuah puisi berjudul *Ilangna Mustika*, yang ditulis penyair Kiswa Wiriasasmita (Kis WS), pada bulan Juli 1946.

Hingga kini para peminat sastra Sunda, khususnya puisi, tetap beranggapan bahwa penyair Kis WS yang meninggal pada 19 September 1995 pukul 23.30 WIB di RSU Tasikmalaya, adalah pelopor pembaharu puisi Sunda modern.

Jika betul puisi Sunda modern lahir pada bulan Juli tahun 1946, maka pada tahun 1996 sekarang ini, kehadiran puisi Sunda modern sudah menginjak usia ke 50, kurang empat bulan. Sebuah perjalanan yang masih muda, bila dibandingkan dengan kelahiran puisi Indonesia modern yang mengambil titik-tolak pada pola pembaharuan pengucapan yang dilakukan oleh penyair Chairil Anwar terhadap konvensi pola pengucap para penyair, yang menyebut dirinya sebagai *Pujangga Baru*.

Sekalipun masih relatif muda, kehadiran puisi Sunda modern hingga kini masih tetap diperjuangkan hidupnya oleh para sastrawannya, sekalipun ruang untuk mempublikasikan karya-karya tersebut mulai menyempit. Media massa berbahasa Sunda, yang memberikan ruang secara khusus untuk kehidupan puisi Sunda, rasanya tinggal tabloid *Galura*. Sedangkan majalah Sunda *Mangle* belakangan ini, hanya sesekali saja menyajikan rubrik puisi berbahasa Sunda. Demikian juga dengan lembaran kebudayaan khusus "Pikiran Rakyat", *Khazanah*.

Jika tabloid *Galura* menghapus rubrik puisi tersebut, maka otomatis kehidupan puisi Sunda

dalam usianya yang lebih lanjut akan mengalami ancaman kematian yang cukup mengerikan, dalam arti, masyarakat akan sangat sulit mendapatkan karya-karya terbaru dari para penyair yang dikaguminya.

Jika rubrik puisi Sunda benar-benar dihapus di berbagai media massa cetak berbahasa Sunda, masihkah ada lembaga kebudayaan yang mau memberikan hadiah sastra Sunda, khususnya untuk bidang puisi?

Pasalnya, lembaga kebudayaan Sunda, seperti Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) kerap memberikan hadiah sastra, khususnya untuk sebuah karya puisi terbaik yang dipublikasikan di media massa. Di samping itu, para penyairnya sendiri masihkah mau menulis puisi?

Memang betul, sebuah proses kreatif lahir tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya media massa. Namun kita tidak bisa menghilangkan fakta dan data, justru dengan adanya media massa itu di satu pihak sangat memacu proses kreatif para penyair dalam berkarya.

Dengan adanya media massa itu, para penyair bisa berlomba-lomba menghasilkan karyanya terbaru, dengan gaya pengucapan yang baru.

Lantas bagaimana dengan dunia penerbitan buku?

Para penerbit pada umumnya selalu berhitung dan bermuara pada bisnis. Para penerbit hanya akan menerbitkan karya puisi dari para penyair yang sudah jadi. Yang sudah dikenal oleh publik, dan diperkirakan punya pasar. Jika si penyair itu diperkirakan tidak punya pasar, jangan harap karya-karyanya akan diterbitkan. Maka jelas, dihadapkan dengan kondisi semacam itu, para penyair pemula ataupun penyair yang sudah jadi mempunyai ketergantungan yang cukup kuat pada

media massa, baik koran ataupun majalah.

Sarat pencarian

Dalam mensyukuri 50 tahun kelahiran puisi Sunda modern, yang hingga kini masih berfaas dengan amat menggairahkan, maka para sastrawan, khususnya para penyair Sunda, wajib mengucapkan rasa terima kasih kepada media massa cetak berbahasa Sunda, yang dengan rela telah menyediakan rubrik puisi. Bila dihitung secara bisnis, rubrik untuk puisi tersebut tentunya akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk pemasangan iklan.

Mengapa para sastrawan wajib mengucapkan rasa terimakasih pada media massa? Pada titik itu, para pengelola media massa tidak lagi berhitung soal bisnis dalam hal materi (uang). Pengelola media massa lebih berhitung pada upaya pembangunan kebudayaan Sunda, khususnya kesenian Sunda.

Karena itu, tepatlah seperti apa yang diungkapkan oleh penyair sekaligus budayawan WS. Rendra, disajikannya ruang kebudayaan, lebihnya rubrik sastra oleh media massa, pada hakikatnya bukan untuk meningkatkan oplah. Akan tetapi untuk meningkatkan harkat dan derajat media massa tersebut.

Kembali ke persoalan yang paling pokok tentang perjalanan puisi Sunda, dari generasi Kis WS hingga generasi Deden Abdul Aziz, secara sepintas lalu perjalanan tersebut sarat dengan upaya pencarian pengucapan baru, yang dilakukan oleh para penyairnya. Puncak-puncak pencarian gaya pengucapan baru, itu, jejaknya antara lain bisa kita lihat pada gaya pengucapan yang dilahirkan oleh Ajip Rosidi, Sayudi, Wahyu Wibisana, Rachmat M. Sas. Karana, Surachman RM, Godi Suwarna, dan Acep Zamzam Noor.

Puisi-puisi yang dilahirkan oleh para penyair tersebut, secara esensial kandungan visi yang hendak dikomunikasikan pada publiknya itu, sarat dengan hasil dialog antara penyair dengan alam lingkungan sosialnya, termasuk nilai-nilai kebudayaan lokal yang dikandungnya.

Dengan dewikian lahirnya puisi Sunda modern dalam jagat "Sastra Nusantara", bukan berdasar pada rasa semata. Tetapi juga berdasar pada pikiran dalam upaya menyerap dan menghayati persoalan-persoalan sosial yang berdenyut di seputar lingkungan hidup penyairnya.

Realitas yang dihayati secara rasional itu, tentu saja dilahirkan kembali menjadi realitas baru, lewat lambang, imaji, dan simbol, yang digali dari lubuk terdalam pengalaman puitik para penyairnya.

Rachmat M. Sas., Karana, misalnya, lewat kumpulan puisinya *Ombak Laut Kidul*, tidak hanya berbicara masalah cinta, tetapi juga berbicara dan bahkan mengungkap realitas sosial, yang erat hubungannya dengan masa yang paling pahit dan buram dalam sejarah Indonesia, yakni terjadinya G-30-S PKI.

Atas peristiwa tersebut, harga-harga menjadi tidak menentu. Masyarakat hampir di seluruh pelosok Indonesia, khususnya di Jawa Barat sangat

sulit mencari makanan, bahkan bahan-bahan untuk pakaian.

Ketidakadilan, kelaparan, pelacuran, dan bahkan pemerkosaan hak asasi manusia, adalah sejumlah tema puisi-puisi Rachmat M. Sas. Karana dalam periode *Ombak Laut Kidul*, yang diungkap secara naratif.

Sedangkan pada Godi Suwarna, khususnya pada periode *Blues Kere Lauk*, yang ditulis pada tahun 1990-an, puisi-puisinya yang bernafaskan sosial itu, sarat dengan persoalan-persoalan manusia zaman sekarang, manusia yang kerap mentasbihkan dirinya sebagai manusia modern.

Karena itu, obat-obat terlarang, ganja, minuman keras, dan bahkan nama-nama penyanyi asing yang erat dengan dunia tersebut, hadir dan mengalir dalam puisi-puisi Godi. Metafor dan simbolnya pun, tidak lagi bersikar pada alam, seperti laut, angin, dan daun gugur tetapi lebih mengarah kepada benda-benda produk industri, yang kerap membuat orang jadi konsumtif dibuatnya.

Dengan demikian secara sekilas dapat disimpulkan, bahwa pertumbuhan puisi Sunda selama 50 tahun itu, tidak hanya diperkaya oleh lahirnya beragam gaya pengucapan. Akan tetapi juga diperkaya dengan lahirnya simbol-simbol baru, yang tidak semata mengacu pada lingkungan hidup, seperti batu, atau angin.

Simbol-simbol baru itu, semacam knalpot, real-estate, lapangan golf, ganja, saham, dsbnya.

Pendeknya perkembangan puisi Sunda modern saat ini, boleh dibilang sejajar dan dengan perkembangan puisi Indonesia modern. Sayangnya, jika para kritikus puisi Sunda akan menulis puisi Kis WS secara lengkap untuk esaynya, maka ia relatif akan mengalami kesulitan dalam hal mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Mengapa, karena hingga kini belum ada satu antologi puisi pun yang memuat secara lengkap karya-karya Kis WS. Sedangkan puisi-puisi Chairil Anwar sudah dibukukan secara lengkap dengan judul *Aku Ini Binatang Jalang* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia.

Hingga kini pula puisi-puisi Chairil tak habisnya ditulis orang, baik untuk skripsi, ataupun disertasi. Sedangkan puisi-puisi Kis WS, adakah yang membicarakannya untuk skripsi atau disertasi? Saya tidak tahu.

Itulah salah satu sisi kehidupan puisi Sunda modern yang cukup menggenaskan. Hidup, tapi terasing dari masyarakat ilmiahnya. Jadinya, puisi itu hanya hidup di kalangan para sastrawannya sendiri. Sebagai bukti, alangkah sedikitnya, untuk mengatakan tidak ada, terbitnya buku-buku yang secara khusus menganalisis perkembangan dan pertumbuhan puisi Sunda dari generasi ke generasinya.

Kabarnya, Abdullah Musttappa sudah tertarik dan akan mengerjakan hal tersebut. Jika keadaan semacam itu, terus membayangi kehidupan puisi Sunda, akankah ditahun-tahun mendatang puisi Sunda masih bisa bermafas di tanah Sunda, di tengah-tengah masyarakatnya yang mulai acuh tak acuh terhadap bahasa Sunda? Semoga hal itu, hanya mimpi buruk saja. Bukan kenyataan. Jika pun menjadi kenyataan, itulah mimpi buruk itu.***

SASTRA DAERAH-ULASAN

Sastra Daerah Memprihatinkan

YOGYA (KR) - Perkembangan bahasa dan sastra daerah begitu memprihatinkan. Sampai sekarang bahasa dan sastra daerah baru dijadikan sebagai obyek penelitian belaka. Dengan demikian sampai sekarang, perkembangan bahasa-bahasa daerah dan sastranya, semata-mata diserahkan kepada masyarakat yang memilikinya saja.

Sastrawan kondang yang juga ketua Yayasan Kebudayaan "Rancage" Ajib Rosidi, memaparkan hal itu dalam acara pemberian hadiah "Rancage", kepada sejumlah pengarang berbahasa Sunda dan Jawa, di gedung UC UGM Sabtu (16/3). Mereka yang mendapat hadiah "Rancage" 1996 adalah Godi Suwarna, dengan karyanya *Serat Sarwasatwa*

(kumpulan cerita pendek berbahasa Sunda), Satim Kadaryono dengan judul karya *Timbreng*, yang merupakan pemenang hadiah "Rancage" 1996 untuk sastra Jawa. Sedang peraih penghargaan atas jasa-jasa dalam perkembangan sastra Jawa adalah Muryalelana. Ia berhak mendapat Hadiah Sastra Jawa "Rancage" 1996, berupa piagam dan uang Rp 2 juta. Sementara peraih hadiah bacaan kanak-kanak, "Samsudi" 1996, adalah Taufik Faturahmani lewat karyanya *Patepung di Bandung*. Selain piagam ia memperoleh hadiah uang Rp 1 juta.

Yayasan Kebudayaan "Rancage" sendiri dicetuskan, dan kini diketuai oleh Ajib Rosidi. Pembentukannya dimaksudkan

untuk lebih menggairahkan kehidupan sastra daerah, terutama Sunda dan Jawa. Sejak tahun 1989 Ajib Rosidi memberikan hadiah sastra tahunan buat karya sastra yang dianggapnya terbaik, yang terbit berupa buku tahun sebelumnya. Mulai saat itu, Hadiah Sastra "Rancage" secara tetap diberikan setiap tahun, ketetapan pemenang hadiah diumumkan pada 31 Januari. Sedang penyerahan hadiah dilangsungkan pada bulan Februari dan Maret. Untuk tahun ini, dalam acara penyerahan hadiah, Yayasan Kebudayaan "Rancage" bekerja sama dengan fakultas Sastra UGM.

(M-1)-f

Kedaulatan Rakyat, 18 Maret 1996

Satim Kadaryono, Penerima Anugerah Rancage

"Sastra Daerah, Muram tapi Tak Mati"

Pemberian hadiah sastra Rancage barangkali menjadi satu bukti bahwa sastra daerah masih "hidup". Tapi, bagaimana "kehidupan" sastra daerah itu sesungguhnya? Begitu semarak seperti upacara pemberian penghargaan Rancage oleh yayasan yang diketuai Ajip Rosidi, di Yogyakarta pekan lalu? Begitu menjanjikan sebagaimana hadiah yang diberikan oleh Yayasan Rancage ini? Untuk mendapatkan gambaran sedikit tentang kondisi sastra daerah, Jawa Pos berbincang-bincang dengan Satim Kadaryono, penerima hadiah sastra Rancage untuk sastra Jawa.

BARANGKALI, Anda bisa memberikan penilaian terhadap kehidupan sastra daerah saat ini?

Masih suram tapi tidak mati. Itu saja yang pasti. Dan, itu yang saya rasakan selama ini. Suram karena dari dulu ya begini-begini saja. Tidak mati karena buktinya sampai sekarang masih hidup dan bernapas.

Tahu sebabnya?

Wah, saya bukan peneliti. Tapi dari banyak bukti yang telah diamati oleh para ahli di antaranya karena semakin banyak anak muda yang tidak lagi tahu akan bahasa daerahnya. Anak muda Jawa tidak lagi paham bahasa Jawa.

Selain itu, selama ini masyarakat kita *kan* masih sangat jarang membaca. Budaya bacanya masih sangat rendah. Apalagi membaca karya sastra. Jadi, nasib sastra daerah tidak jauh berbeda dengan sastra Indonesia. Tidak banyak yang membaca karya sastra. Baik itu sastra Indonesia, apalagi sastra Jawa.

Saya masih percaya dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kegemaran membaca cenderung menurun, sedangkan aktivitas mendengar dan menonton semakin meningkat. Orang membaca buku juga menurun.

Dalam tahun 1995, hanya ada dua judul buku yang terbit dalam bahasa Jawa. Pertama, Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta yang berupa antologi geguritan, tembang macapat, siteran, dan cerita pendek.

Buku ini disusun oleh Dhanu Priyo Prabowo dan Linus Suryadi A.G. Kedua, buku roman Timbren, karya Satim Kadaryono yang kemudian terpilih untuk memperoleh hadiah sastra Jawa Rancage 1996 ini.

Tapi, sejumlah kecenderungan menunjukkan sastra daerah mulai mendapatkan tempat, seperti penayangan wayang kulit di tv swasta atau pemberian penghargaan seperti ini.

Ya itu mungkin tanda-tanda bahwa sastra Jawa masih ada peminatnya. Wayang kulit masuk siaran televisi setiap minggu. Panglima (Pangdam V/Brawijaya, Red) juga *nanggap* wayang dua bulan sekali. Mungkin itu juga tanda nanti, masyarakat lama-lama akan balik ke seni tradisi, ke sastra tradisi.

Upaya revitalisasi semacam itu bisa saja terjadi. Siapa tahu. Hidup ini *kan* seperti *cakra manggilingan*. Yang saat ini di atas, besok bisa di bawah. Berputar terus. Siapa tahu, nanti sastra tradisi bemasib seperti lagu *Bengawan Solo* yang begitu *gesang* (hidup, Red) seperti pengarangnya, Pak Gesang.

Soal penghargaan seperti ini, saya pikir juga menjadi suntikan yang bagus. Ini salah satu pemacu untuk kegiatan sastra tradisi. Tapi, ya itu tadi, tantangan lain semakin besar. Tayangan televisi dengan tayangan sastra pop atau tontotan lain begitu gencar.

Regenerasi penerusan sastra Jawa kepada generasi muda,

juga sama nasibnya dengan sastra Indonesia.

Lihat saja itu. (Saat wawancara berlangsung, sejumlah sastrawan muda dari Sunda dan Jawa tampil di panggung. Mereka membawakan *geguritan* (pembacaan puisi Jawa, Red) dan puisi Sunda. Ada juga yang tampil membacakan cerita pendek berbahasa Jawa. Mereka generasi muda yang potensial. Cuma, tetap saja terbatas. Sangat kecil, yang tertatik ke sini.

Untuk sastra, sebaiknya regenerasi juga menyangkut pada penerbit buku. Karya-karya mereka jika tidak diterbitkan menjadi buku sering kurang mendapatkan apresiasi. Tanpa berbentuk buku, penilaian juga sulit dilakukan. Sementara, penerbit buku sastra Jawa masih banyak yang berpikir. Sebab, nilai jualnya begitu kecil. Di sinilah, tampaknya, idealisme masih perlu dikemukakan.

Sebenarnya, jika setiap penerbitan buku sudah terjual dua hingga tiga ribu eksemplar, sudah mencapai *break even point* (BEP). Tapi, keberanian untuk itu masih terbatas di kalangan penerbit.

Padahal, kalau diterbitkan, buku-buku sastra Jawa itu sering menjadi bahan kajian dan pelajaran di jurusan-jurusan sastra Jawa di luar negeri. Belanda sering meminta pesanan buku-buku sastra Jawa untuk kajian di universitas negeri Kincir Angin itu.

Demikian puja, anugerah *Rancage* ini. Jika tidak dibukukan, karya itu tidak akan mendapatkan penilaian. Jadi mungkin saja, kalau tidak ada sastra Jawa yang

Surabaya), Anteping Kenya Indo (Surabaya), Sakuntala, Layange Bapak, Pandawa Ngenger, Wahyu Cakraningrat, Putri Sri Tanjung, dan Jenderal Sudirman. Kini, Satim menjadi redaktur majalah bahasa Jawa Jaya Baya di Surabaya.

Sastra Jawa di koran atau majalah berbahasa daerah kan lumayan banyaknya?

Tapi, sering kualitasnya kurang begitu teruji. Dan, majalah atau koran, hanya dibaca oleh sejumlah kecil orang dan lantas hilang. Sedang kalau dalam bentuk buku, bisa disimpan.

Pengarang novel atau cerita Jawa memang banyak. Tapi kualitasnya sering kurang. Itulah

sebabnya, untuk majalah kami, sering cerita itu harus dimuat dulu dalam bentuk cerita bersambung sebelum dibukukan. Jika sudah dimuat bersambung, ada peluang untuk dibukukan.

Menurut Anda, kriteria sastra Jawa yang baik itu bagaimana?

Saya kira, sama dengan sastra Indonesia atau sastra dunia, yakni harus memperkaya rohani. Karena apa? *Mankind is one*. Kemanusiaan itu satu. Di mana saja sama. Jadi, sastra yang baik itu yang mampu memberikan upaya pemanusiaan manusia. Mengurai persoalan manusia yang kompleks lantas memberinya satu kearifan.

Bacaan kalau *nggladrah* akan membuat rohani yang *nggladrah*

terbit, tidak ada anugerah serupa.

Satim lahir di Ngawi, Jawa Timur, pada 1928. Banyak menulis cerita pendek, roman, atau cerita wayang. Beberapa yang telah dibukukan, antara lain, Sampyuh (1966, Yogyakarta), Katresnan Kang Mulus (1966, pula. Sastra yang baik mampu memberikan kearifan yang universal dan mampu dipahami oleh seluruh manusia.

Sastra Hemingway, Shakespeare, atau karya sastra lain, jika kita baca, di mana pun, memberikan pengkayaan batin tertentu. Demikian pula seharusnya sastra kita. Meski dibaca orang Inggris, orang Belanda atau dibaca di mana pun, juga memberikan pengkayaan rohani dan menambah kearifan manusia.

(erwan wid)

Jawa Pos, 24 Maret 1996

Sastra Daerah Sedang Lesu Darah

SASTRA berbahasa Jawa saat ini sedang lesu darah. Padahal, jumlah pengguna bahasa daerah ini sekitar 60% penduduk Indonesia atau sekitar 110 juta jiwa. Mereka tinggal di sebagian besar wilayah Jawa Timur, Yogya dan Jawa Tengah, tersebar di seluruh penjuru Tanah Air dan sebagian di luar negeri. Sastra Jawa benar-benar bagai ayam sakit di lumbung padi atau tanaman mengerdil di ladang subur.

Tanda-tanda kelesuannya antara lain dari jumlah terbitan buku sastra Jawa yang memprihatinkan pengamat sastra Ajip Rosidi (58 tahun) dari Yayasan Kebudayaan Rancage Bandung. Tahun 1994 kosong. Tahun 1995 terbit dua judul buku sastra Jawa (cetakan akhir 1994) yaitu *Timbreng* (berarti mendung terus).

Novel perjuangan karya Satim Kadaryono (68 tahun) Surabaya dan *Pesta emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta* (antologi puisi, tembang *macapat*, siteran dan terpen susunan Dhanu Priyo Prabowo dan Liffus Suryadi Ag.). Setelah itu tiada satupun terbitan baru sampai Maret 1996 ini. Sastra Jawa masih *timbreng*.

Kelesuan bukan hanya pada frekuensi terbit, tetapi juga pada jumlah buku yang terjual. Menurut Satim Kadaryono yang kini Pemimpin Redaksi majalah bahasa Jawa *Jaya Baya* Surabaya, penjualannya pun teramat seret. Dari 2.500 buku yang dicetak, baru 500 yang terjual.

"Padahal harganya cuma Rp 3.000 per buku," tuturnya. Toko-toko buku terkenal enggan menjualnya, meski hanya sekedar dititipi dengan memperoleh komisi sampai 40%. Dibandingkan sastra Jawa, sastra Sunda masih lebih lumayan. Dalam tahun 1995 ada belasan judul buku bahasa Sunda yang terbit, jauh lebih banyak dari tahun sebelumnya. Meski demikian, mengingat jumlah pengguna yang mencapai puluhan juta jiwa, nasib kedua sastra daerah ini kini sama-sama saja: lesu!

Yayasan Rancage (kata Sunda berarti kreatif) menilai, kelesuan itu tak lepas dari situasi lingkungan bahasa daerah sendiri. Memasuki

50 tahun negeri ini merdeka, kehidupan budaya dan bahasa daerah bukannya kian berkembang tetapi kian menciut.

Beberapa bahasa daerah yang semula menjadi bahasa budaya dan bahasa ilmu seperti bahasa Jawa dan Sunda, sekarang turun derajatnya menjadi cuma bahasa pers dan sastra. Tak mustahil sepelempat abad mendatang keduanya hanya menjadi bahasa lisan (bahasa komunikasi di antara penggunanya) karena tak ada lagi yang mampu membaca karya jurnalistik dan sastra Jawa.

Ini berarti telah dan akan terjadi degradasi. Kalau sudah demikian maka tak lama lagi bahasa lisan pun akan lenyap dan siallah salah satu budaya *adiluhung* (luhur) bangsa Indonesia. Tak tertutup kemungkinan kelak, peminat sastra dan bahasa daerah harus mempelajarinya di manca negara.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah juga belum memperlihatkan perhatian yang jelas dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Sampai sekarang bahasa dan sastra daerah baru dijadikan objek penelitian belaka serta menjadi sumber kosa kata baru bahasa Indonesia.

Tampaknya pengembangan bahasa-bahasa daerah dan sastranya semata-mata diserahkan kepada masyarakat yang memilikinya saja. Pada prakteknya pengembangan itu bergantung pada sejumlah kecil orang yang mempunyai rasa cinta yang cukup besar terhadap bahasa daerahnya, namun tak bisa berbuat banyak oleh kendala sarana dan dana untuk kegiatan pengembangan yang kontinyu.

Sering juga kegiatan kebudayaan dan bahasa daerah tergantung dari selera pejabat. Jika sang pejabat berminat, sekali-sekali ada kegiatan budaya dan bahasa daerah. Namun jika dia diganti yang tak menaruh perhatian sedikitpun, lesu daralah budaya dan bahasa daerah itu.

Padahal, tegas tertulis dalam *Penjelasan Pasal 36, UUD 1945*: "*Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara*

oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dsb.), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup." Jelas bahasa daerah bukan ancaman tetapi justru kekayaan (aset) kebudayaan Indonesia!

Tragisnya, nasib penerbitan bahasa Sunda dan Jawa -- bahasa daerah lain hampir tidak mempunyai penerbitan -- lebih buruk dari korban bencana alam yang memperoleh perhatian dan bantuan konglomerat. Penerbitan bahasa daerah luput dari lirikan para konglomerat pemakai (atau pemilik) bahasa daerah itu sekalipun.

Mereka lebih menaruh perhatian pada kegiatan olahraga. Tampaknya bahasa daerah belum separah kemiskinan yang perlu segera dibentangkan.

Tak aneh meski memiliki pembaca yang potensial (dalam jumlah), hanya ada beberapa majalah Jawa dan Sunda yang masih mampu terbit. Itupun didorong oleh kecintaan pengelolanya terhadap bahasa dan budaya daerahnya. Honorarium untuk pengarangnya juga kecil, hingga tak ada pengarang bahasa Jawa atau Sunda yang dapat hidup dari tulisannya saja.

Namun yang aneh, setiap saat ada saja orang yang menulis karya sastra dalam bahasa Jawa dan Sunda, padahal jika mereka menulis dalam bahasa Indonesia akan memperoleh imbalan jauh lebih besar.

Keprihatinan inilah yang mendorong Ajip Rosidi, sasterawan nasional yang menaruh minat besar terhadap perkembangan bahasa daerahnya (Sunda) dan sejak 1981 menjadi guru besar tamu di Universitas Bahasa Asing Osaka, Jepang, ikut memecahkannya dengan memberikan Hadiah Sastera Rancage tahunan sejak 1989.

Hadiah ini bagi karya sastera Sunda yang dianggap terbaik. Kemudian diperluas bagi sastera Jawa, sosok yang dianggap telah besar jasanya bagi perkembangan sastera kedua daerah itu dan buku bacaan

anak-anak berbahasa Sunda ('Hadiah Samsudi'). Jika dana semakin banyak tersedia, hadiah juga diberikan kepada karya sastra daerah lain dan Indonesia.

Selain memberikan semangat kepada pengarang dan tokoh pengembangnya, kegiatan pemberian 'Hadiah Rancage' ini memberikan informasi kepada masyarakat (termasuk para pejabat, Dep. P dan K serta konglomerat) bahwa ada bu-

ku-buku bermutu penyiram rohani dan obat rindu terhadap bahasa atau sastra daerahnya.

Dengan menyediakan buku-buku ini di perpustakaan pribadi atau perpustakaan sekolah, perpustakaan kantor dan perusahaan, berarti para tokoh itu sudah membantu pengembangan bahasa dan sastra daerah.

- Wardhani Tjiptowardono

Suara Pembaruan, 29 Maret 1996

Optimisme Ajip dan 'Rancage' **Sastra Daerah Tak akan Mati**

Oleh CECEP BURDANSYAH

Di tengah-tengah ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra, terlebih sastra daerah, Ajip Rosidi terus melangkah dengan pasti. Untuk yang ke delapan kalinya, sejak dirintisnya tahun 1989, tanggal 16 Maret tahun ini telah diserahkan hadiah sastra Rancage kepada sastrawan Sunda dan Jawa. Sastrawan Sunda yang menerima hadiah sastra Rancage, Godi Suwarna, merupakan yang kedua kalinya setelah pada tahun 1993 menerima hadiah yang sama untuk karyanya kumpulan puisi *Blues Kere Lauk*, sedangkan untuk jasa jatuh terhadap lembaga jurusan Bahasa & Sastra Daerah IKIP Bandung, yang dinilai oleh Ajip telah banyak melahirkan sastrawan-sastrawan Sunda berbobot. Pengarang Jawa yang mendapat hadiah Rancage, yaitu Satim Kadaryono untuk karyanya yang berjudul *Timbreng* (Mendung), sedangkan untuk jasa jatuh kepada Muryalélana (samaran dari Djojasantosa). Muryalélana merupakan kritikus sastra Jawa masa kemerdekaan, yang konsisten menulis dan mengamati karya sastra Jawa sampai saat ini.

Selain hadiah sastra Rancage, seperti biasa, diserahkan pula hadiah Samsudi, yaitu hadiah untuk bacaan anak-anak, yang tahun ini jatuh kepada Drs. H Taufik Faturohman untuk karyanya *Patepung di Bandung*.

Dikemukakan oleh Ajip, sepanjang sastra daerah masih hidup penyerahan hadiah sastra ini tidak akan berhenti. Apalagi, penyerahan hadiah ini sekarang tidak lagi oleh pribadi Ajip, melainkan oleh lembaga, yakni Yayasan

Kebudayaan Rancage. "Kalau sudah dilembagakan, kan tidak lagi mengandalkan sosok Ajip-nya. Seandainya saya sudah tak ada kegiatan ini tetap bisa berlangsung. Ini merupakan pemikiran keluarga dan sahabat-sahabat saya," kata Ajip, se usai upacara penyerahan hadiah.

Ajip optimis, bahwa sastra daerah, terutama untuk sastra Sunda dan Jawa, tidak akan mati. Ini terbukti dengan selalu lahirnya pengarang-pengarang muda yang baru, dan menulis di media-media massa berbahasa daerah. Untuk sastra Sunda, majalah *Mangle* dan tabloid *Galura* selalu memunculkan penulis-penulis baru, sedangkan untuk sastra Jawa tertampung oleh majalah *Joyoboyo* dan *Penyebar Semangat*. "Saya sendiri heran; kok ada saja penulis muda yang giat menulis dalam bahasa daerahnya. Padahal kalau dipikir dari segi materi, mestinya mereka itu lebih memilih menulis dalam bahasa Indonesia. Selain medianya lebih banyak, juga akan lebih populer."

Kesimpulan Ajip, mereka yang menulis dalam bahasa daerahnya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kekuatan identitasnya terhadap budaya daerahnya, terutama bahasa dan sastra, karena itu Ajip sangat menghargai. "Baik kepada karya maupun jasa, saya ingin menghargai secara materil maupun moril. Kalau dari segi materi, uang dua juta itu kecil; apalagi dibanding hadiah dari konglomerat kepada para atlet olahraga yang bisa mencapai miliaran. Tapi yang terutama sekali dari segi moril saya ingin mendorong para penulis sastra daerah supaya lebih kreatif, menghasilkan karya-karya yang

berkualitas."

Jawa mencari penerbit idealis

Berbeda dengan kehidupan sastra Sunda yang boleh dikatakan lebih beruntung, kehidupan sastra Jawa sangatlah terbatas pada sastra majalah. Jumlah penulisnya, baik penulis senior maupun penulis muda yang baru bermunculan, relatif banyak, apalagi setelah sejak 1994 sastra Jawa masuk kategori hadiah sastra Rancage. Hal ini diungkapkan oleh Satim Kadaryono, sastrawan Jawa yang tahun ini mendapat hadiah sastra Rancage atas karya romannya 'Timbreng'. Giliran penulis Jawa ingin menerbitkan karyanya menjadi buku, kesulitannya adalah tidak adanya penerbit yang memiliki idealisme. Para penerbit baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, menurut Satim Kadaryono yang telah 15 tahun menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah Joyoboyo ini, selalu berorientasi pasar. Tak heran, kalau buku-buku yang terbit di Jawa ini kebanyakan buku-buku berbahasa Indonesia menyangkut buku pelajaran, keterampilan praktis, atau buku-buku resep masakan. "Buku-buku berbahasa Jawa memang ada, tapi sebatas buku pelajaran untuk sekolah. Kalau buku sastranya, wah, saya prihatin sekali," ucap Satim dengan menitikkan air mata saking terharunya atas hadiah yang diterimanya dan kondisi penerbitan buku sastra di daerahnya.

Kenyataan yang diprihatinkan oleh Satim dan pengarang Jawa umumnya ini tidak sekadar basa-basi. Tahun 1995, buku sastra Sunda yang terbit sekitar sembilan judul, belum termasuk buku bacaan anak, yaitu *Wasiat Konglomerat* (kumpulan puisi karya Drs. H. Taufik Faturohman), *Umbul-umbul Di Alak Paul* (kumpulan puisi karya Hasan Wahyu Atmakusumah), *Guguritan Mungga Haji* (kumpulan dangding karya Prof. Dr. Yus Rusyana), *Cihaliwung Nunjang Ngidul* (roman karya Abdullah Mustappa), *Kolebat Kuyung-kuyungan Kinasih Katumbirian* (roman karya Tatang Sumarsono), *Hariring* (kumpulan sajak karya Edijushanan), *Serat Sarwa Sarwa* (kumpulan cerpen karya Godi Suwarna), *Matologi Sajak Sunda Kemerdekaan* (dikumpulkan oleh Abdullah Mustappa & Taufik Faturohman), dan *Antologi Puisi Sunda Jilid I* (dikumpulkan oleh Ajip Rosidi). Untuk sastra Jawa, sebetulnya hanya ada satu buku sastra Jawa yang terbit, yang berjudul *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Jogjakarta*, berupa antologi guguritan, tembang macapat, siteran dan cerita pendek yang disusun oleh Dhanu Priyo Prabowo dan Linus Suryadi Ag. Sedangkan buku roman *Timbreng* karya Satim Kadaryono yang diterbitkan oleh

Yayasan Joyoboyo, sebetulnya telah dicetak tahun 1994, hanya saja diedarkan ke pasaran buku tahun 1995. Pada tahun 1994, buku sastra Jawa sama sekali tak ada yang terbit, karenanya tak ada karya sastra Jawa yang dianugerahi hadiah sastra Rancage pada tahun 1995 di Universitas Indonesia, Jakarta.

Senada dengan Ajip Rosidi, Satim Kadaryono pun berpendapat bahwa kehidupan sastra Sunda jauh lebih beruntung ketimbang kehidupan sastra Jawa. Dalam sastra Sunda masih ada para penerbit yang memiliki idealisme, mau menerbitkan buku sastra tanpa melihat siapa orangnya yang akan membeli. Sebab kalau dilihat dari pembacanya, jangan sastra daerah, sastra Indonesia pun miskin apresiator. "Sudah menjadi gejala umum, buku sastra di tanah air kita ini memang tidak laku," demikian komentar Satim Kadaryono, yang di usianya ke-68 masih aktif menulis karya kreatif. "Tapi di situlah, perlunya penerbit yang kuat idealismenya. Untuk buku jenis sastra, jangan terlalu berpikir komersial, tapi berpikirlah terhadap kemajuan rohani bangsa Indonesia. Sastra kan menyangkut aspek rohani. Jika penerbit mau menerbitkan sastra, artinya sumbangan penerbit terhadap rohani bangsanya besar sekali." Apa yang dikatakan oleh Satim Kadaryono, menurut Ajip tepat sekali. Kebesaran suatu bangsa dan negara tidak dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah negaranya, tapi dilihat dari budayanya, salah satunya adalah sastra. Jerman, Amerika, India, Jepang, merupakan negara-negara besar yang berwibawa bukan sekadar dilihat dari kemajuan teknologinya, tapi perkembangan sastranya. Masyarakat di negara maju, baik dari kalangan pemerintahan, pengusaha, buruh, adalah masyarakat yang dekat dengan sastra, artinya membaca karya sastra. Tidaklah heran jika di negara maju, apabila pejabat bahkan presidennya berpidato selalu mengutip sajak, karena apresiasi terhadap sastra sangat tinggi. Di Indonesia kejadian ini hal yang langka, bahkan jarang ditemukan pejabat berpidato mengutip karya sastra. "Oleh bangsa Armenia saja, yang penduduknya sedikit, perkembangan sastra kita kalah. Bahasa Armenia itu hanya digunakan oleh penduduknya tidak lebih dari dua ribu penduduk, tapi karya sastranya sangat maju. Jumlah penerbitan buku sastra lebih banyak dari kita, media massa yang memuat sastra juga banyak, terjemahan sastra Armenia ke bahasa Inggris terus menerus, jangan aneh kalau bangsa Armenia, terutama sastranya, dikenal secara internasional," demikian menurut Ajip, yang merasa dibesarkan oleh dunia sastra.

Writers In Residence

Selanjutnya, Ajip menyebutkan bahwa usahanya memberi penghargaan hadiah sastra Rancage ini semata-mata ingin mendorong proses penciptaan para penulis sastra agar lebih produktif menulis karya-karya yang berbobot. Namun Ajip pun tidak memungkiri bahwa usahanya tidak akan mampu seranis persen berhasil, sebab keterbatasan penulis sastra untuk menghasilkan karyanya menjadi buku sangat tergantung kepada penerbit. Kalaupun sastrawan terus menerus menulis sedangkan penerbitnya tak ada yang mau menerbitkan, tak mustahil naskah hanya akan menjadi isi laci saja, dan pengarangnya menjadi patah semangat.

Tapi Yayasan Rancage akan tetap konsisten terhadap programnya, memberikan hadiah baik terhadap jasa maupun karya. Kalau tak ada karya yang terbit, hadiah itu mungkin hanya untuk jasa. Hanya mudah-mudahan di setiap daerah selalu ada penerbit yang mau menerbitkan buku sastra," katanya. Ajip menegaskan, mungkin jika di daerah lain, selain Jawa dan Sunda terbit buku sastra, maka hadiah Rancage ini akan merambah lebih luas lagi. Bahkan, menurut rencana, hadiah sastra Rancage ini tidak akan terbatas kepada sastra yang ditulis dalam bahasa daerah, melainkan sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, Ajip Rosidi berencana untuk benar-benar menggali bakat kepengarangan. Yayasan Kebudayaan Rancage akan membuat program *Writers In Residence*, yaitu membiayai pengarang bepergian ke suatu tempat guna menghasilkan karya kreatifnya. Saat ditanya kapan dimulainya, Ajip hanya mengatakan, "Dalam membuat rencana, saya ingin benar-benar matang agar terlaksana sesuai keinginan. Tak akan terburu-buru, tak ada target-targetan. Dan tentunya tergantung terkumpulnya uang. Kalau misalnya sekarang-sekarang ini saya dapat rejeki besar mungkin tahun depan juga bisa terlaksana," ujar Ajip, tandas.

Hadir pada upacara penyerahan hadiah sastra

Rancage di UGM ini; seniman dan tokoh budayawan seperti Bagong Kusudirdjo, Sugiarta, Sriwibawa, Kartika Affandi, Karkono Kamajaya, Ramadhan KH, Ahdiat Kartamihardja berikut keluarga dari Canberra. Sedangkan pengarang dari Bandung yang hadir, selain Godi dan Taufik yang menerima hadiah, yaitu Karno Kartadibrata, Hadi AKS, Hana Rohana, Erti RS, Abdurrahman, Risnawati, Tety Suharti. Sedangkan tokoh-tokoh budayawan Jogjakarta yang diharapkan hadir, seperti Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo, YB Mangunwijaya, Linus Suryadi, dan Umar Khayam, ternyata tidak hadir. "Padahal mereka semua saya undang," kata Ajip Rosidi. Yang tampak hadir hanyalah segelintir pengarang Jawa, dan civitas akademi fakultas Sastra UGM. Dari Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi.

"Langkah Ajip ini patut mendapat acungan jempol. Usaha memajukan bahasa dan sastra sebenarnya kewajiban Pusat Pembinaan Bahasa, tapi kenyataannya pemerintah kalah langkah oleh Ajip," komentar Dr. Hasan Alwi saat diminta tanggapannya. ***

Pikiran Rakyat, 29 Maret 1996

SASTRA ISLAM-ULASAN

Sastra Islam bersatu dengan Realitas Yang Maha Tinggi

PENEGASAN tentang sastra Islam tradisional adalah himpunan karya sastra abadi yang banyak jumlahnya disertai dengan pasangan kritik-kritik terhadapnya yang dihasilkan oleh para sastrawan muslim, mulai dari Spanyol sampai ke negeri Cina, sesuai dengan pandangan Islam tradisional, berdasarkan ajaran-ajaran Alquran dan sunah Nabi Muhammad saw.

Karya-karya sastra tersebut ditulis dalam berbagai gaya sastra (genre) dan berbagai bahasa muslim. Mulai dari bahasa Arab sampai bahasa Melayu Indonesia. Karya-karya sastra tersebut telah menduduki tempat terhormat dalam masyarakat muslim tradisional sampai pada masa ketika masyarakat Islam tersebut ditaklukkan dan dilemahkan oleh kuasa penjajahan modern.

Di sepanjang masa penjajahan dan penguasaan budaya Barat, karya-karya sastra seperti itu telah dilindas atau disingkirkan. Sedangkan pengembangan lebih lanjut sastra Islam telah dibungkam. Sebagai gantinya karya-karya sastra dan gaya-gaya sastra modern dari Barat diletakkan sebagai puncak perhatian.

Sementara para sastrawan muslim dan pembaca karya-karya sastra mereka dibuat sedemikian rupa, agar menerima gara Barat sebagai panutan bagi pengembangan karya sastra mereka. Sedangkan sepintas tentang berbagai sastra Islam tradisional dengan segera akan menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya karya-karya sastra itu adalah relevan (berkaitan, red), bagi kehidupan karya-karya sastra, bukan hanya sekadar struktur estetika dan bunyi bahasa (linguistik) yang dimaksudkan sebagai *ekstase tekstual*.

Sebaliknya sejalan dengan aspek estetika, karya sastra juga memiliki dimensi spiritual dan kognitif (pengertian yang jelas) yang sama pentingnya atau bahkan lebih penting lagi bagi pemenuhan kebutuhan nyata manusia sebagai ciptaan Allah di dunia. Jadi, karya sastra baik secara langsung maupun tak langsung. Tapi, kenyataannya yang terbaik di antara karya-karya tersebut adalah terkait dengan usaha manusia dalam spiritualitas, sebagai hal pokok dalam kehidupan.

Islam tradisional

Sastra Islam tradisional membahas seluruh dimensi kehidupan manusia dan merupakan cerminan tentang pengalaman serba muka. Baik sebagai hamba Allah ataupun sebagai khalifah-Nya. Namun, yang utama dari pengalaman tersebut adalah perjuangan untuk melanjutkan kehidupan dunia serta bagi penebusan dan penyelamatan spiritual.

Pada tingkat tertinggi, karya sastra Islam membahas tema-tema tentang upaya penebusan rohani yang membawanya kepada persatuan dengan *Realitas Yang Paling Tinggi*. Karya sastra semacam ini mengingatkan manusia yang pada dasarnya bersifat pelupa (ghafala) tentang asal muasal kebradaannya dan sekaligus merupakan tempat kembali.

Dengan demikian karya sastra Islam dengan akrab terkait kepada doktrin metafisika Islam yang berkenaan dengan ilmu filsafat (ilmu tentang wujud, alam raya dan psikologi). Yang dapat digolongkan kepada maha karya sastra seperti itu adalah buah tangan sastrawan-sastrawan dan penyair menonjol seperti Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, Ibnu Arabi, Ibnu Sina, Al-Farid dan Hamzah Fansuri.

Mengapa? Karena karya-karya sastra tersebut mencerminkan perjuangan spiritualitas manusia yang terus menerus sebagai suatu makhluk istimewa, yang telah dipisahkan dari Penciptanya dan sekaligus yang dicintainya.

Terasing dalam lingkungan bumi, manusia berjuang untuk menaklukkan godaan-godaan duniawi dan berupaya untuk mensucikan kehidupannya. Tujuan akhir upaya manusia itu adalah untuk kembali kepada kerajaan langit dan disatukan kembali dengan Pencipta yang dicintainya.

Dan justru karena posisi pusat dari tema perjuangan spiritual dan pembersihan diri ini, maka karya puncak puisi dan hikayat Islam tradisional dipenuhi dengan *image-image* dan motif-motif yang tidak merujuk langsung kepada tatanan duniawi yang dapat diindra. *Image-image* dan motif-motif itu secara perlambang merujuk kepada dunia imajinasi (*alam almithal*), yang berada di dunia nyata dan dunia intelek murni.

Jadi, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Rahman Jami, dengan ungkapannya, "*Pada hakikatnya puisi adalah permisalan dari pada dunia keabadian ataupun dunia imajinasi.*" Namun, tentu saja karya-karya sastra lain di dalam bentuk tradisional dan *perennial*, tersebut jarang ditemui di zaman modern. Seperti beberapa karya besar Mohammad Iqbal dari Pakistan dan puisi terbaik Amir Hamzah dari Melayu Indonesia membuktikan hal itu.

Amalkan zikir dan puasa

Dalam sejarah tradisional Islam, para penulis sastra dan seniman mengamalkan disiplin-disiplin seperti salat, puasa, zikir dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam persiapan bagi kegiatan artistik mereka. Jika semua disiplin itu diamalkan dengan baik, amalan-amalan itu akan mendorong penghambaan *ego psikofisik* serta meluhurkan jiwa.

Dengan demikian, jiwa seseorang disiapkan untuk suatu perjalanan spiritual ke arah Tuhan. Perjalanan asyik itu sekaligus merupakan suatu pengeluaran diri dari dunia nyata dan merupakan ziarah ke dunia imajinasi.

Dalam keutuhannya perjalanan tersebut terdiri dari beberapa tingkat pematangan jiwa yang setelah menaklukkan dirinya sendiri, berhasil melewati pelarian dari dunia Barat dan kembali kepada negeri asalnya di Timur. Hal ini dengan jelas dapat terlihat pada karya puisi serta hikayat-hikayat yang ditulis oleh Ibnu Sina dan Suhrawardi.

Sebagaimana secara tepat diamati oleh Henry Corbin dalam karya-karya defenitifnya tentang hikayat Ibnu Sina, di dalam perjalanan spiritual itulah kemampuan imajiner penulisnya atau khayal akan muncul bermekaran. Sebab, khayal merupakan kemampuan yang berada dalam jiwa yang menjembatani dunia nyata dan kerokhanian.

Oleh karena hakikatnya sebagai jembatan penghubung, kemampuan ini memungkinkan manusia mempunyai persepsi ke arah dalam tentang dunia imajinatif. Kemampuan itu juga memungkinkan manusia untuk mampu menjisimkan (menyatakan) atau mengubah hal-hal dan gagasan-gagasan spiritual yang dipersepsikannya menjadi *image-image* yang bisa diindra.

Terbit, 30 Maret 1996

' SASTRA JAWA-ULASAN

Sastra Jawa Modern, Sastra Mummi

Oleh Krishna Mihardja

Sukar untuk memastikan maksud orang Mesir pada jaman dahulu melumuri jenazah rajanya dengan ramuan tertentu agar jenazah itu tidak rusak termakan waktu. Tapi rasanya mereka tidak bermaksud agar di tahun duaribu nantinya jenazah itu menjadi sesuatu yang istimewa, sesuatu yang selalu diselidiki keistimewaaninya, sesuatu yang dimaksudkan agar keberadaan dirinya pada waktu itu diungkap secara nyata. Sukar untuk menyebutkan bahwa mummi itu sengaja dibuat agar eksistensi diri mereka diperbincangkan lagi di tahun duaribu atau tahun-tahun sesudahnya.

Sukar untuk mengatakan bahwa pembuatan candi Borobudur ataupun candi Prambanan yang megah itu dimaksud agar si pembuat akan dikagumi pada tahun duaribu.

Sejarah yang hebat dan mengagumkan itu timbul dan muncul (mungkin) tanpa mereka kehendaki. Manusia purba pun tidak menghendaki mereka mati di Sangiran agar di tahun dua ribu nantinya keberadaan mereka diungkap oleh para ahli.

Semua itu tidak berlaku bagi manusia abad ini. Saat ini manusia berlomba membuat auto biografi dengan maksud mereka ingin membuat sejarah untuk generasi yang akan datang, mereka membangun monumen keras ataupun monumen lunak dengan tujuan bahwa keberadaannya akan tercatat oleh sejarah. Tepatnya, dengan sadar manusia abad

ini membuat sejarah tentang dirinya.

Maka semuanya menjadi hal yang sangat wajar dan tidak aneh jika akhirnya sebuah aspek kehidupan manusia, sebut saja sastra Jawa, membuat suatu langkah agar mereka menjadi sejarah bagi generasi sastra yang akan datang.

Sastra Jawa sengaja membuat sejarah agar keberadaannya tercatat oleh sejarah sastra di masa yang entah berentah di ujung waktu ini. Keinginan pendukung Sastra Jawa Modern membuat sejarah sebenarnya mencerminkan bahwa kredibilitasnya sebenarnya tidak patut untuk menjadi sejarah.

Hal itu bisa kita renungkan, bahwa hanya orang-orang yang tidak patut menjadi pelaku sejarah saja yang membuat trik-trik agar dirinya dicatat dalam sejarah. Orang-orang yang membuat sejarah pada saat ini, rasanya pada jamannya tidak pernah menginginkan mereka dicatat dalam sejarah. Sejarah bagi mereka muncul secara tiba-tiba karena mereka memang patut untuk di-sejarahkan.

Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belangnya. Kelegendarisan nisan dan gajah itu melekat pada keberadaannya, tanpa menginginkannya mereka akan tercatat dalam sejarah.

Pendukung-pendukung sastra Jawa modern, yang saat ini merupakan bagian dari orang-orang sastra marginal, secara bawah sadar akan mengaku bahwa kebe-

radaan dirinya tentu akan tercatat dari perbincangan sastra. Hal ini dikarenakan bahwa sastra Jawa modern tidak mungkin lagi membuat sesuatu yang melegenda, yang historik, yang sama halnya tidak mungkin tercatat dalam sejarah di masa yang akan datang.

Lalu bagaimana anak cucu kita akan mengetahui bahwa saat ini pernah hidup sebuah bentuk sastra yang disebut sastra Jawa modern? Berangkat dari pertanyaan dan ketakutan inilah pendukung sastra Jawa modern akhirnya (mungkin) membuat sejarah sastra Jawa Modern agar keberadaan mereka tercatat dan diketahui oleh generasi yang akan datang.

Sekarang, dengan rendah hati semuanya patut bertanya kepada dirinya sendiri. Patutkah sastra Jawa modern menjadi sejarah? Patutkah sastra Jawa modern di-sejarahkan? Dan, patutkah sastra Jawa modern membuat sejarah?

Sastra Jawa modern yang berawal dari entah (= baru dicari jawabannya) hingga saat ini, memang mengalami pasang surut dalam dinamika kehidupannya yang berliku. Menilik acuan dalam grafik parabola, maka saat ini sastra Jawa modern tinggal menunggu saatnya menyentuh titik nadir pada sumbu horisontal.

Menilik keberadaan sastra Jawa modern saat ini, maka dapat dikatakan bahwa bentuk kesenian ini sangat tertinggal oleh bentuk kesenian Jawa yang lainnya. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pemberian hadiah penghar-

gaan seni oleh Pemerintah Daerah DIY. Dan semua akan semakin berarti jika sebuah penghargaan sastra dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah bentuk kegiatan karya seni. Berapakah (tepatnya, adakah) pendukung sastra Jawa modern di Yogyakarta, di kota yang disebut sebagai *pandoming sastra Jawa* ini, yang mendapatkan hadiah penghargaan seni? Bandingkan dengan penghargaan seni yang diterima oleh pendukung jenis kesenian yang lain? (KRM Suharjendra).

Mengacu kepada semua itu, kembali pertanyaan terlontarkan. Patutkah sastra Jawa modern, menjadi sejarah, disejarahkan, dan membuat sejarah?

Selain hal tersebut di atas, kehidupan sastra Jawa modern pun dapat dilihat dari jenis penghargaan lain. Penghargaan Rancage. Dengan pernah lowongnya penerima hadiah tahunan Rancage yang menilai karya sastra dari jenis sastra buku, menunjukkan bahwa penerbitan buku sastra Jawa modern di saat ini mengalami kelesuan, dan lebih tepat jika disebut sebagai kematian. Dan, kembali pertanyaan di atas perlu dipertanyakan lagi. Patutkah?

Khusus mengenai hadiah Rancage, sebuah solusi mungkin perlu dipertimbangkan oleh Pak Ajip Rosidi sebagai boss hadiah Rancage dan Pak Suripan Sadihutomo sebagai pelaksana. Jika hadiah Rancage, dimaksud untuk mendongkrak penerbitan buku sastra Jawa modern, bagaimana jika hadiah itu bukan diperuntukkan pengarangnya, melainkan diperuntukkan para penerbitnya? Pengarang sastra Jawa modern yang hingga saat ini bergulat dengan kecilnya imbalan hasil karyanya biar saja tetap berada dalam kemiskinannya, asalkan para penerbit mau dan mampu menerbitkan karya mereka. Rasanya,

bagi sastrawan Jawa modern, lebih baik tidak menerima hadiah Rancage tetapi dapat menerbitkan buku, daripada berharap mendapatkan hadiah Rancage tetapi tidak satupun penerbit yang mau menerbitkan bukunya.

Jika saja, penerbitan buku, lantaran iming-iming hadiah Rancage itu, akhirnya dapat terlaksana. Rasa-rasanya pertanyaan: Patutkah?, di atas tidak perlu dipertanyakan lagi.

Buku sebagai fakta kehidupan sastra Jawa modern kiranya merupakan unsur dominan dalam menyebut sastra Jawa modern bukan sekadar sastra yang ada karena diada-adakan. Yang berarti penyusunan sejarah sastra Jawa modern mempunyai pijakan mantap menjelang tahun duaribu. Yang lebih jelas lagi, Kongres Bahasa Jawa yang dititikberatkan pada kehidupan sastra, yang akan diadakan di akhir tahun ini, bukan lagi hanya mendapatkan sejarah sastra Jawa modern yang lebih berupa catatan dari sebuah mummy sastra yang keberadaannya nampak diada-adakan.

Tentu saja pendukung sastra Jawa modern, tidak mau disebut bahwa dirinya dan karyanya adalah sebuah mummy yang sengaja dibuat agar di waktu mendatang ada orang-orang yang membedahnya dan kemudian mencatat dan menyimpulkan bahwa sebelum tahun duaribu terdapat sebuah bentuk sastra yang disebut sastra Jawa modern.

Untuk itu semua, tentunya bukan hal yang mudah. Semua menyadari bahwa kehidupan sastra Jawa modern memang berkait dengan aspek kehidupan lain yang sebagian besar cenderung profit-oriented. Padahal, sastra Jawa modern pasca panglipur wuyung, adalah sastra yang *ra payu dole*, tidak laku jual.

Padaahal berharap ada penerbit sastra yang mau dan mampu ber-

korban (mati bersama!) untuk sastra Jawa modern adalah sesuatu yang utopis saja. Di kala masyarakat sastra Jawa sendiri semakin menjauhi bentuk sastranya, menjadi maecenas sastra Jawa sama halnya dengan bunuh diri tanpa arti.

Sungguh sesuatu yang mengerikan sedang terjadi dalam kehidupan sastra Jawa modern, yang sebentar lagi akan dikongreskan di Jawa Timur di penghujung tahun ini. Dan rasanya, keadaan yang mengerikan itu akan terus berlangsung hingga kurva kehidupan sastra Jawa modern menyentuli garis finisnya.

Sastra Jawa modern akan menjadi sebuah mummy di waktu mendatang, ditemukan oleh generasi penerus, dibedah, dicatat, diidentifikasi, dan disimpulkan bahwa sebelum tahun dua ribu pernah hidup sebuah bentuk sastra yang disebut sastra Jawa modern. Dan inipun lebih lumayan jika saja mummy sastra itu menjadi mummy dikarenakan memang dia patut disebut sebagai mummy, tapi celakanya: Bagaimana jika sastra mummy itu sebenarnya sebuah mummy yang dimummy mummikan, sebuah mummy yang dibuat sedemikian rupa agar dia disebut sebagai suatu mummy? Bagaimana jika mummy itu sengaja dibuat agar jurusan sastra nusantara di fakultas sastra perguruan tinggi tidak menutup program jurusannya?

Ah, itu tentu sebuah pertanyaan yang ingada-ada. Tapi, rasanya semua itu memang akan menjadi ada dan bukan ingada-ada jika saja tidak terjadi perubahan besar atau suatu mukjijat dalam kehidupan sastra Jawa modern. Dan tentu saja, menanti sebuah mukjijat adalah bukan sebuah kerja yang diharamkan.

(Penulis adalah anggota masyarakat sastra Jawa modern, tinggal di Yogyakarta).

Media Massa dan Sastra Sunda

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

BELASAN tahun silam sastra Indonesia sempat diramaikan oleh perbincangan tentang sastra dan peranan majalah sastra. Inti perbincangan adalah kenyataan bahwa karya-karya sastra yang muncul dalam majalah sastra mutunya cukup mencemaskan, sebaliknya karya-karya sastra yang baik justru muncul di majalah-majalah hiburan. Perbincangan tersebut, sebagaimana biasanya, tidak menghasilkan jalan keluar apa-apa selain kenyataan bahwa majalah sastra makin ditinggalkan dan kemudian dilupakan.

Hal seperti itu tidak pernah terjadi dalam kehidupan sastra Sunda. Kalau ada yang bertanya apakah dalam kehidupan sastra Sunda pernah ada majalah sastra, maka jawabannya sangat pasti: tidak pernah ada! Sejumlah majalah berbahasa Sunda pernah terbit dan sekarang pun masih terbit, tapi tidak satu pun yang mengklaim dirinya sebagai majalah sastra.

Peranan media massa dalam ikut menumbuhkan sastra Sunda secara umum mendapatkan tempat yang luas setelah kemerdekaan. Pada masa sebelum perang juga pernah muncul media massa bahasa Sunda, khususnya "Sipatahoenan," tapi dalam kurun waktu saat itu sastra Sunda lebih banyak terbit dalam bentuk buku. Khususnya buku-buku yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka, penerbit yang menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda. Buku-buku terbitan BP boleh dikata secara utuh terselamatkan sampai sekarang karena terdokumentasikan dengan baik. Selain BP sebenarnya ada juga beberapa penerbitan

pertikelir yang banyak mengeluarkan buku-buku sastra Sunda. Sayangnya, karena pendokumentasiannya tidak terpelihara, hasil karyanya itu sekarang sudah sulit diperoleh. Tidak mustahil pada saat itu pun terbit sejumlah media massa bahasa Sunda yang dikeluarkan oleh penerbit partikelir atau perorangan yang sekarang sulit dilacak karena peninggalannya tidak ditemukan lagi. Entah kalau yang tersimpan di perpustakaan yang ada di Belanda sudah ditelusuri secara cermat. Siapa tahu di sana masih bisa kita temukan "harta karun."

Tampaknya peranan media massa bahasa Sunda dalam pertumbuhan sastra Sunda ada kaitannya dengan masuknya penguasa sastra modern. Diterimanya sastra modern oleh masyarakat berarti pula masuknya dua bentuk sastra yang sebelumnya kurang populer, yakni bentuk cerita pendek dan bentuk sajak (puisi modern). Kedua bentuk sastra tersebut memerlukan kesempatan publikasi yang cepat dan padat. Jika penerbitan buku memerlukan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, publikasi sajak atau cerpen hanya memerlukan waktu hitungan minggu atau hari saja. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa menikmati bacaan panjang dalam bentuk buku, juga enggan cepat bisa menerima kehadiran cerpen atau sajak. Di pihak lain para penerbit majalah atau buku pun memanfaatkan terpen dan sajak ini sebagai bumbu atau variasi media yang diterbitkannya. "Sipatahoenan" yang terbit sebagai koran harian menyediakan sebagian halamannya untuk memuat cerpen dan sajak. Demikian juga sejumlah media lain khususnya majalah yang muncul kemudian.

Kendati kemudian disadari bahkan bentuk cerpen dan sajak cukup disukai oleh pembaca, di samping juga kemudian diakui bahwa cerpen atau sajak yang muncul di media massa itu memiliki nilai sastra, tapi tak pernah sebuah penerbitan, majalah misalnya, yang mengibarkan bendera sebagai majalah sastra. Semuanya bersifat umum. Bahkan sempat muncul lelucon. Ceritanya sekelompok anak muda yang "merasa terpanggil jiwanya" untuk berbangga-bangga dengan atribut sastra dengan semangat tinggi mengusulkan kepada seorang redaktur senior agar menerbitkan sebuah majalah sastra. Sang redaktur senior yang dengan sabar mendengarkan berbagai argumentasi sang pengusul, akhirnya menjawab pendek, "malah karena atributnya sastra, jangan-jangan majalah kita tidak dibaca orang."

Memang sempat ada perbincangan agak lama masalah atribut sastra untuk karya sastra dalam bahasa Sunda. Secara asal-āsalan pernah muncul sinyalemen bahwa orang Sunda menikmati sastra sambil tidak menyadari bahwa yang dibacanya itu adalah karya sastra. Bagi sebagian besar orang Sunda karya-karya Moh. Ambri itu adalah karya yang menyenangkan tanpa tahu bahwa itu adalah karya sastra. Demikian juga dengan karya-karya Ahmad Bakri atau yang lainnya. Masyarakat menikmati karya-karya mereka sepenuh hati, dalam arti tanpa argumentasi sastra. Sehingga kemudian, beberapa sastrawan yang "sadar sastra" merasa perlu untuk memberi tahu masyarakat bahwa karya-karya yang mereka sukai itu adalah karya sastra antara lain dengan membuat tinjauan atau resensi yang sifatnya aliterer. Maksud tinjauan atau resensi seperti itu tak lain diibaratkan sebagai pengantar atau penuntun terhadap nilai-nilai sastra.

Tapi harus diakui, bahwa tanggapan atau sambutan terhadap tulisan-tulisan seperti itu muncul dari kalangan masyarakat yang sangat terbatas, yakni sebatas kalangan sastrawan itu

sendiri. Dalam arti, masyarakat yang menyukai karya-karya sastra itu hampir tak pernah merasa tertarik untuk membaca tinjauan atau resensi terhadap karya-karya yang mereka sukai itu.

Kondisi yang seperti itulah yang agaknya secara diam-diam disadari oleh para redaktur yang mengasuh media massa. Yakni sebuah interaksi yang samar-samar antara media massa dengan pembacanya sehingga sangat sulit ditempatkan sebagai pegangan. Kendati demikian hampir tak ada satu pun media massa bahasa Sunda yang tidak menerima kenyataan pentingnya karangan fiksi sebagai salah satu sajian di medianya sendiri. Lepas dari nilai-nilai literer yang pasti akan menimbulkan perdebatan panjang, sampai sekarang media massa bahasa Sunda secara rutin tetap menampilkan bentuk cerita (pendek atau panjang) dan sajak.

Konsekuensinya adalah kesan yang gado-gado. Para redaktur media massa berbahasa Sunda tanpa harus menimbulkan ketegangan dalam memilah-milah urusan nilai, tetap memberikan tempat yang sama, baik terhadap karya yang bernilai sastra maupun untuk karya yang tidak bernilai sastra. Dalam sebuah media massa dengan mudah bisa kita temukan keduanya. Kadang muncul karya yang nilai sastranya unggul, sementara di halaman lain kita dapatkan pula karya yang murni sebagai hiburan.

Bagi mereka yang sudah terbiasa atau membiasakan dirinya terikat oleh kerangka batas-batas nilai yang ketat, keadaan demikian mungkin memusingkannya, bahkan tak mustahil menghilangkan kepercayaan. Situasi unik itu antara lain pernah dialami oleh majalah "Mangle". Pada periode yang tidak terlalu jauh jaraknya majalah ini memuat dua karya yang boleh dikata berlawanan. Yang satu adalah cerita yang judulnya "Nyi Sutirah" karya Candrahayat. Yang satunya lagi "Mercedes 180" karya Mh. Rustandi

Kartakusumah. Dua-duanya dimuat sebagai cerita bersambung. Bedanya yang pertama semata-mata bernilai hiburan, sedang yang kedua dipromosikan sebagai karya yang bernilai sastra. Lucunya, kedua cerita ini mampu merebut perhatian pembaca secara luas, meski kalangan penikmatnya ditaksir agak berbeda. Di sini, pikiran para penimbang sempat dibuat bingung, bagaimana harusnya mengklasifikasikan pembaca yang demikian yang notabene semuanya membaca majalah yang sama.

Peran media massa bahasa Sunda dalam kehidupan sastra, agaknya merupakan fenomena yang sangat menarik. Di sini terlihat kenyataan yang "menakutkan" di sana batas-batas selera literer masyarakat bisa baur sedemikian rupa sehingga tak tampak dengan jelas di mana batas-batasnya, tapi juga tampaknya tidak saling merugikan. Namun ini berarti pula bahwa upaya untuk memasyarakatkan sastra, yang biasanya terkesan menegangkan, menjadi baur kembali.

Yang juga sering jadi bahan obrolan di antara beberapa redaktur adalah posisi saling-silang dalam soal kriteria seperti itu. Seorang penulis-puisi pernah secara guyon bilang pada saya agar kriteria redaktur media massa bahasa Sunda dalam menyeleksi karya-karya yang layak muat sedikit

longgarlah. Maksudnya mungkin, agar lebih banyak lagi karya yang lolos untuk dimuat. Usulan demikian tentu saja harus disimak dengan sangat hati-hati; karena kriteria literer yang seharusnya jadi acuan itu dalam kenyataannya bisa menjadi sangat subyektif dan tak jarang harus pula memikul beban kepentingan lainnya di luar estetika literer. Almarhum Ahmad Bakri misalnya pernah dengan sangat enteng menanggapi pendapat orang terhadap karya-karyanya. Ketika disampaikan kepadanya bahwa karya-karyanya yang lebih kemudian tidak begitu bernilai sastra dibandingkan dengan karya-karyanya terdahulu, dengan setengah gurau ia menjawab, "kewajiban saya hanya sebatas menulis. Bahwa tulisan itu nantinya dinilai sebagai sastra atau bukan, itu sepenuhnya sudah jadi urusan orang lain."

Tokh sejauh ini peranan media massa masih sangat menentukan kehidupan sastra Sunda. Dengan berbagai kekurangannya, media massa masih tetap merupakan pilihan pertama buat para penulis untuk mempublikasikan karya-karyanya. Tapi apakah itu berarti tak ada persoalan lagi dengan masalah sastra? Tentu tidak! Namun saya sendiri setuju, harus ada semacam sikap literer yang bijak, yang sayangnya, susah sekali untuk dirumuskan.***

Pikiran Rakyat, 29 Maret 1996